

EKSISTENSI KEARIFAN LOKAL HINDU BALI DI ERA GLOBALISASI

(Arsitektur Bali Dan Subak Kota Denpasar)



MADE NOVIA INDRIANI



UNHI PRESS
UNIVERSITAS HINDU
INDONESIA
2018

EKSISTENSI KEARIFAN LOKAL HINDU BALI DI ERA GLOBALISASI

(Arsitektur Bali Dan Subak Kota Denpasar)



MADE NOVIA INDRIANI, ST., MT

Bali dengan keunikan budayanya pada saat ini menghadapi pengaruh lingkungan yang kompleks. Berbagai dimensi dari pengaruh luar (baik sebagai kebudayaan Barat maupun aturan-aturan/ norma-norma yang terwujud dari masyarakat di sekelilingnya) merasuk ke dalam tubuh kebudayaan Bali. Untuk itu masyarakat hendaklah selektif dalam menentukan sikap terhadap nilai-nilai baru dan mencernanya dengan bijaksana demi kesinambungan dan kelestariannya.

Pariwisata bali merupakan potensi pariwisata budaya yang dalam pengembangannya menggunakan kebudayaan daerah Bali yang dijiwai nilai-nilai agama. Denpasar sebagai etalase/ ibu kota Propinsi Bali yang harus dapat menjaga dan melestarikan kearian lokal Hindu Bali di era globalisasi.

Arsitektur Bali sebagai warisan budaya arsitektur bangunan dengan konsep-konsep hindu. Arsitektur tradisional Bali antara lain bangunan puri, dan umah sebagai tempat tinggal masyarakat bali yang sebagian besar beragama hindu. Keberadaan subak di bali sebagai sistem pengaturan air secara tradisional sudah berusia ribuan tahun dan sebagai bagian dari warisan dunia yang mesti dijaga dan dilestarikan. Keberadaan subak di Bali merupakan implementasi dari konsep Tri Hita Karana (Parahyangan,pawongan,palemahan). Subak sebagai sistem pengelolaan pendistribusian aliran irigasi pertanian khas masyarakat bali dan terbukti mampu meningkatkan produktivitas pertanian masyarakat bali. Alih fungsi lahan yang berakibat pada berkurangnya luas sawah di hampir semua kecamatan di Denpasar yang merupakan ibu kota Propinsi Bali.

UNIVERSITAS HINDU
INDONESIA
[JL. SANGALANGIT,
TEMBAU, PENATI, H,
DENPASAR - BALI)
[(0361) 464700, 464800
082236338894

**EKSISTENSI KEARIFAN LOKAL
HINDU BALI
DI ERA GLOBALISASI
(Arsitektur Bali Dan Subak Kota Denpasar)**

Made Novia Indriani, ST.,MT

UNHI PRESS
Publishing

EKSISTENSI KEARIFAN LOKAL HINDU BALI DI ERA GLOBALISASI
(Arsitektur Bali Dan Subak Kota Denpasar)

Penulis :
Made Novia Indriani

ISBN : 978-602-52255-4-3

Editor :
Made Adi Widyatmika

Penyunting :
Nyoman Suta Widnyana

Desain Sampul dan Tata Letak :
Putu Laintarawan

Penerbit :
UNHI Press

Redaksi :
Jl. Sangalangit, Tembau, Penatih, Denpasar -Bali
Telp. (0361) 464700/464800
Email : unhipress@unhi.ac.id

Distributor Tunggal :
UNHI Press
Jl. Sangalangit, Tembau Penatih, Denpasar-Bali
Telp. (0361) 464700/464800
Email : unhipress@unhi.ac.id

Cetakan pertama, Agustus 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun
tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa memberikan tuntunan dan melimpahkan anugrahNya kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan buku **Eksistensi Kearifan Lokal Hindu Bali Di Era Globalisasi (Arsitektur Bali Dan Subak Kota Denpasar)**.

Uraian mengenai keberadaan arsitektur puri dan umah bali sebagai bentuk perwujudan arsitektur tradisional bali serta uraian keberadaan arsitektur bali pada bangunan public di kota Denpasar, serta keberadaan subak dalam hal pengelolaan jaringan irigasi serta alih fungsi lahan di Kota Denpasar, diharapkan dapat menambah wawasan dan melengkapi bacaan lain terutama dalam arsitektur tradisional bali dan subak sebagai kearifan lokal hindu bali yang harus dilestarikan.

Di kesempatan yang baik ini penulis mengucapkan terima kasih pada berbagai pihak yang begitu banyak membantu dan memberi semangat selama pengerjaan buku ini, yaitu staf pengajar yang merupakan rekan sesama dosen, mahasiswa/i, LP2M Unhi serta Dirjen Bimas Hindu Kementerian Agama RI atas kesempatannya untuk ikut dalam program hibah penelitian dosen.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna, demikian juga buku ini, saran kritik, dan segala bentuk masukan yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan selanjutnya

Penulis,

Made Novia Indriani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
BALIK HALAMAN JUDUL	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Perkembangan Arsitektur Bali	1
1.2. Keberadaan Subak.....	3
BAB II ARSITEKTUR BALI	6
2.1. Dinamika Arsitektur Bali	6
2.2. Spiritualitas Dalam Arsitektur Bali	8
2.3. Ciri Khas Arsitektur Bali	11
2.4. Ukuran Dalam Arsitektur Bali.....	13
2.5. Estetika Arsitektur Bali.....	14
2.6. Eksistensi Arsitektur Bali	16
2.7. Makna Dalam Arsitektur Bali.....	18
2.8. Arsitektur Tradisional Bali	21
BAB III ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI	23
3.1. Norma Dalam Arsitektur Bali Tradisional.....	24
3.2. Prinsip-prinsip Dalam Arsitektur Bali Tradisional.....	25
3.3. Konsep Dasar Arsitektur Tradisional Bali.....	31
3.4. Filosofi Arsitektur Tradisional Bali.....	32
3.5. Teori-teori Dalam Arsitektur Tradisional Bali	33
3.6. Fungsi Dalam Arsitektur Tradisional Bali.....	36
3.7. Jenis-jenis Bangunan	40
3.8. Makna Dalam Arsitektur Umah.....	60
3.8.1. Identifikasi Umah Bali.....	62
3.9. Implementasi Nilai-nilai Arsitektur Tradisional Bali	67
3.10. Estetika Dalam Arsitektur Tradisional Bali.....	73
BAB IV ARSITEKTUR BALI KONTEMPORER	75
4.1.Reformasi Nilai-nilai Arsitektur Tradisional Bali Pada Arsitektur Kontemporer	78

4.2. Arsitektur Modern.....	79
BAB V ARSITEKTUR, PARIWISATA BUDAYA DAN GLOBALISASI	82
5.1. Daya Tarik Wisata	82
5.2. Globalisasi Dan Budaya.....	84
5.3. Arsitektur Tradisional Bali dalam Sentuhan Modernisasi	89
BAB VI DESKRIPSI ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI PADA BANGUNAN	
PURI	92
5.1. Puri Agung Satria.....	92
5.2. Puri Tainsiat	100
5.3. Puri Dangin	105
BAB VII ARSITEKTUR TRADISIONAL PADA UMAH BALI.....	115
BAB VIII DESKRIPSI ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI PADA BANGUNAN	
PUBLIC DI KOTA DENPASAR.....	129
8.1. Museum Bali	129
8.2. Taman Budaya / Art Centre	139
8.3. Bajra Sandi	151
8.4. Museum Blanjong	160
8.5. Kantor Gubernur Bali.....	164
8.6. Bank Pembangunan Daerah Bali	172
8.7. Gedung Auditorium Unhi	178
8.8. Plaza Renon.....	182
8.9. Level 21.....	187
8.10. Hotel Bumas.....	191
8.11. Acuan Berdasarkan Teori Arsitektur Tradisional Bali	198
BAB IX SUBAK.....	208
9.1. Pengertian Subak.....	208
9.2. Subak dan Konsep Tri Hita Karana	208
9.3. Wujud Tri Hita Karana Dalam Sistem Irigasi Subak di Bali.....	210
9.4. Bagan Sesuai Organisasi	214
9.4.1. Tempek, Subak, Subak Gede dan Subak Agung	217
9.5. Hak dan Kewajiban Anggota Subak	219
9.5.1. Kewajiban Anggota Subak	219
9.5.2. Hak-hak Anggota Subak	222
9.6. Sarana dan Prasarana Fisik Irigasi Subak	223

9.6.1. Jaringan Irigasi Subak.....	224
9.6.2. Saluran Irigasi Subak	225
9.6.3. Sumber-sumber Air Irigasi	227
9.6.4. Pendistribusian Air Irigasi	228
9.7. Pengelolaan Jaringan Irigasi	230
9.7.1. Operasi Jaringan Irigasi	230
9.7.2. Pemeliharaan Jaringan Irigasi	231
9.8. Alih Fungsi lahan	234
9.9. Skala Pengukuran Penelitian.....	237
9.10. Analisis Regresi dan Korelasi	238
9.10.1. Analisis Regresi	238
9.10.2. Analisis Korelasi.....	240
BAB X KERANGKA KONSEP, HIPOTESIS, ANALISIS SUBAK DAN	
PEMBAHASAN	242
10.1. Kerangka Konsep, Hipotesis, Analisis Subak	242
10.2. Analisis Regresi Linier Sederhana.....	249
10.3. Definisi Operasional Variabel.....	250
10.4. Gambaran Umum Subak di Kota Denpasar	256
DAFTAR PUSTAKA	272

BAB 1 GAMBARAN UMUM

Bali merupakan salah satu tujuan wisata internasional yang sangat terkenal di seluruh dunia. Sektor kepariwisataan telah menjadi motor penggerak perekonomian dan pembangunan Bali semenjak tahun 1970-an. Maka dari itu kepariwisataan merupakan bagian yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan lagi dalam kehidupan masyarakat dan pembangunan di Bali. Keindahan alamnya dan budaya Bali yang unik serta beranekaragam dibalut dengan keindahan alam menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, baik wisatawan manca negara, wisatawan domestik, maupun wisatawan nusantara. Landasan yuridis pengembangan pariwisata di daerah Bali adalah Perda Nomor 3 Tahun 1974 *juncto* Perda Nomor 3 Tahun 1991 yang menetapkan pengembangan dan pembangunan pariwisata di Bali berlandaskan pariwisata dengan konsep budaya. Pariwisata budaya merupakan jenis kepariwisataan yang dalam pengembangannya menggunakan kebudayaan daerah Bali yang dijiwai oleh nilai-nilai agama sebagai potensi daerah yang paling dominan, yang terkandung suatu cita-cita akan adanya hubungan timbal balik antara pariwisata dengan kebudayaan sehingga keduanya dapat berselaras dan bersinergi secara serasi dan seimbang.

Bali dengan keunikan budayanya pada saat ini menghadapi pengaruh lingkungan yang kompleks. Berbagai dimensi dari pengaruh luar (baik sebagai kebudayaan Barat maupun aturan-aturan/ norma-norma yang terwujud dari masyarakat di sekelilingnya) merasuk ke dalam tubuh kebudayaan Bali. Untuk itu masyarakat hendaklah selektif dalam menentukan sikap terhadap nilai-nilai baru dan mencernanya dengan bijaksana demi kesinambungan dan kelestariannya.

1.1 Perkembangan Arsitektur Bali

Arsitektur merupakan perpaduan dari berbagai disiplin ilmu, yang mencakup sistem nilai yang beraneka ragam. Selain terwujud dari aspek teknologi, juga ditinjau dari segi sosiologi, estetika, ekonomi, psikologi dan sebagainya. Pengetahuan dan pengertian akan hal-hal tersebut di atas merupakan

juga aspek yang mendasari perwujudan arsitektur yang utuh dari pernyataan hidup manusia.

Arsitektur Tradisional Bali telah ada sejak zaman dahulu yang turun menurun di wariskan sebagai landasan dalam membangun sebuah hunian yang berfilosofi tinggi. Aturan-aturan atau tata cara itu di atur dalam lontar Asta Kosala–kosali. Arsitektur Tradisional Bali yang memiliki konsepsi-konsepsi yang dilandasi agama Hindu, merupakan perwujudan budaya, dimana karakter perumahan tradisional Bali sangat ditentukan norma-norma agama Hindu, adat istiadat serta rasa seni yang mencerminkan kebudayaan.

Permasalahan muncul ketika sesuatu yang sifatnya masih kokoh bertahan dengan sifat provan (tradisional) bertemu dengan bentuk-bentuk profit (modern). Seolah-olah menghilangkan regionalisme dan menampilkan internasionalisme (J. Prijotomo, 2008). Walaupun mendapat pengaruh dari kebudayaan luar Bali sebagai wujud akulturasi budaya, namun pada akhirnya rangkuman arsitektur Bali tersebut memiliki gaya tersendiri. Munculah permasalahan ketika sesuatu yang sifatnya masih kokoh bertahan dengan sifat provan (tradisional) bertemu dengan bentuk-bentuk profit (modern), dimana masyarakat Bali masih sangat percaya dengan kosmologi bertemu dengan bentuk-bentuk yang mengikuti *form follows function*. Teori-teori fungsionalisme dalam arsitektur terus berkembang, sejalan dengan perkembangan budaya modern dan industri, yang lebih memberi penekanan pada fungsi dan teknologi (Sumalyo, 1997). Di abad ke-19 ketika pengaruh arsitektur Barat mulai aktif di tanah air, manusia nusantara juga mulai menganggap karya seni (termasuk juga arsitektur) sebagai jawaban terhadap pembebasan dari tantangan yang dilancarkan oleh alam. Padahal konsep asli yang dimiliki Indonesia adalah penyesuaian dan pelarasan diri dengan alam (Mangunwijaya, 1995). Sehingga terkadang menyebabkan terjadinya *gap* budaya.

Pariwisata sekarang ini bukan hanya sekedar pergerakan dari satu negara ke negara lain tetapi perpindahan komunitas massa yang mengikutinya, dan dampaknya pada masyarakat tradisional. Kenyataannya merupakan salah satu dari banyaknya dampak negatif. Dampak negatif ini disebabkan karena

kurangnya perhatian yang diberikan pada persyaratan yang diperlukan bagi pariwisata yang berkesinambungan (Mowforth & Munt, 1998). Pembangunan pariwisata budaya tanpa merusak hanya dapat dicapai dengan jika antara berbagai pihak seperti pemerintah, sektor swasta dan masyarakat bekerja bahu membahu untuk mencapai tujuan.

Sejalan dengan pesatnya pembangunan di kota Denpasar, terjadi pula peningkatan aktivitas penduduk dengan segala permasalahan, sehingga perlu penanganan yang komperhensif. Beberapa masalah yang terlihat terutama pada bangunan publik yang tidak memperhatikan arsitektur setempat, terlebih misi Denpasar dalam mewujudkan Denpasar yang berwawasan budaya, karena bangunan publik merupakan wajah kota atau cerminan dari identitas kota itu sendiri.

Di era globalisasi, khususnya globalisasi informasi dimana jarak antar negara menjadi semakin menyempit dalam arti karena arus informasi antar negara di dunia semakin cepat dan terbuka, maka dapat berdampak terhadap budaya dari luar. Akar budaya bangsa yang digali berabad-abad dari bangsa sendiri yang memiliki nilai-nilai luhur budaya bangsa perlu dilestarikan, terutama budaya-budaya lokal yang bersifat non bendawi (*intangible*). Adalah satu hal yang menarik mengetahui keberadaan arsitektur bali pada bangunan tradisional bali dan bangunan public di khususnya di Kota Denpasar yang merupakan Ibu Kota Propinsi Bali, sekaligus merupakan pintu gerbang dan etalase Propinsi Bali yang terkenal dengan pariwisata adat budaya serta keindahan alamnya.

1.2 Keberadaan Subak

Keberadaan subak di Bali sebagai sistem pengaturan air secara tradisional sudah berusia ribuan tahun. Pada era sekarang yang cenderung berkutat dengan berbagai teknologi terkini mungkin jarang sekali yang mengetahui dan paham mengenai subak atau irigasi tradisional bali tersebut. Subak merupakan sistem pengelolaan pendistribusian aliran irigasi pertanian khas masyarakat Bali dan terbukti mampu meningkatkan produktivitas pertanian masyarakat Bali. Melalui

sistem subak ini para petani mendapatkan jatah air sesuai ketentuan yang diputuskan dalam musyawarah warga.

Secara filosofis keberadaan subak di Bali merupakan implementasi dari konsep Tri Hita Karana yang merupakan konsep mengenai hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam dan antar manusia.

Keberadaan lembaga tradisional subak ini telah banyak disampaikan oleh para ahli dan masyarakat internasional, salah satu diantaranya (Ambler, 1990) menyatakan subak dengan alat keirigasian yang nampaknya sangat sederhana, adalah merupakan salah satu organisasi petani pemakai yang paling canggih di seluruh dunia. Diakui pula oleh badan PBB untuk pendidikan, keilmuan dan budaya (UNESCO) bahwa budaya subak dari Bali sebagai bagian dari warisan dunia. Subak dianggap sebagai sistem irigasi yang dapat mempertahankan budaya asli masyarakat Bali.

Sebagai lembaga tradisional di Bali yang mengatur sistem pengairan di sawah beserta pengelolaan jaringan irigasinya, subak mesti dijaga dan dilestarikan. Maka dalam hal ini pemerintah sebagai pemegang kebijakan selalu berupaya menjaga dan melindungi sekaligus melestarikan keberadaan subak itu sendiri. Untuk itu pemerintah kota Denpasar terus berupaya memberikan perhatian salah satunya dengan program pembinaan penataan kelembagaan dan evaluasi subak sekota Denpasar yang dilakukan rutin setiap tahun menyasar subak-subak yang ada di empat kecamatan se-kota Denpasar. Hal ini dilakukan agar eksistensi subak dapat dijaga sekaligus mampu memberikan kontribusi terhadap keberadaan lahan-lahan pertanian di kota Denpasar demi tercukupinya ketersediaan pangan disamping pelestarian budaya tradisional subak itu sendiri, karena memegang peranan penting dalam pelestarian budaya.

Luas lahan sawah di Provinsi Bali tercatat 81.482 ha, dan selama tahun 1997-2008, telah terjadi konversi lahan sawah seluas 6.361 ha, atau rata-rata per tahun seluas 579ha (0,66 persen). Alih fungsi lahan sawah tertinggi berturut-turut terjadi di Kabupaten Jembrana, Kota Denpasar, dan Kabupaten Badung, masing-masing sebesar rata-rata 1,85, 1,64, dan 1,06 persen per tahun. Berbeda dengan kabupaten/kota lainnya, Kabupaten Bangli mengalami kenaikan luas lahan sawah

walaupun relatif kecil, yaitu 0,27 ha pertahun (0,01 persen). Menurut data Dinas PU Bali (Sutawan, 2008), jumlah subak di Depasar yaitu sebanyak 46 subak dengan luas sawah 2.856 ha.

Menurut Surat Keputusan Walikota Denpasar Nomor 188.45/148/HK/2014 tentang penetapan subak-subak se-kota Denpasar tahun 2014, bahwa terdapat 42 subak di kota Denpasar yang tersebar di empat kecamatan yaitu 10 subak di kecamatan Denpasar selatan dengan luas lahan pertanian di tahun 2014 sebesar 845 Ha, sedangkan pada tahun 2015 luas lahan pertanian menjadi 840 Ha. Denpasar barat terdapat 8 subak dengan luas lahan pertanian yang tidak berubah dari tahun 2014 sampai 2015 yaitu sebesar 256 Ha. Denpasar timur terdapat 14 subak dimana luas lahan tahun 2014 sebesar 704 Ha, sedangkan di tahun 2015 luas lahan menjadi 701 Ha. Denpasar Utara terdapat 10 subak dengan total luas lahannya dari tahun 2014 sampai tahun 2015 tidak berubah, yaitu sebesar 712 Ha. Maka total luas pertanian keseluruhan di kota Denpasar tahun 2015 yaitu 2.509 Ha, sedangkan pada tahun 2014 total luas keseluruhan yaitu sebesar 2.517 Ha. Jadi terdapat 8 Ha lahan pertanian yang telah beralih fungsi dalam kurun waktu selama satu tahun.

Alih fungsi lahan pertanian juga disebabkan oleh kecenderungan pemilik lahan pertanian lebih memilih memanfaatkan lahannya untuk hal yang lebih memberikan hasil ekonomis yang lebih menguntungkan daripada sekedar menjadi lahan pertanian saja. Karena secara ekonomis nilai lahan di kota Denpasar khususnya yang merupakan kawasan pariwisata sangat tinggi, sehingga pemilik lahan tergiur untuk menjual atau mengalihfungsikan lahan pertanian itu sendiri. Hal ini tentu saja menjadi ancaman yang signifikan bagi sistem irigasi subak yang sudah ada, khususnya pada subak di kota Denpasar. Adalah satu hal yang menarik mengetahui peranan subak dalam pengelolaan jaringan irigasi serta peranan subak dalam pengendalian alih fungsi lahan di kota Denpasar.

BAB 2 ARSITEKTUR BALI

Pada dasarnya arsitektur Bali merupakan bangunan-bangunan yang selalu berupaya berselaras dengan lingkungannya, dengan tetap mengikuti pedoman tradisi religius lokal. Arsitektur Bali seolah menyatu dengan alam sebagai tempat tinggal makrokosmosnya yang tertuang dalam konsep *Tri Hita Karana* dimana terdapat tiga unsur penghubung antara alam dan manusia untuk membentuk kesempurnaan hidup yaitu jiwa, raga dan tenaga (Arrafiani, 2012).

Arsitektur Bali juga selalu berupaya berselaras dengan manusia sebagai alam mikrokosmos, seperti dengan adanya beberapa aturan yang mengharuskan adanya penyesuaian antara ukuran detail-detail bangunan dengan manusia penghuninya atau yang sering disebut dengan istilah *asta kosala kosali*. Namun akhir-akhir ini dapat dilihat bahwa arsitektur Bali berkembang dengan pesat. Pengaruh-pengaruh dari luar Bali yang memang tidak bisa dihindari membawa perubahan pada bentuk arsitektur Bali, yang bisa dilihat terutama pada unsur-unsur yang terkait dengan budayanya atau kebiasaan turun-menurun yang telah berlangsung sejak lama, bentuk, warna bangunan yang bisa diperoleh dari warna asli bahan bangunan yang digunakan, cat atau bahkan dari unsur dekorasinya (Darmaprawira & Sulasmi, 2002) bahan bangunan dan teknologi modern dari luar. Hal ini melahirkan fenomena baru dimana nilai-nilai kebebasan dalam mengekspresikan estetika lebih mendapatkan porsi besar dan menekan unsur-unsur budaya lokal. Desain arsitektur Bali dan juga interiornya, pun berkembang semakin kreatif dan inovatif.

2.1 Dinamika Arsitektur Bali

Hubungan Bali pada masa lalu dengan dunia Barat seperti Belanda, Inggris, dan lainnya, serta dengan dunia Timur yang diwakili oleh India dan Cina menancapkan berbagai pengaruh pada arsitektur bangunan gedungnya. Perubahan "perkembangan" arsitektur di Bali kian terasa manakala pasar bebas 'globalisasi' berlangsung. Industri pariwisata "jasa" sebagai mesin uang pembangunan Bali

mampu mendorong fungsi-fungsi baru yang tidak terwadahi oleh Arsitektur Tradisional sebagai presentasi peradaban agraris.

Pemahaman Arsitektur sangatlah beragam, mulai dari awalnya dimengerti sebagai ahli bangunan sampai dengan "Arsitektur adalah ilmu serta seni dan atau wujud hasil penataan bangunan, lingkungan buatan, dan wilayah desa serta kota yang memenuhi kaidah fungsi, konstruksi dan estetika serta mencakup faktor keselamatan, keamanan, kesehatan, kenyamanan, dan kemudahan".

Selain dalam beberapa tulisannya menyatakan bahwa persoalan arsitektur berkembang semakin rumit, canggih dan saling terkait di permukaan bumi ini dikarenakan persoalan yang berkembang pada setiap insan arsitek itu sendiri. Arsitek dalam perannya selain sebagai agen edukasi juga bersaksi sebagai promosi dan bersaksi atas berubahnya peradaban. "Arsitektur adalah disain, dengan demikian arsitek adalah disainer! Mereka mampu menciptakan bangunan dengan berbagai wajah sesuai dengan ide peruntukannya.

Pada umumnya setiap karya arsitektur dihasilkan oleh arsitek. Arsitek di Bali disepadankan dengan Undagi. Jika arsitek identik dengan Undagi maka pemahaman arsitektur di Bali dilengkapi lagi dengan suatu karya yang telah memenuhi kaidah-kaidah asta kosala-kosali, pedewasaan, bahan bangunan, sampai dengan upacara dari menggali tanah sampai dengan mengatapi dan akhirnya untuk seluruh bangunan. Dengan demikian arsitek Bali yang disebut dengan Undagi bukan hanya mengerti tentang desain akan tetapi juga sekaligus sebagai konstruktur, pelaksana, sampai dengan upakara.

Perkembangan Arsitektur di Bali, khususnya di wilayah-wilayah yang berada pada pusat pariwisata banyak mengalami perkembangan jika tidak ingin dikatakan berubah. Perubahan yang berlangsung sepertinya mengharapkan kebebasan dimana pakem tradisi yang dengan jelas dan tegas dikedepankan dalam peraturan dilanggar. Pelanggaran demi pelanggaran berlangsung, terkesan ada pembiaran, ketidakpedulian ataupun juga kurangnya pemahaman tentang norma yang telah ditetapkan.

Sesuai dengan ketentuan yang termuat dalam (P. P. Bali, 2005) tentang Arsitektur Bangunan Gedung pada Ketentuan Umum yang dimaksud dengan Arsitektur di Bali ada empat, yaitu:

1. Arsitektur Setempat adalah arsitektur yang telah mentradisi/berakar/mapan dalam budaya masyarakat di suatu satuan lingkungan tradisi dari tradisi kecil sampai lingkungan tradisi besar di Provinsi Bali.
2. Arsitektur Warisan adalah, arsitektur peninggalan masa lampau di Provinsi Bali, baik dalam keadaan terawat/dimanfaatkan sesuai fungsinya atau tidak terawat/tidak digunakan sesuai fungsi, bergerak atau tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok atau bagian-bagiannya atau sisanya, yang dianggap memiliki nilai-nilai penting bagi ilmu pengetahuan, sejarah, kebudayaan, dan nilai-nilai signifikan lainnya, seperti yang diatur dalam peraturan perundang-undangan.
3. Arsitektur Tradisional Bali adalah tata ruang dan tata bentuk yang pembangunannya didasarkan atas nilai dan norma-norma baik tertulis maupun tidak tertulis yang diwariskan secara turun temurun.
4. Arsitektur Non Tradisional Bali adalah arsitektur yang tidak menetapkan norma-norma Arsitektur Tradisional Bali secara utuh tetapi menampilkan gaya Arsitektur Tradisional Bali.

2.2 Spiritualitas Dalam Arsitektur Bali

Dalam arsitektur Bali mengandung spirit yang menjamin kelangsungan kualitas hidup manusianya lebih baik, aman, tenang dan damai. Manusia etnik Bali memiliki kesadaran spiritualitas dalam hubungan yang sangat erat antara *mikrokosmos* dan *makrokosmos*. Berangkat dari kesadaran spiritual tersebut manusia Bali memahami tentang hakekat hidup yang sejati, yakni untuk menjalin hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesama makhluk hidup, manusia dengan lingkungan, dan manusia dengan Tuhan. Perihal tersebut diaplikasikan ke dalam arsitektur Bali yang disesuaikan dengan kondisi lokalnya.

Spiritualitas dalam arsitektur Bali diwujudkan melalui penataan struktur fisik yang sebenarnya di suatu tempat, kualitas nyata dari bangunan, lansekap,

iklim dan estetika yang ditampilkan. Kemudian arsitekturnya merupakan sebagai wadah tempat orang berinteraksi dalam kegiatan berbudaya berikut tata cara mendirikan bangunan dan lanskapnya. Spiritualitas dalam arsitektur Bali juga ditunjukkan oleh adanya beraneka makna atau simbol-simbol yang ada dalam ruang dan fisik bangunannya.

Aspek-aspek arsitektur Bali yang unik ini, merupakan hasil dari spirit manusia dan pengalamannya. Karakter arsitekturnya, baik dari aspek fisik dan fungsinya terwujud berdasarkan kesepakatan bersama. Perilaku khas dalam aktivitas adat, seni dan budaya tetap memiliki keunikan tersendiri. Empati sebagai partisipasi emosional dan perilaku manusia setempat tetap bertitik tolak dari kesadaran spiritualitasnya. Aspek kognitif yang dimiliki manusianya berperan pula untuk tetap menghidupkan spiritualitas dalam arsitektur Bali

Keunikan dari arsitektur Bali ditunjukkan oleh tampilan langgam Arsitektur yang khas, terwujud dengan mempertimbangkan iklim tropis setempat, kualitas dan kuantitas cahaya, curah hujan dan suhu. Kemudian pengaturan alam yang unik dan adanya unsur kenangan methapora melalui ragam hiasnya termasuk penggunaan bahan lokalnya. Ketrampilan seni juga tampil dalam ornamen arsitekturnya serta kepekaan dalam pengolahan tapak bangunannya. Begitu pula keragaman budaya dan sejarahnya yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan. Arsitektur Bali yang berkualitas tinggi terlihat dari hubungan yang harmonis dengan masyarakatnya yang terkait dengan aktivitas manusianya sehari-hari, baik yang bersifat profan maupun spiritual.

A. Dimensi transenden dalam Arsitektur Bali

Secara spiritual manusia Bali percaya akan adanya dimensi transenden dari suatu kehidupan. Perihal yang mendasar adalah berupa kepercayaan terhadap Tuhan atau apapun yang dipersepsikan oleh manusianya sebagai sosok transenden. Dalam masyarakat Hindu di Bali Tuhan disebut sebagai "Ida Sang Hyang Widhi Wasa". Individu bisa jadi menggambarkanriya dengan menggunakan istilah yang berbeda, model pemahaman tertentu atau bahkan metafora.

Secara harfiah spiritual berhubungan dengan rohani atau batin. Rohani atau batin erat hubungannya dengan religi. Lebih tepat lagi bagaimana kita dapat

mengisi jiwa ini dengan sebetuk makna ibadah melalui aktivitas dan perilaku kita. Ini menjadikan kehidupan manusia terintegrasi antara aspek duniawi dan rohani.

Sejatinya manusia selalu dalam pencarian jati diri (*inner journey*), mencari dimensi spiritual jauh ke dalam hati sehingga ketika masuk pada level tertentu kita dapat menemukan tujuan dan makna hidup yang lebih luas dan kaya. Setelah itu ketika kita telah mendapatkannya, ada keinginan untuk mempertahankannya dalam sebuah komitmen, mempertahankannya karena di sana terdapat puncak kebahagiaan dan kedamaian jiwa yang didambakan setiap manusia. Ini adalah dinamika spiritualitas tertinggi.

B. Perwujudan Spiritualitas

Spiritualitas dalam arsitektur Bali diwujudkan melalui penataan struktur fisik yang sebenarnya di suatu tempat, kualitas nyata dari bangunan, lansekap, iklim dan estetika yang ditampilkan. Kemudian arsitekturnya merupakan sebagai wadah tempat orang berinteraksi dalam kegiatan berbudaya berikut tata cara mendirikan bangunan dan lanskapnya. Spiritualitas dalam arsitektur Bali juga ditunjukkan oleh adanya beraneka makna atau simbol-simbol yang ada dalam ruang dan fisik bangunannya.

C. Aspek yang Menghidupkan Spiritualitas

Aspek-aspek arsitektur Bali yang unik ini, merupakan hasil dari spirit manusia dan pengalamannya. Karakter arsitekturnya, baik dari aspek fisik dan fungsinya terwujud berdasarkan kesepakatan bersama. Perilaku khas dalam aktivitas adat, seni dan budaya tetap memiliki keunikan tersendiri. Empati sebagai partisipasi emosional dan perilaku manusia setempat tetap bertitik tolak dari kesadaran spiritualitasnya. Aspek kognitif yang dimiliki manusianya berperan pula untuk tetap menghidupkan spiritualitas dalam arsitektur Bali.

Spiritualitas dalam Arsitektur Bali bukan saja mewadahi manusia yang hidup saja, namun juga ada arsitektur Bali untuk orang mati (arsitektur yang diwujudkan untuk upacara ngaben). Yang dimaksud dengan arsitektur orang mati dalam hal ini adalah setiap bentuk bangunan yang dapat dikategorikan sebagai arsitektur yang dipakai saat upacara kematian di Bali (beragama Hindu), khususnya pada upacara

kematian. Salah satu yang paling menarik adalah bentuk bangunan yang dipakai untuk mengusung jenazah dari rumah duka menuju kuburan yang disebut "*pemereman*" (*bale-balean, wadah, bade, padma*).

D. Tampilan Laggam Arsitektur

Keunikan dari arsitektur Bali ditunjukkan oleh tampilan langgam Arsitektur yang khas, terwujud dengan mempertimbangkan iklim tropis setempat, kualitas dan kuantitas cahaya, curah hujan dan suhu. Kemudian pengaturan alam yang unik dan adanya unsur kenangan serta methapora melalui ragam hiasnya termasuk penggunaan bahan lokalnya. Ketrampilan seni juga tampil dalam ornamen arsitekturnya serta kepekaan dalam pengolahan tapak bangunannya. Begitu pula keragaman budaya dan sejarahnya yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan. Arsitektur Bali yang berkualitas tinggi terlihat dari hubungan yang harmonis dengan masyarakatnya yang terkait dengan aktivitas manusianya sehari-hari, baik yang bersifat profan maupun spiritual.

2.3 Ciri Khas Arsitektur Bali

Selain dikenal dengan kecantikan pulau dan pantainya, pesona Bali juga kental dengan ciri khas arsitekturnya yang berbeda dan punya unsur kuat. Hampir semua bangunan bernuansa Bali memperlihatkan material yang kental dengan nuansa alami dan juga pahatan yang indah pada pintu. Tidak heran bila arsitektur Bali sangat digemari oleh seluruh pelosok Indonesia maupun mancanegara. Melihat keunikan dari arsitektur khas pulau dewata ini. Adapun ciri khas dari bangunan arsitektur di Bali (Lamudi) antara lain :

1. Harmoni dengan alam

Salah satu unsur yang kental dari arsitektur di Bali adalah konsep arsitektur yang harmoni dengan lingkungan alam. Arsitektur harmoni ini merupakan karakter dan inheren sebagai watak dasar arsitektur Bali. Dengan konsep Tri Hita Karana, arsitektur Bali biasanya terdiri dari 3 unsur penghubung kerharmonisan yaitu, jiwa, raga dan tenaga. Tiga unsur ini akan menciptakan keharmonisan hubungan antara lingkungan alam, antar-manusia serta manusia

dengan Tuhan. Biasanya, bangunan tersebut ditandai dengan material yang kental akan nuansa alam seperti batu-batuan alam ataupun bambu.

2. Adanya ukiran di batu atau patung

Sejak kedatangan kerajaan Majapahit di sekitar abad 15, arsitektur Bali secara umum mendapatkan pengaruh dari Hindu. Kedatangan Majapahit ini meninggalkan kebudayaan di Bali berupa teknik pahatan di batu . Karya-karya pahatan dari batu tersebut kemudian diletakkan di depan rumah dan digunakan sebagai pura atau tempat ibadah orang Hindu. Seiring perkembangan jaman, selain kehadiran pura kecil di depan rumah, patung juga menjadi salah satu gaya arsitektur yang indentik dengan Bali.

3. Struktur ruang yang rapi

Gaya arsitektur Bali dibuat dengan konsep Tri Angga yang merupakan konsep keseimbangan. Tri Angga merupakan pembagian zona atau area dalam perencanaan arsitektur tradisional Bali, yang memperlihatkan tiga tingkatan yaitu,

a. Utama atau kepala.

Bagian ini diposisikan paling tinggi yang diwujudkan dalam bentuk atap. Pada arsitektur tradisional, bagian ini menggunakan atap ijuk dan alang-alang. Namun, seiring perkembangan bagian atap mulai menggunakan bahan modern seperti, genteng.

b. Madya atau badan. Bagian tengah dari bangunan ini diwujudkan dalam bentuk bangunan dinding, jendela dan pintu.

c. Nista atau kaki merupakan bagian yang terletak di bawah dari sebuah bangunan. Bagian ini diwujudkan dengan pondasi rumah atau bawah rumah yang digunakan sebagai penyangga. Biasanya, bagian ini terbuat dari batu bata atau batu gunung.

4. Struktur Rumah Tradisional Bali

Seperti yang sering kita lihat di beberapa media, rumah-rumah di Bali cenderung memiliki struktur yang kompleks namun tertata rapi. Rumah-rumah berarsitektur tradisional Bali tak hanya terdiri atas satu unit stuktur, tapi lebih mengarah ke sekumpulan bangunan-bangunan dimana setiap bangunan dihuni

satu kepala keluarga. Biasanya, mereka yang tinggal di kompleks ini merupakan keluarga besar dan berasal dari keturunan yang sama. Di sekeliling kompleks bangunan ini dibangun tembok yang tak terlalu tinggi, namun cukup memisahkannya dengan dunia luar. Pada kompleks bangunan ini terdapat satu Pura untuk sembahyang, dapur yang digunakan untuk bersama, area untuk tidur, serta area untuk pertemuan penting/perjamuan. Untuk tujuan itu, biasanya pada kompleks bangunan ini dibangun 2 macam, yakni paviliun untuk menerima tamu serta paviliun khusus untuk upacara adat dan ritual keagamaan.

2.4 Ukuran Dalam Arsitektur Bali

Ukuran-ukuran dalam arsitektur Bali bertitik tolak dari anggota tubuh Kepala Keluarga pemilik rumah. Ukuran *depa alit* adalah panjang bentangan kedua lengan dengan telapak tangan terenggam. Sementara bentangan lengan dengan posisi telapak tangan terbuka penuh disebut ukuran *depa madia*. Jika ditambahkan dengan lebar siku dan *amusti* disebut *depa hasta musti*. Ukuran-ukuran lain yang diambil dari telapak tangan dan jari-jari antara lain: *acengkang, alangkat, sedema, aguli madu, duang nyari, tigang nyari, petang nijari, limang nyari, anyari kacing, anyari lek, anyari linjong, anyari tujuh, auseran tujuh, aguli, tri adnyana, pitting guna, catur anggana, sigra pramana, brahma sandhi, sangga, dan lain-lain*.

Proses berikutnya setelah dilakukan pemrograman, penentu dari fungsi dan jenis bangunan, langkah berikutnya adalah Proses Desain Bangunan, yakni dimulai dari 1) Rencana Tapak; 2) Desain bangunan; dan 3) Ukuran dan Bentuk bahan. Sebagai langkah awal dari pemilik, dalam keluarga bermusyawarah untuk menetapkan jenis dan fungsi serta type bangunan yang akan dibangun. Selanjutnya dikonsultasikan dengan *undagi*, berupa gagasan dan ide. *Undagi* berwenang untuk membuat rencana tapak, desain bangunan dan menentukan *dewasa ayu* untuk pelaksanaannya.

Hal-hal yang dibuat Undagi adalah: a) Ukuran (*gegulak*); b) Bentuk (yang dipilih oleh pemilik); c) Bahan (jenis bahan yang digunakan sesuai dengan peruntukan dan kemampuan pemiliknya). Dalam penentuan dimensi, perhitungan dan penggunaan bahan, dapat diuraikan sebagai berikut. Menentukan ukuran penampang tiang (*saka*) ada ketentuan/ aturannya. Dimensi penampang tiang adalah i rai (sekitar n cm). Untuk ukuran tinggi tiang adalah $21 \text{ rai} + \text{pangurip anyari kacing}$. Tinggi bataran = 9 dema (jatuh pada hitungan *gunung*). Jumlah usuk pada jarak *saka dawa* (tiang panjang) = 11 buah jatuh pada hitungan mas. Sedangkan jumlah usuk pada jarak *saka bawak* (tiang pendek) = 8 buah, jatuh pada hitungan *werdhi*. Jumlah anak tangga (*undag*) = 3 buah, jatuh pada hitungan *gunung*. Lebar *undag* = atampak^n (ukuran i telapak kaki memanjang) + *atampak ngandang*, sebagai *pangurip*. Jika diukur secara metrik, ukuran lebar *undag*, sekitar 32 cm. Sementara lebar *tepas hujan* - 3 nyari (sekitar 26 cm).

Setelah memperoleh desain bangunan yang baik dari *undagi*, selanjutnya merupakan tahap persiapan dan pengolahan bahan. Dalam hal ini, kayu merupakan bahan yang sangat penting dan banyak digunakan dalam rumah Bali-tradisional (*umah*). Karena itu dalam mempersiapkan bahan kayu, mulai dari menebang kayu sampai ke proses pengolahannya dilakukan dengan sangat hati-hati sesuai dengan ketentuan yang ada dalam peraturan arsitektur Bali-tradisional

2.5 Estetika Arsitektur Bali

Arsitektur tradisional Bali adalah suatu karya arsitektur yang banyak melibatkan berbagai disiplin ilmu tradisional Bali, seperti agama, kosmologi, filosofi, sikap hidup, dan alam lingkungan. Hal ini dapat ditemukan pada tulisan-tulisan lontar yang dikenal dengan sebutan Asta Kosali, Asta Bhumi, Asta Patali, Sikunting Umah, Giwakarma dan sebagainya. Pada umumnya estetika karya arsitektur diartikan sebagai keindahan unsur seni (rupa) yang terdapat dalam karya tersebut. Khusus di Bali, bangunan-bangunan yang memakai pola arsitektur tradisional, estetikanya terdapat pada tiga hal sebagai berikut:

A. Estetika Bangunan

Bangunan dibuat dan direncanakan untuk maksud seni, tetapi lebih ditekankan pada fungsi dan bentuknya. Keindahannya sangat didukung oleh bahan yang digunakan, proporsi dan dimensinya yang ditata dengan pola tri angga (kepala, badan, kaki) yang diterjemahkan ke dalam bentuk atap, dinding dan lantai, sedangkan dimensinya menggunakan skala manusiawi.

B. Estetika Struktural

Unsur keindahan yang bersifat structural seringkali disebut “ornamen aktif”, karena struktur bangunan ini juga mendukung struktur bangunan secara konstruktif. Kerangka konstruksi bangunan mampu memberikan keindahan interior yang alamiah. Keindahan struktur bangunan tradisional Bali dapat dilihat antara lain pada tugeh atau penyangga atap. Tugeh biasanya diberi bentuk hiasan yang berasal dari jenis bunga-bunga (patra/pepatraan).

Canggah wang adalah konstruksi yang letaknya menyilang dan menyangga konstruksi balok mendatar (lambang) dengan tiang vertikal (saka). Umumnya ditampilkan dalam bentuk hiasan sederhana berbentuk patra. Saka merupakan bagian utama dari struktur bangunan sebagai pendukung beban bagian atas. Pada saka ini biasanya ditambahkan suatu bentuk hiasan kekupakan.

C. Estetika Ornamental

Bangunan-bangunan tradisional Bali umumnya menerapkan berbagai bentuk ornamen sebagai pencerminan dalam seni bangunannya. Estetika ornamental tersebut ditampilkan dalam bentuk tata nilai dan sifat ornament. Kemudian penempatannya disesuaikan dengan tata nilai ornament bangunan.

Bentuk-bentuk ornamen yang dipakai ada yang disebut pepatraan atau patra, merupakan stiliran dari bentuk tumbuh-tumbuhan atau bunga-bunga. Kekarangan merupakan hiasan stiliran dari bentuk binatang seperti karang goak, karang asti, dan sebagainya. Ornamen-ornamen

lainnya yang berbentuk lebih sederhana, bahkan hanya memperlihatkan kesan bentuk saja adalah keketusan, pepalihan, kekupakan dan lelengisan.

2.6 Eksistensi Arsitektur Bali

Eksistensi Arsitektur Bali tak bisa dilepaskan dari akar dasar pertumbuhan dan perkembangan arsitektur Bali tradisional, yang punya kearifan lokal dengan kandungan makna serta nilai-nilai filosofis, humanis dan ekologis. Sesungguhnya, dalam arsitektur Bali mengalir napas spiritualitas, moralitas, keharmonisan dan keselarasan dengan alam dan lingkungannya.

Kemudian ada konsepsi “Tri Hita Karana”, yakni tiga unsur kebajikan yang memberikan kesejahteraan dan kedamaian. Konsep ini menempatkan unsur parahyangan (tempat membangkitkan kesadaran dan memberikan pencerahan batin manusia, dengan sujud bakti ke hadapan Sang Maha Pencipta), pawongan (manusia yang beraktivitas dan menempati lahan di dalamnya), dan palemahan (lahan atau wadah sebagai sarana berkegiatan). Selain Tri Samaya atau Tri Masa, unsur waktu yang menyebutkannya sebagai atita, nagata, wartamana (masa lalu, masa kini, dan masa datang).

Terkait dengan itu semua, sejalan dengan perkembangan jagat teknologi, akses komunikasi dan informasi, maupun pertumbuhan ekonomi, maka wujud arsitektur pun mengalami perkembangan. Tentu wajar, dalam kehidupan yang dinamis ada hal-hal yang berkembang. Namun, ibarat manusia, perkembangan fisik tentu mesti diimbangi dengan perkembangan jiwa. Satu hal yang seharusnya mesti tetap dimiliki dalam arsitektur Bali adalah identitas atau jati diri. Ini menunjuk pada sebuah karakter yang berciri, punya kepribadian, menyuarakan dimensi batiniah spiritual manusia selain perihal yang berwujud fisik.

Maka arsitektur Bali dapat dikatakan sebagai suatu hasil karya yang mewujudkan ruang sebagai wadah aktivitas hidup manusia Bali, yang memberi kontribusi dan dapat memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan manusia, berdasarkan Agama Hindu, serta diejawantahkan dalam suatu konsepsi Tri Hita Karana.

A. Pemahaman

Jika disarikan, pemahaman terhadap arsitektur Bali patut mengingatkannya kepada: (a) manusia Balinya (menyangkut sikap atau perilaku, (b) rumah Bali (tata ruang/bangunan), dan (c) lingkungan alam dimana masyarakat Bali berada (agama dan pakraman). Sikap atau perilaku tercermin dari nilai-nilai dan seni budaya yang dihasilkan oleh manusia Bali-nya. Kemudian tata ruang/ bangunannya mengacu pada prinsip-prinsip dasar perancangan yang berpedoman pada kaidah-kaidah atau ketentuan yang telah teruji, disepakati bersama dan diyakini memiliki nilai-nilai kearifan nan luhur, misalnya adanya pendaerahan (zoning) yang diwujudkan. Sedangkan agama dan pakraman disesuaikan dengan desa, Icals patra.

Konsep-konsep lain yang turut berperan men-jati-dirikan Arsitektur Bali adalah:

1. Nawa Sanga (mata angin), dimana menurut konsep Hindu di Bali, masing-masing arah bersemayam para Dewa, seperti di utara (kaja) berstana Dewa Wisnu, di timur laut (kaja kangin) Sambu, timur (kangin) Iswara, tenggara (kelod kangin) Maheswara, selatan (kelod) Brahma, barat daya (kelod kauh) Rudra, barat (kauh) Mahadewa, barat laut (kaja kauh) Sangkara, dan di tengah-tengah, Siwa.
2. Orientasi dalam tata ruang dan bangunan, yaitu berpedoman pada arah terbit dan tenggelamnya matahari / orientasi matahari (sumbu ritual) dan orientasi bumi (sumbu alam).
3. Falsafah tata ruang, perpaduan orientasi bumi, dengan orientasi matahari melahirkan zoning/penataan ruang, tata ruang desa (pola penataan desa), tata bangunan (konsep bangunan/rumah Bali) hingga aplikasi falsafah tata ruang dari tingkat desa, bangunan, sampai pada detail bangunannya. Upaya sekarang, bagaimana kita bisa menempatkan beberapa parameter yang substansial tersebut ke dalam konsep perencanaan dan perancangan arsitektur Bali masa kini. Apakah rancangan yang hendak diwujudkan nantinya dalam bentuk perkantoran, perumahan, pertokoan, bank, resort/hotel, pusat-pusat perbelanjaan, sekolah, pasar-pasar tradisional, vila, dan lainnya. Semua itu hendaknya senantiasa memegang tata krama atau norma-norma, yang

berlandaskan pada kearifan lokal dan konsep-konsep yang menuju pada perwujudan arsitektur Bali masa kini yang lebih baik dan berjati diri.

2.7 Makna Dalam Arsitektur Bali

Arsitektur merupakan bangunan yang bermakna. Selain memiliki kegunaan ragawiah (fisik) juga mengandung sentuhan maknawiah (memiliki arti secara mendasar/hakiki). Jadi "Makna dalam Arsitektur" adalah sebagai manifestasi dari ungkapan yang mengandung arti yang tersirat dari sebuah wujud karya arsitektur, yang bisa diterima dan dimengerti maksud yang ditampilkannya. Sehingga dialami dan dipahami secara obyektif oleh penikmat maupun pengguna arsitektur secara universal.

Ada sebuah dunia baru dari ilmu pengetahuan dan seni untuk ditemukan, semuanya terbuka bagi pikiran manusia. Kepekaan yang lebih tinggi itu, sebagaimana dikatakan Sullivan, harus di ekspresikan melalui arsitektur, yaitu maknanya. Namun bentuk itu bukan hanya menyatunya perasaan yang timbul, ia juga sebuah makna. Makna memiliki pesan sebagai sebuah 'arti' dalam paras (level) yang paling dalam dari sebuah 'wujud'. Makna menjelajah 'rasa' sekaligus sebagai bahasa dan kode yang mengkomunikasikan 'maksud' tersebut kepada pihak di luar obyek tersebut. Makna merupakan suatu abstraksi, yang secara tidak langsung merefleksikan idiom-idiom yang tidak nampak secara kasat mata. Namun 'bahasa rasa' tersebut memerlukan interpretasi di dalam membacanya.

Pada kenyataannya, arsitektur bukanlah sekadar bentuk tapi adalah wujud yang memiliki jati diri. Ia menampilkan wujud yang berhubungan dengan proporsi, skala, frekuensi, struktur & konstruksi, estetika dan juga makna yang ada di dalam arsitektur tersebut. Makna bersifat intersubyektif karena ditumbuhkembangkan secara individual, tapi makna-makna itu dihayati secara bersama dan diobyektivikasikan dalam masyarakat. Sifat dari makna itu sangat pribadi atau subyektif, namun arti yang ditangkap oleh seseorang mampu ditafsirkan sama oleh orang lain, sehingga tampilan atau bentuk tersebut secara obyektif bisa dimengerti/memiliki makna.

A. Komponen-komponen Makna

Menurut (Bonta, 1980), menyebutkan beberapa komponen Makna, yang terdiri atas:

- 1) Penunjuk dan tanda-tanda (*Indicator and Signals*);
- 2) Komunikasi dan Indikasi (*Communication and Indication*);
- 3) Penunjuk yang disengaja (*Intensional indicators*);
- 4) Dinamika ketetapan dan perubahan dalam makna (*The Dynamics of and Changes in Meaning*).

Menurut (Bonta, 1980) dalam *Notes for a Theory of Meaning in Design, dalam Sign, Symbols and Architecture*, menyebutkan: Sebuah indikator adalah kenyataan yang terlihat atau dapat dimengerti secara langsung, dalam arti kenyataan tersebut memungkinkan untuk membaca/mempelajari fakta-fakta yang lain yang tidak kasat mata secara langsung (*An indicator is directly perceptible fact, by means of which it is possible to learn something about orther indirectly perceptible facts*).

Dalam konteks desain indikator tersebut menunjuk pada suatu bentuk (*form*) yang berkaitan dengan makna. Selain itu juga mengenai elemen-elemen lainnya didalam mengidentifikasikannya, yakni suatu hal yang menyangkut 'interpreter' atau 'observer' yang menyebutkan bahwa indikator itu menunjuk kepada sebuah makna. (*In the context of design, we shall talk about the form and the meaning of the form*). *There are also other elements susceptible of identification, of which I shall mention only one: the interpreter, which realizes that the indicator is referring to a meaning (the observer, as in the example)*.

Signal merupakan suatu tingkatan indikator yang spesifik yang dipenuhi oleh dua kondisi-kondisi tambahan. Pertama, harus digunakan secara sengaja-atau yang dihasilkan-dengan maksud untuk komunikasi. Kedua, harus dikenali oleh interpreter sebagaimana kesengajaan yang diterapkan dalam komunikasi tersebut. Bila salah satu atau dua dari kondisi tambahan tersebut tidak terpenuhi, maka keadaan tersebut belum bisa dikatakan sebagai signal, tetapi baru sebatas sebagai indikator. (*Signals are special class of indicators that fulfill two additional conditions: firstly, they must be deliberately used-or eventually produced-with the*

purpose of having an act of communication; secondly, they must be recognized by the interpreter as such as having been deliberately used to have a communicative act). If either of these two conditions is not fulfilled, we may be faced with an indicator, but not with a signal.

B. Eksplorasi Nilai dan Makna

Bila dikaji lebih jauh, pengaruh baik-buruknya maupun upaya yang dilakukan untuk menghindari atau menetralkan pengaruh tersebut, senantiasa dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat fisik, *tangible*, nyata (*sekala*) maupun prihal yang "intangibile", tak kasat mata (*niskala*). Dengan kata lain "berkorelasi" horizontal maupun transendental (vertikal). Ada religio-sitas dan proses ritual di dalamnya. Suatu totalitas kearifan dan harmonisasi kehidupan.

Penelusuran dan eksplorasi nilai dan makna yang terkandung dalam ketentuan tata letak tanah dan bangunan bercitra kearifan lokal Bali, kiranya lebih memberi peluang, untuk lebih membuka pemahaman atau penafsiran yang benar tentang tata cara membangun paumo/zan menurut tafsir (*smerti*) agama Hindu. Seperti yang ada tertera dalam lontar-lontar, membuat secara rinci mengenai cara memilih tanah, jenis tanah, tata ruang (spasial) halaman, prosedur membangun hingga upacara yang berhubungan dengan *nyakappalemahan* dan *melaspas* bangunan.

Juga ada petunjuk atau ketentuan tentang bagaimana memiliki letak tanah, merujuk pada letak yang baik atau sebaliknya. Semisal, ada tanah yang disebut *dewa ngukuhi*, tanah atau pekarangan yang dapat memberi rasa damai dan tenang. Jika di sekeliling tak ada tanah yang lebih tinggi sebagai periyandingnya, tanah itu dinamakan *asah madya*. Hal lain, ada letak tanah yang dianggap tak baik, seperti disebut dengan sandang lawe atau karang negen, yakni tanah yang letaknya tepat berhadap-hadapan di antara dua sisi jalan atau gang, dimiliki oleh satu orang atau satu keluarga *purusa* (garis keturunan ayah/laki-laki).

Ada pula yang disebut karang *suduk angga*, tanah atau pekarangan yang letak atau posisinya tertusuk (*numbak*) jalan, gang, sungai, got dan tembok panyenger tanah orang lain. Tanah ini tidak baik untuk tempat tinggal, disebut *karang panes* atau *nyakitin*. Konon orang yang menempati atau menghuninya

akan kerap kena bencana, acap bertengkar lantaran hal-hal sepele, sering kecurian, kena fitnah, diganggu makhluk halus.

Sementara tanah yang berada pada sudut pertigaan jalan/gang, atau setengah dari sisi tanah pekarangannya dilingkari oleh jalan, gang, got atau simgai, disebut karang sulanupi.

Jika tanah itu diapit atau dikelilingi jalan raya, gang atau got dinamakan *karaiu/ kutu kubhanda*. Ada pula *karang teledu nginyah*, bila rumah dilingkari oleh jalan melingkar di sekelilingnya. Karang *grah*, andai pekarangan itu bersebelahan dengan Pura Kahyangan Tiga, Sad Kahyangan dan Dang Kahyangan. Lainnya, karang *tan maren mahyus grali*, merujuk pada tanah yang serasa panas atau pengap lantaran tak ada udara segar.

Ada lagi yang disebut *manyeleking*, apabila dalam satu halaman ada Tapa rumah KK (kepala keluarga) yang kawitannya berbeda. Jika tanah tempat dibangun rumah itu berseberangan jalan dengan rumah saudara kandung, termasuk tanah yang tak baik pula, disebut amada-mada Bhatara. Begitulah apa yang tersirat dan tersurat, sebagai bagian dari tata cara menata letak tanah dan bangunan.

Begitu pula aturan menempatkan pintu masuk dan memiliki perhitungan tersendiri. Menempatkan pintu masuk ke pekarangan *tak* boleh asal-asalan, lantaran pintu masuk pun punya pengaruh pada kehidupan saban hari bagi penghuninya.

Dora artinya *lowang* (pintu), kala berarti waktu atau hari. Membuat pintu masuk berdasarkan pada petunjuk lontar "Asta Bhumi", yakni luas pekarangan dibagi sembilan, sesuai arah pintu yang akan dibangun. Misalnya, jika arah pintu masuk menghadap ke selatan, cara menghitungnya adalah: luas pekarangan atau tembok di sebelah selatan dibagi sembilan. Menghitungnya mulai dari timur ke barat. Pada perhitungan i, disebut *bhaya agung* (berbahaya), tidak baik. Hitungan ke-2 berakibat tak bisa punya anak. Hitungan ke-3 dinamakan *sukha mageng* (besark kebahagiaannya). Titik ke-4, *brahraa sthana* (pengaruhnya baik). Di hitungan ke-5 disebut *dewi wredhi* (baik), ke-6 sugih rendah (baik), ke-7 *teka*

wredhi yang juga baik, ke-8 *kepaten* (kematian), dan jika berada pada titik hitungan ke-9 berakibat *kageringan* (sakit-sakitan).

Begitu pula dibagi 9 untuk tanah yang menghadap ke barat, timur dan utara. Namun masing-masing titik pembagian itu punya perbedaan arti atau makna, tergantung dari posisi menghadapnya tanah atau pekarangan itu terhadap jalan utamanya.

BAB 3 ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI

Arsitektur Tradisional Bali dapat diartikan sebagai tata ruang dari wadah kehidupan masyarakat Bali yang telah berkembang secara turun-temurun dengan segala aturan-aturan yang diwarisi dari zaman dahulu, sampai pada perkembangan satu wujud dengan ciri-ciri fisik yang terungkap pada lontar *Asta Kosala-Kosali*, *Asta Patali* dan lainnya, sampai pada penyesuaian-penyesuaian oleh para *undagi* yang masih selaras dengan petunjuk-petunjuk dimaksud.

Arsitektur tradisional Bali secara umum digolongkan menjadi arsitektur umah, puri dan pura. Namun kalau dilihat warisan arsitektur Bali juga terwujud karena tuntutan aktivitas dan fungsi bersama masyarakat baik untuk menanggung kegiatan sosial, ekonomi, politik maupun budaya. Aktivitas tersebut memerlukan suatu ruang sebagai wadah sosial dan umum baik dalam wujud bangunan maupun dalam penunjang bangunan.

Arsitektur Bali-tradisional-merupakan perwujudan dari usaha untuk menciptakan ruang untuk pelaksanaan aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan sosial, budaya dan ekonomi, baik dari materi maupun spiritual. Dengan demikian Arsitektur Bali-tradisional-tidak hanya meliputi aspek fisik tetapi juga non-fisik; tidak saja berdasarkan pertimbangan yang pasti dan rasional, tetapi juga berdasarkan perasaan, estetis, dan bahkan berdasarkan pada pertimbangan spiritual, sesuai dengan nilai, norma, kepercayaan, adat istiadat dan agama Hindu di Bali (D. P. U. D. I. Bali, 1984).

Arsitektur Bali-tradisional-dapat diartikan sebagai tata ruang dari wadah kehidupan masyarakat Bali yang telah berkembang secara turun-temurun dengan segala aturan-aturan yang diwarisi dari zaman dahulu, sampai pada perkembangan satu wujud dengan ciri-ciri fisik yang terungkap pada lontar *Asta Kosala-Kosali*, *Asta Patali*, dan lainnya, sampai pada penyesuaian-penyesuaian oleh para *undagi* yang masih selaras dengan petunjuk-petunjuk dimaksud.

3.1 Norma dalam Arsitektur Bali-Tradisional

Norma adalah aturan-aturan untuk bertindak bersifat khusus, sedangkan perumusannya biasanya amat terinci, jelas, tegas, dan tidak meragukan (Koentjaraningrat, 1986). Jika dikaitkan dengan *Asia Kosali* (lontar mengenai bangunan), maka pengertian norma berarti konsep yang menata tindakan manusia dalam membangun perumahan dan permukiman yang bersumber dari lontar *Asia Kosali*, atau pedoman dasar dalam merancang rumah tradisional Bali. Norma *Asta Kosah* banyak bersumber dari ajaran agama Hindu, sehingga memiliki pengaruh yang kuat di lingkungan masyarakat Bali. Pelanggaran norma yang tertuang dalam *Asta Kosali* juga berarti pelanggaran terhadap norma agama Hindu (M. Sulistyawati, 2007). Bentuk-bentuk norma tersebut antara lain dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, dalam membangun perumahan, pertama-tama yang perlu diperhatikan adalah pemilihan hari baik (*dewasa ayu*) untuk memulai tahapan-tahapan pekerjaan. Pemilihan hari baik berarti inemaksimalikan pengaruh baik dan hari bersangkutan (pengaruh kosmos) pada bangunan (M. Sulistyawati, 2007).

Kedua, berkaitan dengan jenis-jenis ukuran untuk keseluruhan bagian-bagian bangunan dan jenis-jenis ukuran untuk keseluruhan bagian-bagian tertentu. Setiap ukuran ATB selalu mengambil skala orang (manusia) yang akan menghuni bangunan tersebut. Dengan demikian, diharapkan akan terjadi hubungan yang harmonis antara pemilik dengan bangunan yang dihuni. Keharmonisan yang dimaksud bukan saja bersifat fisik (*sekala*) tetapi juga diwujudkan dalam bentuk hubungan non-fisik (*niskala*), melalui upacara-upacara tertentu. Upacara yang terpenting diantaranya adalah *ngaug sunditk* dan *pamelaspas* (M. Sulistyawati, 2007).

Ketiga, berkaitan dengan jenis upacara dan mantra yang berkaitan dengan seluruh tahapan pekerjaan, disertai sanksi-sanksi yang ditujukan kepada *undagi* dan *sangging*, sebagai wujud penyatuan kekuatan supranatural dengan fisik bangunan yang pada akhirnya akan mewujudkan suatu bangunan yang utuh jiwa dan raga seperti manusia (M. Sulistyawati, 2007).

3.2 Prinsip-prinsip dalam Arsitektur Bali-Tradisional

Prinsip-prinsip ATB dikelompokkan menjadi tiga yaitu : prinsip filosofis yang terdiri dari atas sembilan hal, prinsip praktis yang terdiri atas 15 hal, dan prinsip manfaat yang terdiri atas enam hal (M. Sulistyawati, 1995). Berikut adalah prinsip-prinsip dalam ATB tersebut:

Semua prinsip praktis merupakan realisasi dan pencerminan dari prinsip filosofis dan prinsip manfaat. Jadi, wujud bangunan dan pola penataan ruang dalam perumahan pada permukiman tradisional Bali sudah merupakan prinsip filosofis dan prinsip manfaat serta prinsip praktis itu sendiri (M. Sulistyawati, 2007).

Tabel 3.1. Prinsip-Prinsip dalam Arsitektur Bali-Tradisional

Prinsip Filosofis	<i>Tri Hita Karana, Buwana Agung-Buwana Alit, Manik Rng Cecupu, Catur Purusa Artha, Tat Twarn. Asi, Tri Loka, Desa Kala Patra, Dewata Nawa Sanga, Rwa Bhineda</i>
Prinsip Praktis	<i>Hulu Teben, Tri Mandala, Sanga Mandala, \$wastikasana Tri Angga, Natah, Ornamen dan dekorasi, warna alarni lokal, fungsi, beban alami lokal, kejelasan struktur, sikut (ukuran), ukuran , ketinggian, urutan membangun</i>
Prinsip Manfaat	<i>Upakara, Astawara, Undagi, Pengurip, Tri Pramcma, Wewaran (Padewasan).</i>

Sumber : Dirangkum dari (M. Sulistyawati, 2007)

A. Makna dan Tujuan Hidup

Individu yang spiritual memahami proses pencarian akan makna dan tujuan hidup. Dari proses pencarian ini, manusia mengernbangkan pandangan bahwa hidup memiliki makna dan bahwa setiap eksistensi memiliki tujuannya masing-masing. Dasar dan inti dari komponen ini bervariasi namun memiliki kesamaan yaitu bahwa hidup memiliki makna yang dalam dan bahwa eksistensi individu di dunia memiliki tujuan. Manusia Bali (sebagai *bhuana alit* merupakan bagian daripada alam (*bhuana agung*), selain memiliki urisur-unsur pembentuk yang sama, juga terdapat perbedaan ukuran dan fungsi. Manusia sebagai isi dan

alam sebagai wadah, selalu dalam keadaan harmonis dan selaras seperti janin ("manik") dalam rahim (*cucupu*). Rahim merupakan sebagai tempat yang memberikan kehidupan perlindungan dan perkembangan janin tersebut. Demikian pula halnya manusia berada, hidup, berkembang dan berlindung pada alam semesta, ini kemudian dikenal dengan konsep "manik ring cucupu".

Dengan alasan itu pula setiap wadah kehidupan atau lingkungan buatan berusaha diciptakan senilai dengan "bhawana agung dengan susunan unsur-unsur yang utuh, yang kemudian dikenal dengan filosofi Tri Hita Karana. Berangkat dari kesadaran spiritual tersebut manusia Bali memahami tentang hakekat hidup yang sejati, yaitu untuk menjalin hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesama makhluk hidup, manusia dengan lingkungan dan manusia dengan Tuhan. Perihal tersebut diaplikasikan ke dalam arsitektur Bali yang disesuaikan dengan kondisi lokalnya.

Guna mewujudkan keselarasan antara manusia (bhawana alit) dengan alam semesta (bhawana agung), maka setiap lingkungan kehidupan dibuat senilai "bhawana agung" dengan unsur-unsur yang utuh yang disebut dengan Tri Hita Karana. Tri berarti Tiga, Hita berarti kemakmuran, baik, gembira, senang dan lestari, sedangkan Karana berarti sebab, sumber (penyebab). Jadi Tri Hita Karana berarti tiga unsur penyebab kebaikan, yang meliputi: *Atma* (roh/ jiwa); *Prana* (tenaga) dan *Angga* (jasad/fisik).

Bhawana Agung (alam semesta) yang sangat luas tidak mampu digambarkan oleh manusia (bhawana alit), tapi antara keduanya memiliki unsur yang sama, yakni Tri Hita Karana, oleh sebab itu manusia dipakai sebagai cerminan. Filosofi Tri Hita Karana digunakan dalam pola ruang dan pola perumahan tradisional Bali yang berupa: a) Parhyangan/Kahyangan Tiga sebagai unsur Atma/ Jiwa; b) Krama/warga sebagai unsur Prana/tenaga; c) Palemahan/tanah sebagai unsur Angga/jasad (Kaler, 1983). Filosofi Tri Hita Karana melandasi terwujudnya susunan kosmos dari macro (*bhawana agung* /alam semesta) hingga hal yang paling mikro (*bhawana alit*/ manusia).

Dalam manusia jiwa adalah atman, tenaga adalah sabda, bayu, idep dan jasad adalah stula sarira/tubuh manusia. Sementara dalam semesta jiwa adalah

paramatma (Tuhan Yang Maha Esa), tenaga adalah berbagai tenaga alam dan jasad adalah Panca Maha Bhuta. Dalam perumahan (tingkat desa), jiwa adalah parhyangan (pura desa) tenaga adalah pawongan (masyarakat) dan jasad adalah palemahan (wilayah desa). Demikian juga halnya dalam wadah komunitas yang disebut Banjar, Pura Banjar adalah sebagai parhyangan, warga banjar sebagai "pawongan" dan palemahan (jasad/fisiknya) berupa wilayah banjar. Sedangkan dalam rumah tinggal, pamerajan (tempat suci) sebagai jiwanya, penghuni yang ada di dalamnya sebagai "tenaga"nya dan "pekarangan sebagai palemahan.

Tabel : 3.2. Konsep Tri Hita Karana dalam Susunan Kosmos

Manusia	Rumah	Banjar	Desa	Alam Semesta
Jiwa	Pemerajan (Tempat Suci)	Pura Banjar	Parhyangan (Pura Desa)	Paramatman (Tuhan)
Tenaga	Penghuni	Warga Banjar	Masyarakat	Berbagai Tenaga Alam
Jasad (Fisik)	Pekarangan	Karang Banjar	Wilayah Desa	Panca Maha Bhuta

B. Misi hidup

Dalam komponen misi hidup, manusia Bali memiliki "meta motivasi" yang berarti, mereka dapat memecah misi hidupnya dalam target-target konkrit dan tergerak untuk memenuhi misi tersebut. Dalam hal ini empati sebagai partisipasi emosional dan perilaku manusia setempat tetap bertitik tolak dari kesadaran spiritualitasnya. Aspek kognitif yang dimiliki manusianya berperan pula untuk tetap menghidupkan spiritualitas dalam arsitektur Bali.

Karakter arsitekturnya, baik dari aspek fisik dan fungsinya tentu saja berdasarkan kesepakatan bersama. Perilaku khas dalam aktivitas adat, seni dan budaya tetap memiliki keunikan tersendiri.

C. Kesakralan Hidup

Kesakralan hidup dalam manusia Bali yang spiritual dalam arsitekturnya (secara fisik) menempatkan pada bagian yang disebut *hulu* dan *teben*. Hulu untuk

menempatkan hal-hal (fisik) bernilai sakral, dan "teben" untuk yang bernilai profan (umumnya untuk di daerah pegunungan). Tri Hita Karana (tiga unsur kehidupan) yang mengatur keseimbangan manusia dengan alam, tersusun dalam susunan jasad/fisik/angga yang memberikan turunan konsep ruang yang disebut Tri Angga yang memiliki arti: Tri berarti tiga dan Angga berarti badan. Tri Angga ini lebih menekankan pada tiga nilai fisik, yaitu: a) Utama Angga (kepala); b) Madya Angga (badan) dan c) Nista Angga (kaki). Konsep Tri Angga ini dalam *bhuana agung* sering disebut dengan Tri Loka atau Tri Mandala, yang terdiri dari: Utama Mandala/Swah Loka (di area hulu/alam atas), Madya Mandala/Bwah Loka (alam tengah), Nista Mandala/Bhur Loka (alam bawah).

Tabel 3.3. Konsep Tri Angga dalam susunan Kosmos

Unsur	Utama Angga	Madya Angga	Nista Angga
Alam Semesta	Swah Loka	Bwah Loka	Bhur Loka
Wilayah	Gunung	Dataran	Laut
Perumahan	Kahyangan Tiga	Permukiman	Setra (Kuburan)
Rumah Tinggal	Sanggah / Pemerajan	Tegak Umah	Teba
Bangunan	Atap	Kolom / Dinding	Lantai
Manusia	Kepala	Badan	Kaki
Masa / Waktu	Masa Depan (Wartamana)	Masa kini (nagata)	Masa lalu (attita)

Sumber:(Meganada, 1990; d. Sulistyawati, 1985; M. Sulistyawati, 1995)

D. Spiritualitas Berhubungan dengan Rohani

Sesungguhnya manusia selalu dalam pencarian jati diri (*inner journey*), mencari dimensi spiritual jauh ke dalam hati sehingga ketika masuk pada level tertentu kita dapat menemukan tujuan dan makna hidup yang lebih luas dan kaya. Setelah itu ketika kita telah rmendapatkannya, ada keinginan untuk menetapkannya dalam sebuah komitmen, mempertahankannya karena di sana terdapat puncak kebahagiaan dan kedamaian jiwa yang didambakan setiap manusia.

Ini adalah dinamika spiritualitas tertinggi. Secara harfiah spiritual berhubungan dengan rohani atau batin. Batin erat hubungannya dengan religi. Lebih tepat lagi bagaimana kita dapat mengisi jiwa ini dengan sebarang makna ibadah melalui aktivitas dan perilaku kita. Ini menjadikan kehidupan manusia terintegrasi antara aspek ragawi dan rohani.

Arsitektur ada karena tuntutan kebutuhan, tidak hanya yang bersifat badaniah, tetapi juga yang datang dari persepsi dan imajinasi ketika menginterpretasikan pengalaman spiritual atau ketika ingin menghadirkan pengalaman tersebut. Timbal baliknya adalah ketika arsitektur itu terwujud, kemudian mewadahi pergerakan manusia termasuk pergerakan/aktivitas menuju kepuasan raga dan jiwa.

Dapat dilihat dalam perencanaan rumah tinggal arsitektur Bali, dalam perencanaannya, hal pertama yang harus diperhatikan adalah masalah pemilihan lokasi pekarangan yang akan dibangun. Untuk dapat memiliki lokasi yang baik, menurut aturan arsitektur tradisional Bali ada beberapa hal atau faktor yang dapat menjadi pertimbangan didalam pemilihan lokasi, di antaranya:

Faktor kontur, faktor alam di sekitar lokasi pekarangan, faktor warna tanah, rasa tanah, dan bau tanah di lokasi pekarangan, dan cacat pekarangan.

Kontekstualisasi spiritualitas itu, ukuran-ukuran yang digunakan dalam membangun rumah Bali berpatokan pada tuntunan yang termuat dalam lontar Hasta Kosala-Kosali, Hasta Bumi, Wiswakarma, dll. Seperti dasar-dasar pengukurannya mengambil ukuran dari anggota tubuh manusia (anthropometrik). Ukuran dasar yang dimaksud tersebut antara lain disebut: "*depa*" (sepanjang bentangan kedua lengan), "*depa agung*" (bentangan kedua lengan ditambah hasta), "*hasta*" (selebar satu lengan tangan), "*musti*" (genggaman kelima ibu jari), "*tampak*" (panjang telapak kaki), "*tampak ngandang*" (lebar telapak kaki), "*guli*", "*nyari kacing*" (jari kelingking), dll.

Pada rumah tradisional Bali (*Umah*), di dalam pekarangannya terdiri atas beberapa gugus bangunan, yang tata letaknya berpedoman pada konsep sembilan petak yang umum dikenal dengan sebutan "Sanga Mandala" (perpaduan delapan arah mata angin/astadala dan satu titik tengah/ sebagai pusat). Pada kesembilan

petak inilah terdapat gugus-gugus bangunan, di mana pada titik tengah (sebagai pusat aktivitas bersama) disebut dengan *natah*.

Pada petak yang paling "hulu" di daerah kaja kangin (titik hulu perpaduan arah utara/kaja dan arah terbitnya sinar matahari) merupakan area sangga/i/tempat suci/pamerajan. Pada area ini bisa dikatakan sebagai zona Utamaning Utama (yang paling utama).

Kemudian ada *Bale Daja (Meten)* yang terletak di sebelah utara, *Bale Dangin* (di Timur), *Bale Dauh* (di Barat), *Bale Delod* (di selatan), *paon* (di kelod kauh) *Jineng* di kelod kangin, aling-aling dan penunggun karang.

Pertama-tama jika kita mau melihat pada bagian bawah dari setiap bangunan atau *bale-bale* akan dilandasi oleh bagian alas yang disebut "*bataran*". Bagian paling bawah dari *bataran* tersebut ada tonjolan keliling yang disebut dengan "tepas hujan"/tatag hujan. Bagian anak tangga untuk naik menuju bataran tersebut disebut dengan "*undag*"

Di atas *bataran* itu berdiri *bale-bale* terstruktur dan sesuai dengan fungsinya. Pada bagian tepi dari bataran itu umumnya berdiri tembok (yang sifatnya sebagai dinding pengisi/pembatas ruang dalam *umah*). Jadi dinding ini sifatnya tidak menyangga struktur atap bangunan. Pada *bale-bale* yang berdiri di bataran itu terdiri dari tiang-tiang penyangga balok-balok dengan "*sineb*" dan "*lambang*". Balok "*sineb*" bertumpuk di atas balok "*lambang*". Tiang itu sendiri disebut dengan "*saka*" beralaskan sendi.

Adapun cara pembuatan "*saka*", pertama dimulai dari *saka* yang terletak *kaja-kangin* dari bangunan yang bersangkutan. Dalam pekerjaan menyerut balok untuk *saka*, hendaknya *saka* tersebut sudah sesuai dengan ukurannya dan sudah siku-siku. Balok dibagi dan digambar sesuai dengan ukuran dan memilih *dewasa* yang baik. Kemudian dilanjutkan dengan mengerjakan "kekupakan"-nya. Pekerjaan ini dimulai dari atas, yakni yang disebut dengan: *hulur*, *caping*, *paduraksa*, *sulur* dan *purus*.

Bagaimana halnya dengan Proses Pengolahan Bahan dan Atap Bangunan Umah? Bahan-bahan yang dipergunakan bisa dibentuk, antara lain dari: batu-gunung/lahar-Karangasem atau bata merah. Batu lahar (batu candi) yang berasal

dari pegunungan diproses dengan cara pecahan batu tersebut dibelah, kemudian dibentuk sesuai dengan peruntukannya, seperti: a) untuk *tiyas*, b) untuk *kekarangan*, c) untuk *sendi*. Sedangkan untuk pembuatan bata merah, adalah dengan menggali tanah dan dilumatkan dengan air, lantas dicetak dan dikeringkan. Setelah kering diangkat dan dibersihkan. Langkah selanjutnya dilakukan pembakaran.

Untuk atap bangunan Umah umumnya menggunakan alang-alang. Proses pembuatan alang-alang tersebut, sebagai berikut: rumput alang-alang (ambengan) dipotong dari tempat tumbuhnya, kemudian dijemur di bawah terik matahari (dikeringkan). Setelah kering, dipilih (dibersihkan dari rumput liar), akhirnya diikat sesuai kebutuhan.

Agak berbeda dengan atap bangunan untuk tempat hunian, atap untuk bangunan suci/pelinggih (baik untuk di Pamerajan ataupun di Pura) menggunakan atap ijuk. Proses pembuatannya, ijuk yang diambil dari pohonnya diikat jadi gulungan siap untuk dipasarkandiann. Di dalam persiapan untuk atap, ijuk dibersihkan dari lidi (yipnya). Ada bagian ikatan ijuk untuk ditempatkan pada atap bagian bawah di atas kolong. Kemudian ada bagian ijuk diikat bambu dengan tali (*iket-iketan*) sebagai pemersatu ijuk.

3.3 Konsep Dasar Arsitektur Tradisional Bali

Arsitektur tradisional Bali memiliki konsep-konsep dasar dalam menyusun dan memengaruhi tata ruangnya, diantaranya adalah:

1. Orientasi Kosmologi atau dikenal dengan Sanga Mandala Sanga Mandala merupakan acuan mutlak dalam arsitektur tradisional Bali, dimana Sanga Mandala tersusun dari tiga buah sumbu yaitu:
 - a. Sumbu Tri Loka: Bhur, Bhwah, Swah; (litosfer, hidrosfer, atmosfer)
 - b. Sumbu ritual: Kangin (terbitnya Matahari) dan Kauh (terbenamnya Matahari)
 - c. Sumbu natural: Gunung dan Laut.
2. Keseimbangan Kosmologi, Manik Ring Cucupu
3. Hierarki ruang, terdiri atas Tri Loka dan Tri Angga

- a. Tri Angga adalah salah satu bagian dari Tri Hita Karana, (Atma, Angga dan Khaya). Tri Angga merupakan sistem pembagian zona atau area dalam perencanaan arsitektur tradisional Bali.
- b. Utama, bagian yang diposisikan pada kedudukan yang paling tinggi, kepala. Madya, bagian yang terletak di tengah, badan.
- c. Nista, bagian yang terletak di bagian bawah, kotor, rendah, kaki. Dimensi tradisional Bali yang didasarkan pada proporsi dan skala manusia. Dalam perancangan sebuah bangunan tradisional Bali, segala bentuk ukuran dan skala didasarkan pada orgaan tubuh manusia. Beberapa nama dimensi ukuran tradisional Bali adalah : Astha, Tapak, Tapak Ngandang, Musti, Depa, Nyari, A Guli serta masih banyak lagi yang lainnya. sebuah desain bangunan tradidsional,harus memiliki aspek lingkungan ataupun memprhatikan kebudayaan tersebut.

3.4 Filosofi Arsitektur Tradisional Bali

Filosofi arsitektur tradisional Bali pada masa prasejarah hingga kekuasaan Majapahit (abad XV – XIX) dianggap sebagai masa tumbuh dan berkembangnya arsitektur tradisional Bali yang dilandasi oleh lontar asta kosala-kosaili dan lontar asta bumi. (Bhagawan Wiswakarma dan Bhagawan Panyarikan) Asta kosala-kosali adalah aturan tentang bentuk-bentuk simbol pelinggih, yaitu ukuran panjang, lebar, tinggi, pepalih (tingkatan), dan hiasan. Asta bumi adalah aturan tentang luas halaman pura, pembagian ruang halaman, dan jarak antar-pelinggih. Varian karakter yang mendasar muncul di antara penduduk di daerah dataran dengan pegunungan serta penduduk di daerah Bali Selatan dengan penduduk di daerah Bali Utara. Meskipun demikian, terdapat filosofi dasar atau filosofi utama yang menjadi titik acuan arsitektur tradisional Bali, yaitu prinsip tri angga atau tri loka, konsep kosmologis (tri hita karana), dan orientasi kosmologis.

3.5 Teori-teori Dalam Arsitektur Tradisional Bali

Dalam ATB belum ditemukan teori-teori arsitektur secara eksplisit, walaupun pedoman instan berarsitektur sudah ada. Untuk membedah, memilah dan memilih nilai-nilai arsitektur yang terkandung dalam ATB diperlukan ancangan teori arsitektur relefan dalam ranah ilmiah sesuai kajian.

A. Teori Semiotik

Semiotik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sistem tanda dan lambang di kehidupan manusia (Kebudayaan, 1994). Gagasan semiotik mulai memasuki arena perdebatan arsitektural di Italia pada tahun 1950-an, di tengah krisis umum yang melanda dunia arsitektur, berupa kebutuhan pengajaran teori arsitektur, monotonitas produk arsitektur dan pelecehan makna dalam lingkungan perkotaan. Gagasan semiotika terhadap arsitektur pada tahun 1960-an mulai banyak didiskusikan di Perancis, Jerman, dan Inggris, terutama sebagai alat polemik dan instrumen normatif untuk menyerang kelemahan paham fungsionalisme yang melandasi desain arsitektur modern. Sedang aplikasinya meluas dengan pesat pada awal tahun 1970-an, terutama di Amerika Serikat (Budihardjo, 1991; Sudrajat, 1991; Tjahjono, 1998)

Kemudian para pakar semiotika mengembangkan teori semiotika dengan beberapa model untuk membaca arsitektur dari sudut pandang masing-masing. Tanda-tanda arsitektural dianalisis oleh para pakar tersebut dengan anggapan bahwa arsitektur sebagai sistem tanda-tanda, pendekatannya diadaptasi dari hukum bahasa.

B. Teori Analogi

Analogi adalah sesuatu yang mempunyai kesamaan, persesuaian, kemiripan, keserupaan, kesejajaran, kesejalaran antara dua benda atau hal yang berlainan. Sesuatu yang sama dalam bentuk, susunan, atau fungsi, tetapi berlainan asal-usulnya atau tidak ada hubungan kekerabatan. Menurut kamus Oxford, analogi adalah adanya bagian persamaan antara dua pemikiran yang diperbandingkan. Dalam kajian ini akan dibahas hal ikhwal tentang teori analogi sebagai ancangan dalam membandingkan prinsip-prinsip dasar dari nilai-nilai kontemporer dengan nilai-nilai tradisional yang setara, tidak setara dan yang lebih

dimiliki keduanya. Menurut (Poespoprodjo & Gilarso, 1985) menjelaskan bahwa berdasarkan substansinya analogi dibedakan atas dua jenis yaitu 'Analog Induktif dan 'Analogi Deduktif, sedang berdasarkan bentuk dibedakan menjadi 'Analogi Figuratif dan 'Analogi Ilustratif.

Analogi induktif juga biasa disebut dengan pemikiran melalui persamaan atau disebut analogi logis, yaitu pemikiran yang berangkat dari suatu kejadian khusus yang satu ke suatu kejadian khusus lainnya yang sejenis. Disimpulkan bahwa apa yang benar pada yang satu juga akan benar pada yang lainnya.. Analogi deduktif adalah pemikiran yang berangkat berdasarkan pada persamaan yang nyata dan dapat dibuktikan terdapat antara dua benda, dan melalui benda itu dapat disimpulkan bahwa oleh karena mereka serupa dalam banyak segi yang penting, maka juga serupa dalam beberapa karakteristik lainnya.

Analogi figuratif adalah pemikiran yang berangkat dari tujuan untuk membantu menafsirkan tentang sesuatu yang baru dengan menggunakan gambaran yang secara umum telah dimiliki oleh seseorang dalam pengalaman-pengalaman masa lalu. Keberhasilan metoda ini sangat tergantung dalam kekuatan campuran yang mereka gunakan. Mereka menggambar bersamaan dengan mengkristalkan suatu rangkaian pengalaman yang kompleks, selain itu juga tergantung pada kekuatan pengamat yang akan menafsirkan gambaran tersebut. Pengamat harus mahir untuk menetapkan hubungan antara yang dilihat atau yang didengar dengan pengalaman yang telah dimilikinya.

Analogi ilustratif bersifat menerangkan ini berangkat dari tujuan untuk membantu meyakinkan terhadap suatu penafsiran, sehingga bentuk-bentuk gambaran dari ide juga disusun dengan mengandung pelajaran untuk meyakinkan masyarakat. Tujuannya untuk mengangkat nilai-nilai yang baik dan sempurna dan dimanfaatkan dalam pergaulan dan pengalaman jiwa. Dalam analogi ilustratif ini gambaran yang dilihat sering kali bukan kebenaran dari gambar itu sendiri, tetapi hanya bayang-bayang atau simbol. Menurut prinsip-prinsip retorika ada perbedaan antara apa yang dapat dibayangkan dengan apa yang dipikirkan. Dalam arsitektur perbedaan tersebut akan jelas terlihat pada ilustrasi yang menggambarkan sebuah ide (Poespoprodjo & Gilarso, 1985).

C. Teori Langgam

Langgam adalah rupa/wujud aturan, dan perlengkapan yang khas dari sesuatu masa/jaman dan tempat tertentu. Langgam Bali adalah rupa/wujud aturan dan perlengkapan detail (dengan nama-nama tertentu seperti *batur*, *saka*, *kereb*, *murdha* atau *bentala*) dari masa tradisional dan hanya berlaku di daerah Bali. Ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam *Asta-Kosala*, *Asta-Kosali*, *Asta-Bumi* adalah contoh dari tertib langgam Bali. Keterkaitan antara langgam dengan budaya adalah sebagai berikut: Dalam arsitektur, sejarah memiliki peran yang sangat penting dalam kehadiran suatu rupa/wujud arsitektur dan/atau bagian-bagiannya. Sejarah arsitektur Barat misalnya, salah satu petunjuk bagi periodisasinya ditandai oleh perbedaan rupa/wujud arsitekturnya. Dengan demikian sebuah langgam dengan serta merta adalah obyek sejarah, walaupun tidak setiap obyek sejarah adalah sebuah langgam. Dengan memperhatikan beberapa pengertian dan keterkaitannya dengan budaya serta sejarah, maka langgam-langgam dalam arsitektur memiliki potensi dan fungsi yaitu: 1) langgam berpotensi untuk menunjukkan identitas lokalitas/regionalitas sesuatu arsitektur; 2) langgam berpotensi untuk menunjukkan periodisasi dan kesejarahan arsitektur; 3) langgam berpotensi untuk menjadi faktor pengajeg dari upaya penggabungan tampilan arsitektur dan; 4). langgam berpotensi sebagai sumber gagasan atau tema dalam melakukan penghadiran dan pengaturan arsitektur.

Dari definisi dan fungsi langgam seperti telah diuraikan di atas, bila dikaitkan dengan studi kasus ATB keberadaannya bukan saja sebagai perlambang budaya Bali, tetapi sekaligus melambangkan arsitektur tradisional yang berkembang di Bali hingga penjajah Belanda menguasai sepenuhnya tahun 1906.

D. Teori Ornamen dan Dekorasi sebagai Ragam Hias Arsitektur

Ornamen dan dekorasi sebagai bagian estetika terapan yang mencakup unsur karya seni dan unsur desain. Dalam arsitektur istilah estetika terapan ini lebih spesifik dapat disebut 'ragam-hias arsitektur', yakni segenap himpunan unsur-unsur karya seni dan unsur desain yang dipahatkan atau dibubuhkan dalam arsitektur. Pemahatan dan pembubuhan tersebut diharapkan secara langsung

maupun tidak langsung dapat menarik perhatian pengamat atau sebagai pembentuk suasana dan identitasnya.

Ragam-hias arsitektur sebagai himpunan berbagai jenis, corak, warna, dari elemen-elemen hiasan/tata-hias secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu ornamen dan dekorasi: 1) **Ornamen** adalah: i) setiap detail dari bentuk, tekstur dan warna yang mana dengan sengaja di manfaatkan atau dipahatkan/dibentuk sebagai simbolik dan untuk menarik perhatian pengamat, (Harris, 1975) ii) ragam-hias yang merupakan bagian integral dari konstruksi, lain kata bahwa ornamen tersebut muncul sebagai akibat penyelesaian konstruksi yang disebut tektonika (Priyotomo, 1997) 2) **Dekorasi** adalah: i) gabungan dari beberapa material, perlengkapan, dan obyek atau benda yang dipakai untuk menghias bangunan dalam rangka menghadirkan suatu suasana (*atmosphere*) atau langgam (*style*) tertentu, (Harris, 1975) ii) unsur-unsur ragam-hias yang dipasang pada komponen-komponen arsitektur, tapi bukan merupakan bagian integral dari konstruksi dan semata-mata dipasang sebagai elemen estetis/tata-hias. Dalam kondisi seperti ini elemen-elemen tersebut dapat dipasang dan dicopot/ditanggalkan kembali (Priyotomo, 1997).

3.6 Fungsi Dalam Arsitektur Tradisional Bali

Masyarakat Bali pada masa lalu sangat taat dengan norma-norma adat dan etika yang berlaku dalam suatu lingkungan kerajaan. Relevansi fungsi atau nilai guna dalam arsitektur tradisional Bali sangat dipengaruhi oleh Catur warna sebagai strata profesi dalam masyarakat Bali. Hal ini akan menentukan klasifikasi tipologi bangunan yang dapat dipakai oleh masyarakat, baik berupa Paumahan maupun Bale. Bagi warna Brahmana adalah berupa Griya; Kesatria berupa Jero; Waysia berupa Jeroan; dan Sudra/Jaba diluar ketiga warna tadi disebut Umah; sedang Puri bagi Raja yang memegang pemerintahan sesuai tingkat kekuasaannya.

Klasifikasi tipologi ini akan tercermin dari wujud Peyengker dan Paduraksa dan terpadu dengan Kori/Angkul-angkulsebagai keluar-masuk penghuni. Penyengker berasal dari kata 'sengker' yang artinya kurung

('kurung'), kurung itu sendiri memiliki pengertian dan fungsi: pertama sebagai tanda untuk mengumpulkan beberapa unsur menjadi satu kelompok yang membentuk satu unit hunian; kedua mengkonotasikan suatu keberadaan di dalam rumah, kamar/bilik/sangkar; dan ketiga melindungi dan mewadahi segala sesuatu yang ada di dalam kurungan. Sebagai petanda, pertama penyengker berfungsi sebagai batas properti dari sebidang tanah, pada tempat mana terkumpul unsur-unsur fisik pembentuk hunian beserta penghuninya. Pada pengertian kedua, penyengker yang dilengkapi 'Angkul-angkul' dan 'Paduraksa' menandakan suatu unit 'umah' dan sekaligus berfungsi sebagai petunjuk status penghuninya, apakah sebagai Griha untuk profesi Brahmana, Puri untuk profesi Ksatria, Jero bagi Ksatria yang tidak memegang jabatan, Jeroan bagi profesi Waisya, serta Umah atau Kubu bagi golongan masyarakat kebanyakan. Pengertian ini menandakan bahwa penyengker, Paduraksa dan Kori dapat dipandang sebagai satu unit bangunan rumah.

Gugus-gugus massa di dalam penyengker yang disebut 'Bale', akhirnya setara peruntukannya sebagai bilik-bilik rumah sebagaimana pengertian rumah non tradisional pada umumnya. Sedang pengertian melindungi dan mewadahi, di samping berfungsi sebagai pelindung dari pengelihatan (privacy); juga sebagai pelindung bagi segenap isi dari marabahaya (keselamatan/keamanan) baik secara nyata maupun magis, dengan adanya Paduraksa pada keempat sudut pertemuannya (Sri Raksa, Aji Raksa, Rudra Raksa dan Kala Raksa). Sebagai wadah hunian, penyengker akan memberikan suatu keleluasaan dan kenyamanan bagi isinya untuk beraktivitas didalamnya.

Sejalan dengan profesi penghuni, maka luas pekarangan ditetapkan dengan ukuran utama: depa agung, depa alit dan ahasta, amusti, anyari adalah pengurip (pelebih), dengan klasifikasi: Singa untuk Satria, Lembu Agung bagi Prabali, dan Gajah untuk Brahmana, masing-masing klasifikasi ini dibagi lagi dengan klasifikasi: utama (besar), madya (sedang) dan nista (kecil). Pembagian ini dapat dibagi lagi menjadi sembilan klas: utamaning utama, utamaning madya, dan utamaning nista; madyaning utama, madyaning madya, dan madyaning nista; nistaning utama, nistaning madya, dan nistaning nista. Bila dipandang perlu yang

difungsikan sebagai tempat tidur anak gadis/wanita, disebut Gedong bila difungsikan sebagai tempat penyimpanan benda-benda pusaka/sakral atau benda-benda berharga lainnya. Disebut Bale Bandung kalau dipadukan dengan serambi/amben meten. Disebut Gunung Rata apabila serambi depan memiliki dua teras/andê, ini merupakan tipe terbesar yang biasanya digunakan di Puri, Geria, dan Jero.

2. Bale Dauh yang terletak di bagian barat tapak sebagai tempat tidur orang tua di malam hari, sedang pada siang hari dipakai sebagai tempat kerja dan ruang terima tamu pada umumnya, letaknya berdekatan dengan Pawon/Dapur agar ibu dan ayah mudah kedapur.
3. Bale Dangin, dari letaknya di Purwa/Dangin/Timur/mata hari terbit, fungsinya sebagai tempat tidur Nenek dan Kakek yang telah memasuki fase kehidupan wanaprasta yang dekat dengan Marajan sebagai stana para leluhur dan Ida sang Hyang Widi, agar mudah bersembahyang dalam rangka mendekatkan diri pada penciptanya.
4. Tempat suci keluarga disebut 'Marajan' atau 'Sanggah', berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu 'Raja' juga disebut 'Rajan'. Raja adalah sebutan/gelar bagi Kepala Pemerintahan dari suatu sistem pemerintahan Kerajaan, dan merupakan jabatan yang mulia atau dimuliakan. Kata Rajan dalam bahasa Sansekerta kemudian memperoleh awalan 'ma' lalu menjadi 'marajan' atau 'mrajan' yang bermakna tempat memuliakan dan memuja, terutama untuk para leluhur. Sedang kata 'Sanggah' berasal dari 'Sanggar' yang secara harfiah berarti 'kuil' atau 'Sangga' dalam kaitannya dengan kata 'Anangga' yang berarti memegang tinggi-tinggi, juga dapat bermakna menjunjung atau memuja (Soebandi, 1982)
5. Su(e)manggen, asal kata Sema + anggen artinya dipakai kuburan sementara. Bale sumanggen merupakan tempat melaksanakan upacara manusia-yadnya dan pitra-yadnya/upacara ngaben, sehingga memiliki kedudukan paling sakral dibanding bale Pawongan lainnya. Fungsi profannya sebagai tempat tidur anak laki-laki, tempat belajar dan menerima tamu yang dihormati.

6. Pawon berasal dari kata pa + awu + an, awu = abu, yang berfungsi sebagai tempat masak dan kegiatan ibu rumah tangga lainnya. Di belakang dapur ada Lumbung/Jineng sebagai tempat menyimpan/gudang padi dan hasil bumi lainnya.
7. Lumbung/Jineng, berfungsi sebagai tempat menyimpan padi dalam ruang atas, dan bale- bale dibagian bawah sebagai tempat kerja anggota keluarga wanita dan peria serta menyimpan hasil bumi lainnya di bawah bale-bale.
8. Kandang, berfungsi sebagai tempat memelihara ternak terutama babi, berfungsi sebagai penampungan limbah atau sisa makanan dan sebagai Celengan.
9. Angkul-ngkul, berfungsi sebagai tempat keluar/pemesuan/exitbukan tempat masuk (entrance) penghuni rumah.Pemesuan/pintu keluar bermakna orientasi keluar, sebagai penanda jati-diri atau identitas penghuninya.

3.7 Jenis-jenis Bangunan

Upaya manusia untuk memanfaatkan alam bagi kehidupannya dan menjaga keseimbangan hubunnan manusia, alam dan lingkungan dibuat bangunan dalam berbagai bentuk dan fungsinya. Rumah, jalan, jembatan, pengairan dan berbagai bangunan lainnya.

A. Rumah Tempat Tinggal

Dari kehidupan goa sampai kehidupan kota manusia bertenpat tinggal di rumah-rumnh sederhana elemen alam, berkembang sampai ke rumah-rumah flat super modern. Arsitektur tradisional dalam rumah-rumah tempat tinggal di Bali pada masa-maaa, Bali mula, Bali aga, dan masa Bali Arya berkembang pesat setelah para Arya dari Majapahit berkuasa di Bali disertai tokoh-tokoh budayawan juga dalam bidang Arsitektur.

Di Bali, desa adat merupakan suatu bentuk pemukiman dengan pala tri hita karena juga, fisik dan tenaga, masing masing diwujudkan dalam bentuk kahyangan tiga, desa pakraman dan sima krama sebagai tempat ibadah, teritorial fisik desa dan warga desa dengan tata aturannya

Rumah tempat tinggal merupakan unit-unit perumahan yang diatur dalam kelompok-kelompok banjar sebagai unit sub lingkungan dalam sebuah desa. Tingkatan-tingkatan kasta, status sosial dan peranannya di masyarakat merupakan faktor-faktor tingkat perwujudan rumah tempat tinggal utama, madia, dan sederhana. Pengelompokan rumah-rumah tempat tinggal ke dalam tingkatan utama ditinjau dari luas pekarangan, susunan ruang, type bangunan, fungsi, bentuk, bahan dan penyelesaiannya

Ditinjau dari nama rumah tempat tinggal sesuai dengan tingkat kasta yang menempatinnya. Puri rumah tempat tinggal utama Geria, Jero dan umah adalah madia dapat pula utama dan sedikit kemungkinan sederhana. Hubu atau Pakubon tergolong sederhana

Bangunan tempat tinggal bagi masyarakat Bali dibangun sesuai dengan aturan *Asta Kosala Kosali* (bagian Weda yang mengatur tata letak ruangan dan bangunan layaknya fengshui dalam budaya Cina). Dalam filosofi masyarakat Bali, harmonisasi hidup akan tercapai apabila terwujud hubungan yang baik antara aspek *pawongan* (penghuni rumah), *palemahan* (hubungan baik antara penghuni rumah dengan lingkungannya) dan *parahyangan*. Oleh karena itu pembangunan sebuah rumah perlu memperhatikan aspek yang disebut dengan *Tri Hita Karana*

1) Nama-nama Tempat Tinggal

Untuk rumah tempat tinggal nama-namannya ditentukan oleh fungsi kasta penghuninya. Nama-nama bangunan ditentukan pula oleh fungsi dan juga type bangunannya.

- Geria

Rumah tempat tinggal untuk kasta Brahmana disebut "Geria" yang umumnya menempati zoning utama dari tata zoning suatu pola lingkungan. Sesuai dengan peranan Brahmana selaku pengemban bidang spiritual, maka bentuk dan pola ruang Geria sebagai rumah tempat tinggal Brahmana disesuaikan dengan, keperluan-keperluan aktifitasnya.

- Puri

Rumah tempat tinggal untuk kasta ksatria yang msmegang pcmerintahan disebut Puri yang umumnya menempati zoning kaja kangin di sudut pempatan

agung di pusat desa. Penghuni Puri berperanan sebagai pelaksana pemerintahan dan puri merupakan pusat pemerintahan. Dengan demikian, puri dibangun sesuai dengan keperluan ruang, pola dan suasana ruang yang menunjang kewibawaan pemerintahan

Umumnya Puri dibangun dengan tata zoning yang berpola "Sanga mandala" serncani uidcgriri/papan catur berpetak sembilan-an«» Bangunan-bangunan Puri sebagian besar mengambil type utama.

Antara zone satu dengan lainnya dari petak ke petak dihubungkan dengan pintu kori. Fungsi masing-masing zoning antara lain untuk :

- Ancak saji, halaman pertama untuk mempersiapkan diri masuk ke Puri, dibagian kelod kauh
- Semanggen, zoning kelod untuk area upacara Pitra yadnya / kematian
- Rangki, zoning kauh untuk area tamu-tamu paseban/ persiapan sidang, pemeriksaan dan pengamanan.
- Pewaregan, zoning kelod kangin untuk area dapur dan perbekalan
- Lumbung, zoning kaja kauh untuk area penyimpanan dan pengolahan bahan perbekalan/padi dan prosesnya.
- Saren kaja, zoning kaja untuk area tempat tinggal istri-istri raja
- Saren kangin, zoning kangin disebut pula Saren Agung untuk tempat tinggal raja.
- Paseban, zoning tengah untuk area pertemuan / sidang kerajaan
- Pamerajan Agung, zoning kaja kangin untuk area tempat suci parhyangan. ;

Dalam penterapan tata zoning disesuaikan dengan situasi, kondisi dan kecendrungan serta kreasi masing-masing puri dengan para undagi arsiteknya

- Jero

Rumah tempat tinggal untuk kasta Kesatria yang tidak memegang pemerintahan secara langsung. Pola ruang dan tata zoning, juga bangunan-bangunannya umumnya lebih sederhana dari Puri. Sesuai fungsinya, pola ruang jero dirancang dengan triangga : Pamerajan sebagai parhyangan, Jeroan

sebagai area rumah tempat tinggal dan Jabaan sebagai area pelayanan umum atau halaman depan.

Sebagaimana Puri, Jero juga menempati zoning utama kaja, kangin atau kaja kangin yang umumnya di pusat desa. Di depan Puri atau Jero di seberang jalan umumnya alun-alun/lapangan umum dan pasar di sudut seberang perempatan agunr) sahadapan puri, umumnya pada zoning kelod-kauh sudut perempatan agung untuk bercingah dengan bangunan wantilan.

Dilihat dari status sosial penghuni, sebagai akibat dari kasta dan peranannya di masyarakat, Geria, Puri dan Jero umumnya merupakan rumah tempat tinggal utama. Identitas kasta dan peranannya cenderung ditampakkan lewat bangunan tempat tinggalnya.

- Umah

Rumah tempat tinggal dari kasta wesia atau mereka yang bukan dari kasta brahmana atau kesatria disebut umah, Kasto Brahmana dan Kesatria ada sekitar 10% dari penduduk dan selebihnya yang bukan dari Kasta Brahmana dan bukan dari hasta kesatria menempati umah sebagai tempat tinggal.

Sebagian besar desa-desa di pegunungan dan desa-desa di pantai tidak ada Kasta Brahmana atau Kasta Kesatria yang menghuni. Sehingga rumah rumah tempat tinggal mereka adalah umah.

Lokasi umah dalam perumahan di suatu desa dapat menempati sisi utara, selatan, timur atau barat dari jalan desa. Pusat - pusat orientasi adalah perempatan agung pusat desa atau bale banjar di pusat pusat sub lingkungan

Unit-unit umah dalam perumahan berorientasi ke natah sebagai halaman pusat aktivitas rumah tangga. Umah di dalam perumahan tradisional merupakan susunan massa-massa bangunan di dalam suatu pekarangan yang dikelilingi tembok penyengker batas pekarangan dengan kori pintu masuk ke pekarangan. Masing-masing ruangan dapur, tempat kerja, lumbung dan tempat tidur di bawah satu atap merupakan satu massa bangunan. Komposisi massa-massa bangunan umah tempat tinggal menempati bagian-bagian utara, selatan, timur, barat membentuk halaman natah di tengah. Orientasi massa-massa bangunan ke natah di tengah. Dari kori pintu masuk pekarangan menuju natah barulah

menuju ke bangunan yang akan dimasuki, demikian pula sirkulasi balik ke luar umah.

Sebagaimana penonjolan-penonjolan fungsi pada rumah tempat tinggal Geria aktifitas ritualnya, Puri dan Jero aktifitas pengayom-annya. Atau sebagai pusat-pusat pemerintahan pada rrfasa kerajaan. Umah mcnanjol pada fungsinya menampung aktifitas kehidUpan petani atau nelayan di beberapa desa di pantai. Ada perbedaan antara nelayan pantai raya, nelayan pantai pasir dan nelayan pantai karang. Petani sayah, petani ladang dan petani perkebunan juga ada perbedaan aktifitasnya. Karenanya urnah sebagai uadah aktivitas penghuninya, penataan ruang-ruangnvya disesuaikan dengan keperluannya masing-masing

Sesuai dengan status sosial dari penghuninya yang sebagian besar adalah petani, maka rumah tempat tinggalnya yang disebut umah umumnya berada dalam tingkatan madia. Di desa-desa yang keadaan pertaniannya kurang menguntungkan rumahnyapun berada dalam keadaan sederhana. Beberapa petani yang status sosialnya cukup tinggi umah tempat tinggalnya dapat dibangun dengan keadaan umah utama.

Dengan demikian, umah sebagai tempat tinggal sebagian besar penduduk umumnya ada dalam keadaan madia, sebagian ada yang sederhana dan ada pula beberapa yang utama sesuai dengan keadaan penghuninya.

- K u b u

Rumah tempat tinggal di luar pusat pemukiman, di ladang, diperkebunan atau tempat-tempat kehidupan lainnya disebut Kubu atau Pakubon. Lokasi kubu tersebar tanpa dipolakan sebagai suatu lingkung-an pemukiran, menempati unit-unit perkebunan atau ladang-ladang yang berjauhan tanpa penyediaan sarana utilitas. Hubungan antar kubu dan ke tempat-tempat kerja atau tempat lainnya umumnya dengan berjalan kaki melalui jalan-jalan setapak atau jalan-jalan sementara.

Penghuni rumah tempat tinggal pakubon atau kubu adalah petani atau nelayan yang herpes .-\patan sGdong atau rendah dengan kehidupan yang sederhana.

Pola ruang kubu sebagai rumah tempat tinggal serupa pula dengan pola rumah / umah- Masing-masing ruang, dapur, tempat kerja, lumbung dan tempat tidur di bawah satu atap untuk masing-masing masa bangunan. Komposisi massa-massa bangunannya membentuk halaman dalam di tengah sebagai pusat orientasi dan aktivitas.

Konstruksi bangunan, pemakaian bahan dan penyelesaiannya sederhana dan umumnya tidak permanen. Batas pekarangan dengan pagar hidup, bangunan lantai tanah, tiang dan rangka atap kayu atau bambu, dinding gedeg atap alang-alang. Penyelesaian sederhana detail-detail tanpa hiasan.

Dalam fungsinya untuk kegiatan spiritual, perguruan atau bentuk-bentuk kehidupan tertentu pakubon disebut pedukuhan. Penghuni pedukuhan umumnya mereka yang sudah lanjut usia dengan kegiatan yang mengarah ke sosial spiritual. Lokasi pedukuhan di luar desa, memilih suasana lingkungan sekitar yang mendukung fungsi pedukuhan dengan penataan keserasian pola ruang bangunan, halaman dan pekarangan.

Dalam kehidupan tradisional jadwal waktu dipolakan dalam empat periode brahmachari masa belajar, grihastha masa berumah tangga, vanaprastha masa pengabdian pengetahuan pengamalan sosial dan bhiksuka masa pendekatan ke alam abadi pada periode wanaprastha bertempat tinggal dipedukuhan.

Dalam fungsinya yang bersifat sementara, kubu juga disebut pondok. Arsitekturnya sangat sederhana, konstruksinya pun disesuaikan dengan sifatnya yang sementara. Lokasi pondok umumnya diperkebunan atau di ladang.

Masa pakainya selama musim tanam sampai panen. Tiang-tiang dari cabang pohon ditancapkan di tanah, lantai tanah dengan urugan seperlunya. Rangka atap dari bambu, penutup atap dari alang - alang atau jerami. Dinding dari gedeg atau daun kelapa dianyam, bentuknya sederhana.

2). Typologi

Bangunan perumahan tradisional yang digolongkan utama, media dan sederhana masing-masing ada pula tingkatannya. Utamanya utama,

madianya utama, aederhananya utama, demikian pula yang tergolong madia dan yang sederhana masing-masing ada tingkatannya

Typologi bangunan tradisional umumnya disesuaikan dengan tingkat-tingkat golongan utama, madia dan sederhana. Type terkecil untuk bangunan perumahan adalah sakepat, bangunan bertiang empat. Type-type membesar bertiang enam, bertiang delapan, bertiang sembilan dan bertiang duabelas.

Dari bangunan pokok bertiang dua belas dikembangkan dengan emper ke depan, ke depan dan ke samping dan beberapa variasi masing-masing dengan penambahan tiang jajar.

Tembok penyengker pekarangan, kori dan lumbung dalam bangunan perumahan typologinya disesuaikan dengan tingkatan perumahan dengnn Fungsinya masing-masing.

- Sakepat

Bangunan sakepat dilihat dari luas ruang ternalong bangunan sederhana luasnya sekitar 3,00 m x 2,50 m. Bertiang empat denah segi empat. Satu balai-balai mengikat tiang. Atap dengan konstruksi kampiah atau limasan. Variasi dapat ditambah dengan satu tiang parba, satu atau dua tiang pandak. Dapat pula tanpa balai-balai dnlain fungsinya untuk balai patok atau fungsi lain yang tidak memerlukan adanya balai-balai. Konstruksinya cacanggahan, nunduk atau canggahuang.

Di dalam pekarangan perumahan, letak Sakepat di timur untuk fungsinya sebagai sumanggan, disisi barat pamerajan untuk fungsinya sebagai piyasan, kelod kauh bila difungsikan untuk paon. Penyelesaian ruang dan pelengkapanya disesuaikan dengan fungsi peruntukannya .

- Sakenem

Bangunan Sakenem dslam perumahan tergolong sederhana bila bahan dan penyelesaiannya ssderhana. Dapat pula digalangkan madia bila ditinjau dari penyelesaiannya untuk sakenem yang dibangun dengan bahan dan penyelesnian madia. Bentuk sakenem segi empat panjang, dengan panjang sekitar tiga kali lebar. Luas bangunan sekitar 6 m x 2 m, mendokati dua kali luas sakcpat. Konstruksi bangunan terdiri dari enam tiang berjajar tiga-tiga

paria kedua sisi panjang. Keenam tiang disatukan oleh satu balai balai atau tempat tiang pada satu balai-balai dan dua tiang di teben pada satu balai-balai dengan dua saka pandak. Hubungan balai - balai dengan tiang-tiang, dengan konstruksi perangkai sunduk, ujatton, likah dan galar.

Dalam variasinya dapat pula sakenem dengan satu balai-balai yang hanya mengikat empat tiang dan dua tiang di teben memakai sang-gahuang karena tidak ada aunduk pengikat. Dalam komposisi bangunan perumahan, sakenem menempati bagian kangin atau kelod untuk fungsinya sebagai sumanggan. Bila sakenem difungsikan untuk paon ditempatkan di bagian kelod kauh. Sakenem yang difungsikan untuk bale piyasan di sanggah atau di pamerajan ada pula yang disederhanakan. Dua tiang di tengah diganti satu tiang dengan sanggauang panjang-panjang disebut bale panca sari.

Konstruksi atap dengan kampiah atau limasan. Bahan bangunan dan penyelesaiannya disesuaikan dengan fungsi dan tingkat kualitasnya. Dalam fungsinya sebagai sumanggan sakenem ditempatkan membujur kangin kauh untuk piyasan atau bale dauh ditempatkan kaja kelod

- Sakutus

Diklasifikasikan sebagai bangunan madia dengan fungsi tunggal untuk tempat tidur yang disebut bale meton. Letaknya di bagian kaja menghadap kelod ke natak berhadapan dengan semanggan. Dalam proses membangun rumah, sakutus merupakan bangunan awal yang disebut paturon. Jaraknya delapan tapak kaki dengan pengurip angandang, diukur dari tembok pekarangan sisi kaja. Selanjutnya bangunan-bangunan lain nya riitentukan letaknya dengan jarak-jarak yang diukur dari bale meten sakutus.

Bentuk bangunan segi empat panjang, dengan luas sekitar 5m x 2,50 m konstruksi terdiri dari delapan tiang yang dirangkai empat-empat menjadi dua balai-balai, masing-masing balai-balai memanjang kaja kelod dengan kepala ke arah luan kaja. Tiang-tiang dirangkakan dengan sunduk, weton/selimar, likah dan galar. Stabilitas konstruksi dengan sistem lait pada pepurus sunduk dengan lubang tiang Sanggauang tiriak ada pada sakutus.

Konstruksi atap dengan sistem kampiyah bukan limasan, difungsikan untuk sirkulasi udara selain udara yang melalui celah antara atap dan kepala tembak. Selain dalam bentuk sakutus ada pula bangunan bertiang delapan empat pada sudut-sudut dan empat pada keempat sisi masing-masing. Untuk lumbung-lumbung yang besar selain jineng dengan empat tiang juga ada kelingking atau gelebeg dengan enam atau delapan saka/tiang.

Dalam variasinya sakutus diberi atap tonjolan di atas depan pintu. Ada pula dilengkapi dengan emper empat tiang jajar di depan dengan lantai emper yang lebih rendah dari lantai pokok. Lantai balai sakutuc lebih tinggi dari bangunan lainnya untuk estetika, filosofi dan fungsinya.

- Astarari

Diklasifikasikan sebagai bangunan utama dalam fungsinya sebagai sumanggan atau piyasan di pamerajon atau sanggah, Letaknya di bagian kangin atau kelod dengan fungsinya untuk bale sumanggan, bangunan tempat upacara adat, tamu dan tempat bekerja atau serbaguna.

Bentuk bangunan segi empat panjang, dengan luas sekitar 4m x 5m. Tinggi lantai sekitar 0,60 m dengan tiga atau empat anak tangga ke arah natah. Bangunan riengan dinding penuh pejda luan sisi kangin dan sisi kelod. Dinding setengah sisi dan setengah tinggi pada sisi tehen kauh dan terbuka ke arah natah. Konstruksi bangunan dengan satu balai-balai mengikat empat tiang dan empat tiang lainnya berdiri dengan sangga yang sebagai stabilitas. Pemaku tiang perlu balai-balai dengan sunduk dan lainnya pada hubungannya. Konstruksi atap limasan dengan dedeleg pada pertemuan puncak atap.

Bahan bangunan, lantai pasangan batu alam, dinding pasangan batu cetak atau batu bata peripihan, tiang dan rangka atap kayu, kayu klas untuk bangunan rumah tinggal. Rangka atap iga-iga dari bambu dan penutup atap dari alang-alang. Seluruh konstruksi menampilkan ke telanjangan warna alam warna aslinya. Dalam fungsinya yang lain, sebagai bale piyasan di pamerajan dan di nura bale astasari disebut juga bale asta resi. Bentuk dan kanstruksinya sama, perbedaan nama karena fungsinyg yang berbeda don juga pengurip dimensinya. Dalom peranannya sebagai bangunan utama, bahan, konstruksi

dan penyelesaiannya dengan mengutamakan segi-segi keindahan sesuai dengan fungsinya

- Tiang sanga

Bangunan utama untuk perumahan utama. Bahan bangunan, konstruksi dan penyelesaiannya sesuai peranannya. Bentuk dan fungsi bangunan serupa dengan Astasari, sedikit lebih luas dan tiangnya sembilan, di teben tiga tiang sedangkan Astasari di teben dua tiang. Letak tiang masing-masing pada keempat sudut, tengah-tengah keempat sisi dan di tengah dengan kencut sebagai kepala tiang. Satu balai-balai mengikat empat tiang dan lima tiang lainnya dengan sanggawang sebagai stabilitas ikatan. Konstruksi atap limasan dengan puncak dedeleg, penutup atap alang-alang.

Fungsi utama untuk sunanggen letaknya di bagian kangin atau kelod disebut juga balai dangin atau bale delod. Dinding tembok pada dua atau tiga sisi terbuka ke arah natah. Bangunan tiang sanga dapat pula difungsikan sebagai ruang tidur dengan tembok di tengah memisah arah luar balai-balai untuk ruang tidur dan ke arah teben untuk ruang duduk. Untuk tiang sanga yavrg difungsikan untuk tempat tidur umumnya menempati bagian barat menghadap ke timur.

- Sakaroras

Bangunan utama untuk perumahan utama. Bahan bangunan, konstruksi dan penyelesaiannya sesuai dengan peranannya. Bentuk bangunan denah bujur sangkar dengan konstruksi atap limasan berpuncak satu, Petaka sebagai titik ikatan konstruksi di puncak atap. Jumlah tiang 12 buah empat-empat tiga deret dari luar ke teben. Letak tiang empat buah masing-masing sebuah disudut sudut, empat buah masing-masing dua buah di sisi luar dan teben. Dua buah masing-masing di sisi-sisi samping dan dua buah di tengah dengan kencut sebagai kepala tiang. Dua balai-balai masing-masing mengikat empat-empat tiang dengan sunduk, weton/slimar dan likah sebagai stabilitas ikatan. Empat tiang sederet di teben dengan sanggawang sebagai stabilitas konstruksi tiang.

Bangunan tertutup dua sisi terbuka ke arah utara. Ke arah selatan tertutup atau dengan tembok setengah terbuka dan ada pula yang terbuka. Letak bangunan di bagian selatan atau timur, terbuka ke arah utara.

Fungsi bangunan sakaroras untuk surnanggan atau kegiatan adat dan serbaguna. Luas bangunan sekitar 6 m x 6 m, mendekati enam kali luas sakepat, atau tiga kali luas sakepat atau satu setengah kali luas tiang sanga. Dalam typologi bangunan perumahan tradisional sakepat dengan balai-balai sisi panjang sepanjang tiang dan sisi lebar dua pertiga panjang tiang merupakan matriks dasar. Panjang tiang ditentukan oleh sisi-sisi penampang tiang dan pengurip untuk masing-masing jenis kasta, peranan penghuni dan kecenderungan yang ingin dicapai.

Penyelesaian detail konstruksinya bangunan Sakaroras, Tiangsanga dan Astaresi atau Astasari dihias dengan ornamen-ornamen dekoratif. Tiang-tiang dihias dengan kecupakan paduraksa, tagok, caping, dan ulur lengsisan atau diukir. Pementang, tadapaksi dan tugeh juga dengan hiasan kecupakan lengsisan atau ukiran. Puncak atap bagian dalam ruang dengan petaka atau dedeler juga dengan hiasan lengsisan atau ukiran sendi tugeh ukiran pepindan Garuda ulisnu atau linga ambara raja, kepala tiang dengan hiasan kencut lengsisan atau ukiran. Bangunan sakaroras juga disebut bale Nurdha bila hanya satu balai-balai mengikat empat tiang di bagian tengah. Disebut Gunung rata atau sakutus bandung bila difungsikan untuk bale meten dengan dedeleg sebagai puncak atap. Letaknya di bagian utara menghadap ke utara

- Kori

Pintu masuk pekerjaan disebut kori atau kori agung untuk tempat - tempat yang, diadungkan. Di beberapa tempat disebut bintang aring atau angkul-angkul. Sesuai fungsinya untuk pintu masuk atau keluar, maka disebut pula pamesuan dalam bentuknya yang sederhana atau pamedal untuk perumahan dari penghuni berkasta brahmana atau kesatria

Bentuk massa bangunan pasangan masif dengan lubang masuk beratap. Atap kori bisa merupakan pasangan lanjutan dari bagian badan dapat pula merupakan konstruksi rangka penutup atap serupa atap bangunan rumah,

Dalam bentuknya yang traditional, lengkap dengan tangga-tangga, tangga naik dan tangga turun. Dalam perkembangannya, dengan adanya sepeda motor keluar-masuk kori tangga-tangga dilengkapi dengan lintasan roda atau tangga dihilangkan Lubang kori, tingginya apanyujuh, tangan dirontangkan ke atas dan lebar kori apa jengking tangan bercekak pinggang. Dengan adatnya lintasan kendaraan, lebar lubang kori disesuaikan dengan apa yang melintasinya.

Dalam variasinya kori dibangun dengan berbagai kemungkinan untuk keindahan sesuai dengan fungsi dan lingkungannya untuk kori yang tergolong utama diperumahan utama kori ssbagai pintu formal dipakai untuk upacara-upacara resmi. Sebagai pintu sehari-hari dibangun pintu harian di samping pintu utama yang discbut betalan atau peletasan.

Untuk pekarangan yang luas atau perumahan utama atau madia juga dibangun kori untuk pintu betelan ke arah belakang atau oamping. Letak kori pada bagian tertentu di sisi pskaranoan menghadap kejalan di depan rumah.

- Penyengker

Batas pekarangan pada keempat sisi dissbut penyengker karang . Untuk penyengker bisa dengan pagar hidup atau dengan tembok pasangan Untuk bangunan suci psmujaan pekarangannya inemanjang kangin kauh sedangkan untuk pekarangan perumahan memanjann kaja. Selisih panjang dan lebar satu atau dua depa ditarnbah pelebih scbagai pengurip.

Untuk rumah-rumah tempat tinggal di pekubon di ladang - ladang atau di padukuhan batas pekarannan umumnya denqan pagar hidup. Pintu masuknya juga dengan pohon hidup. Geria, puri, jero dan umah batas pekarangannya dengan bangunan tembok penyengker.

Tembok penyengker utama madia dan sederhana, sesuai dengan tempat dan keadaan dari pekarangan yang disengkernya. Bangunan tembok penyengker dibangun dnngan pondasi sebagai kaki tembok, badan tembok dan atap sebagai kepala temboko Tinggi tembok rata-rata apangadeg setinggi badaru Untuk tembok-tembak puri tingginya apanyujuh atau lebih tinggi sesuai dengan keagungan Puri yann disungker. Sudut-sudut pekarangan, pertemuan tembok

penyengkernya dibangun pilar-pilar sudut dengan namanya masing-masing yang letaknya kaja kangin disebut Sariraksa, kelod kangin disebut Ajiraksa, kelod kauh Rudaraksa, dan kaja kauh Kalaraksa.

Bahan bangunan untuk tembok penyengker batu bata, batu padas batu kali, batu karang laut, batu karang bukit kapur, atau batu-batu alam lainnya. Dalam variasinya dapat dipakai bahan sejenis atau kombinasi beberapa bahan dalam satu komposisi keindahan.

3). Bentuk bagian-bagian

Timbulnya bentuk adalah karena fungsinya, demikian pula dalam arsitektur. Perumahan yang dibangun dengan arsitektur tradisional, bentuk-bentuk bangunan bale meter tertutup sumanggan terbuka, jineng beratap lonjong, paon beratap kampiyah karena fungsinya masing-masing menghendaki keariaan bentuk serupa itu.

Bagian-bagian bangunan juga dengan bentuk-bentuk tertentu karena fungsi bagian menghendaki bentuk demikian. Bentuk bagian suatu bangunan akan berbeda dengan bagian yang untuk bangunan lain yang fungsinya berbeda. Bagian-bagian bangunan tradisional dibedakan dalam tiga bagian, masing-masing sebagai bagian kepala, badan dan kaki. Masing-masing bagian juga dibagi tiga, demikian seterusnya sampai kebagian terkecil.

- Bebaturan

Bagian bawah atau kaki bangunan adalah bebaturan yang terdiri dari jongkok asu sebagai pondasi tiang, tepasjujan sebagai perkerasan tepi bebaturan. Bebaturan merupakan lantai bangunan, undag atau tang ga untuk lintasan naik turun lantai ke halaman.

Bentuk lantai, denahnya segi empat dengan tinggi lantai sesuai dengan fungsinya. Satuan modul adalah mesti setinggi genggam tangan sampai ke ujung ibu jari ditegakkan 15 cm. Sloka kelipatan, adalah candi - batu - sngara - gunung - rubuh dihitung dari buah ke atas, masing-masing kelipatan untuk bangunan tertentu. Misalnya kelipatan ulang pada candi untuk bebaturan parhyangan pada batu untuk bebaturan perumahan pada segara untuk sumur,

kolam dan yang serupa pada gunung untuk tembok penyengker kelipatan rubuh dihindari.

Bahan bangunan yang dipakai untuk bebatuan sesuai dengan tingkatan sederhana, media atau utama. Jongkok asu sebagai pondasi alas tiang disusun dari pasangan batu alam atau batu buatan perekat lempung, pasir kapur atau pasir semen. Pasangan bidang tegak tepi lantai bebatuan-pasangan batu cetak tanah mentah, batu bata, atau berbagai jenis batu-batu alam. Dapat pula bervariasi dari kombinasi beberapa jenis batu alam umumnya dipakai bahan-bahan lokal yang mudah didapat. Satu lava di desa-desa sekitar gunung berapi, batu bazalt di desa-desa dekat sungai-sungai berbatu, batu padas, batu karang, limestone atau batu bata, di desa-desa yang mudah mendapatkan bahan tersebut.

Sebagaimana bahan-bahan lain pada bagian-bagian bangunan tradisional bebatuan juga menampakkan warna asli warna alam dari bahan-bahan yang dipakai. Tinggi bebatuan bangunan-bangunan perumahan sesuai dengan sirkulasi fungsinya masing-masing. Semakin sering semakin rendah dan semakin tinggi untuk yang jarang. Tinggi bebatuan pada lebih rendah dari bebatuan bale sumanggan. Bebatuan bale meten lebih tinggi dari bebatuan bale sumanggan. Dalam perkembangannya, pemakaian bahan-bahan ex industri disesuaikan dengan fungsi dan keserasian dengan bahan-bahan lainnya. Faktor-faktor lingkungan juga

- Dinding

Untuk bangunan yang tergolong sederhana bidang-bidang pembatas sisi dipakai dinding gedeg anyaman bambu atau anyaman daun kelapa yang disusun dengan rangka terampn uger-uger. Daun kelapa dapat dianyam pada kedua belah sisi dilepah dengan helai daun terbuka disebut tetarub. Dapat pula dianyam pada sebelah sisi pelepah dengan helai daun terkatup. Dilipat dari sebelah sisi untuk anyaman pada sisi sebelah sehingga merapatkan anyaman yang lebih tebal dan lebih kokoh duri tetrub, disebut kelonnsah.

Untuk anyaman gedeg dapat dipakai bambu ampel, bambu jali, bambu santang dan beberapa jenis bambu anyaman. Bentuk anyaman dapat divariasi

dengan beberapa pola dan kemungkinan-kemungkinan patra sesuai dengan macam keindahan yang diinginkan. Pemasangan penutup dinding pada rangka dinding diikat dengan tali bambu atau tali ijuk dalam suatu komposisi yang serasi. Bangunan bale meten dan bangunan-bangunan lain yang memakai pintu, bahan konstruksi dan penyelesaiannya disesuaikan dengan dindingnya.

- Tembok

Rumah tinggal yang tergolong media atau utama bidang - bidang sisi ruang, ditembok dengan pasangan dari bahan-bahan batu bata atau berbagai jenis batu lain yang sesuai untuk bahan tembok. Batu cetakan tanah mentah dapat pula dipakai untuk tembok bangunan yang tergolong media atau sederhana.

Bahan bangunan yang diterima oleh tiang-tiang diteruskan ke tanah melalui pondasi jongkok asu. Untuk meneruskan beban tembok ke tanah dibuatkan pondasi tembok yang juga berfungsi sebagai bidang tepi bebatuan.

Tembok dan pilar-pilarnya dibangun dengan pola kepala - badan - kaki, dihias dengan pepalihan dan ornamen bagian-bagian tertentu. Tembok tradisional dibangun terlepas tanpa ikatan dengan konstruksi rangka bangunan. Dipertegas dengan celah antara kepala tembok dan sisi bawah atap sehingga tembok bebas beban tidak memikul. Dengan konstruksi tembok bebas beban diharapkan terhindar dari bahaya gempa yang terjadi. Tembok tidak terpengaruh bila terjadi guncangan pada konstruksi rangka atau konstruksi rangka tidak terpengaruh bila tembok gugur.

Celah antara kepala tembok dan sisi bawah atap juga berfungsi sebagai cross ventilasi sirkulasi udara. Konstruksi, penyelesaian, dan bahan untuk pintu disesuaikan dengan keadaan tembok dan fungsi bangunan.

Dalam perkembangan arsitektur tradisional, beberapa bangunan telah memakai bahan-bahan produksi industri untuk lantai, tembok dan beberapa bagian lainnya

- Sesaka

Elemen konstruksi utama dalam bangunan tradisional adalah tiang modul dasar sesungguhnya adalah tiang yang disebut Sesaka. Penampang tiang bujur sangkar dengan aisi-sisinya berkisar dari amusti, osangga atau ruas-ruas jari

telunjuk sesuai dengan fungsi bangunan dan faktor; faktor penentu : kasta, perang dan kecendrungan pemakai. Panjang tiang berkisar antara 19 rai sampai 23 rai masing-masing dengan peleleh yang disebut pungurip. Rai adalah lebar sisi penampang tiang asirang = diagonal penampang tiang dan pungurip bervariasi dari tebal ruas sela diantara ruas-ruas jari, lebar masing-masing jari, atau pecahan dari $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{2}$, $\frac{3}{4}$ atau 1 rai yang dapat pula dikombinasikan. Lebar ruangan juga ditentukan oleh panjang tiang. Jarak tiang ke tiang ke arah panjang adalah sepanjang tiang ditambah pungurip. Jarak tiang ke tiang ke arah lebar $\frac{2}{3}$ panjang tiang ditambah pungurip atau bervariasi dari bawah lambang sampai ke atas slinar atau sunduk dana atau sunduk bawah dan bagian-bagiannya. Masing-masing juga dengan punguripnya.

Bahan yang dipakai untuk sesaka adalah kayu-kayu dengan klas-klas kualitas dari kelompok-kelompok tertentu yang diidentikkan dengan personal kerajaan. Misalnya kayu-kayu untuk bahan bangunan perumahan ditentukan raja kayu ketewel, putih kayu jati. Untuk bangunan parhyangan ditentukan raja kayu cendana, patih kayu menengen. Masing-masing dengan perangkat lengkapnya demikian pula kelompok-kelompok kerajaan lainnya. Penempatannya pada bagian konstruksi disesuaikan dengan kehormatan kedudukan perangkat kerajaan. Di puncak konstruksi, di bagian tengah dan di bagian bawah.

Bentuk-bentuk hiasan sesaka dari yang paling sederhana kayu dolken bercabang penyangga konstruksi atap ditancapkan di tanah, sampai sesaka berhiaskan ornamen berukir. Kedudukan tiang diatambikan oleh elemen-elemen pengakunya. Untuk tiang-tiang yang menyangga balai-balai kedudukannya distabilkan oleh sunduk, weton dan likah. Tiang yang tidak ada sunduknya kedudukannya distabilkan oleh sanggauang di bagian atas dan pubuntar sesaka di ponnkal tiang yang dimasukkan di lubang sendi. Tiang-tiang yang beban-beban kepalanya dihias dengan kencut sebagai kepala tiang dengan penampang cekungnya sekitarnya sebagai pernyataan bebas beban. selain sesaka pokok yang menyangga tiang bangunan juga ada tiang pandak yang menyangga salah satu sisi balai-balai yang tidak menyatu dengan tiang

utama. Sesaka tugeh yang tertumpu di atas tadapaksi atau pensatang sebagai balok tarik sesungguhnya tiang mana yang seakan menyangga dedeleg atau petaka. Kencut sebagai kepala sesaka tugeh mengungkapkan bahwa tugeh bebas beban. Bila tugeh dilepas konstruksinya tidak akan jebol.

Bangunan gunung rata dan bangunan lain yang memakai emper, sesaka jajar yang menyangga atap emper kedudukannya distabilkan oleh sanggawang dan buntar yang menancap pada sendi alas tiang.

Bangunan-bangunan tradisional yang dibangun dengan konstruksi rangka, sesaka dan bagian-bagian rangka lainnya hubungan elemen elemen strukturnya dikerjakon dengan sistem lait, baji dan ikatan-ikatan tali temali.

Struktur dan konstruksi scrupa itu merupakan struktur dan konstruksi yang tahan gempa, yang diperlukan untuk bangunan - bangunan di daerah yang sering terjadi.

- Pementang

Balok belandar sekeliling rangkaian tiang-tiang tepi, dalam bangunan tradisional disebut lambang. Lambang rangkap yang disatukan, balok rangkaian yang di bawah disebut lambang yang di atas disebut sineb

Balok tarik yang membentang di tengah-tengah mengikat jajaran tiang tengah disebut pementang. Balok yang mengikat pementang berakhir di atas tiang tengah disebut tariapaksi. Pementang dan tadapaksi merupakan balok tarik yang menstabilkan lambang sineb dan tiang tiang penyangga.

- Iga-iga

Usuk-usuk bangunan tradisional disebut iga-iga. Pangkal iga-iga dirangkai dengan kolong atau dedalas yang merupakan bingkai tepi luar atap. Ujung atasnya menyatu dengan puncak atap. Batang simpul penyatu di puncak disebut Petaka untuk atap berpuncak satu titik dan dedeleg untuk puncak memanjang. Disebut langit-langit untuk atap dengan konstruksi kampiyah yang bukan limasan.

Iga-iga yang menempati sudut-sudut atap dari tiang-tiang sudut ke puncak disebut pemacu dan yang menempati tiang-tiang tengah ke puncak disebut pemade. Iga-iga dirangkai dengan apit-apit merupakan konstruksi bidang atap,

Untuk mendapatkan bidang atap, lengkung, kemiringan di bagian bawah lebih kecil dari bagian atas. Di buat iga-iga bersambung yang disebut grantang.

- Raab

Penutup atap tradisional disebut raab yang umumnya dibuat dari bahan-bahan alam, sebagian besar alang-alang. Di pegunungan ada pula yang dibuat dari sirap bambu di daerah yang mudah mendapat bambu. Di pantai yang banyak kebun kelapa atap dibuat dari anyaman daun kelapa disebut kelangsah, kelabang, tetarub atau palpalan.

Alang-alang dihasilkan sekali dalam setahun untuk bahan yang cukup tua. Disabit dibersihkan diolah dalam rangkaian ikatan yang merupakan bidang-bidang atap. Ikatan alang-alang dengan tali ijuk dan ke bidang rangka atap diikatkan dengan tali bambu pada iga - iga yang juga terbuat dari bambu pilihan. Keserasian warna, bambu, alang-alang dan ijuk merupakan keindahan yang harmonis. Bagian-bagian konstruksi atap, lambang, sineb, kalong, dedalas pemade dan pemucu umurnya dibuat dari batang kelapa yang disebut seseh. Tadapaksi, pementang, petaka atau dedeleg dibuat dari bahan yang sama dengan bahan sesaka atau dari jenis kayu yang kelas keutamaannya di atas sesaka. Untuk daerah yang mudah mendapatkan kayu, seluruh bahan rangka bangunan dibuat dari kayu. Ukuran-ukuran batang-batang konstruksi didasarkan pada madul dasar sisi penampang tiang yang disebut rai, 1 rai, $\frac{3}{4}$ rai, $\frac{1}{2}$ rai, $\frac{2}{3}$ rai, atau $\frac{1}{2}$ rai. Hiasan-hiasan berpedoman pada aturan tata hiasan yang umum berlaku untuk masing-masing elemen.

Keseluruhan konstruksi rangka bangunan membentuk suatu kesatuan stabilitas struktur yang estetis fungsional. Hubungan elemen-elemen konstruksi dikerjakan dengan sistem pasak, baji dan tali-tali ikatan konstruksi paku tidak digunakan, bangunan mudah dibongkar pasang mudali dipindahkan.

4). Susunan Ruang

Pola ruang dalam arsitektur tradisional berlaku berulang dari lingkungan terbesar sampai ke elemen ruang terkecil. konsep tri hita karena : jiwa, fisik dan tenaga masing - masing disediakan ruangan. Tempat ibadah kengamaan, tempat aktivitas kehidupan dan tempat-tempat pelayanan umum.

Tata nilai ruang didasarkan pada tri angka : kepala, badan, kaki. Parhyangan sebagai tempat ibadah keagamaan, Pauongan sebagai tempat aktivitas kehidupan dan palemahan sebagai tempat pelayanan umum masing-masing dinilai sebagai kepala, badan dan kaki. Di lingkungan desa hahyangan tiga : Pura Desa, Pura Puseh dan Pura Dalem untuk tempat-tempat persembahyangan warga desa. Desa pakraman sebagai teritorial desa tempat pemukiman warga desa. Kuburan merupakan tempat yang bernilai rendah dari tingkatan nilai utama, madia, nista sebagai kepala, badan dan kaki.

Orientasi dibagi dua kangin-kauh sebagai sumbu religi dan kaja-kelod sebagai sumbu bumi. Masing-masing dengan nilai utama untuk kaja dan kangin, nilai madia di tengah dan nilai nista untuk arah kelod dan kauh. Ke arah vertikal, bhurloka dan bawah, bhualloka alam tengah dan shualloka alam atas. Masing-masing dengan nilai nista, madia, dan utama.

Bila pembagian tiga zone ke arah kangin-kauh disilangkan dengan pembagian tiga zone ke arah kaja kelod, terjadi sembilan zone dengan nilainya masing-masing.

Dalam suatu pekarangan perumahan tradisional susunan ruangan dibagi tiga. Zone utama kaja-kangin untuk parhyangan tempat suci pamerajan atau sangah. Zone modio di tengah untuk pauangan, ruang - ruang perumahan. Zone nista kelod-kauh untuk pelayanan yang disebut palemahan atau lebu.

Susunan ruangan pada zone madia di tengah merupakan natah sebagai halaman tengah dikelilingi bangunan-bangunan. Bale meten letaknya kaja untuk tempat tidur, bale sumanggan letaknya kangin untuk ruang upacara dan serbaguna. Bale paon intaknya kelod atau kalod-kauh, untuk dapur dan bale dauh untuk jineng litaknya kauh. Bila sisi kauh ditempati oleh bale dauh yang difungsikan untuk ruang tidur maka jineng sebagai lumbung menempati bagian zone. kelod-kauh atau kelod-kangin Sumur dan tempat mandi ditempatkan kaja-kauh.

Bagian pekarangan dibelakang rumah disebut teba, fungsinya untuk tempat ternak dan tanaman buah-buahan. Tanaman halaman merupakan tanaman

fungsional untuk keperluan upacara adat keagamaan, obat-obatan, dan keperluan dapur.

Susunan ruang dalam bangunan disesuaikan dengan fungsi masing-masing bangunan. Bale paon, ruang-ruangnya: perapian yang disebut perapen jalikan untuk tungku memasak, bale untuk saji dan punapi untuk menyimpan hasil pertanian yang diawetkan di atas perapian. Jineng untuk lumbung menyimpan padi ruang di atasnya dan tempat-tempat duduk balai-balai dibawahnya. Bale sumanggan untuk ruang upacara adat keagamaan, ruang tarnu dan ruang serbaguna. Ruangnya terdiri dari balai balai dan pelataran. Bale meten sakutus atau gunung rata fungsinya untuk tempat tidur. Dalam ruang ada dua bale-bale tempat tidur pada delapan tiang bangunan dengan pemolang sebagai ruang tengah antara kedua bale-bale.

Untuk bale meten dengan type gunung rata dibagian depan difungsikan untuk ruang duduk. Susunan ruang dalam atau ruang luar disesuaikan pula dengan peranan penghuni sebagai petani, nelayan, pedagang atau pekerja-pekerja lainnya.

5). Fungsi Tiap-tiap Ruangan

Bentuk dan penempatan massa-massa bangunan disesuaikan dengan fungsinya masing-masing. Urutan membangun sanggah atau pamerajan dalam bentuknya yang sementara, dipermanenkan setelah bangunan perumahan selesai. Selanjutnya dibangun bale msten, paon, sumanggan, jineng dan bale dauh.

Fungsi tiap-tiap ruangan : pekarangan di dalam batas tembok penyengker untuk penempatan massa-massa bangunan dan ruang-ruang luar sekitarnya. Natah merupakan ruang tengah yang dikelilingi massa-masa bangunan untuk pusat orientasi dan pusat sirkulasi. Natah juga berfungsi sebagai ruang tamu sementara dengan atap sementara disaat upacara adat. Juga untuk ruang jemuran hasil-hasil pertanian.

Lebuh, halaman di depan kori pintu pekarangan ada yang langsung ke gang atau ke jalan didepannya ada pula dengan menempatkan kari mundur ke

belakang sehingga terjadi ruang yang disebut cangkem kodok. Fungsi lebu untuk peralihan dari luar ke dalam atau dari dalam ke luar, dan untuk sarana upacara yang dipasang di depan rumah seperti sanggah cucuk, sanggah agung, penjor. Guna aktivitas akhir dari suatu upacara yang diakhiri atau dilebar di lebu menempati suatu ruang tertentu tidak mengganggu dan tidak diganggu lalu lintas di Jalan Telajakan, ruang sempadan antara tembok penyengker dan jalan difungsikan untuk tanaman hias depan rumah atau tanaman fungsional untuk keperluan rumah tangga.

3.8 Makna Dalam Arsitektur Umah

Dalam era globalisasi saat ini, ranah arsitektur Nusantara tidak luput dari berbagai sentuhan pengaruh yang multidimensional. Di tengah pesatnya kemajuan teknologi, derasnya arus informasi, perkembangan pola dan sikap hidup manusia, berimplikasi pula terhadap keberadaan wujud arsitektur *umah* Bali itu sendiri. Maka sejauh mana wujud itu memiliki makna, terpulang pula kepada penggubah wujud tersebut, serta pemaknaan yang muncul melewati ruang-waktu, tempat dan keadaan.

Pada hakekatnya, sejak awal peradaban, manusia telah beradaptasi langsung dengan alam, dengan ruang, serta bentukan tempat kediaman yang menaungi dirinya, melindungi eksistensi hidupnya, memberikan ruang gerak dalam setiap aktivitasnya. Semuanya itu terakomodir sejalan dengan perkembangan kreativitas, inovasi dan spirit yang dimiliki oleh manusianya, baik selaku individu maupun sebagai bagian dari komunitas masyarakat.

Sebagai bagian dari arsitektur Nusantara, umah Bali tak hanya dipandang sebagai bentukan fisik visual ragawiah semata-mata. Namun lebih daripada itu, hal ikhwal yang tersembunyi di dalamnya perlu dijelajahi dan dikaji sebagai sesuatu yang memberi makna. Sesuatu yang mendasar yang memberi arti bagi hidup dan kehidupan manusia.

Manusia sebagai makhluk hidup yang memiliki akal dan budi membutuhkan penyatuan sifat-sifat azasi tersebut ke dalam diri dan lingkungannya. Naluri religio-sitas manusia dalam wacana perwujudan matra

arsitektur juga dapat terkondisi ke dalam arsitekturnya. Antara keyakinan manusia terhadap Sang Maha Pencipta, penghargaan terhadap berkah alam semesta, dan naluri bersosialisasi terhadap sesamanya direfleksikan pula ke dalam wujud arsitekturnya. Suatu pengkayaan yang dimiliki arsitektur Nusantara Indonesia pada umumnya dan arsitektur *umah* Bali pada khususnya.

Berangkat dari hal itu, kealpaan manusia terhadap perihal 'kedalaman' makna yang dimiliki oleh suatu 'wujud' arsitektur umah Bali - belakangan ini dan yang selama ini terabaikan, perlu digali, diinterpretasikan, dibaca didengar dan dimunculkan serta dipahami eksistensinya, sebagai suatu yang memberi makna.

Arsitektur merupakan sebagai bangunan yang mengandung makna. Demikian pula halnya dengan *Umah* Bali. Di dalamnya terkandung suatu makna, sebagai sesuatu yang tersirat (tak kasat mata), yang perlu dipahami melalui penafsiran yang benar.

Umah Bali merupakan sebagai sebuah "teks" yang di dalam pengkajian terhadap makna di dalamnya dapat dianalogikan sebagai pengkajian atas naskah, yang merupakan sebagai kegiatan boiak-balik, yaitu dari ekspianasi ke interpretasi dan sebaliknya (Sukada, 1992).

Manusia secara kodrati memiliki fisik (jasmani), jiwa (rohani) dan tenaga. Begitu pula umah Bali, memiliki fisik, aktivitas yang berlangsung, dan makna sebagai kebutuhan yang dikehendaki untuk pemenuhan jiwa dan raga manusia tersebut di atas. Maka ada hal-hal yang menyangkut wujud tersurat (kasat mata) dan wujud yang tersirat (tak kasat mata) seperti makna.

Daya tarik arsitektur Bali - khususnya - *Umah* Bali bagi kajian tentang maknanya-dari sisi ilmu makna arsitektur adalah:

- 1) Umah Bali memiliki 'karakter' spesifik, yang mencerminkan adanya 'roh' yang mem-pribadi, sehingga 'bahasa tubuh' yang diejawantahkannya perlu dibaca 'makna'nya. Mengandung ciri khas dalam tipologi arsitekturalnya, 'lejang' dan sustainabel, bukan hanya suguhan 'style', namun menyimpan makna, dan mesti diinterpretasi makna yang terkandung di dalamnya.

- 2) Dari sisi ilmu makna arsitektur dicoba juga dibaca makna *umah* Bali yang berada di daerah pegunungan, yakni di Desa Tengkudak. Umah Bali di desa ini akan dibaca maknanya yang memiliki keunikan dan kekhususan.
- 3) Sampai saat ini belum ada peneliti yang secara khusus mengkaji makna umah Bali di daerah pegunungan. Dimana makna yang akan dikaji pada obyek kasus ini diharapkan bisa mengungkap pemaknaan yang terkait dengan desain, kontekstualitas, sustainabilitas, hirarki, marjinalitas, sentralitas, 'iterability'nya, dan lain-lain.

Arsitektur Bali, khususnya *paumahan* (*umah-umah*) Bali merupakan tempat tinggal etnis Bali yang secara alamiah mengikuti perjalanan zaman. Di dalam perjalanan waktu tersebut bentuk fisik *paumahan* Bali ternyata memiliki konsepsi yang senantiasa bertitik tolak dari kebutuhan ideal eksistensi manusia dalam bertempat tinggal, secara individu maupun secara komunitas dalam hidup dan berkehidupan di dunia ini.

3.8.1 Identifikasi Umah Bali

Umah Bali pada hakekatnya dapat dikelompokkan sebagaimana yang disebut dengan: (1) *parhyangan* (tempat suci); (2) *palemahan* (tempat tinggal/badan bangunan/tega/c *umah*); dan (3) pawongan (*penghuni*). Perihal ini dapat diibaratkan sebagai unsur-unsur jiwa, fisik dan tenaga yang terdapat di dalam suatu raga yang hidup. Dan di dalam *Umah* Bali dirasuki pula oleh konsep massa dan ruang hunian secara vertikal yang disebut dengan Tri Angga yang merupakan pembagian dari kepala, badan dan kaki, sebagai lambang keselarasan dan keharmonisan antara manusia (*bhuwana alit*) dengan lingkungannya (*bhuwana agung*).

Umah Bali me-raga-i dimensi yang proporsional dalam wujud fisiknya. Kesadaran akan pentingnya proporsi pada umah Bali justru terdapat pada makna-makna pengukuran dan perhitungan serta menjadi petunjuk kuat bagi adanya kesadaran ini. Sedangkan skala yang lahir terkait dengan anatomi tubuh manusia. Skala perbandingan antara besarnya tubuh manusia yang menempati rumah tersebut (anatomi tubuh kepala keluarga) terhadap besar bangunannya.

Pada bagian lain ada pula areal khusus yang digunakan sebagai zona sen/is yang disebut *teba*, yang merupakan sebagai tempat untuk memelihara hewan, buang air dan kegiatan 'utility' lainnya. Teba' ini terletak di bagian selatan (*kelod*) pekarangan atau di sebelah Barat (kauh) pekarangan.

Memasuki *umah* Bali melalui *lebu* kemudian *pemesuan/angkul-angkul*, pertama-tama seseorang secara seksama akan menemui partisi pembatas pandang yang disebut aling-aling sebagai ruang peralihan menuju halaman *umah*. Wujud *umah* Bali terdiri dari beberapa gugus bangunan, yaitu *paon*, *lambung/y/neng*, *bale dangin (sumanggan)*, *bale daja/meten*, *bale dauh* dan *wnggah/pamerajan*. Secara keseluruhan mengelilingi halaman tengah yang disebut *natah*. Natah dapat dikatakan sebagai ruang pengikat antar massa-massa kmgunan *umah* Bali, dimana kegiatan komunitas keluarga dan sirkulasi kegiatannya berpusat pada *natah*.

A. Paon

Paon adalah ruangan yang digunakan untuk memasak sehari-hari, juga sebagai ruang makan dan tempat menyimpan bahan makanan. Letak/posisinya terdekat dari *angkul-angkul*. Di sinilah kegiatan kerja rutin sehari-hari ibu rumah tangga, sehingga dalam penataannya-yang paling dekat dengan *pamesuan-\ri* juga merupakan bagian dari konsep *umah* Bali, dimana setia orang yang melewatinya teramati dan terkontrol dari arah *paon*.

B. Lumbung/Jineng

Lambung adalah sebagai tempat menyimpan padi dan hasil bumi lainnya, yang pada balai-balai di bagian bawahnya diperuntukkan pula sebagai ruang duduk atau ruang kerja. Bentuk dan konstruksinya-secara keseluruhan-menyesuaikan dengan peruntukan yang diwadahnya. Perwujudan fisik *jineng* dapat diamati berdasarkan:

1) Bentuk *jineng*

Bangunan *jineng* mempunyai bentuk denah segi empat panjang. Bangunan ini merupakan bangunan panggung, dengan jumlah tiang empat dan beratap pelana lengkung. Bangunan *jineng* merupakan bangunan bertingkat.

2) Struktur dan Konstruksi *Jineng*

Bangunan jineng dibuat sedemikian rupa sehingga secara struktural dapat enampung hasil pertanian sebanyak-banyaknya. Karena mempunyai fungsi sebagai tempat untuk menyimpan padi dalam kurun waktu di atas masa panen (sekitar enam bulan), maka bangunan ini dirancang untuk mendukung fungsi tersebut sebagai berikut:

- a) Ruang penyimpanan yaitu berupa rongga atap dengan batas *tarib* atau plafon di bawahnya, harus besar;
- b) Ruang balai-balai terbuka dan cukup banyak mendapat sinar matahari serta hawa segar sehingga padi yang disimpan di atasnya tidak lembab;
- c) Tempatnya tinggi supaya tidak diganggu oleh ternak, tikus, serangga dan lain-lainnya;
- d) Konstruksi tiang memakai langk sehingga tikus tidak mudah naik.

C. Bale Dangin/Sumanggen

Bale Dangin digunakan untuk kegiatan upacara *manusa yadnya* (misalnya: potong gigi, pernikahan dsb.nya) dan *pitra yadnya*, sehingga bisa dikatakan memiliki kedudukan yang cukup sakral di antara massa-massa bangunan lainnya. *Bale Dang/V?*-yang juga disebut *bale odot*-ini juga memiliki kegunaan profan dan multiguna sebagai tempat tidur dan menerima tamu.

D. Meten/Bale Daja

Meten secara sakral merupakan tempat menyimpan benda-benda keramat/benda pusaka/berharga serta sebagai tempat penyekeban (semacam karantina) saat anak perempuan menginjak usia dewasa, atau dikenal dengan *menek deha*. Namun secara profan digunakan sebagai tempat tidur bagi perempuan (anak gadis), pun digunakan sebagai tempat duduk-duduk, ruang tamu, bahkan sebagai tempat bekerja. Seperti terdapat pada *meten sakutus bandung* dan *meten gunung rata*.

E. Sanggah/Pamerajan

Areal pada zona yang disebut utama mandala ada bangunan suci yang disebut sanggah/pamerajan sebagai tempat ibadah bagi penghuni, baik ke hadapan Tuhan maupun terhadap leluhurnya. Gugus bangunan suci ini posisinya berada pada area! pekarangan di bagian timur laut (disebut arah *kaja-kangin*). Di

dalamnya terdapat bangunan *palinggih* padmasana/padmasari, kemulan rong tiga, taksu, dan piyasan. Natah tempat suci ini dibatasi tembok penyengker yang pada bagian barat atau bagian selatannya dibuat pamedal (pintu keluar-masuk) dengan *apit lawangnya*. Umumnya lebarpamecto/adalah *abelah dada* (setengah *depa*). Kedudukan peil tanah atau lantai dasar natah tempat suci ini tertinggi di antara lantai gugus-gugus bangunan lainnya.

Tata letak massa gugus-gugus bangunan tersebut memiliki patokan ukuran jarak terhadap tembok *panyengker* maupun terhadap gugus bangunan lain di sekitarnya, dengan memakai ukuran (*sikut*) telapak kaki (*tampak*) yang terakhir disertai dengan *sikut* (ukuran) *pangurip* (penghidup) yang disebut *tampak ngandang* (posisi telapak kaki melintang). Sequence (urut-urutan) dari pengukuran adalah: *Sri, Indra, Guru, Yama, Rutira, Brahma, Kola, Uma* ditambah *urip*, kemudian kembali lagi menuju hitungan *Sri, Indra* dan seterusnya, sampai berakhir pada ketentuan yang diatur dalam *asta kosala-kosali* dan *asta bumi*.

Tembok/dinding-asal mulanya secara tradisional-dibuat dari tanah, yang secara struktural terpisah dengan struktur rangka atap. Kesadaran akan pentingnya proporsi pada *umah* Bali justru terdapat pada makna-makna pengukuran dan penghitungan dan menjadi petunjuk kuat bagi adanya kesadaran ini. Dalam *umah* Bali ritmenya dapat ditemui pada tiang-tiang yang berjajar di masing-masing bale, yakni: *bale dauh, bale dangin, bale delod* dan *bale meten*. Ritme juga secara keseluruhan dapat dilihat pada bentuk atap limasan (dengan patahan *gerantangan*), kecuali pada bangunan Lumbung, yang memiliki kegunaan khusus menyimpan padi.

F. Ornamen

Bila diamati bagian-bagian dari gugus bangunan umah Bali akan ditemui banyak makna. Pertama-tama dapat dilihat pada bagian tiang bangunan (*saka*). *Saka* itu sendiri-sebagaimana komponen bangunan lainnya-memiliki segmenyangdisebut kepala, badan, kaki.

Masing-masing bagian tersebut memiliki ornament yang mengandung sebutan yang bermakna. Diawali dari bagian saka yang paling ujung teratas disebut kupuh

tunggal, selanjutnya disusul dengan yang disebut *muon, coping, pepudakan, baong, paga sari, selisir, jongkok asu, padu raksa, asta pada*.

Pada dindingnya dapat ditemui nama-nama profilan seperti apa yang disebut dengan penukub, merupakan profil atas yang paling menonjol keluar, lebih kedalam disebut dengan *sesari, tiyas, sesari ganggong, dan baong capung*. Kemudian pepalihannya menonjol kembali yang disebut: *pale punding/gelang lutung*. Bagian yang rata disebut tembok. Sedangkan bagian bawah tembok ada disebut dengan *sedupak, dan paleh wayah*. Selain itu pada bagian batarannya memiliki pepalihanyangterdiri dari: *penukub, tiyas, sesari, baong capung, banyu kambang, paleh wayah dan tatag hujan/lemah hujan*.

Terkait dengan struktur bale-bale dengan konstruksi kayu, bagian-bagiannya-dari atas-dikenal dengan sebutan *dedeleg, kincut, tugeh, tadapaksi (penumbak), waton, likah, galar, pelangkan, selimar/apad, sunduk bawak, sunduk dawa, dan liat*.

Yang berhubungan dengan rangka atap, terdapat bagian yang diberi nama *pemada, iga-iga, apit-apit, gerantang, pemucu, sineb, lambing, canggah wang, saka/adegan dan kolong*. Sebagai penutup atapnya terdiri dari bagian yang disebut *pemubug, lambang, enab, djre dan kampyah* (khusus pada atap poor?).

Lain pula dengan Jineng yang selain memiliki *saka, sunduk dawa, sunduk bawak, waton, selimar, likah dan galar*, dalam konstruksinya secara khusus mempunyai sunduk pemaung (yang bertumpu di atas *langki*), *sunduk pulang* dan *dedamping* (berkedudukan pada saka di atas *sunduk pemaung*), *sunan, penyasah* berpijak di atasnya, *gegolok dawa, gegolok bawak, papan tarib atap, apit udang, apad, I Hit, tugeh, bubun, iga-iga, kenca, semah, kolong, tatab, apit-apit, sirang, langit-langit, teteh enab, tatakan waton, laitgajah, lait gegolok, lait, langki, pintu kuadi, jejeneng, ulap-ulap, peneteh, dan papan*.

Pada kelompok bangunan suci seperti Padmasari secara vertical terdiri atas empat segmen pokok, yaitu (dari atas ke bawah): (1) segmen *pelangkiran*, yang terdiri atas *pipid (patra punggel), tabing, tiyas, penukub (taluh kakul), sunduk dan karang curing*; (2) segmen *batur sari*, yang terdiri dari *simbar gantung, patra punggel, karang jae, paleh bukur, karang tapel, gelang lutung dan sesari*. (3) Segmen *sancak*, terdiri dari *sedupak, karang manuk, patrasamlung, karang tapel,*

paleh bukur, gelang lutung, sesari, tiyas; dan (4) Segmen paleh capah, terdiri atas penukub, tiyas, sesari (mas~masan), simbar, karang asti, sesari, tiyas, sedupak dan lemah hujan.

Pembagian segmen *pepalihan* pada *palinggih taksu*, secara prinsip hampir sama dengan *Kemulan*, namun konstruksi, besaran massa dan bentuknya berbeda. Kesamaannya, secara vertical terbagi atas segmen rongga (kalau *padmasari* merupakan *rongan tiga*), *paleh sari* dan *paleh capah*. Perbedaannya terdapat pada pemakaian *pepatraan* dan kekurangannya. Pada *taksu* memakai *patra punggung* dan *karang tapel*. Sedangkan pada *kemulan* selain menggunakan *patra punggung*, juga memasang *patra ulanda* dan *karang asti*. Sisi lain tidak terdapatnya *simbar menjangan* pada *palinggih taksu*, sebagaimana yang bisa ditemui pada *kemulan*.

Tunggun Karang, terdiri atas segmen: (a) rongga: pada bagian ini terdiri atas *menur, gelang lutung, sedupak, raab, karang culing, penukub (taluh kakul), tiyas, sesari, pemendung (patra punggung), gegunungan, dan paku wayang;* (b) *batur sari: penukub, simbar, tiyas, sesari, patra samlung, gunung gelut, gelang lutung, tiyas, sesari dan sedupak;* (c) *paleh capeh: segmen ini isi pepalihannya relatif sama dengan yang terdapat pada taksu, yakni terdiri dari sedupak, penukub, tiyas, sesari, simbar, karang tape I dan lemah/tepas hujan.*

3.9 Implementasi Nilai-nilai Arsitektur Tradisional Bali

Dalam Peraturan Pemerintah (Perda Denpasar 1995) tertuang bahwa setiap pintu yang terdapat pada pagar pekarangan (baca: penyengker) diusahakan berbentuk *angkul-angkul* (baca: *pemesuan*). *Pemesuan* atau *pemedalan* (bahasa Bali alus) merupakan satu unit pintu pekarangan untuk unit bangunan tradisional Bali. Ukuran *pemesuan* memperhatikan aktivitas penghuni sesuai dengan profesinya saat itu beserta peralatannya. Perletakan *pemesuan* mendapat perhatian sesuai dengan harapan-harapan penghuninya. Rumah Bali kini pada umumnya dan khususnya pada kawasan wisata mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan akan kebutuhan penghuninya, antara lain: Kebutuhan akan ruang beraktivitas yang semakin meningkat sedangkan lahan yang dimiliki terbatas, hal ini menimbulkan kecenderungan rumah menjadi bertingkat. Kebutuhan akan alat

transportasi roda empat, oleh karena itu pemetaan hendaknya dapat mengakomodasinya. Kebutuhan akan ruang sirkulasi/jalan yang memadai untuk kendaraan roda empat. Jalan yang sempit tidak memungkinkan untuk parking on street, dalam hal ini dibutuhkan setback (pemunduran) bangunan untuk pembentukan ruang yang memungkinkan dipergunakan sebagai parkir kendaraan.

Melihat ruang lingkup tema Arsitektur Tradisional Bali yang begitu luas karena tidak hanya menyangkut aspek fisik (sekala), sosial dan budaya, tetapi juga menyangkut aspek Non fisik (niskala), psikologi dan spiritual, maka perlu diberi batasan pada perencanaan bangunan pada lahan sempit.

Pembatasan yang dilakukan adalah hanya pada penerapan konsep-konsep perwujudan fisik Arsitektur Tradisional Bali, tidak sampai pada penerapan detail penentuan ukuran (Asta Kosala-kosali, Asta Wara, dan Pengurip). Konsep perwujudan fisik Arsitektur Tradisional Bali yang diterapkan terutama konsep tata ruang dan tata bangunan. Diantara konsep yang diterapkan, umumnya digunakan adalah Tri Angga sebagai ungkapan tata nilai, Sanga Mandala sebagai penggunaan zoning dalam suatu site. Termasuk ke dalam konsepsi perwujudan fisik Arsitektur Tradisional Bali adalah :

A. Pola Tata Ruang

Konsep zoning satuan lingkungan berlaku pola Tri Mandala, sebagai cerminan Tri Angga (kepala, badan, kaki) dalam diri manusia atau miniatur Tri Loka (Swan, Bhuh, Bhuloka) selaku tubuh alam semesta, yang terdiri dari Utama Mandala, Madya Mandala, Nista Mandala.

Sumbu sekunder membujur pada arah timur-barat dimana timur sebagai arah utama, arah matahari terbit sebagai sumber kehidupan sehingga terbentuk struktur 9 kawasan (Sanga Mandala) sebagai wujud keseimbangan alam.

B. Tata Letak Bangunan

Ruang atau bangunan sesuai dengan nilai-nilai fungsinya secara kualitatif diletakkan pada kawasan-kawasan (Tri Mandala) yang memiliki nilai yang selaras.

Ruang atau bangunan yang memiliki nilai utama seperti tempat suci ditempatkan di daerah utama. Ruang atau bangunan yang memiliki nilai madya, seperti bangunan untuk kegiatan pokok sehari-hari diletakkan di daerah madya. Sedangkan bangunan-bangunan yang memiliki nilai-nilai nista seperti bangunan penunjangdan servis diletakkan di daerah nista. Natah sebagai pusat keseimbangan komposisi tata letak menjadi poros keseimbangan yang asimetris, sehingga memberi kesan dinamis.

C. Tata Bangunan

Secara vertikal bangunan tradisional mencerminkan sosok tubuh manusia yang memiliki bagian-bagian kepala berbentuk atap, badan berbentuk dinding atau tiang, dan kaki berbentuk lantai atau pondasi atau platform yang memiliki ciri-ciri identitas Bali.

Penyelarasan bangunan dengan lingkungannya diwujudkan dengan pemilihan bahan-bahan alami setempat yang umumnya ditampilkan karakter alamiahnya. Penyelarasan penghuni dengan bangunannya melalui penerapan yang didasarkan atas satuan-satuan anatomi tubuh manusia, dengan pemilihan ukuran atau hitungan yang sesuai. Karakter atau inti dari bentuk yang ditampilkan didasarkan atas penerapan simbol-simbol fungsi yang benar dan pengungkapan teknis bangunan secara jujur dan logis.

D. Tinjauan Arsitektur Modern

Secara umum ciri arsitektur modern dapat dilihat dari bentuknya yang asimetris, atap datar, bentuk kotak, sudut lengkung dan halus. Adapun hal yang menonjol pada arsitektur modern memang adalah bentuk, ukuran, dan bahan yang digunakan untuk membangun rumah tersebut. Pada umumnya arsitektur modern memiliki ornamen yang minim. Rumah modern seringkali didekorasi dengan ornamen garis horizontal, garis vertikal, dan garis diagonal sederhana. Rumah dengan gaya arsitektur modern didominasi eksterior jendela berukuran lebar dan tinggi. List plang beton pada rumah modern didapati memanjang dengan kanopi yang menjorok ke depan. Adapun untuk interior rumah dilengkapi dengan ornamen sederhana dengan plafon bertingkat dan void di ruangan yang menambah kesan ruangan yang luas.

Ruang-ruang pada rumah modern didapati saling terhubung satu sama lain tanpa sekat pembatas. Ruang-ruang di dalam rumah hanya dibatasi oleh interior yang tidak permanen. Ruangan pun transparan, menggunakan dinding kaca sebagai pembatas.

Bahan bangunan yang sering digunakan untuk rumah modern adalah stainless steel finishing polished, kaca berwarna atau tinted glass, aluminium anodized. Bahan-bahan yang digunakan tersebut merupakan bahan yang mencirikan rumah modern di awal berkembangnya gaya arsitektur modern di Indonesia.

Dalam arsitektur modern bentuk, fungsi dan konstruksi harus tampak satu kesatuan dan muncul menjadi bentuk yang khusus dan kita selalu mengharapkan solusi yang tepat agar menghasilkan bentuk yang spesifik antara gabungan ketiganya.

Dengan melihat konsep Arsitektur Tradisional Bali diatas dan digabungkan dengan Arsitektur Modern, maka terdapat beberapa point-point penyatuan sehingga terwujud bangunan modern dengan nuansa khas Bali.

Konsep Sanga Mandala akan digunakan pada penataan site khususnya penataan massa bangunan. Konsep Sanga Mandala akan digunakan dalam penataan ruang dan pola susunan ruang, kalau lebih disederhanakan akan menjadi Tri Mandala dimaksud tiga wilayah dalam tata letak bangunan. Ada wilayah untuk tempat bangunan suci bernilai utama (Utama Mandala) diletakkan pada daerah kaje kangin pada utamaning utama. Pada bangunan di lahan sempit letaknya disesuaikan bisa di lantai dasar atau di lantai atas dengan syarat harus pada ruang yang paling atas atau tidak ada ruang lagi tepat diatas sanggah pemerajan. Demikian juga tempat pelinggih penunggun karang bisa diletakkan di depan ataupun dibelakang tergantung peletakan masa bangunan dan tidak boleh ada ruang tepat diatas pelinggih.

Untuk tempat tinggal, bekerja, hingga menyimpan barang (Madya Mandala). Ruang-ruang yang dibutuhkan untuk tempat tinggal umumnya antara lain: ruang tamu, ruang keluarga, ruang tidur, ruang makan, dapur, ruang kerja/ kantor. Ruang keluarga disini difungsikan sebagai natah diletakkan di tengah bangunan. Tangga sebaiknya diletakkan dekat dengan ruang keluarga (natah) dan di lantai atas juga

dekat dengan ruang keluarga atas (foyer) sehingga natak terkesan menyambung. Ruang tidur utama untuk kepala keluarga sebaiknya diletakkan di posisi kaje kangin bangunan atau di utamaning madya. Kalau memerlukan km/we didalam ruang tidur sebaiknya di letakkan pada area nista dari ruang tidur yaitu di barat atau kelod ruang tidur, dan antara ruang tidur dengan km/we sebaiknya diberikan ruang perantara yang bisa digunakan untuk ruang lemari atau ruang ganti, sehingga pintu km/we tidak terlihat langsung dari posisi tidur.

Untuk dapur sebaiknya diletakkan pada sisi kelod dan kompor juga diletakkan di sisi kelod, sehingga yang memasak menghadap ke selatan. Ini bertujuan untuk menghormati Dewa Brahma sebagai Dewanya Api dengan Sthana di arah selatan. Diatas dapur/ kompor agar tidak dipergunakan sebagai ruang tidur atau tidak untuk ruang yang membutuhkan ketenangan karena akan menyebabkan panas tidur diatas api. Diatas dapur jugj tidak boleh dipergunakan untuk ruang km/we karena identik dengan air yang bisa memadamkan api. Selain itu juga karena km/we adalah daerah kotor sehingga tidak cocok diletakkan diatas dapur sebagai tempat suci. Km/we juga tidak cocok diletakkan diatas tempat tidur karena tempat tidur adalah tempat beristirahat mengembalikan kebugaran badan sehingga tidak cocok berada di bawah kekotoran km/we yang bisa membuat perasaan tidak nyaman. Km/we sebaiknya ditempatkan satu zone antara km/we di lantai dasar dengan km/we di lantai atas sehingga satu zona vertikal yang memudahkan perawatan plumbing.

Untuk menempatkan jenis bangunan / ruang servis KM/WC dan gudang (Nista Mandala) di bagian nistaning nista bangunan kalau memungkinkan. Kalau tidak memungkinkan km/we bisa ditempatkan di area nista dari suatu ruang, boleh di selatan atau di barat ruang.

Konsep Tri Angga akan diterapkan pada bentuk dan penampilan bangunan dengan membandingkan bentuk tubuh manusia yang terdiri dari kepala, badan, dan kaki. Konsep ini akan di transformasikan ke dalam wujud bentuk dan tampilan bangunan yang juga mempunyai unsur kepala, badan, dan kaki. Unsur kepala adalah atap dari bangunan dalam hal ini agar memakai atap dengan bentuk

limasan dengan kemiringan sudut tertentu yang proporsi dengan tinggi dan lebar bangunan.

Bagian dalam atap boleh dibiarkan kosong ataupun dimanfaatkan untuk ruang simpan perabotan umum. Unsur badan dari bangunan adalah tempat beraktifitas manusia/penghuni. Juk dapur sebaiknya diletakkan di lantai dasar bangunan. Dan perwujudan dari kaki adalah iri bataran/lantai bangunan diatas tanah ke bawah termasuk pondasi. Area ini boleh diurug dengan tanah dan boleh juga di buat ruang bawah tanah/ basement karena tidak terlihat dari tampilan luar. Penyelarasan tampilan bangunan dengan karakter lingkungan Bali diwujudkan dengan pemilihan bahan-bahan alami setempat disertai dengan tempelan material bernuansa alam yang umumnya ditampilkan karakter alamiahnya.

Konsep Arsitektur Bali Cangkem Kodok akan dipakai pada pintu masuk maupun keluar dari bangunan, yang secara nyata adalah berupa ruang perantara antara ruang luar dengan ruang dalam bangunan.

Garis besar tipikal pola ruang pusat kota adalah Puri sebagai pusat pemerintahan berada di sudut timur laut pempatan Agung, alun-alun (ruang terbuka) di sudut tenggara, pasar di sudut barat daya dan fasilitas umum lainnya (termasuk hunian pejabat kerajaan) berada di sudut barat laut. Permukiman penduduk tersebar di sisi luar pusat kota, makin melebar membentuk komunitas ruang yang disebut desa pekraman.

Terapan jenjang nilai ruang tradisional Bali diberlakukan pula pada tata ruang rumah tinggal. Walau disebut dengan berbagai nama (puri, griya, jero, dan umah), rumah tinggalwarga Bali di Bali dataran dan Bali pegunungan amat mempertimbangkan jenjang nilai ruang. Ketaatan dan kelenturan sikap pada pakem ruang tradisional Bali, diyakini oleh manusia Bali sebagai karma yang akan menuntun pahala pada kualitas hidup dalam ikatan keluarga dan masyarakat. Ruang dan bangunan, dalam tuntunan teks arsitektur Bali, adalah bagian hidup yang tak terpisahkan dari sosok manusia. Akibat baik dan buruk senantiasa ditawarkan sebagai pilihan-pilihan untuk menetapkan keputusan dalam merancang ruang dan bangunan. Sebagai wadah dan manusia sebagai isi mesti terpadu serasi dan harmonis karena terbentuk dari unsur yang sama, Panca Maha Bhuta.

Konsep ruang hunian yang berkembang pada era Bali Majapahit, memadukan orientasi gunung-laut dan matahari terbit-terbenam. Paduan dua arah ini menghasilkan 9 nilai ruang mulai dari utamaning utama, madyaning madya hingga ke nistaning nist

3.10 Estetika dalam Arsitektur Tradisional Bali

Arsitektur Tradisional Bali merupakan perwujudan keindahan manusia dan alamnya yang mengeras ke dalam bentuk-bentuk bangunan dengan ragam hias yang dikenakannya. Benda-benda alam yang diterjemahkan ke dalam bentuk-bentuk ragam hias, tumbuh-tumbuhan, binatang unsur alam, nilai-nilai agama dan kepercayaan disarikan ke dalam suatu perwujudan keindahan yang harmonis.

Estetika, etika dan logika merupakan dasar-dasar pertimbangan dalam mencari, mengolah dan menempatkan ragam hias yang mengambil tiga kehidupan di bumi, manusia binatang (fauna) dan tumbuh-tumbuhan (flora). Dalam bentuk-bentuk hiasan manusia umumnya ditampilkan dalam bentuk-bentuk hasil pemikirannya tentang agama, adat dan kepercayaannya.

Ornamen dan dekorasi sebagai bagian dari seni/estetika terapan, bagi masyarakat Bali adalah sesuatu yang sangat berharga, karena alam dan penciptanya telah memberikan keindahan bagi tanah Bali. Seni dan keindahan merupakan salah satu sarana/media komunikasi dengan alam dan penciptanya; diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol akibat keterbatasan manusia. Tiada hari tanpa seni dan keindahan, diwujudkan dalam setiap bentuk sesaji maupun persembahan lainnya sebagai umat Hindu di Bali. Profesi masyarakat sebagai petani pada masa lalu, cukup luang untuk mengisi waktu membuat berbagai karya seni.

Harmonisasi dengan alam, lingkungan dan penciptanya diupayakan dengan berbagai strategi dan metoda dalam arsitektur tradisional Bali. Penyetaraan sosok dan bentuk buana alit selaku isi dengan bangunan selaku wadah yang dipersonifikasikan sebagai buana agung ditempuh melalui pembagian tiga atas unsur Angga/Sariramenjadi Tri Angga. Pembagian tiga ini berlaku dari makro sampai ke mikro: Regional Bali, Desa Pekraman,

Pekarangan, Bale dan komponen Bale. Implementasi dalam tata-ruang dengan pembagian mandala/loka, pada tata-bangunan dilaksanakan dengan ‘bentukan ornamen’; sedang dekorasi lebih menekankan pada penciptaan atau perubahan.

Dalam Arsitektur Tradisional Bali secara substansial ornamen dan dekorasi berfungsi sebagai salah satu sarana/media komunikasi antara pengamat dengan bangunan, di samping dapat memberikan suatu karakter kewibawaan, magis, kemegahan dan menunjukkan jatidiri Bali.

BAB 4 ARSITEKTUR BALI KONTEMPORER

Sebagai manusia yang berbudaya cenderung akan nilai-nilai baru, maka cenderung pula mengadakan perubahan perkembangan. Demikian pula dengan arsitektur Bali-tradisional. Peralihan bentuk kehidupan akan mengakibatkan perubahan aktivitas yang disertai pula perubahan bentuk-bentuk arsitektur Bali-tradisional. Perubahan-perubahan ke arah penyempurnaan adalah pengembangan. Adapun aktor-faktor yang menentukan terhadap pengembangan tersebut antara lain:

1. Kehidupan masyarakat

Arsitektur Bali tradisional tak dapat dipisahkan dengan kegiatan sosial spiritualnya yang merupakan komunikasi antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Mengingat besarnya peranan spiritual dalam pengembangan arsitektur Bali-tradisional, maka berhasil tidaknya pengembangan tersebut ditentukan oleh kebijaksanaan masyarakatnya mencerna nilai-nilai baru yang muncul dengan perubahan-perubahan sosial tanpa kehilangan identitas/kepribadiannya.

Selain daripada itu kehidupan masyarakat terpaut juga dengan aspek sosial ekonomi yang juga berperan dalam pengembangannya. Peningkatan sosial ekonomi perlu disertai motivasi untuk mau membangun serta mempunyai arah/pedoman (prinsip-prinsip tradisional yang hakiki) dalam pengembangan arsitektur Bali-tradisional. Tanpa adanya bimbingan dan pengarahan tentang arsitektur Bali-tradisional, maka penyimpangan-penyimpangan akan semakin mengaburkan tata nilai dan tata guna peruntukannya.

Aspek sosial budayanya juga berpengaruh di samping segi sosial spiritual dan ekonominya. Sosial budaya merupakan bidang kehidupan dengan bentuk-bentuk karya cipta manusia seperti keindahan, estetika dan semacamnya.

2. Teknologi

Kemajuan-kemajuan teknologi membawa serta perubahan-perubahan sikap hidup manusia terhadap arsitekturnya. Teknologi membawa manusia-manusia tradisi menuju kepada kehidupan serba modern bila perubahan ke arah

modernisasi dianggap diakibatkan oleh teknologi. Mengingat pula bahwa pemakai (manusianya) adalah makhluk dinamis, maka dapat diartikan bila tanpa menerima teknologi segalanya akan tetap statis.

Teknologi dalam beberapa hal dapat menggugurkan nilai-nilai hakiki arsitektur Bali-tradisional. Namun, bila penerapannya pada tujuan peningkatan nilai budaya arsitektur Bali-tradisional, maka dapat dipandang sebagai faktor yang menentukan dalam pengembangannya. Dengan demikian, setiap gagasan pembaharuan, modernisasi dan penerapan teknologi perlu mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang ditimbulkannya.

3. Pariwisata

Bali merupakan pintu gerbang pariwisata di Indonesia. Dengan demikian merupakan kewajiban bagi kita bersama untuk menggali dan melestarikan nilai-nilai luhur arsitektur Bali-tradisional serta mengembangkannya dengan tetap berpijak pada prinsip-prinsip pokok arsitektur Bali-tradisional.

Keunikan arsitektur Bali-tradisional umumnya dilator belakang oleh keindahan alam lingkungannya yang menjadi semakin utuh dengan adanya kegiatan tradisional yang dimilikinya.

Oleh karena itu pariwisata merupakan faktor yang turut menentukan dalam pengembangan arsitektur Bali-tradisional. Dengan demikian unsur-unsur yang berkecimpung dalam dalam bidang kepariwisataan perlu lebih mendalami dan menghayati pengertian tentang arsitektur Bali-tradisional.

Guna memperoleh pengembangan yang baik, faktor-faktor pengembangannya perlu diusahakan sebaik mungkin menuju orientasi yang dituju oleh pariwisata budaya.

Untuk pengembangan dalam hubungannya dengan kepariwisataan di Bali maka pemerintah, pengusaha dan perencana sebagai tiga unsur yang berperan dalam mengembangkan arsitektur Bali- tradisional, perlu mencari pendekatan-pendekatan yang optimal tanpa mengabaikan norma-norma tradisional yang telah membudaya di masyarakat dengan berbagai aturan yang perlu dipertimbangkan.

4. Pemerintah

Pemerintah menempati peranan yang sangat penting dalam masa pembangunan saat ini. Ia merupakan pemrakarsa (baik di sektor modern maupun tradisional), disamping merupakan investor tunggal terbesar serta merupakan konsumen tenaga terlatih yang terbesar pula.

Alhasil bila direnungkan kembali pola berpikir: Atita, Wartamana, Nagata (masa lampau, masa kini dan masa mendatang) yang disebut sebagai "Tri Samaya", kiranya sangat baik dipakai sebagai pedoman.

Arsitektur kontemporer didefinisikan secara luas sebagai gaya bangunan hari ini atau masa kini. Wujud atau ekspresi arsitektur tidak harus memiliki fitur yang serupa atau mudah dikenali, namun benar-benar sangat bervariasi dan memiliki sejumlah pengaruh yang berbeda. Didefinisikan sebagai aliran yang terus berkembang dan fleksibel sesuai jaman. Arsitektur Bali Kontemporer, jika dilihat dari segi bahasanya mengandung tiga kata pokok. Kata Arsitektur berarti ilmu, teknologi dan seni membangun yang menjawab permasalahan ruang terhadap waktu dan kehidupan manusia. Kata Bali mengandung makna identitas wilayah Bali dengan berbagai karakteristiknya. Sedangkan kata kontemporer berarti kekinian, masa kini atau masa sekarang. Jadi Arsitektur Bali Kontemporer berarti suatu konsep kombinasi arsitektur masa kini yang masih mengambil nilai-nilai arsitektur tradisional Bali baik dari segi konsep/aturan maupun dari ekspresi/wujudnya. Arsitektur Bali Kontemporer merupakan konsep pengembangan arsitektur Bali yang menyesuaikan dengan perkembangan arsitektur masa kini. Desain arsitektur Bali Kontemporer atau yang dalam istilahnya Balinese Contemporary Architecture memiliki spirit untuk membawa Arsitektur Bali untuk dapat berkembang di era modern/masa kini.

Berikut adalah beberapa ciri yang menandakan Arsitektur Bali Kontemporer sebagai berikut :

- a. Arsitektur yang mengikuti kemajuan ilmu dan teknologi masa kini tanpa meninggalkan identitas Bali.

- b. Penggunaan kaidah, metode atau bahan-bahan masa kini selama masih dapat diterima secara arsitektur Bali.
- c. Bentuk atau tipologi berkembang, tidak terbatas pada tipologi bangunan Bali terdahulu, namun perkembangan menyesuaikan dengan aturan arsitektur Bali.
- d. Arsitektur Bali bisa terlihat dari konsep/kaidahnya maupun dari ekspresi/wujud arsitekturnya seperti penggunaan bahan, bentuk, ornamen dan lain-lain.
- e. Wujud/karyanya bisa menunjukkan nuansa Bali.

4.1 Reformasi Nilai-nilai Arsitektur Tradisional Bali Pada Arsitektur Kontemporer

Bali sebagai terminal akhir perjalanan budaya Hindu Indonesia telah melahirkan berbagai produk budaya, salah satu di antaranya arsitektur tradisional Bali. Menjelang akhir abad dua puluh menuju abad dua puluh satu, munculah kekhawatiran akan terjadinya degradasi nilai-nilai arsitektur tradisional Bali dan berlanjut menjadi krisis identitas.

Ditengarai fenomena tersebut muncul sebagai akibat benturan tata nilai arsitektur tradisional Bali (ATB) dengan tata nilai arsitektur masa kini/kontemporer (AMK), karena adanya perbedaan tata nilai yang sangat mendasar dalam karakter. Menyikapi benturan yang demikian, perlu sikap rasional dan sadar akan hakekat tradisi yang mentradisi dan proses perubahan yang tak dapat dihindari

Kontemporer berasal dari bahasa Inggris, *contemporary (ks)* yang berarti jaman sekarang atau yang bersifat kekinian. Dalam pengertian arsitektur lebih ditekankan pada penunjukan periode waktu masa kini atau disebut juga 'jaman sekarang/pada masa kini'. Ada juga yang menyamakan dengan 'jaman modern'. Periode waktu ini berkaitan dengan aliran/gaya/langgam (*style*) arsitektur yang sedang berkembang saat ini. Istilah kontemporer ini dipakai untuk menunjukkan bahwa, arsitektur yang dimaksud adalah arsitektur yang berkembang pada masa kini di Bali, terutama berkaitan dengan pola peradaban modern masyarakatnya. Perkembangan arsitektur tersebut memang tak dapat dipisahkan

dari inspirasi dan pengaruh arsitektur modern yang berasal dari dunia Barat, sehingga dalam pembahasan nilai-nilai AMK mengacu kepada nilai-nilai arsitektur modern itu sendiri.

4.2 Arsitektur Modern

Teori-teori dalam arsitektur terus berkembang pesat, cenderung menekankan pada masalah fungsi, dan teknologi sejalan dengan budaya modern dan industri. Pada awal tahun 1900-an, gerakan yang menentang peniruan dan pengulangan bentuk, kaidah dan teori lama, semakin meluas keseluruh dunia. Sosialisasi fungsionalisme adalah meninggalkan hiasan atau ornamen bentuk lama dan menonjolkan kenyataan kemajuan teknologi, konstruksi dan struktur bangunan semakin meluas. Ornamen mulai diyakini sebagai wujud kejahatan arsitektur, karena berupa tempelan dari ukiran yang dianggap kebenaran palsu. Arsitek proto-rasionalis Austria Adolf Loos mengetengahkan model dasar arsitektur modern melalui esainya berjudul '*Ornament and Crime*'. (Sumalyo, 1997)

Selanjutnya (Sumalyo, 1997) menulis bahwa konsep modernisme semakin mengkrista! ke arah rasionalisme dan fungsionalisme yang digali dari pencerahan. Sebuah tendensi penggunaan akal budi dalam memenuhi persyaratan utilitarian, agar seni fungsional bagi masyarakat industri bisa dipenuhi. Arsitektur berkembang sejalan dengan perkembangan budaya, pola pikir dan pola hidup suatu masyarakat pada umumnya, khususnya dalam seni keindahan dan teknologi. Dalam pandangan arsitektur modern lebih lanjut (1910-1940-an), terjadi perubahan dalam pola dan keindahan arsitektur, di mana keindahan timbul semata-mata oleh adanya fungsi dari elemen-elemen bangunan. Oleh karenanya aliran ini disebut aliran 'Arsitektur Fungsionalisme' dan sering disebut 'rasionalisme', karena mendasarkan rasio atau pemikiran yang logis.

Gerakan dan budaya *avant-garde* memberi kehidupan baru dalam teori, perencanaan dan pelaksanaan arsitektural. Akhirnya arsitektur modern mengkrystal menjadi suatu aliran, pada kongres CIAM tahun 1928 dengan nama '*International Style*', penyebarannya sebagai *style* baru sangat pesat keseluruh

dunia. *Avant-garde* (bahasa Perancis) sebagai pelopor atau barisan terdepan dalam gerakan dibidang seni. Muncul pada abad ke 19 berkaitan dengan adanya modernisme radikal dalam kehidupan seni, "lepas" dari bentuk dan gaya masa lampau (tradisional/klasik) yang sudah berlangsung ratusan tahun.

Gerakan arsitektur *avant garde* awal abad ke-20 perkembangannya didominasi oleh totalitarianisme arsitektural yang tunggal, secara metodologi 'bentuk mengikuti fungsi'; secara formal 'simplifikasi bentuk adalah segala-galanya'. Prinsip desain arsitektur didominasi sistem kisi modular dengan kulit penutup bangunan yang tipis sering tanpa artikulasi; ruang interior *open layout* dengan penyekat fleksibel yang tidak lagi mempedulikan teori ruang universal yang mengalir; orientasi komposisional yang tak simetris dan tak hirarkis tetapi bebas.

Metoda desain yang rasional dikacaukan dengan performance bangunan secara rasional. Arsitektur sebagai obyek dipisahkan dari makna sosial, karena obyek dianggap ahistoris. Makna dan bentuk tidak saling berkaitan, karena obyek tidak lagi bersubyek. Arsitektur Modern pada awalnya punya komitmen sosial untuk menciptakan lingkungan hidup yang lebih baik dijiwai semangat demokratis, persamaan hak dan persaudaraan manusia; akhirnya terjebak oleh patron kolektifnya yang baru yaitu para pengusaha multinasional (Sumalyo, 1997)

Demikianlah arah perkembangan arsitektur Modern sampai tahun 1960-an telah menghasilkan suatu karya arsitektur, oleh Charles Jencks disebut: terlalu individualistik, abstrak dan tidak sesuai dengan kebutuhan real manusia karena kuantitatif Logika mesin dan mekanisme industri menghasilkan lingkungan gedung-gedung tinggi, transparan, monoton seragam. Kota terpenggal-penggal dalam *zoning* (Jencks, 1977) Dalam dasawarsa 1970-an perkembangan selanjutnya menemukan karakternya lewat perdebatan di antara mereka menganjurkan nilai-nilai yang lazim mereka sebut "modernis"¹ oleh mereka dikatakan sebagai post-modernis. Dalam banyak hal perdebatan ini sebanding dengan pertempuran langgam dari tahun 1920-an dan 1930-an, yakni pertempuran antara 'tradisionalisme progresif melawan 'modernisme revolusioner.

Generasi post-modernisme, diwakili antara lain oleh Michael Grave, Charles Moore, Aldo Rossi, Robert Stern, Robert Venturi dan lain-lain. Pelopor post-modern tidak menganjurkan agar dasawarsa 1970-an disebut sebagai matinya arsitektur modern. Post-modern digambarkan sebagai penganjur untuk perbaikan arti arsitektur dengan kembali menyetengahkan elemen-elemen arsitektur konvensional. Menjadi lebih pluralistik dengan memperluas perbendaharaan gaya dan bentuk yang tersedia bagi perancang (Sumalyo, 2005)

Bangunan public merupakan bangunan yang diperuntukkan bukan untuk kepentingan rumah tinggal pribadi. Terdapat berbagai jenis penggolongan bangunan public dilihat dari kegiatan yang dilakukan di dalam fasilitas bangunan tersebut. Adapun bangunan public yang merupakan bangunan fasilitas budaya Hiburan dan komersial antara lain : museum, perpustakaan, gedung pertunjukan, pusat perbelanjaan dan perkantoran.

BAB 5 ARSITEKTUR, PARIWISATA BUDAYA DAN GLOBALISASI

Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 3 Tahun 1991 pasal 1 menyebutkan bahwa pariwisata budaya adalah jenis kepariwisataan yang dalam pengembangannya menggunakan kebudayaan Bali yang dijiwai agama Hindu sebagai potensi dasar yang dominan. Dan dalam pengembangan pariwisata budaya Bali terdapat cita-cita adanya hubungan timbal balik antara pariwisata dan kebudayaan Bali sehingga keduanya dapat meningkat, selaras, serasi dan seimbang (Ardika, 2007)

Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 3 Tahun 1991 pasal 3 menyatakan bahwa tujuan penyelenggaraan pariwisata budaya adalah untuk memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan dan meningkatkan mutu daya tarik wisata, mempertahankan norma-norma dan nilai-nilai agama dan kebudayaan Bali yang berwawasan lingkungan hidup, mencegah dan meniadakan pengaruh-pengaruh negatif yang dapat ditimbulkan oleh kegiatan kepariwisataan (Ardika, 2007)

Menurut (Geriya, 1996) pariwisata budaya adalah suatu jenis kepariwisataan yang mengandalkan potensi kebudayaan sebagai daya tarik yang paling dominan serta sekaligus memberikan identitas bagi pengembangan pariwisata tersebut.

5.1 Daya Tarik Wisata

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Keadaan alam, flora dan fauna, sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa, serta peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat sebagaimana terkandung dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Menurut (A, 1996) daya tarik wisata dibagi menjadi empat bagian yaitu:

1. Daya tarik wisata alam, yang meliputi pemandangan alam, laut, pantai dan pemandangan alam lainnya.
2. Daya tarik wisata dalam bentuk bangunan, yang meliputi arsitektur bersejarah dan modern, monumen, peninggalan arkeologi, lapangan golf, toko dan tempat-tempat perbelanjaan lainnya.
3. Daya tarik wisata budaya, yang meliputi sejarah, folklor, agama, seni, teater, hiburan, dan museum.
4. Daya tarik wisata sosial, yang meliputi cara hidup masyarakat setempat, bahasa, kegiatan sosial masyarakat, fasilitas dan pelayanan masyarakat.

Selain empat komponen tersebut, daya tarik wisata juga harus memiliki komponen aksesibilitas dan amenities (Damanik, 2006) . Aksesibilitas mencakup sarana dan prasarana transportasi yang menghubungkan daya tarik wisata yang satu dengan daya tarik wisata yang lain di daerah tujuan wisata mulai dari transportasi darat, laut dan udara. Aksesibilitas juga mencakup peraturan atau regulasi pemerintah yang mengatur tentang rute dan tarif angkutan. Amenitas adalah infrastruktur yang menjadi bagian dari kebutuhan wisatawan seperti fasilitas akomodasi, restoran, *bank*, penukaran uang, telekomunikasi, usaha penyewaan (*rental*), olahraga, informasi, dan lain sebagainya.

Menurut Damanik dan Weber (2006:13) daya tarik wisata yang baik sangat terkait dengan empat hal, yakni memiliki keunikan, orijinalitas, otentisitas, dan keragaman. Keunikan diartikan sebagai kombinasi kelangkaan dan kekhasan yang melekat pada suatu daya tarik wisata. Orijinalitas mencerminkan keaslian atau kemurnian, yakni seberapa jauh suatu produk tidak terkontaminasi atau tidak mengadopsi nilai yang berbeda dengan nilai aslinya. Otentisitas mengacu pada keaslian. Bedanya dengan orijinalitas, otentisitas lebih sering dikaitkan dengan tingkat keantikan atau eksotisme budaya sebagai daya tarik wisata. Otentisitas merupakan kategori nilai yang memadukan sifat alamiah, eksotis, dan bersahaja.

5.2 Globalisasi dan Budaya

Gaung globalisasi, yang sudah mulai terasa sejak akhir abad ke-20, telah membuat masyarakat dunia, termasuk bangsa Indonesia harus bersiap-siap menerima kenyataan masuknya pengaruh luar terhadap seluruh aspek kehidupan bangsa. Salah satu aspek yang terpengaruh adalah kebudayaan. Terkait dengan kebudayaan, kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai-nilai (values) yang dianut oleh masyarakat ataupun persepsi yang dimiliki oleh warga masyarakat terhadap berbagai hal. Atau kebudayaan juga dapat didefinisikan sebagai wujudnya, yang mencakup gagasan atau ide, kelakuan dan hasil kelakuan (Koentjaraningrat), dimana hal-hal tersebut terwujud dalam kesenian tradisional kita. Terkait dengan seni dan budaya, seorang penulis asal Kenya bernama Ngugi Wa Thiong'o meyakini bahwa budaya asing yang berkuasa di berbagai bangsa, yang dahulu dipaksakan melalui imperialisme, kini dilakukan dalam bentuk yang lebih luas dengan nama globalisasi.

A. Pengaruh Globalisasi Terhadap Budaya

Arus globalisasi saat ini telah menimbulkan pengaruh terhadap perkembangan budaya bangsa Indonesia . Derasnya arus informasi dan telekomunikasi ternyata menimbulkan sebuah kecenderungan yang mengarah terhadap memudarnya nilai-nilai pelestarian budaya. Perkembangan 3T (Transportasi, Telekomunikasi, dan Teknologi) mengakibatkan berkurangnya keinginan untuk melestarikan budaya negeri sendiri .

Terdapat beberapa pengertian tentang eksistensi yang dijelaskan menjadi 4 pengertian. Pertama, eksistensi adalah apa yang ada. Kedua, eksistensi adalah apa yang memiliki aktualitas. Ketiga, eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. Keempat, eksistensi adalah kesempurnaan.

B. Kemungkinan Dimensi Ruang Arsitektur Di Era Global

Di era global sekarang ini, kemajuan sains dan teknologi telah memasuki sendi-sendi di berbagai sisi tatanan pergaulan manusia. Seperti halnya gaya hidup, pola pikir, gerak dan perilaku, secara nyata manusia kini tengah berada dalam era informasi digital dan virtual. Keadaan ini memiliki konsekuensi logis terhadap

bentukan ruang yang divisualisasikan oleh arsitektur Bali. Lantas, bagaimana kita mengawal Konsepsi Arsitektur Bali-tradisional ke depan?

Perkembangan teknologi, terutama di bidang transportasi, telekomunikasi dan informasi saat ini memberi isyarat akan kemungkinan terwujudnya jarak ruang semakin kecil. Membuat kecenderungan semakin sedikitnya waktu yang diperlukan dalam pergerakan di dalamnya. Pada waktu yang sama percakapan bisa dilakukan dalam ruang berbeda. Peranti elektronik baru deras bermunculan. Semakin mini tapi dengan kapasitas berlipat.

Ukuran atau dimensi barang elektronik dan komputer cenderung mengecil dan tipis, tapi punya potensi produksi tinggi. Sistem pemantauan jarak jauh melalui kamera mini dan layar monitor pun akan mempengaruhi berkurangnya pergerakan manusia di antara ruang-ruang. Semua ini merupakan dampak perkembangan tersebut, sebagai sebuah proses dan kondisi yang demikian kompleks, bersifat multibentuk dan multidimensi.

Peringkasan jarak ruang telah mengubah persepsi dan pandangan manusia terhadap ruang dan waktu itu sendiri. Persepsi tentang jauh dekat, luar-dalam, cepat-lambat sekarang telah mengalami perubahan. Orang-orang bepergian telah menggunakan alat-alat transportasi yang canggih sesuai pilihannya. Berkomunikasi jarak jauh atau antar ruang bisa lewat handphone, CCTV, computer genggam, dll, sebagai wujud komunikasi dalam ruang virtual (ruang niaya). Kini sifat dan kondisi tubuh manusia, cara mobilitas, berkomunikasi, dan alur yang dilaluinya di dalam siklus kegiatan, umumnya juga mempengaruhi pola kehidupan sosial di masyarakat. Tentu pada akhirnya terkait dengan bentukan ruang-ruang privat maupun ruang-ruang publiknya. Keadaan tersebut berhubungan dengan tindakan, relasi, struktur dan system sosial yang berlangsung di dalam ruang-waktu. Hal inilah yang tampak mulai merambah pelosok negeri, termasuk Bali, khususnya di kawasan perkotaan.

Beberapa tahun lalu sempat muncul wacana mengenai arsitektur gedung tingkat tinggi/ berlantai banyak. Bahkan sempat terkuak usul untuk memperbolehkan membangun gedung tinggi di atas 15 meter. Namun untuk di

Bali tetap diberlakukan bahwa ketinggian bangunan di Bali tidak boleh lebih tinggi dari batas ketinggian yang disebutkan di atas.

Mengulas tentang bangunan gedung tentu tak dapat dipisahkan dengan ruang arsitektural, wujud atau wajah arsitekturnya. Di era sekarang ini, rupanya makna ruang sedikit mengalami pergeseran persepsi, sejalan dengan pemampatan, peringkasan ruang waktu dan pemadatan tindakan setiap kegiatan yang dijalani banyak orang. Nyaris semua aktivitas dijejali oleh tuntutan kecepatan waktu, efisiensi, dan ketergesaan. Kecenderungannya, di zaman informasi dan virtual, ada upaya manusia untuk meminimalisasi dimensi fasilitas dan ukuran ruang-ruang geraknya.

Perubahan pola hidup dengan sendirinya turut mempengaruhi pola ruang, waktu, fasilitas dan lingkungannya. Kenyataan ini, terutama di kota-kota besar, banyak kegiatan sosial tidak memerlukan lagi perpindahan fisik seseorang. Seperti belanja (*teleshopping*), rapat (*teleconference*), menonton (*telecinema*), belajar (*telelearning*), dan sebagainya. Lantas, orang-orang pun kini sudah bisa mengakses bahan-bahan kepustakaan melalui internet, membuka situs-situs pilihannya. Pun penyimpanan arsip mendatang sepertinya, bukan lagi mengarah pada penumpukan berkas di rak-rak almari. Tapi sudah menuju *pada compact flash* sampai *secure digital* yang mampu menyimpan amat banyak data, baik berupa naskah, foto, musik, atau video player lainnya.

Melihat keadaan seperti ini, perlukah" di masa datang disediakan atau ditambah lagi ruang-ruang publik (gedung) yang besar berlantai banyak? Guna memperoleh solusi, semua itu tentu perlu dianalisis secara komprehensif atau menyeluruh, untuk kesinambungan konsep yang bisa diterima oleh masyarakat secara berkelanjutan.

Dengan kata lain, orang tidak akan melihat suatu bentukan arsitektur itu sebagai suatu yang "berdiri sendiri". Namun sebagai suatu tampilan yang "mampu berkolaborasi" dengan lingkungan sekitarnya.

Betapa pun luas jangkauan perkembangan itu, sepatutnya tetap kontekstual dengan konsepsi filosofis Tri Hita Karana, Rwa Bhineda, hulu-teben, nilai-nilai dan pemaknaan arsitektural, yang selama ini diejawantahkan di tengah komunitas

arsitektur Bali-tradisional, yang kini semakin didekati arus globalisasi. Perihal tersebut tentu perlu disikapi secara arif dalam bentuk penataan tata ruang arsitektural, wajah arsitektur kota dan bentukan arsitektur lainnya, dari makro, meso, hingga mikro.

Maka dalam hal ini, yang perlu dipegang sejatinya adalah mempertahankan identitas. Menyimpan "ruh" jati diri ke-Bali-annya, sehingga esensi bentukan arsitektur Bali-tradisional itu merasuki gubahan arsitekturnya. Kendati di satu sisi konsepsi maupun visualisasi bentuknya senantiasa leluasa "menyesuaikan diri" dengan perkembangan zaman, di era informasi digital dan virtual saat ini.

Pertanyaannya adalah bahwa adakah arsitek yang merancang bangunan tersebut tidak memahami peraturan setempat atukah pihak pemberi ijin lalai dan tidak mengerti tentang isi dan makna peraturan daerah dimaksud? Jika ada dalih bahwa disain berubah setelah perijinan, seharusnya eksekutor yang sangat berwenang adalah konsultan pengawasnya dan dinas yang terkait! Jika ketiga aktor tersebut tidak mampu berbuat apa-apa, maka boleh pula kita tanyakan peran masyarakat ada dimana? Bukankah peran masyarakat juga dapat melaporkan penyimpangan-penyimpangan yang sedang dan akan berlangsung?

Arsitektur Non Tradisional Bali yang mencerminkan gaya Arsitektur Tradisional Bali dengan menerapkan prinsip-prinsip Arsitektur Tradisional Bali yang selaras, seimbang dan terpadu dengan lingkungan setempat. Prinsip-prinsip dimaksud adalah:

1. Prinsip-prinsip Bentuk Bangunan terjadi dari : Kedudukan dan Susunan proporsional bagian-bagian bangunan, prinsip *Tri Angga* (kepala merupakan bagian atap dengan bentuk atap *kampiah*, limasan, dan model *jineng*, badan merupakan dinding dan rangka bangunan, serta kaki merupakan *bataran* dari bangunan).
2. Prinsip-prinsip Bentuk Struktur yang terjadi karena : Bentuk masa, sifat struktur dan system struktur. Untuk sistem struktur ditetapkan empat yaitu struktur massif, rangka, dinding geser, dan gabungan diantaranya.

3. Prinsip-prinsip Utilitas dan Ergonomi menyangkut sistem Utilitas serta Ergonomi.
4. Prinsip-prinsip Ornamen dan Bahan dimaksudkan mengutamakan ornamen khas Bali termasuk yang sudah dianggap milik Bali, serta mengutamakan bahan-bahan lokal yang ada disekitarnya.

Jika oleh karena ada bangunan gedung yang memiliki fungsi khusus yang karena kekhususannya tidak mungkin menerapkan prinsip-prinsip Arsitektur Tradisional Bali, dapat menampilkan gaya arsitektur lain dengan persetujuan Gubernur setelah mendapat rekomendasi DPRD. Disamping itu tertulis pula bahwa bagi bangunan dengan masa majemuk wajib ditata membentuk suatu halaman utama sebagai pusat orientasi masa bangunan, dalam istilah lokal dikenal sebagai *natah*, dan ditata sesuai struktur nilai pembagaian tapak atau mandala-nya. Hal lain yang mengikat adalah disain pagar dan gerbang pekarangan disepanjang jalan raya dan jalan lingkungan harus menaati prinsip-prinsip Arsitektur Tradisional Bali. Dan ketinggian bangunan tidak boleh melampaui ketinggian 15 meter terhitung dari tanah asal sampai dengan ring balok pemikul atap.

Ada beberapa alasan penting dalam mempertahankan gaya Arsitektur Tradisional Bali diseluruh wilayah Pulau Bali tanpa terkecuali. Bahkan di kawasan-kawasan yang dipadati oleh fungsi pariwisata seharusnya citra kelokalan "ketradisian" lebih kental, membumi, dan informatif. Bukankah wujud arsitektur adalah juga sebuah tanda, penanda, dan juga simbol yang menjadi duta identitas di tengah maraknya perkembangan media sosial. Dalam sekejap citra Arsitektur Bali yang telah mendunia terpublikasikan diseluruh pelosok dunia. Berubahnya arsitektur di Bali juga merupakan berubahnya eksotisme Bali. Menjaga dan melestarikan sekaligus mengembangkan Arsitektur Tradisional Bali kedalam gaya Arsitektur Tradisional Bali adalah suatu tantangan. Ide kreatif insan arsitek sangat dibutuhkan, terlebih terhadap serbuan MEA yang akan memangsa pasar arsitektur di Bali padakhususnya, jika kita tidak mampu maka kita akan dijajah oleh gaya arsitek asing yang sangat bersentuhan dengan industri-teknologi-sains yang

muaranya mengesampingkan tenaga kerja lokal, arsitek lokal, bahan bangunan lokal sampai dengan kearifan lokal kita yang padat akan modal sosial dan budaya.

Seiring dengan spirit World Culture Forum, yang mengatakan bahwa kebudayaan menjadi landasan pembangunan, mari kita bangun Arsitektur Bali menjadi ikon dunia dan jadikan arsitektur adalah cermin budaya. Tinggi rendahnya karya arsitektur menjadi barometer tinggi rendahnya budaya kita; demikian sebaliknya. Kinilah saatnya mengibarkan panji-panji bentuk Arsitektur bukanlah bentuk yang mengikuti bentuk, bentuk mengikuti fungsi, bentuk mengikuti struktur, dan lainnya tapi bentuk mengikuti kultur.

5.3 Arsitektur Tradisional Bali Dalam Sentuhan Modernisasi

Perkembangan kebudayaan dewasa ini sangat mempengaruhi perkembangan pengertian akan hubungan antara manusia dengan ruang, waktu dan keadaan. Arsitektur sebagai salah satu unsur kebudayaan dapat dipandang sebagai pengetahuan yang memasalahkan pemberian bentuk serta mengandung makna yang tak dapat dipisahkan dengan segenap aktivitas kehidupan manusia.

Tradisional dalam Arsitektur Tradisional Bali, dimaksudkan sebagai kecenderungan bertahan untuk mempertahankan bentuk-bentuk yang telah disepakati bersama dengan menerima nilai-nilai baru tanpa menggugurkan tata nilai lama yang telah mentradisi (Gelebet I Nyoman, 1995).

Arsitektur Tradisional Bali beranjak dari aturan-aturan serta pedoman tradisional yang mengandung nilai-nilai ergonomis, religi dan manusiawi, oleh karena segala perwujudannya tak pernah lepas dari konsepsi hakekat kehidupan dan bersumber dari ajaran-ajaran agama Hindu. Ia terbentuk dari segenap tuntutan jasmani maupun rokhani yang disusahakan dapat selaras dan harmonis dengan alam, lingkungan serta hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Arsitektur Tradisional Bali bukanlah arsitektur primitif yang tunduk pada kekuatan-kekuatan alam lingkungannya, bukan pula menundukkan alam sebagai pengertian teknologi modern pada umumnya. Tapi menjalin keharmonisan yang akrab antara alam lingkungan sebagai Bhuwana Agung dengan isi alam sebagai Bhuwana Alit.

Oleh karena keunikannya, maka memang sepatutnyalah Arsitektur Tradisional Bali dikembangkan asalkan tidak menyimpang dari prinsip-prinsip pokok Arsitektur Tradisional Bali. Ia harus mampu menyesuaikan diri terhadap tuntutan sarana yang senantiasa makin berkembang serta memanfaatkan kemajuan teknologi yang positif dengan memelihara nilai-nilai luhur dan identitas Arsitektur Tradisional Bali.

Dalam kurun waktu belakangan ini Arsitektur Tradisional Bali nampak mengalami beberapa perubahan akibat modernisasi, karena proses modernisasi tidak dapat dihindari lagi. Apakah tradisi dan modernisasi merupakan dua hal yang harus dipertentangkan? Hal ini tentu merupakan sebuah dilema yang sedang dan akan dialami oleh masyarakat di Bali yang mengalami jaman pembangunan dan proses modernisasi. Dan perubahan akibat modernisasi kadangkala dapat menimbulkan penyusutan tata nilai tradisional Bali.

(Sularto, 1974) dalam "Arsitektur Tradisional Bali dan Permasalahannya" mengemukakan bahwa faktor yang mendorong kecenderungan perkembangan Arsitektur Tradisional Bali ke arah penyusutannya adalah antara lain:

1. Pengertian akan Arsitektur Tradisional tidak transform kepada masyarakat luas dan bahkan menunjukkan penyusutan pengetahuan.
2. Pada kebutuhan dan harapan masyarakat dalam segi-segi kehidupan menunjukkan perkembangan tata nilai baru yang belum mampu dicernakan dalam tata nilai lama.
3. Masalah tekanan akan kebutuhan-kebutuhan yang esensial dan situasi yang dihadapi tidak ideal bagi pelaksanaan prinsip-prinsip Arsitektur Tradisional.
4. Secara "ekonomis" beberapa prinsip Arsitektur Tradisional Bali dinilai tidak praktis dan realistik. Demikian pula secara teknis pelaksanaannya dianggap sangat complicated. Disamping itu perkembangan teknologi dan ekonomi memberikan kecenderungan lain (baik sebagai sistem maupun sebagai subyek).
5. *Influence* dari luar terhadap bentuk-bentuk dan tata kehidupan (terutama Jawa) mendorong pembaharuan-pembaharuan yang berkembang di luar pola

tradisional. Di satu pihak merupakan *standing* sosial, di lain pihak karena sifat aseptis dari masyarakat.

6. Peninggalan-peninggalan Arsitektur Tradisional tidak berjangka cukup lama sebagai cagar lingkungan karena bahan-bahan bangunan dari unsur-unsur elemen yang tidak terlalu tahan lama, disamping sifat dinamis, tidak pernah menyelesaikan bangunan secara komplit dan mampu merombak secara total sewaktu-waktu.
7. Peninggalan-peninggalan atau monumen yang baik adalah milik individu atau kolektif, keterlibatan pemerintah terbatas.
8. Perubahan-perubahan peraturan norma-norma tradisional kepada peraturan-peraturan pemerintah dengan nilai-nilai sangsi yang berbeda (spiritual menjadi material).

Berdasarkan faktor-faktor yang mendorong kecenderungan itulah maka perlu pengkajian yang total sifatnya (multidisipliner), karena masalah arsitektur tidak bisa lepas kepada berbagai disiplin ilmu yang lain, seperti masalah sosial, budaya, ekonomi, ekologi dan sebagainya.

Setiap perubahan atau perbedaan yang terjadi atau yang ada akibat timbulnya modernisasi haruslah ditinjau lebih dalam. Antara tradisi dengan modernisasi secara fundamental memiliki tata cara yang berbeda. Namun interaksi setiap unsur-unsur tradisi dengan modernisasi diharapkan dapat menciptakan keselarasan timbal balik dari suatu kehidupan. Sehingga Arsitektur Tradisional Bali dapat berkembang dan tetap berdasarkan pada ketentuan-ketentuan Arsitektur Tradisional Bali seperti: *Hastakosala-Hastakosali*, *Hastabumi*, *Janantaka*, *Bhamakrtih*, *Dharmaning Undagi*, *Wiswakarma* dan sebagainya.

BAB 6 DESKRIPSI ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI PADA BANGUNAN PURI

6.1 Puri Agung Satria

Sejarah puri ini tidak lepas dari peristiwa puputan badung pada tahun 1906 yang menyebabkan puri ini jatuh di tangan belanda. Pada puri ini terdapat dua buah bangunan peninggalan belanda seperti wantilan / pondopo lengkap dengan bangunan bekas kantor pemerintahan tingkat dua badung yang dibangun pada tahun 1928 serta kori agung puri ini bergaya belanda yang membuatnya berbeda dengan puri-puri lain pada umumnya yang berada di bali, dan ada juga beberapa bangunan yang berciri khas arsitektur masyarakat badung seperti tembok penyengker puri.

Hasil dokumentasi survey pada Puri Agung Satria sebagai berikut :

1. Kori Agung



Gambar 6.1 Kori Agung Puri Agung Satria

- Sebagai pintu masuk utama menuju ke halaman depan puri
- Terbuat dari bata merah dan dua sisinya berisi dua buah togog.
- Bentuk bangunan ciri khas dari bangunan badung.

2. Bale Kukul



Gambar 6.2. Bale Kukul Puri Agung Satria

- Tempat untuk menaruh kukul yang berfungsi untuk memberi tanda akan ada sesuatu kegiatan adat atau gotong royong.
- Bentuk bangunan ciri khas dari bangunan badung.

3. Angkul-angkul



Gambar 6.3 Angkul-angkul Puri Agung Satria

- Sebagai pintu masuk kedua menuju ke halaman utama (jeroan) puri.
- Bentuk bangunan ciri khas dari bangunan eropa yang dibuat oleh belanda.
- Ornamennya berciri khas bangunan eropa.

4. Aling-aling



Gambar 6.4. Aling-aling Puri Agung Satria

- Sebagai pengalih jalan masuk sehingga jalan masuk tidak lurus kedalam tetapi menyamping. Hal ini bermaksud pandangan dari luar tidak langsung lurus kedalam.
- Terdapat patung Ganesha berfungsi sebagai penghalang kekuatan negatif yang memasuki arel rumah yang dapat mempengaruhi penghuni rumah.

5. Dapur



Gambar 6.5 Dapur Puri Agung Satria

- Dapur adalah tempat untuk memasak.
- Berbentuk bangunan bali pada umumnya.

6. Bale Panjang



Gambar 6.6 Bale Panjang Puri Agung Satria

- Berfungsi sebagai tempat untuk menyambut tamu, baik tamu lokal maupun mancanegara yang berkunjung ke puri
- Arsitektur bangunannya berbentuk bangunan Bali yang terdapat ukiran ukiran pada dinding bangunan.

7. Bale Paruman



Gambar 6.7 Bale Paruman Puri Agung Satria

- Sebagai tempat paruman atau tempat pertemuan raja raja seluruh Bali dan sekarang di gunakan sebagai ruang rapat keluarga.
- Bentuk bangunan ini bergaya Eropa, karena dibangun pada jaman Belanda

8. Bale Daja



Gambar 6.8 Bale Daja Puri Agung Satria

- Fungsi sebagai tempat tidur orang tertua
- Bangunan ini berbentuk arsitektur bali

9. Bangunan Utama



Gambar 6.9 Bangunan Utama Puri Agung Satria

- Bangunan ini dulunya sebagai kantor pemerintahan belanda, dan sekarang digunakan sebagai tempat tidur utama
- Bangunan ini bergaya eropa yang dibangun oleh belanda

10. Bangunan pendopo







Gambar 6.10 Bangunan Pendopo Puri Agung Satria

- Bangunan ini berfungsi sebagai tempat paruman atau ruangan rapat oleh keluarga besar Puri dan oleh pihak belanda. Bangunan ini dibangun oleh pemerintahan Belanda setelah Puri Agung Denpasar berhasil diduduki oleh belanda pada saat perang puputan badung.

Hasil observasi atau pengamatan pada Puri Agung Satria sebagai berikut :

Tabel 6.1 Pengamatan Puri Agung Satria

No	Indikator	Dokumentasi	Uraian
1	Bentuk bangunan	 	<p>Segi bentuk ini tidak lepas dari sejarah terbentuknya bangunan - bangunan yang ada di puri , yang paling khas yaitu pendopo dan kori agung karena dibangun oleh belanda dan bentuknya pun bergaya bangunan eropa</p>

2	Bahan		<p>Bangunan – bangunan tersebut pada umumnya berbahan sama seperti pada bangunan yang lain, yang paling dominan menggunakan bata</p>
3	Ornamen		<p>Untuk ornamennya tidak terlalu banyak ukiran karena pada umumnya berciri khas bangunan badung, tidak seperti halnya dengan bangunan Gianyar .</p>
4	Tata letak		<p>Luas puri agung Denpasar yaitu kurang lebih 2,7 hektar. Adapun susunan pelebahan/mandala/saren-saren dari puri agung Denpasar itu terdiri dari : Ancak saji Taman narmada Senetan(dunungan)</p>
5	Perubahan dan perkembangan fungsi		<p>Saat ini aktifitas dipuri tidak sebagai tempat pemerintahan seperti dahulu, tetapi lebih dipusatkan sebagai aktifitas sosial, budaya, serta spiritual. Bahkan saat ini tersedia sanggar tari bagi anak-anak tingkat SD yang pendidikannya tidak dipungut biaya sama sekali, itu sebuah program dari keluarga puri sebagai pelestarian budaya dan pendidikan budaya bagi anak-anak.</p>

Berdasarkan teori langgam dimana langgam merupakan rupa/wujud aturan, dan perlengkapan yang khas dari sesuatu masa/jaman dan tempat tertentu, serta didasarkan juga pada teori ornamen dan dekorasi sebagai ragam hias arsitektur yaitu segenap himpunan unsur-unsur karya seni dan unsur desain yang dipahatkan atau dibubuhkan dalam arsitektur. Adapun yang menjadi parameter dalam penelitian ini adalah keberadaan arsitektur Bali pada bangunan tradisional Bali yaitu pada puri dan umah serta keberadaan arsitektur Bali pada bangunan public di kota Denpasar, keberadaan yang dimaksud yaitu dari segi bentuk, segi bahan, struktur, ornament dan perkembangan ragam hias, warna, tata letak, perubahan serta perkembangan fungsi.

Pada bagian parahyangan yaitu Pura, tata letak tidak mengalami perubahan yang signifikan, hanya saja berubah pada pemakaian bahan yang digunakan, saat melakukan perbaikan atau renovasi, yaitu penggunaan bahan kayu, dari kayu kelas patih yaitu kayu sentul, kini telah digunakan kayu kamper. Sedangkan pada bagian atap, masih tetap menggunakan bahan ijuk.

Pada bagian pawongan atau tempat-tempat penghuni melakukan aktivitasnya, banyak mengalami perubahan serta pengembangan, dari segi bahan bangunan yang digunakan, baik dari segi kualitas, warna maupun dimensi mengalami perubahan dimana kualitas yang digunakan semakin menurun, dimensi semakin mengecil serta warna mengalami perubahan, akibat perbedaan bahan yang digunakan pada struktur lantai tidak menggunakan bata, melainkan menggunakan keramik dan marmer, padahal secara filosofi, bata mengandung makna hangat dan panas serta secara mitologi bata dapat digunakan untuk menghindari reumatik. Pada struktur rangka atap dan tiang juga telah mengalami perubahan pada penggunaan jenis kayunya. Pada ornamen di masing-masing ruang istirahat, dimana diatas pintu masunya, tidak terdapat lagi ornament karangsae (corak tumbuhan dan binatang).

Pada bagian palemahan, pada bentuk telah terjadi perubahan keniscayaan dan perubahan tata letak, dimana pada ruang pertama masuk puri (ancak saji) saat ini bagian tersebut telah digunakan sebagai tempat-tempat melakukan transaksi jual beli atau usaha dagang.. Pada tembok penyengker, menggunakan struktur beton

tidak lagi menggunakan struktur kayu, dimana hal tersebut mempengaruhi nilai-nilai harmoni. Ornamen pada tembok penyengker yang dulu menggunakan ukiran, sekarang sudah tidak lagi menggunakan ukiran hanya terdapat pola-pola saja..

Pada Puri Satria, bentuk horizontal dengan sembilan mandala, secara umum tidak banyak mengalami perubahan yang signifikan. Sedangkan yang paling banyak mengalami perubahan yaitu pada bagian palemahan.

Pakem Tri mandala dan Tri angka masih tetap dijaga begitu pula pada konsep Tri Hita Karana . Secara keseluruhan perubahan terjadi karena kurangnya pemahaman, dan ketersediaan bahan yang mempengaruhi kualitas serta faktor efisiensi.

6.2 Puri Tainsiat

Tainsiat berasal dari kata taen dan siat dalam bahasa indonesia taen berarti pernah, sedangkan siat berarti perang. Jadi maksudnya di banjar ini pernah ada pertempuran dahulu kala, pertempuran tersebut adalah pertempuran terakhir I Gusti Ngurah Made Agung melawan penjajah belanda.

Hasil dokumentasi survey serta pengamatan pada Puri Tainsiat sebagai berikut :

1. Kori Puri Tainsiat



Gambar 6.11 Kori Puri Tainsiat

- Sebagai pintu masuk utama menuju ke halaman depan puri
- Terbuat dari bata merah dan dua sisinya berisi dua buah togog.

2. Bale delod



Gambar 6.12 Bale Delod Puri Tainsiat

- Sebagai tempat tidur orang tua di malam hari, sedang pada siang hari dipakai sebagai tempat kerja dan ruang terima tamu
 - Letaknya berdekatan dengan Pawon/Dapur
- ## 3. Bale Daja



Gambar 6.13 Bale Daja Puri Tainsiat

- Meten difungsikan sebagai tempat tidur anak gadis/wanita,
- Disebut gedong bila difungsikan sebagai tempat penyimpanan benda-benda pusaka/sakral atau benda-benda berharga lainnya

4. Bale Dauh



Gambar 6.14 Bale Dauh Puri Tainsiat

- Sebagai tempat tidur orang tua di malam hari, sedang pada siang hari dipakai sebagai tempat kerja dan ruang terima tamu

5. Bale Daging



Gambar 6.15 Bale Daging Puri Tainsiat

- Sebagai tempat tidur Nenek dan Kakek yang telah memasuki fase kehidupan wanaprasta
- Dekat dengan Marajan sebagai stana para leluhur dan Ida sang Hyang Widi, agar mudah bersembahyang dalam rangka mendekatkan diri pada penciptanya

Hasil observasi atau pengamatan pada Puri Tainsiat sebagai berikut :

Tabel 6.2 Pengamatan Puri Tainsiat

No	Indikator	Dokumentasi	Uraian
1 2	Bentuk bangunan dan bahan yang digunakan		<p>Bale delod dan bale dauh, dari bentuknya lebih menyerupai rumah tempat tinggal. Untuk dinding lebih banyak menggunakan bahan jenis paras dengan ragam variasinya. Pintu menggunakan pintu gebyok.</p> <p>Bangunan kori agung dari Puri Tainsiat pada umumnya berbahan sama seperti pada bangunan kori yang lain, yang paling dominan menggunakan bata dengan dekorasi dua patung singa.</p>
3	Ornamen		<p>Untuk ornamennya tidak terlalu banyak ukiran karena. Ornamen tumbuh-tumbuhan pada tiang-tiang saka</p>

4	Perubahan dan perkembangan fungsi		bangunan yang dulunya digunakan sebagai tempat untuk berkumpul bersama prajurit untuk diberikan pengarahan oleh raja dan sekarang digunakan sebagai tempat parkir
---	-----------------------------------	---	---

Berdasarkan teori langgam dimana langgam merupakan rupa/wujud aturan, dan perlengkapan yang khas dari sesuatu masa/jaman dan tempat tertentu, serta didasarkan juga pada teori ornamen dan dekorasi sebagai ragam hias arsitektur yaitu segenap himpunan unsur-unsur karya seni dan unsur desain yang dipahatkan atau dibubuhkan dalam arsitektur. Adapun yang menjadi parameter dalam penelitian ini adalah keberadaan arsitektur Bali pada bangunan tradisional Bali yaitu pada Puri dan Umah serta keberadaan arsitektur Bali pada bangunan public di kota Denpasar, keberadaan yang dimaksud yaitu dari segi bentuk, segi bahan, struktur, ornament dan perkembangan ragam hias, warna, tata letak, perubahan serta perkembangan fungsi.

Pada bagian parahyangan yaitu Pura, tata letak tidak mengalami perubahan yang signifikan, hanya saja berubah pada pemakaian bahan yang digunakan, saat melakukan perbaikan atau renovasi, sedangkan pada bagian atap, masih tetap menggunakan bahan ijuk.

Pada bagian pawongan atau tempat-tempat penghuni melakukan aktivitasnya, banyak mengalami perubahan serta pengembangan, dari segi bahan bangunan yang digunakan, baik dari segi kualitas, warna maupun dimensi. akibat perbedaan bahan yang digunakan pada struktur lantai tidak menggunakan bata, melainkan menggunakan keramik dan marmer, padahal secara filosofi, bata mengandung makna hangat dan panas serta secara mitologi bata dapat digunakan untuk menghindari reumatik. Pada struktur rangka atap dan tiang juga telah mengalami perubahan pada penggunaan jenis kayunya. Pada pintu telah berubah, yaitu

menggunakan pintu gebyok. Jadi pada bangunan bale delod dan bale dauh , selain menggunakan arsitektur bali, juga berkolaborasi dengan still jawa. ornamen di masing-masing ruang istirahat, dimana diatas pintu masunya, tidak terdapat lagi ornament karangsae (corak tumbuhan dan binatang).

Pada bagian palemahan, pada bentuk telah terjadi perubahan keniscayaan dan perubahan tata letak, dimana pada ruang pertama masuk puri (ancak saji) saat ini bagian tersebut telah digunakan sebagai tempat-tempat parkir kendaraan. Pada tembok penyengker, menggunakan struktur beton dengan material batu bata merah. Ornamen pada tembok penyengker yang dulu menggunakan ukiran, sekarang sudah tidak lagi menggunakan ukiran hanya terdapat pola-pola saja. Pada Puri Tainsiat bentuk horizontal dengan sembilan mandala, secara umum tidak banyak mengalami perubahan yang signifikan. Sedangkan yang paling banyak mengalami perubahan yaitu pada bagian palemahan.

6.3 Puri Dangin

Hasil dokumentasi survey pada Puri Dangin sebagai berikut :

1. Pelinggih Ratu Gede Pegandangan, yang berada tepat di depan kori utama puri dan termasuk dalam zona nista mandala (jaba sanget).



Gambar 6.16 Kori Puri Dangin

2. Bale Pengunggangan, yang berada di sisi kanan depan puri, termasuk dalam zona nista mandala (jaba sanget).



Gambar 6.17 Bale Pengunggan

3. Bangunan Hotel, yang berada di areal ancak saji puri dan termasuk dalam zona nista mandala (jaba sanget).



Gambar 6.18 Bangunan Hotel

4. Bale Bengong, yang berada di sisi kiri setelah memasuki kori utama puri dan termasuk dalam zona madya mandala (jaba tengah)



Gambar 6.19 Bale Bengong

5. Kori agung Puri Dangin dan aling-aling yang terdapat pada sisi dalam kori agung



Gambar 6.20 Kori Puri Dangin dan Aling-aling

6. Bale Delod, sebagai prasarana melaksanakan upacara manusa yadnya dan termasuk zona Saren Agung



Gambar 6.21 Bale Delod

7. Jineng, sebagai tempat menyimpan padi dan di upacarai pada hari tertentu yang termasuk zona Saren Agung



Gambar 6.22 Jineng

8. Ornamen pada Bale Delod, termasuk zona Saren Agung



Gambar 6.23 Ornamen Bale Delod

9. Bale Dangin, sebagai prasarana melaksanakan upacara manusa yadnya termasuk zona Saren Agung



Gambar 6.24 Bale Dangin

10. Gedong Bandung, yang digunakan sebagai tempat berkumpulnya raja-raja saat melakukan upacara yadnya di keluarga puri dan termasuk zona Saren Agung



Gambar 6.25 Gedong Bandung

11. Saren Agung, yang digunakan sebagai tempat berkumpulnya tamu saat melakukan upacara yadnya di keluarga puri termasuk zona Saren Agung



Gambar 6.26 Saren Agung

12. Saren Daja, dengan saka papat yang digunakan sebagai tempat beristirahat keluarga puri dan termasuk dalam zona Saren Agung



Gambar 6.27 Saren Daja

13. Pamerajan Peruman Agung, termasuk zona Utama Mandala



Gambar 6.28 Pamerajan Peruman Agung

14. Perantenan Suci, sebagai sumber air dan api merupakan bagian dari pemerajan agung dan termasuk zona Utama Mandala



Gambar 6.29 Perantenan Suci

15. Bale Peparuman, merupakan bagian dari pemerajan agung dan termasuk zona Utama Mandala



Gambar 6.30 Bale Peparuman

16. Kori Pamerajan Peruman Agung, sebagai pintu masuk pemerajan agung termasuk zona Utama Mandala



Gambar 6.31 Kori Pamerajan Peruman Agung

17. Bale Panjang, yang terdapat pada sisi kiri depan Kori Pamerajan termasuk zona Madya Mandala (jaba tengah)



Gambar 6.32 Bale Panjang

18. Pelingih Betara Sedana, Ratu Gede Dalem Nusa, Ratu Gede Penyarikan dan Piasan, termasuk zona Madya Mandala (jaba tengah)



Gambar 6.33 Pelingih Betara Sedana

19. Bale Semangen, yang digunakan sebagai prasarana serangkaian upacara yadnya di puri dan termasuk zona Madya Mandala (jaba tengah)






Gambar 6.34 Bale Semangen

Hasil observasi atau pengamatan pada Puri Daging sebagai berikut :

Tabel 4.3 Pengamatan Puri Daging

No	Indikator	Dokumentasi	Uraian
1	Bentuk bangunan dan bahan		<p>Segi bentuk secara garis besar masih tetap menggunakan bentuk-bentuk struktur lama, hanya dimodifikasi sesuai dengan ketersediaan bahan dan perkembangannya tanpa melepaskan bentuk-bentuk struktur yang sudah ada. Dari segi bahan, lebih banyak menggunakan batu bata merah dengan kombinasi paras dan kayu yang sudah mengalami beberapa kali perbaikan atau renovasi, dengan bentuk atau wujud yang tidak berubah.</p>

2.	Dekorasi, Ornamen dan ragam hias		Untuk dekorasi dan ornamennya menggunakan patung-patung dan ukiran-ukiran pepatraan binatang serta tumbuhan yang masih tetap dijaga bentuk dan ragam hiasnya tersebut
4	Tata letak		Tata letak pada masing-masing konstruksi masih seperti dahulu tanpa mengalami perubahan kecuali pada bagian palemahannya saja.
5	Perubahan dan perkembangan fungsi		Pada areal palemahan, terjadi perubahan fungsi ancak saji yang digunakan sebagai hotel.

Berdasarkan teori langgam dimana langgam merupakan rupa/wujud aturan, dan perlengkapan yang khas dari sesuatu masa/jaman dan tempat tertentu, serta didasarkan juga pada teori ornamen dan dekorasi sebagai ragam hias arsitektur yaitu segenap himpunan unsur-unsur karya seni dan unsur desain yang dipahatkan atau dibubuhkan dalam arsitektur. Adapun yang menjadi parameter dalam penelitian ini adalah keberadaan arsitektur Bali pada bangunan tradisional Bali yaitu pada Puri dan Umah serta keberadaan arsitektur Bali pada bangunan public di kota Denpasar, keberadaan yang dimaksud yaitu dari segi bentuk, segi bahan, struktur, ornamen dan perkembangan ragam hias, warna, tata letak, perubahan serta perkembangan fungsi.

Pada bagian parahyangan yaitu Pura, tata letak tidak mengalami perubahan yang signifikan, hanya saja berubah pada pemakaian bahan yang digunakan, saat melakukan perbaikan atau renovasi, yaitu penggunaan bahan kayu. Sedangkan pada bagian atap, masih tetap menggunakan bahan ijuk. Pada bagian pawongan atau tempat-tempat penghuni melakukan aktivitasnya, banyak mengalami perubahan serta pengembangan, dari segi bahan bangunan yang digunakan, serta warna mengalami perubahan, akibat perbedaan bahan yang digunakan pada struktur lantai tidak menggunakan bata, melainkan menggunakan keramik dan marmer. Pada struktur rangka atap dan tiang juga telah mengalami perubahan pada penggunaan jenis kayunya. Untuk ornamen di masing-masing ruang istirahat, dimana di atas pintu masuknya, masih terdapat ornamen karangsae (corak tumbuhan dan binatang). Pada bagian palemahan, pada bentuk telah terjadi perubahan tata letak dan fungsi, dimana pada ruang pertama masuk Puri (ancak saji) saat ini bagian tersebut telah digunakan sebagai hotel. Pada tembok penyengker, menggunakan struktur bata yang masih terlihat alami dan mempengaruhi nilai-nilai harmoni. Ornamen pada tembok penyengker yang dulu menggunakan ukiran, sekarang sudah tidak lagi.

Pada Puri Daging, bentuk horizontal dengan Sembilan mandala, secara umum tidak banyak mengalami perubahan yang signifikan. Sedangkan yang paling banyak mengalami perubahan yaitu pada bagian palemahan

BAB 7 ARSITEKTUR TRADISIONAL PADA UMAH BALI



Gambar 7.1 Arsitektur dan Filosofis Rumah Adat Bali

Arsitektur rumah tradisional bali

Arsitektur Rumah Tradisional Bali dapat diartikan sebagai tata ruang dari wadah kehidupan masyarakat Bali yang telah berkembang secara turun-temurun dengan segala aturan-aturan yang diwarisi dari zaman dahulu, sampai pada perkembangan satu wujud dengan ciri-ciri fisik yang terungkap pada lontar Asta Kosala-Kosali, Asta Patali dan lainnya, sampai pada penyesuaian-penyesuaian oleh para undagi yang masih selaras dengan petunjuk-petunjuk dimaksud.

Filosofi rumah adat bali

Filosofi arsitektur tradisional Bali pada masa prasejarah hingga kekuasaan Majapahit (abad XV – XIX) dianggap sebagai masa tumbuh dan berkembangnya arsitektur tradisional Bali yang dilandasi oleh lontar asta kosala-kosali dan lontar asta bumi. (Bhagawan Wiswakarma dan Bhagawan Panyarikan) Asta kosala-kosali adalah aturan tentang bentuk-bentuk simbol pelinggih, yaitu ukuran panjang, lebar, tinggi, pepalih (tingkatan), dan hiasan. Asta bumi adalah aturan tentang luas halaman pura, pembagian ruang halaman, dan jarak antar-pelinggih. Varian karakter yang mendasar muncul di antara penduduk di daerah dataran dengan pegunungan serta penduduk di daerah Bali Selatan dengan penduduk di daerah Bali Utara. Meskipun demikian, terdapat filosofi dasar atau filosofi utama yang menjadi titik acuan arsitektur tradisional

Bali, yaitu prinsip tri angka atau tri loka, konsep kosmologis (tri hita karana), dan orientasi kosmologis. Rumah adat bali harus memiliki susunan ruang seperti pekarangan rumah yang di bagi menjadi 3 bagian atau disebut dengan tri angka :

- utama mandala; pekarangan bagian depan yang diperuntukkan untuk tempat suci atau parahyangan
- madya mandala; bagian tengah diperuntukkan untuk penguni rumah atau pawongan
- nista mandala; bagian belakang untuk palemahan

untuk rumah di desa dataran terbagi menjadi sembilan bagian dengan mengikuti konsep sanga mandala sebagai dasar penataan ruangan, yaitu :

- | | | | |
|----|---------------|------------------|--------|
| 1. | kajakangin/ | utamaning | utama; |
| 2. | kaja/ | utamaning | madya; |
| 3. | kelod-kauh/ | utamaning | nista; |
| 4. | kangin/ | madyaning | utama; |
| 5. | tengah/ | madyaning | madya; |
| 6. | kauh/ | madyaning | nista; |
| 7. | kelod-kangin/ | nistaning | utama; |
| 8. | kelod/ | nistaning madya; | |

Hasil dokumentasi survey pada umah bali sebagai berikut :

1. Sanggah atau merajan



Gambar 7.2 Bale banten ring merajan

Sanggah atau Pamerajan merupakan tempat suci bagi seluruh penghuni rumah yang terletak di sudut timur laut. Kegiatan sembahyang dan berdoa bagi leluhur dilakukan disini.

2. Bale Dangin



Gambar 7.3 Bale Dangin

Bale Dangin / Bale Gede
Bale Dangin/ Bale Gede merupakan bangunan yang difungsikan sebagai tempat upacara adat dan juga sebagai tempat beristirahat atau tidur bila tidak sedang digunakan untuk upacara. Bangunan ini terletak di bagian timur atau dangin natah umah. Bangunan ini berbentuk segi empat atau persegi panjang tergantung dari jumlah tiang kayu dan bale. Bale dangin dapat memiliki sesaka/tiang sebanyak enam atau sakenem, delapan atau sakutus/astasari dan sembilan atau sangasari dan terdiri dari satu bale. Sedangkan bale gede memiliki 12 sesaka/tiang dan terdiri dari dua buah bale pada bagian kiri dan kanan. Bebaturan pada Bale Dangin memiliki lantai dengan ketinggian kedua setelah ketinggian Bale Meten.

3. Bale meten/ Bale Daje



Gambar 7.4 Bale Meten / Bale Daja

meten/ bale daja merupakan ruang tidur bagi kepala keluarga atau anak gadis. bale meten disebut juga bale daja karena diletakkan di area utara (kaja). bale meten berbentuk persegi panjang dan terdiri dari dua buah bale

yang terletak di kiri dan kanan ruang. bale meten dapat menggunakan sesaka/tiang yang terbuat dari kayu yang berjumlah 8 (sakutus), dan 12 (saka roras). bebaturan atau bagian bawah bale dibangun lebih tinggi dari pekarangan dan menjadi bangunan tertinggi di dalam rumah adat bali. selain untuk estetika, hal ini juga dilakukan untuk menghindari terjadinya resapan air tanah.

4. Bale Dauh



Gambar 7.5 Bale Dauh

Bale Dauh atau Bale Tiang Sanga atau sering juga dijuluki Bale Loji merupakan tempat menerima tamu dan tempat tidur anak remaja atau anak muda yang terletak dibagian Barat. Bale Dauh terdiri dari satu buah bale dengan posisi dibagian dalam dan berbentuk persegi panjang. Bale Dauh menggunakan sesaka atau tiang yang terbuat dari kayu dan memiliki sebutan yang berbeda tergantung dari jumlah tiang yang dimiliki. Bangunan Bale Dauh menggunakan bebaturan dengan posisi lantai lebih rendah dari Bale Dangin serta Bale Meten.

5. Paon / pewaregan



Gambar 7.6 Paon / Pewaregan

Paon merupakan dapur atau tempat untuk mengolah dan memasak makanan penghuni rumah yang terletak di sisi selatan rumah atau barat daya. Paon terbagi menjadi dua area. Area pertama disebut jalikan, yaitu ruang terbuka untuk memasak yang terdapat pemanggang dengan menggunakan kayu api. Sedangkan area kedua merupakan sebuah ruangan penyimpanan makanan dan alat-alat dapur. Masyarakat Bali mempercayai bahwa dapur merupakan tempat untuk menghilangkan ilmu hitam atau butha kala yang menempel sampai kerumah. Sehingga bila ada anggota keluarga yang baru pulang berpergian sejatinya memasuki dapur terlebih dahulu sebelum memasuki bangunan lainnya.

6. Angkul-angkul



Gambar 7.7 Angkul-angkul

angkul – angkul merupakan pintu masuk utama dan satu-satunya menuju ke dalam rumah adat Bali. fungsinya seperti gerbang candi bentar pada pura yaitu sebagai gapura jalan masuk. namun tidak seperti gapura candi bentar, angkul – angkul memiliki atap yang menghubungkan kedua sisinya. atapnya berupa piramida dan terbuat dari rumput kering.

Foto-foto Rumah Bali pada masyarakat hindu bali di kota Denpasar







Gambar 7.8 Foto-foto Rumah Bali pada masyarakat hindu bali di kota Denpasar

Foto-foto Rumah Bali pada masyarakat hindu bali di kota Denpasar








Gambar 7.9 Foto-foto Rumah Bali pada masyarakat hindu bali di kota Denpasar

Hasil observasi atau pengamatan pada sampel umah bali sebagai berikut :

Tabel 7.1 Pengamatan Umah Bali

No	Indikator	Dokumentasi	Uraian
1	Bentuk bangunan	 	<p>Dilihat dari segi bentuk, secara umum, terdapat tiga jenis bentuk umah bali, yang pertama dengan tatanan rumah dengan bale lengkap antara lain : bale daja, bale dangin, bale delod dan bale dauh dst, yang kedua, tatanan rumah dengan 1 atau bahkan lebih bale dan yang ketiga, karena ketersediaan lahan, tipe umah bali berikutnya yaitu rumah tinggal dengan merajan dan bale bali saja atau bahkan tidak.</p> <p>Untuk tipe umah yang pertama, bale daja dan bale dangin, bale delod, bale dauh, untuk tipe umah kedua, hanya terdapat bale dangin dan bale daja, sedangkan bale dauh dan delod merupakan bangunan utama rumah itu sendiri, dimana dalam tata letaknya</p>

			<p>bale dauh digunakan sebagai tempat menerima tamu dan bale delod digunakan sebagai tempat beristirahat sebagaimana mestinya, sedangkan untuk tipe umah ketiga dengan lahan yang terbatas, bale dangin/ bale banten diletakkan dilantai 1,pada rumah yang bertingkat. Untuk penggunaan bahan bangunan pada umah bali, relative menggunakan bahan bangunan yang tersedia, yang mudah didapat, terjangkau dan sesuai selera atau keinginan maupun ergonomi atau kenyamanan penghuni rumah. Pintu masuk, menggunakan pintu gebyok yang bukan merupakan ciri khas arsitektur bali . Untuk struktur dinding, digunakan beton, keramik,marmer. Kayu tetap digunakan pada rangka atap.</p>
2	Bahan		<p>Bangunan – bangunan tersebut pada umumnya berbahan sama seperti pada bangunan yang lain, yang paling dominan menggunakan kayu, paras hitam.</p> <p>Foto yang pertama menjelaskan tentang penggunaan bahan kayu pada rangka atapnya, sedangkan foto kedua menjelaskan tentang letak bale yg berada dibawah bangunan lainnya, sehingga untuk langit-langit atau plafon bale tersebut menggunakan bahan</p>

			<p>gypsum</p>
3	Ornamen		<p>Untuk ornamennya tidak terlalu banyak ukiran, dominan menggunakan pola-pola bentuk tanpa ukiran. Ukiran yang ada pada salah satu sudut rumah, sesuai dengan selera keindahan dari pemilik rumah. Dekorasi patung-patung binatang dan tumbuhan sering digunakan dan pada ukiran atau ornament menggunakan ornament tumbuhan maupun binatang.</p>

4	Tata letak		<p>Untuk tata letak rumah-rumah adat bali, secara garis besar masih mengikuti pakem-pakem arsitektur tradisional, walaupun masih ada beberapa bagian bangunan yang dibangun tanpa mengindahkan aturan yang telah ditetapkan. Misalnya dalam hal menentukan letak pintu utama masuk rumah</p>
5	Perubahan dan perkembangan fungsi		<p>Untuk bale dauh dan bale delod, berada pada bangunan rumah tinggal, bale dauh tetap sebagai ruangan menerima tamu, sedangkan bale delod terdapat pada rmh, digunakan sebagai tempat beristirahat.</p>

Berdasarkan teori langgam dimana langgam merupakan rupa/wujud aturan, dan perlengkapan yang khas dari sesuatu masa/jaman dan tempat tertentu, serta

didasarkan juga pada teori ornamen dan dekorasi sebagai ragam hias arsitektur yaitu segenap himpunan unsur-unsur karya seni dan unsur desain yang dipahatkan atau dibubuhkan dalam arsitektur. Adapun yang menjadi parameter dalam penelitian ini adalah keberadaan arsitektur bali pada bangunan tradisional bali yaitu pada puri dan umah serta keberadaan arsitektur bali pada bangunan public di kota Denpasar, keberadaan yang dimaksud yaitu dari segi bentuk, segi bahan, struktur, ornament dan perkembangan ragam hias, warna, tata letak, perubahan serta perkembangan fungsi.

Pada bagian parahyangan yaitu merajan, tata letak tidak mengalami perubahan yang signifikan, hanya saja berubah pada pemakaian bahan yang digunakan , sedangkan pada bagian atap, masih tetap menggunakan bahan ijuk.

Pada bagian pawongan atau tempat-tempat penghuni melakukan aktivitasnya, banyak mengalami perubahan serta perkembangan pada bahan yang digunakan, pemilihan warna, ornament dan ragam hiasnya yang tetap selalu berupaya menampilkan ciri khas arsitektur bali serta peruntukannya.

Pada bagian palemahan, secara umum mengikuti ketersediaan lahan. Pakem Tri mandala, Tri angka dan konsep Tri Hita Karana masih tetap dilestarikan. Secara keseluruhan perubahan terjadi karena kurangnya pemahaman, dan ketersediaan bahan yang mempengaruhi kualitas serta faktor efisiensi.

BAB 8 DESKRIPSI ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI PADA BANGUNAN PUBLIC DI KOTA DENPASAR

8.1 Museum Bali

Gagasan mendirikan museum Bali dicetuskan pertama kali oleh W.F.J. Kroon (1909-1913) Asisten Residen Bali Selatan di Denpasar. Gagasannya terwujud dengan berdirinya sebuah gedung yang disebut Gedung Arca pada tahun 1910.

Para arsiteknya adalah I Gusti gede Ketut Kandel dari Banjar Abasan dan I gusti Ketut Rai dari Banjar Belong bersama seorang arsitek Jerman yaitu Curt Grundler. Sokongan dana dan material berasal dari raja-raja yaitu Buleleng, Tabanan, dan Karangasem.

Bentuk arsitektur kombinasi antara Pura(tempat sembahyang) dan Puri (istana raja). Didirikan di atas tanah seluas 2.600 m² meliputi tiga halaman yaitu halaman luar (jaba), halaman tengah (jaba tengah) dan halaman dalam (Jeroan), masing-masing halaman di batasi dengan tembok dan gapura (candi bentar dan candi kurung) sebagai pintu masuk, sebuah Balai Kulkul (menara kentongan) di sebelah selatan jaba tengah.

Pada halaman dalam terdapat tiga buah gedung masing-masing disebut Gedung Tabanan ,Gedung Karangasem , dan Gedung Buleleng yang di gunakan untuk memamerkan koleksi.

Nama-nama gedung tersebut diambil dari nama-nama daerah yang menyumbangkan gedung tersebut dan di anggap mewakili gaya arsitektur Bali Selatan,Bali Timur, dan Bali Utara

Hasil dokumentasi survey pada Museum Bali sebagai berikut :



Gambar 8.1 Angkul-angkul Museum Bali





Gambar 8.2 Ornamen-ornamen pada pagar Museum Bali



Gambar 8.3 Candi Bentar



Gambar 8.4 Candi Kurung



Gambar 8.5 Bale Kukul



Gambar 8.6 Bale Bengong



Gambar 8.7. Ornamen Bale Bengong (Karang Gajah)

A. Gedung Buleleng



Gambar 8.8 Tampak depan Gedung Buleleng



Gambar 8.9 Pintu masuk Gedung Buleleng

B. Gedung Karangasem



Gambar 8.10 Candi Bentar Gedung Karangasem



Gambar 8.11 Pintu masuk Gedung Karangasem



Gambar 8.12 Gedung Karangasem

C. Gedung Tabanan



Gambar 8.13 Pintu masuk Gedung Tabanan



Gambar 8.14 Gedung Tabanan

D. Gedung Timur



Gambar 8.15 Tampak Depan Gedung Timur



Gambar 8.16 Pintu depan Gedung Timur



Gambar 8.17 Gedung Lab. Konservasi






Gambar 8.18 Ornamen dinding Lab

Hasil observasi atau pengamatan pada Museum Bali sebagai berikut :

Tabel 8.1 Pengamatan Museum Bali

No	Indikator	Dokumentasi	Uraian
1	Bentuk bangunan		<p>Bentuk arsitektur kombinasi antara Pura (tempat sembahyang) dan Puri (istana raja). Didirikan di atas tanah seluas 2.600 m² meliputi tiga halaman yaitu halaman luar (jaba), halaman tengah (jaba tengah) dan halaman dalam (Jeroan), masing-masing halaman di batasi dengan tembok dan gapura (candi bentar dan candi kurung) sebagai pintu masuk, sebuah Balai Kulkul (menara kentongan) di sebelah selatan jaba tengah.</p> <p>Dilihat dari segi bentuk, secara umum, terdapat tiga jenis bentuk arsitektur antara lain : gedung buleleng, karangasem dan tabanan. Masing-masing gedung di anggap mewakili gaya arsitektur Bali Selatan, Bali Timur, dan Bali Utara. Konsep Tri angga,</p>

			Tri Hita Karana terlihat sangat jelas, begitu alami, natural dan harmoni.
2	Bahan		Bangunan – bangunan tersebut pada umumnya berbahan sama seperti pada bangunan yang lain, yang paling dominan menggunakan paras, bata merah, kayu, ijuk. Foto tersebut menjelaskan tentang penggunaan bahan kayu pada rangka atapnya, sedangkan dengan atap ijuk dan untuk badan dan kaki bangunan menggunakan bata merah dan paras dengan ornament pepatraan tumbuhan dan binatang
3	Dekorasi dan Ornamen		Untuk ornamennya dengan ukiran. Ornament tumbuhan maupun binatang serta cerita pewayangan

			
4	Tata letak		Untuk tata letak bangunan-bangunan mengikuti dan sesuai dengan pakem-pakem arsitektur tradisional, filosofi konsep Tri angga, Tri Hita Karana
5	Perubahan dan perkembangan fungsi		Secara garis besar tidak terdapat perubahan secara signifikan pada Museum Bali, hanya terjadi perkembangan fungsi, selain sebagai museum, Museum Bali juga digunakan sebagai latar dokumentasi pre wedding, mengingat pemandangan yang natural dan alami di Museum Bali tersebut.

Berdasarkan teori langgam dimana langgam merupakan rupa/wujud aturan, dan perlengkapan yang khas dari sesuatu masa/jaman dan tempat tertentu, serta didasarkan juga pada teori ornamen dan dekorasi sebagai ragam hias arsitektur yaitu segenap himpunan unsur-unsur karya seni dan unsur desain yang dipahatkan atau dibubuhkan dalam arsitektur. Adapun yang menjadi indikator dalam penelitian ini adalah segi bentuk, segi bahan, struktur, ornament dan perkembangan ragam hias, warna, tata letak, perubahan serta perkembangan

fungsi pada keberadaan arsitektur Bali pada bangunan tradisional Bali yaitu pada puri dan umah serta keberadaan arsitektur Bali pada bangunan public di kota Denpasar.

Pada bagian parahyangan yaitu merajan, tata letak tidak mengalami perubahan yang signifikan, perawatan dilakukan dengan menggunakan material atau bahan-bahan bangunan yang sama dengan bangunan pertama.

Pada bagian pawongan atau tempat-tempat penghuni melakukan aktivitasnya, juga tidak mengalami perubahan baik dari segi bentuk, bahan, struktur, ornament dan perkembangan ragam hias, warna, dan sedikit perkembangan fungsi.

Pada bagian palemahan, secara umum mengikuti ketersediaan lahan. Pakem Tri mandala dan Tri angga dan konsep Tri Hita Karana masih tetap dilestarikan .

8.2 Taman Budaya / Art Centre

Keunikan seni budaya Bali yang merupakan ciri khas Pariwisata Bali tentunya harus dipelihara, dikembangkan dan dilestarikan secara berkesinambungan. Sebagai salah satu upaya melestarikan kekayaan seni budaya, maka pada tahun 1969 dibentuklah Proyek Pengembangan Pusat Kesenian Bali di Denpasar yang merupakan gagasan almarhum *Prof. Dr. Ida Bagus Mantra* yang pada saat itu menjabat sebagai Direktur Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta.

Sebagaimana diketahui, Taman Budaya secara fisik adalah sebuah kompleks bangunan serta taman yang luas dengan gaya arsitektur tradisional Bali yang kental pada bangunan-bangunannya, baik amphitheater dan ruang pertunjukan tertutup maupun bangunan pendukung lainnya. Secara garis besar, arsitekturnya melambangkan cerita Pemutaran Gunung Mandara Giri di lautan susu dimana memercik *amerta* air suci untuk kehidupan abadi sesuai dengan sifat budaya yang dinamis dan terus hidup sepanjang masa. Arsitek: Ida Bagus Tugur adalah arsitek yang dipercaya untuk merancang dan mewujudkan gagasan tersebut, hingga resmi berdiri pada 14 Februari 1973.

Proyek ini mulai dilaksanakan pada tahun 1969 dengan dana dari pemerintah pusat secara bertahap dari Pelita I, II, III, IV, V dengan luas seluruh areal proyek

sekitar 5 Ha, letaknya kurang lebih 2 Km dari pusat kota Denpasar, yakni di Jalan Nusa Indah, wilayah Desa Sumerta Kelod, kecamatan Denpasar Timur dengan nama Werdhi Budaya atau Art Centre. Kemudian sesuai surat Keputusan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, nomor. 0276/0/1978, tanggal 16 Agustus 1978, Proyek Pengembangan Pusat Kesenian Bali ini kemudian dilembagakan dengan nama Taman Budaya Provinsi Bali.

Filosofi

Art Center juga kita ketahui memiliki konsep “TRI HITA KARANA” yang merupakan tiga penyebab kesejahteraan. Pada hakikatnya Tri Hita Karana mengandung pengertian tiga penyebab kesejahteraan itu bersumber pada keharmonisan hubungan antara:

Parhyangan : yaitu hubungan Manusia dengan Tuhan.

(terdapat tempat suci untuk melakukan persembahyangan).

Pawongan : yaitu hubungan Manusia dengan Manusia.

(terdapat tempat pertunjukan dan tempat berinteraksi dengan sesama manusia).

Palemahan : yaitu hubungan Manusia dengan Alam Lingkungannya.

(adanya pohon-pohon, dan taman untuk memperindah suasana)

Hasil dokumentasi survey pada Art Centre sebagai berikut :





Gambar 8.19 Konsep Tri Hita Karana

Tata Letak Bangunan

Tata letak bangunan yang ada di Art Centre Bali ini terdiri dari:

1. Komplek bangunan suci meliputi: Pura Taman Beji, Bale Selonding, Bale Pepaosan, dll.
2. Komplek bangunan tenang meliputi: Perpustakaan Widya Kusuma, dimana ditempat ini tersimpan buku buku tentang sejarah Bali.
3. Komplek bangunan setengah ramai meliputi: Gedung Pameran Mahudara, Gedung Kriya, Studio Patung, Wisma Seni dan Wantilan tempat ini merupakan aula tempat pameran seni Bali.
4. Komplek bangunan ramai meliputi: Panggung Terbuka Ardha Candra dan Panggung tertutup Ksirarnawa (keduanya berada di selatan Sungai).

A. Gedung Pameran Utama, gedung MMBG (Mahudara mandara Giri Bhuvana)



Gambar 8.20 Gedung MMBG

Gedung yang dibangun diatas tanah seluas 800 m² ini, diresmikan penggunaannya sebagai tempat pameran tetap pada tanggal 14 Februari 1973, oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia saat itu, Bapak Mashuri, S.H. Menyandang nama Mahudara Mandhara Giri Bhuvana, gedung ini bermakna: Menjulung Tinggi Gunung Mandhara di Bumi ini.

Selama keberadaannya, gedung ini telah dipergunakan untuk memamerkan koleksi karya seni para seniman-seniwati berprestasi yang telah mendapatkan pengakuan dan penghargaan baik dari pemerintah pusat maupun daerah.

Gedung ini terbagi dalam dua(2) lantai, yaitu lantai atas dan bawah, yang masing-masing memiliki beberapa ruangan.

- a) Lantai atas terbagi menjadi dua (2) ruangan : ruangan I dan II.

Ruangan I difungsikan sebagai tempat pameran koleksi lukisan beraliran tradisional dan klasik seperti aliran Kamasan, Batuan, Ubud, Young Artist.

Ruang II difungsikan sebagai tempat pameran koleksi seni pahat, ukir serta beberapa jenis patung antic yang sudah berumur ratusan tahun.

- a) Lantai bawah terbagi menjadi empat (4) ruangan : ruangan III,IV,V dan VI.Lantai bawah merupakan tempat pameran koleksi seni pahat dan ukir yang beraliran akademis modern, terbagi menjadi empat ruangan, yaitu:

R. III : Tempat pameran koleksi barang-barang kerajinan dari besi, perak, emas, kain tenun, gading, telur dan lain-lain.

R. IV : Tempat pameran patung-patung dan beberapa seni kerajinan anyaman.

R. V : Tempat pameran lukisan koleksi para seniman luar daerah.

R. VI : Tempat pameran lukisan para seniman dari berbagai daerah.

B. Gedung Karya Sembrani Occihrawa Building



Gambar 8.21 Gedung Karya

Gedung ini dibangun tahun 1974 di atas tanah seluas 300m². Tempat ini dipergunakan sebagai tempat pameran tidak tetap/berubah-ubah, sesuai jadwal kegiatan Taman Budaya. Tujuannya untuk memberikan kesempatan kepada para seniman/wati yang ingin memperkenalkan karya-karyanya kepada khalayak luas.

C. Gedung Ksirarnawa



Gambar 8.22 Gedung Ksirarnawa

Nama Ksirarnawa berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti Lautan Susu. Ksirarnawa seluas 5.500 m² diresmikan sebagai panggung tertutup oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia saat itu yaitu: Prof. Dr. Fuad Hassan, tepat pada tanggal 16 Juni 1986.

Gedung ini terdiri dari dua (2) lantai.

Lantai atas berkapasitas 525 orang dapat dipergunakan sebagai tempat pertunjukan, seminar, konferensi serta pertemuan lainnya. Dilengkapi 2(dua) kamar kecil serta 4 (empat) Bale bengong disetiap sudutnya.

Lantai bawah bagian timur difungsikan sebagai perkantoran, sedangkan bagian barat dipergunakan untuk pameran seni lukis kelompok pengrajin. Ditengah bangunan terdapat kolam yang menambah asri suasana.

D. Kalangan Karya Mandala



Gambar 8.23 Kalangan Karya Mandala

Panggung seluas $\pm 180 \text{ m}^2$ ini, persis berada di depan gedung Krya Sembrani Occihcrawa. Menghadap arah selatan, kalangan Krya Mandala berfungsi sebagai tempat pegelaran berskala kecil baik rutin maupun tidak yang dilaksanakan oleh Taman Budaya serta kegiatan selama Pesta Kesenian Bali seperti pementasan Tari Calonarang, Tari Legong dan Tari Kreasi atau Kontenporer.

E. Kalangan Ayodhya



Gambar 8.24 Kalangan Ayodhya

Kalangan seluas 300 m^2 ini mampu menampung hingga ± 300 orang penonton. Kalangan Ayodhya sering dipergunakan untuk mementaskan kegiatan rutin Taman Budaya seperti: Tari, Kecak, olah seni dan sebagainya.

F. Kalangan Angsoka



Gambar 8.25 Kalangan Angsoka

Panggung seluas 300 m^2 yang terletak di sebelah kanan panggung terbuka Ardhaandra menampung 200 sebagai tempat yang secara rutin Taman Budaya.

G. Kalangan Mandala

Dekorasi patung-patung binatang dan tumbuhan sering digunakan dan pada ukiran atau ornamen menggunakan ornamen tumbuhan maupun binatang.

Terletak sebelah timur Dimanfaatkan pergelaran kegiatan rutin Taman Budaya serta kegiatan Pesta Kesenian Budaya. Panggung ini berkapasitas ± 500 tempat duduk.

H. Kalangan Ratna Kanda



Gambar 8.26 Kalangan Ratna Kanda

Panggung seluas 300m^2 ini dapat menampung ± 150 orang penonton. Ratna Kandha berfungsi sebagai tempat pergelaran kegiatan rutin Taman Budaya, seperti rekreasi sehat dan olah seni. Saat Pesta Kesenian Bali, tempat ini dipegunakan sebagai tempat pentas sanggar seni baik dari kabupaten-kabupaten daerah lainnya.

I. Wantilan



Gambar 8.27. Wantilan

Merupakan bangunan yang berfungsi sebagai tempat pertunjukan rutin Taman Budaya. Berkapasitas sekitar 300 orang yang dilengkapi ruang rias dan kamar kecil.

J. Kawasan Suci



Gambar 8.28 Kawasan Suci

Pura Taman Beji, pura seluas $\pm 100 \text{ m}^2$ merupakan tempat persembahyangan bagi karyawan/karyawati UPT Taman Budaya Provinsi Bali dan masyarakat sekitarnya. Di dalam Pura terdapat sebuah batu hitam besar yang menurut sumber merupakan simbol kesuburan, pelindung dan pemberi keselamatan bagi masyarakat di lingkungan tempat tersebut. “Keunikan seni bali yang merupakan ciri khas bali tentunya harus dipelihara, dikembangkan, dan dilestarikan agar setiap hidup di detakan kehidupan masyarakat bali. Sebagai benteng pertahanan seni budaya bali dari pengaruh luar, art center dibangun untuk menjaga, melestarikan, dan mengembangkan secara berkesinambungan keunikan seni budaya bali tersebut. Karena itu art center tidak boleh hanya sekedar ada, tapi hidup dan selalu terjaga kehidupan di art center.”

K. Gedung Ardha Chandra



Gambar 8.29 Gedung Ardha Chandra

L. Gedung Ksirarnawa



Gambar 8.30 Gedung Ksirarnawa

Alih Fungsi

Seperti yang diketahui Taman Budaya Art Center dahulunya digunakan sebagai sarana pengembangan seni dan budaya. Pada era otonomi daerah, Taman Budaya Provinsi Bali mengalami perubahan status kewenangan dari Pemerintah Pusat ke Pemerintah Daerah.

Peraturan daerah Provinsi Bali nomor 11 tahun 2016 perubahan atas peraturan daerah Provinsi Bali nomor 3 tahun 2011 tentang redistribusi jasa usaha di UPT. Taman Budaya Provinsi Bali.



Gambar 8.31 Alih Fungsi

Ornamen

Ornamen yang diangkat pada bangunan Taman Budaya Art Center mengambil kisah pewayangan tentang Pemutaran Gunung Mandara Giri di lautan susu dimana memercik “*amerta*” air suci untuk kehidupan abadi sesuai dengan sifat budaya yang dinamis dan terus hidup sepanjang masa.

Bahan yang digunakan pada bangunan Taman Budaya Art Center diantaranya adalah: batu alam, batu paras, batu bata, bias mlela.






Gambar 8.32 Ornamen, cerita pewayangan

Hasil observasi atau pengamatan pada Art Centre sebagai berikut :

Tabel 8.2 Pengamatan Art Centre

No	Indikator	Dokumentasi	Uraian
1	Bentuk bangunan		Taman Budaya secara fisik adalah sebuah kompleks bangunan serta taman yang luas dengan gaya arsitektur tradisional Bali yang kental pada bangunan-bangunannya, baik amphitheater dan ruang pertunjukan tertutup maupun bangunan pendukung lainnya. Secara garis besar, arsitekturnya melambangkan cerita Pemutaran Gunung Mandara Giri di lautan susu dimana memercik <i>amerta</i> air suci. Dilihat dari segi bentuk, terdapat beberapa bentuk arsitektur , dengan konsep

			<p>Tri angga, Tri Hita Karana terlihat sangat jelas, begitu alami, natural dan harmoni.</p>
2	Bahan		<p>Bangunan – bangunan yang terdapat pada areal art centre pada umumnya berbahan sama dan yang paling dominan menggunakan paras, bata merah, kayu, ijuk. Foto tersebut menjelaskan tentang penggunaan bahan kayu pada rangka atapnya, dengan atap ijuk, sirat dan untuk badan dan kaki bangunan menggunakan bata merah dan paras. Bahan yang digunakan pada bangunan Taman Budaya Art Center diantaranya adalah: batu alam, batu paras, batu bata, bias mlela.</p>

3	Ornamen		<p>Ornamen yang diangkat pada bangunan Taman Budaya Art Center mengambil kisah pewayangan tentang Pemutaran Gunung Mandara Giri di lautan susu dimana memercik “<i>amerta</i>” air suci untuk kehidupan abadi sesuai dengan sifat budaya yang dinamis dan terus hidup sepanjang masa. Untuk ornamennya dengan ukiran. Ornament tumbuhan maupun binatang serta cerita pewayangan</p>
4	Tata letak		<p>Untuk tata letak bangunan-bangunan mengikuti dan sesuai dengan pakem-pakem arsitektur tradisional, filosofi konsep Tri angga, Tri Hita Karana</p>
5	Perubahan dan perkembangan fungsi		<p>Secara garis besar tidak terdapat perubahan secara signifikan pada Art Centre, hanya terjadi perkembangan fungsi centresi, selain sebagai museum, Museum Bali juga digunakan sebagai latar dokumentasi pre wedding, mengingat pemandangan yang natural dan alami di Art Centre tersebut.</p>

Berdasarkan teori langgam dimana langgam merupakan rupa/wujud aturan, dan perlengkapan yang khas dari sesuatu masa/jaman dan tempat tertentu, serta didasarkan juga pada teori ornamen dan dekorasi sebagai ragam hias arsitektur yaitu segenap himpunan unsur-unsur karya seni dan unsur desain yang dipahatkan atau dibubuhkan dalam arsitektur. Adapun yang menjadi indikator dalam penelitian ini adalah segi bentuk, segi bahan, struktur, ornament dan perkembangan ragam hias, warna, tata letak, perubahan serta perkembangan fungsi pada keberadaan arsitektur bali yaitu pada bangunan tradisional bali yaitu pada puri dan umah serta keberadaan arsitektur bali pada bangunan public di kota Denpasar.

Secara zonasi, kawasan art centre masih dinyatakan layak, dengan konsep Tri Hita Karana yaitu :

Pada bagian parahyangan yaitu merajan, tata letak tidak mengalami perubahan yang signifikan, perawatan dilakukan dengan menggunakan material atau bahan-bahan bangunan yang sama dengan bangunan pertama.

Pada bagian pawongan atau tempat-tempat penghuni melakukan aktivitasnya, juga tidak mengalami perubahan baik dari segi bentuk, bahan, struktur, ornament dan perkembangan ragam hias, warna, dan sedikit perkembangan fungsi.

Pada bagian palemahan, secara umum mengikuti ketersediaan lahan. Pakem Tri mandala dan Tri angka dan konsep Tri Hita Karana masih tetap dilestarikan .

Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa art centre merupakan areal pertunjukan seni dengan konstruksi bangunan yang masih layak dikatakan menerapkan pakem-pakem arsitektur bali, dengan maintenance atau perawatan yang masih kurang dilakukan. Untuk fasilitas penunjang, sebagai pendukung kenyamanan masyarakat yang berkunjung ke art centre yaitu berupa prasarana dan sarana MCK juga perlu ditingkatkan.

8.3 Bajra Sandi

Pencetus ide pembangunan monumen ini adalah Prof Ida Bagus Matra saat itu menjabat sebagai Gubernur Bali, pada tahun 1980. Arsitektur Dari Monumen ini adalah Ir. Ida Bagus Gede Yadnya, beliau yang memenangkan kompetisi

arsitektur monumen ini pada tahun 1981. Design arsitektur dari Ir. Ida Bagus Gede Yadnya memiliki arti hari kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945, dengan design 17 gerbang pintu masuk, 8 pilar utama dan ketinggian monumen 45 meter.



Gambar 8.33 Monumen Bajra Sandi

Bagi wisatawan Asia seperti Jepang, China, Korea, keunikan monumen Bajra Sandhi terlihat seperti Pagoda. Oleh karena itu, banyak wisatawan Asia yang menganggap monumen ini adalah Pagoda, seperti di negara mereka. Jadi jika anda mengunjungi tempat wisata di Denpasar ini, jangan terkejut jika anda melihat sebagian besar wisatawan adalah wisatawan Asia. Seperti apa pendapat wisatawan akan monumen ini. Selain di jadikan sebagai objek wisata Bajra sandi juga digunakan sebagai tempat foto prewedding

Bangunan Monumen Bajra Sandhi menerapkan konsep 'Tri Mandala

1. Utamaning Utama Mandala adalah lantai 3, berposisi paling atas berfungsi sebagai ruang ketenangan, tempat hening-hening menikmati suasana kejauhan disekeliling monumen.
2. Madyaning Utama Mandala adalah lantai 2 yang berfungsi sebagai tempat diorama yang berjumlah 33 unit. Di lantai 2 tersebut digunakan sebagai tempat pajangan miniatur tentang perjuangan rakyat Bali dari masa ke masa.
3. Nistaning Utama Mandala adalah lantai dasar dari Gedung Monumen Bajra Sandhi. Di lantai dasar terdapat ruang informasi, ruang perpustakaan, ruang pameran, ruang pertemuan (meeting), ruang administrasi, gedung, dan toilet.

Di tengah-tengah ruangan terdapat telaga yang diberi nama sebagai Puser Tasik, delapan tiang agung, juga tangga naik berbentuk tapak dara.

Hasil dokumentasi survey pada Bajra Sandi sebagai berikut :



Gambar 8.34 Bale Bengong



Gambar 8.35 Candi Bentar



Gambar 8.36 Paras hitam dan Ornamen Tumbuhan



Gambar 8.37 Sisi luar Bajra Sandi



Gambar 8.38 Dekorasi lampu hias



Gambar 8.39 Struktur jendela di sisi luar monumen



Gambar 8.40 Lantai marmaer pada bagian dalam monumen



Gambar 8.41 Ornamen Dewata Nawa Sanga pada langit-langit monumen



Gambar 8.42 Patung pada sisi luar monumen



Gambar 8.43 Pilar utama Monumen Bajra Sandi







Gambar 8.44 Struktur tangga bagian dalam monument


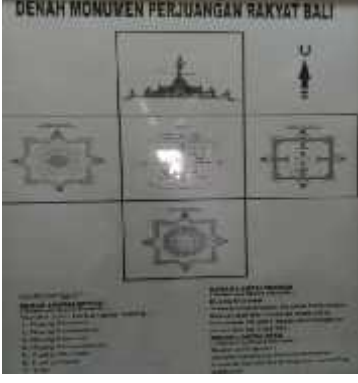
Hasil observasi atau pengamatan pada Bajra Sandi sebagai berikut :

Tabel 8.3 Pengamatan Bajra Sandi

No	Indikator	Dokumentasi	Uraian
1	Bentuk bangunan		<p>Design arsitektur Bajra sandi memiliki arti hari kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945, dengan design 17 gerbang pintu masuk, 8 pilar utama dan ketinggian monumen 45 meter. Dilihat dari segi bentuk, Bangunan Monumen Bajra Sandi menerapkan konsep 'Tri Mandala Utamaning Utama Mandala</p>

			<p>adalah lantai 3, berposisi paling atas berfungsi sebagai ruang ketenangan, tempat hening-hening menikmati suasana kejauhan disekeliling monumen.</p> <p>Madyaning Utama Mandala adalah lantai 2 yang berfungsi sebagai tempat diorama yang berjumlah 33 unit. Di lantai 2 tersebut digunakan sebagai tempat pajangan miniatur tentang perjuangan rakyat Bali dari masa ke masa.</p> <p>Nistaning Utama Mandala adalah lantai dasar dari Gedung Monumen Bajra Sandhi. Di lantai dasar terdapat ruang informasi, ruang perpustakaan, ruang pameran, ruang pertemuan (meeting), ruang administrasi, gedung, dan toilet. Di tengah-tengah ruangan terdapat telaga yang diberi nama sebagai Puser Tasik, delapan tiang agung, juga tangga naik berbentuk tapak dara.</p>
2	Bahan		<p>Bangunan – bangunan tersebut pada umumnya berbahan sama seperti pada bangunan yang lain, yang paling dominan menggunakan batu alam, batu paras putih kayu, paras hitam, kaca dan marmer. Terlihat kuat dan kokoh pada sisi luar monument dan terlihat kuat serta modern dengan penggunaan marmer pada lantai serta bentuk tangga yang melingkar.</p>

			
3	Ornamen		<p>Untuk ornamennya berupa dewata nawa sanga yaitu Sembilan senjata dewa di Sembilan penjuru mata angin, yang merupakan salah satu spirit oriented umat hindu. Dekorasi patung-patung dewa-dewa, digunakan dan pada ukiran atau ornament menggunakan ornament tumbuhan maupun binatang, dengan pola-pola yang relative lebih sederhana dengan ukuran-ukuran yang besar, tanpa ukiran-ukiran yang detail.</p>

			
4	Tata letak		Untuk tata letak bangunan-bangunan mengikuti dan sesuai dengan pakem-pakem arsitektur tradisional, filosofi konsep Tri angga, Tri Hita Karana
5	Perubahan dan perkembangan fungsi		Bajra Sandi selain sebagai monument perjuangan dan museum yang banyak dikunjungi wisatawan yang ingin mengetahui lebih dekat mengenai monument bajra sandi itu sendiri, monument tersebut juga digunakan sebagai latar pemotretan prawedding baik dari kalangan wisatawan local maupun wisatawan mancanegara.

Berdasarkan teori langgam dimsns langgam merupakan rupa/wujud aturan, dan perlengkapan yang khas dari sesuatu masa/jaman dan tempat tertentu, serta didasarkan juga pada teori ornamen dan dekorasi sebagai ragam hias arsitektur yaitu segenap himpunan unsur-unsur karya seni dan unsur desain yang dipahatkan atau dibubuhkan dalam arsitektur. Adapun yang menjadi parameter dalam penelitian ini adalah keberadaan arsitektur bali pada bangunan tradisional yaitu pada puri dan umah serta keberadaan arsitektur masa kini atau kontemporer pada bangunan public di kota Denpasar, keberadaan yang dimaksud yaitu dari segi

bentuk, segi bahan, struktur, ornament dan perkembangan ragam hias, warna, tata letak, perubahan serta perkembangan fungsi.

Bajra Sandi merupakan monument perjuangan dan sekaligus berfungsi sebagai museum, hanya saja informasi yang diberikan kurang dan sulit ditransformasikan. Antara spirit oriented dan profit oriented pada monument bajra sandi dijalankan dengan seimbang, dimana spirit atau nilai-nilai hindu pada arsitektur bali yang terdapat pada eksterior maupun interior diterapkan dengan baik sehingga menarik minat warga hindu bali maupun wisatawan local maupun mancanegara untuk mengetahui dan mengenal perjuangan rakyat bali jaman dulu dan arsitektur bali dengan baik.

Pada bagian parahyangan, bagian pawongan atau tempat-tempat penghuni melakukan aktivitasnya, tidak banyak mengalami perubahan baik dari segi bentuk, bahan, struktur, ornament dan perkembangan ragam hias, warna, maupun peruntukan dan perkembangan fungsi.

Pada bagian palemahan, secara umum mengikuti ketersediaan lahan. Pakem Tri mandala dan Tri angka dan konsep Tri Hita Karana masih tetap dilestarikan .

8.4 Museum Blanjong

Museum blanjong terletak di Desa Intaran kecamatan Denpasar selatan, Kota Denpasar. Didalam museum ini terdapat prasasti yang berbentuk silinder dengan ukuran tinggi 177 cm Prasasti ini ditempatkan didalam lemari kaca berukuran besar, yang terbuat dari material kayu , dan kaca, Penggunaan material kaca ini bertujuan agar prasasti tersebut dapat dilihat dari luar dengan leluasa. Tetapi tidak sembarang orang yang dapat masuk ke dalam lemari kaca tersebut, Hanya juru kunci atau mangku segara yang memiliki wewenang.

Hasil dokumentasi survey pada Museum Blanjong sebagai berikut :



Gambar 8.45 Sisi luar Cagar Budaya Nasional Prasasti Blanjong



Gambar 8.46 Prasasti Blanjong



Gambar 8.47 Pintu Depan Prasasti Blanjong



Gambar 8.48 Angkul-angkul Prasasti Blanjong

Didepan pintu masuk museum terdapat 2 ornamen patung dewata yang bersenjatakan gada dan wajah yang menunjukkan taringnya



Gambar 8.49 Rangka Atap





Gambar 8.50 Tembok Penyengker

Hasil observasi atau pengamatan Museum Blanjong sebagai berikut :

Tabel 8.4 Pengamatan Museum Blanjong

No	Indikator	Dokumentasi	Uraian
1	Bentuk bangunan		<p>Dilihat dari segi bentuk, secara umum merupakan bangunan museum yang relative sederhana dengan bentuk gapura seperti bentuk gapura pada tempat-tempat suci hindu lainnya yang diapit oleh patung dewata yang bersenjatakan gada dan wajah yang menunjukkan taringnya. Pada konstruksi bangunan tempat prasasti blanjong, berukuran tidak terlalu luas dengan dikelilingi tembok kaca serta struktur</p>

			rangka atap yang sederhana tanpa ukiran-ukiran
2	Bahan		Bangunan – bangunan tersebut pada umumnya berbahan kayu, kaca, batu alam dengan atap dari genteng.
3	Ornamen		Untuk ornamennya tidak terlalu banyak ukiran, dominan menggunakan pola-pola bentuk tanpa ukiran. Dekorasi patung-patung dewa dengan membawa senjata.
4	Tata letak		Untuk tata letak Museum Blanjong secara garis besar masih mengikuti pakem-pakem arsitektur tradisional, Bali.
5	Perubahan dan perkembangan fungsi		Museum Blanjong, merupakan cagar budaya yang tetap dijaga, mengingat museum tersebut sebagai pusat informasi dalam kajian-kajian penelitian benda-benda purbakala yang sangat dijaga keberadaannya.

Berdasarkan teori langgam dimana langgam merupakan rupa/wujud aturan, dan perlengkapan yang khas dari sesuatu masa/jaman dan tempat tertentu, serta didasarkan juga pada teori ornamen dan dekorasi sebagai ragam hias arsitektur yaitu segenap himpunan unsur-unsur karya seni dan unsur desain yang dipahatkan atau dibubuhkan dalam arsitektur. Adapun yang menjadi parameter dalam penelitian ini adalah keberadaan arsitektur bali pada bangunan tradisional bali yaitu pada puri dan umah serta keberadaan arsitektur bali pada bangunan public di kota Denpasar, keberadaan yang dimaksud yaitu dari segi bentuk, segi bahan, struktur, ornament dan perkembangan ragam hias, warna, tata letak, perubahan serta perkembangan fungsi.

Pada bagian parahyangan yaitu merajan, tata letak tidak mengalami perubahan yang signifikan, perawatan dilakukan dengan menggunakan material atau bahan-bahan bangunan yang sama dengan bangunan pertama.

Pada bagian pawongan atau tempat-tempat penghuni melakukan aktivitasnya, juga tidak banyak mengalami perubahan baik dari segi bentuk, bahan, struktur, ornament dan perkembangan ragam hias, warna, maupun peruntukan dan perkembangan fungsi.

Pada bagian palemahan, secara umum mengikuti ketersediaan lahan. Pakem Tri mandala dan Tri angga dan konsep Tri Hita Karana masih tetap dilestarikan . Secara umum, keberadaan Museum Blanjong sangat dijaga keberadaannya.

8.5 Kantor Gubernur Bali





Gambar 8.51 Konsep Tri Hita Karana Kantor Gubernur Bali



Gambar 8.52 Struktur Gedung Kantor Gubernur Bali



Gambar 8.53 Struktur tangga Kantor Gubernur Bali



Gambar 8.54 Gedung Widya Sabha Kantor Gubernur Bali



Gambar 8.55 Ornamen flora dan boma Kantor Gubernur Bali

Alih Fungsi

Pada dahulunya kantor gubernur provinsi Bali hanya digunakan sebagai pusat administrasi pemerintahan. Namun sekarang tidak hanya digunakan sebagai pusat pemerintahan melainkan ada juga sarana olah raga, koperasi, dan minimart. Dengan adanya lapangan tenis diharapkan bahwa pegawai pemerintahan dapat berolahraga karena dimana ada jiwa yang sehat terdapat hati yang bersih. Dengan adanya koperasi diharapkan bahwa semua pegawai dapat menabung atau mengelola keuangan dengan baik.

Pada lapangan tenis tersebut juga dipasang panel surya yang digunakan untuk membackup supply listrik dari PLN jika sewaktu-waktu terjadi pemutusan arus.



Gambar 8.56 Gor Olah Raga Kantor Gubernur Bali



Gambar 8.57 Gedung Koperasi Kantor Gubernur Bali



Gambar 8.58 Lapangan Tenis Kantor Gubernur Bali



Gambar 8.59 Ornamen flora pada pilar Kantor Gubernur Bali



Gambar 8.60 Ragam hias (lampu) Kantor Gubernur Bali



Gambar 8.61 Ornamen flora dan pewayangan Kantor Gubernur Bali



Gambar 8.62 Patung Sri Kresna dan Yudistira Kantor Gubernur Bali

Hasil observasi atau pengamatan pada Kantor Gubernur Bali sebagai berikut :

Tabel 8.5 Pengamatan Kantor Gubernur Bali

No	Indikator	Dokumentasi	Uraian
1	Bentuk bangunan		<p>Ini merupakan bangunan dengan gaya klasik yang terlihat dari pilar-pilarnya dan komposisi bangunan yang simetris dengan tata letak jendela yang teratur atau monoton. Warna yang digunakan biasanya krem, putih, atau warna asli dari bahan tersebut.</p> <p>Untuk perkantorannya sendiri menggunakan struktur beton bertulang dengan warna yang natural agar menyatu dengan pemandangan alam sekitarnya.</p> <p>Untuk tangga, menggunakan bahan dari kayu dengan lantai berwarna bata alam dengan ukiran kayu di railing tangga.</p>

			
2	Bahan		Bangunan – bangunan tersebut pada umumnya berbahan sama seperti pada bangunan yang lain, yang paling dominan menggunakan kayu, paras silakarang dan bata jematang. Pada plafon menggunakan bahan kayu lambersering,
3	Ornamen		Pada kantor gubernur provinsi bali terdapat berbagai ornamen. Ornament bali sangat kental terasa yang diperpadukan dengan ornamen bunga maupun pepohonan. Disana juga terdapat beberapa ornament yang mengisahkan pewayangan mahabaratha. Dimana pada saat sri krisna memberi arti kepemimpinan kepada sang yudistira. Diharapkan seorang pemimpin bali akan dapat mengamalkan sifat kepemimpinan yudistira yang berlandaskan dengan astabratha(8sifatdewa). Hal tersebut semakin kental terasa ketika kita melihat patung sri kerndan yudistira pada bagian

			<p>depan kantor gubernur provinsi bali.</p>
4	Tata letak		<p>Kantor gubernur provinsi bali memiliki konsep trihitakara dalam kompleks gedung pemerintahan tersebut. Yang terdiri dari pahryangan (padmasana) yang digunakan untuk menghaturkan bakthi kepada ida sang hyang widhi wasa dalam menjalankan ajaran trihitakarana hubungan yang harmonis dengan tuhan. Disana juga terdapat perkebunan kecil yang merupakan pengamalan dari trihitakarana yaitu palemahan (hubungan yang baik dengan alam sekitar). Kemudian mengenai pawongan (hubungan yang baik terhadap sesama) dapat terjadi pada gedung kantor.</p>
5	Perubahan dan perkembangan fungsi		<p>Terdapat juga lapangan tenis dan aula olahraga yang dapat digunakan oleh pegawai untuk sarana berolah raga. Diharapkan dengan berolah raga para pegawai dapat menjaga kesehatannya sehingga bisa melayani masyarakat secara optimal</p>

Berdasarkan teori langgam dan dari langgam merupakan rupa/wujud aturan, dan perlengkapan yang khas dari sesuatu masa/jaman dan tempat tertentu, serta didasarkan juga pada teori ornamen dan dekorasi sebagai ragam hias arsitektur yaitu segenap himpunan unsur-unsur karya seni dan unsur desain yang dipahatkan atau dibubuhkan dalam arsitektur. Adapun yang menjadi parameter dalam penelitian ini adalah keberadaan arsitektur bali pada bangunan tradisional bali yaitu pada puri dan umah serta keberadaan arsitektur bali pada bangunan public di kota Denpasar, keberadaan yang dimaksud yaitu dari segi bentuk, segi bahan, struktur, ornament dan perkembangan ragam hias, warna, tata letak, perubahan serta perkembangan fungsi.

Pada bagian parahyangan yaitu merajan, tata letak tidak mengalami perubahan yang signifikan, perawatan dilakukan dengan menggunakan material atau bahan-bahan bangunan yang sama dengan bangunan pertama.

Pada bagian pawongan atau tempat-tempat penghuni melakukan aktivitasnya, juga tidak banyak mengalami perubahan baik dari segi bentuk, bahan, struktur, ornament dan perkembangan ragam hias, warna, maupun peruntukan dan perkembangan fungsi.

Pada bagian palemahan, secara umum mengikuti ketersediaan lahan. Pakem Tri mandala dan Tri angga dan konsep Tri Hita Karana masih tetap dilestarikan .

Dilihat dari segi bentuk, secara umum, Kantor Gubernur Bali merupakan bangunan public yang berada di Kota Denpasar, yang masih relevan dengan arsitektur bali dan telah dilengkapi dengan teknologi, dengan kualitas ornament yang masih terjaga dengan baik.

8.6 Bank Pembangunan Daerah Bali

Mengingat pesatnya perkembangan pembangunan di daerah Bali dirasakan perlu adanya sarana yang dapat menunjang kelancaran usaha atau program-program pembangunan yang direncanakan oleh Pemerintah Daerah Bali.

Sarana yang dianggap dapat menunjang kegiatan pembangunan adalah berupa lembaga keuangan. Akhirnya Pemerintah Daerah Bali bersama-sama dengan

beberapa pengusaha swasta dan nasional di Bali berinisiatif untuk mendirikan BPD (bank pembangunan daerah bali).

Hasil dokumentasi survey pada BPD adalah sebagai berikut :



Gambar 8.63 BPD tampak samping



Gambar 8.64 BPD tampak depan



Gambar 8.65 Gapura BPD



Gambar 8.66 Lukisan atau pandil dari BPD



Gambar 8.67 Ornamen emas emasan dan badong





Gambar 8.68 Patung paksi BPD tampak belakang



Gambar 8.69 Pura pada BPD

Hasil observasi atau pengamatan pada bangunan BPD sebagai berikut :

Tabel 8.6 Pengamatan BPD Bali

No	Indikator	Dokumentasi	Uraian
1	Bentuk bangunan		Dari segi bentuk, bangunan BPD menampilkan ciri dari arsitektur Bali antara lain : pintu gapura Bali dengan bangunan yang didominasi dengan warna alam yaitu abu dan merah bata dengan ukiran khas Bali.
2	Bahan		Bangunan – bangunan tersebut pada umumnya berbahan sama seperti pada bangunan yang lain, yang paling dominan menggunakan pasir putih kombinasi pasir merah di hiasi ukiran khas dan lukisan cerita pewayangan dan Bali eksotis/ cerita orang Bali jaman dulu

3	Ornamen	 	<p>Dekorasi patung-patung dewa-dewa dan pada ukiran atau ornamen menggunakan ornamen tumbuhan maupun binatang dan cerita-cerita pewayangan mengenai kegiatan menabung</p>
4	Tata letak		<p>Bangunan BPD memiliki konsep trihitakara. Yang terdiri dari pahryangan (padmasana) yang digunakan untuk menghaturkan bakthi kepada ida sang hyang widhi wasa dalam menjalankan ajaran trihitakarana hubungan yang harmonis dengan tuhan. Disana juga terdapat taman-taman hijau yang merupakan pengamalan dari trihitakarana yaitu palemahan (hubungan yang baik dengan alam sekitar). Kemudian mengenai pawongan (hubungan yang baik terhadap sesama) dapat terjadi pada gedung BPD.</p>

5	Perubahan dan perkembangan fungsi		Secara umum, tidak terjadi perubahan dan perkembangan fungsi, hanya terjadi beberapa perubahan pada interior ya saja.
---	-----------------------------------	---	---

Berdasarkan teori langgam dan langgam merupakan rupa/wujud aturan, dan perlengkapan yang khas dari sesuatu masa/jaman dan tempat tertentu, serta didasarkan juga pada teori ornamen dan dekorasi sebagai ragam hias arsitektur yaitu segenap himpunan unsur-unsur karya seni dan unsur desain yang dipahatkan atau dibubuhkan dalam arsitektur. Adapun yang menjadi indicator dalam penelitian ini adalah keberadaan arsitektur tradisional Bali pada bangunan puri, umah serta keberadaan arsitektur masa kini atau kontemporer pada bangunan public di kota Denpasar, keberadaan yang dimaksud yaitu dari segi bentuk, segi bahan, struktur, ornament dan perkembangan ragam hias, warna, tata letak, perubahan serta perkembangan fungsi.

Pada bagian parahyangan yaitu merajan, tata letak tidak mengalami perubahan yang signifikan, perawatan dilakukan dengan menggunakan material atau bahan-bahan bangunan yang sama dengan bangunan pertama.

Pada bagian pawongan atau tempat-tempat penghuni melakukan aktivitasnya, juga tidak banyak mengalami perubahan baik dari segi bentuk, bahan, struktur, ornament dan perkembangan ragam hias, warna, maupun peruntukan dan perkembangan fungsi.

Pada bagian palemahan, secara umum mengikuti ketersediaan lahan. Pakem Tri mandala dan Tri angka dan konsep Tri Hita Karana masih tetap dilestarikan .

Secara gars besar, bangunan BPD, sudah maksimal menampilkan identitas arsitektur Bali. Perubahan hanya terdapat pada interiornya saja, bentuk atap limas, merupakan ciri bangunan tropis. Pada ornament dan dekorasi menggambarkan konsep filosofi menabung, Bethari Sri, Rambut Sedana, dewa-dewa yang

kesejahteraan. Bangunan BPD perlu dijadikan contoh untuk bangunan public dengan keberadaan arsitektur bali yang masih terjaga dengan baik..

8.7 Gedung Auditorium Unhi

Auditorium merupakan suatu bangunan atau ruangan besar yang biasa di gunakan untuk mengadakan pertemuan umum, pertunjukan, dan sbb.

Hasil dokumentasi survey pada Gedung Auditorium Unhi sebagai berikut :



Gambar 8.70 Pembangunan Gedung Auditorium, tampak depan



Gambar 8.71 Pembangunan Gedung Auditorium, tampak samping



Gambar 8.72 Ukiran pada naga ratna



Gambar 8.73 Karang Gajah





Gambar 8.74 Tampak Samping Gedung Aula





Gambar 8.75 Ornamen dan Dekorasi Auditorium Unhi

Hasil observasi atau pengamatan pada Auditorium Unhi sebagai berikut :

Tabel 8.7 Pengamatan Auditorium Unhi

No	Indikator	Dokumentasi	Uraian
1	Bentuk bangunan		Dilihat dari segi bentuk, sesuai dengan fungsinya, dari segi struktur , gedung auditorium Universitas Hindu Indonesia yang memiliki 8 tiang yang berdiri tegak di ke 4 sisinya. Menggunakan struktur rangka beton dan baja.
2	Bahan		Bangunan – bangunan tersebut pada umumnya berbahan yang harmonis dengan alam, antara lain menggunakan bahan paras silakarang dan bata gianyar tulikup.z

3	Ornamen		<p>Untuk ornamennya tidak terlalu banyak ukiran, dominan menggunakan pola-pola bentuk tanpa ukiran. Karang gajah biasanya disebut juga Karang asti merupakan stiliran dari binatang gajah. Karang gajah yang letaknya selalu di bawah dan di sudut rumah dianggap memiliki kekuatan yang sangat tinggi, sehingga ia akan menopang beban bangunan yang di maksud.</p>
4	Tata letak		<p>Untuk tata letak, secara garis besar masih mengikuti pakem-pakem arsitektur tradisional, dari sisi luar konsep tria angga, tri hita karena diterapkan dengan baik. Sedangkan didalam gedung aula menyesuaikan dengan fungsi dari gedung tersebut.</p>
5	Perubahan dan perkembangan fungsi		<p>Penggunaan naga ratna pada tangga masuk ke aula, yang mengikuti dengan peruntukan dari gedung aula tersebut</p>

Berdasarkan teori langgam dimana langgam merupakan rupa/wujud aturan, dan perlengkapan yang khas dari sesuatu masa/jaman dan tempat tertentu, serta didasarkan juga pada teori ornamen dan dekorasi sebagai ragam hias arsitektur yaitu segenap himpunan unsur-unsur karya seni dan unsur desain yang dipahatkan atau dibubuhkan dalam arsitektur. Adapun yang menjadi parameter dalam

penelitian ini adalah keberadaan arsitektur Bali pada bangunan tradisional Bali yaitu pada Puri dan Umah serta keberadaan arsitektur Bali pada bangunan publik di Kota Denpasar, keberadaan yang dimaksud yaitu dari segi bentuk, segi bahan, struktur, ornament dan perkembangan ragam hias, warna, tata letak, perubahan serta perkembangan fungsi.

Pada bagian parahyangan yaitu merajan, tata letak tidak mengalami perubahan yang signifikan, perawatan dilakukan dengan menggunakan material atau bahan-bahan bangunan yang sama dengan bangunan pertama.

Pada bagian pawongan atau tempat-tempat penghuni melakukan aktivitasnya, juga tidak banyak mengalami perubahan baik dari segi bentuk, bahan, struktur, ornament dan perkembangan ragam hias, warna, maupun peruntukan dan perkembangan fungsi.

Pada bagian palemahan, secara umum mengikuti ketersediaan lahan. Pakem Tri Mandala dan Tri Angga dan konsep Tri Hita Karana masih tetap dilestarikan.

Secara garis besar, gedung aula Unhi, dari segi bentuk mengikuti fungsinya dengan penggunaan bahan yang harmonis dengan alam dan pemakaian ornament yang sesuai dengan perkembangan jaman dengan modifikasi pada ornament binatang dan tumbuhannya.

8.8 Plaza Renon

Saat ini di Bali ada beberapa Mall yang populer dan digemari pengunjung baik anak muda, pekerja kantoran maupun wisatawan asing dan lokal, Mall-mall tersebut antara lain MBG (Mall Bali Galeria), Discovery Mall atau lebih populer dengan nama Centro, dan Beachwalk. Semua Mall itu berlokasi di Kuta, yang sangat terkenal dengan pantai dan pusat perbelanjaannya. Jadi wisatawan lokal maupun turis yang sudah familiar dengan area itu akan mengunjungi salah satu Mall tersebut. Namun, bagaimana jika masyarakat yang tinggal di Denpasar ingin sekedar berjalan-jalan atau berbelanja di Mall namun tidak ingin bepergian jauh terutama ke daerah Kuta yang terkenal dengan kemacetannya, saat ini sebagai solusinya di Denpasar yaitu daerah Renon telah dibangun sebuah Mall yaitu Plaza Renon.

Dengan konsep *One Stop Excitement* yaitu Meet, Eat and Fun Mall ini menargetkan anak muda (pelajar & mahasiswa), pekerja kantoran, dan ekspatriat. Di mall ini akan tersedia lebih dari 40 outlet-outlet ternama di Indonesia yang terdiri dari restoran, kafe, toko fashion, hiburan anak-anak, toko buku, kosmetik, dll. Dengan banyaknya outlet yang tersedia ini tentunya akan meramaikan pilihan berbelanja maupun tempat bersantai dan menyantap makanan untuk pengunjung. Selain itu pula juga melihat minat masyarakat Denpasar terhadap hiburan tontonan bioskop, di Mall ini disediakan fasilitas empat buah studio bioskop dengan kapasitas masing-masing 110-120 seat. Tentunya berbagai jenis hiburan ini akan menjadi alternatif bagi pasar potensial di Denpasar yang ingin melepas penat selepas bekerja sepanjang hari dan salah satu alternatif bersantai melewatkan waktu di akhir pekan bersama keluarga.

Hasil dokumentasi survey pada Plaza Renon sebagai berikut :



Gambar 8.76 Plaza Renon, tampak depan



Gambar 8.77 Struktur gedung Plaza renon



Gambar 8.78 Tampak dinding luar gedung Plaza Renon





Gambar 8.79 Tampak dinding luar gedung Plaza Renon



Gambar 8.80 Tangga keluar masuk gedung Plaza Renon

Hasil observasi atau pengamatan pada Plaza Renon sebagai berikut :

Tabel 8.8 Pengamatan Plaza renon

No	Indikator	Dokumentasi	Uraian
1	Bentuk bangunan		Dilihat dari segi bentuk, Mall dengan konsep tertutup. Mall dengan sistem ini lebih mengutamakan adanya kenyamanan termal di dalam ruangan, sehingga pengunjung nyaman untuk melakukan aktivitas di dalam ruangan. Konsep bangunan Plaza Renon yang membalut desain tradisional dengan modern.
2	Bahan		Bahan dinding yang digunakan di Mall tersebut adalah batu bata dengan bahan perekat adalah semen. Di interiornya bahan lantai yang digunakan adalah lantai keramik, untuk atap menggunakan genteng dan plat. Warna yang dominan melekat di dinding bangunan ini adalah warna coklat. Walaupun sedikit terlihat agak gelap tapi cukup terlihat elegan dan klasik, karena terdapat beberapa warna cerah di bagian dinding.
3	Ornamen		Untuk ornamennya , mengikuti perkembangan masa kini dengan konsep modern minimalis, dengan variasi bentuk dan bahan yang digunakan serta penggunaan warna yang mencolok diantara warna-warna natural lainnya.

4	Tata letak		<p>Terletak dikawasan elit, Plaza Renon dikelilingi oleh pusat perkantoran, pemukiman mewah, sekolah internasional dan objek wisata pantai Sanur yang berjarak kurang lebih 10 menit dengan kendaraan bermotor. Plaza Renon juga sangat dekat dengan Lapangan Niti Mandala Renon yang merupakan pusat aktivitas masyarakat untuk berolah raga setiap hari. Dibutuhkan kurang lebih 12 menit berjalan kaki dari Plaza Renon menuju lokasi yang juga merupakan pusat pemerintahan provinsi Bali.</p>
5	Perubahan dan perkembangan fungsi		<p>Pada awalnya lokasi tersebut merupakan lahan kosong, seiring perkembangan zaman, PT. Alammaya Mesari merombak menjadi bangunan dengan konsep modern dengan menyediakan berbagai fasilitas bagi warga Denpasar mulai dari produk kecantikan, fashion, kebutuhan rumah tangga, café, restaurant dilengkapi dengan fasilitas entertainment dan lifestyle.</p>

Berdasarkan teori langgam dimana langgam merupakan rupa/wujud aturan, dan perlengkapan yang khas dari sesuatu masa/jaman dan tempat tertentu, serta didasarkan juga pada teori ornamen dan dekorasi sebagai ragam hias arsitektur yaitu segenap himpunan unsur-unsur karya seni dan unsur desain yang dipahatkan atau dibubuhkan dalam arsitektur. Adapun yang menjadi parameter dalam

penelitian ini adalah keberadaan arsitektur bali pada bangunan tradisional bali yaitu pada puri dan umah serta keberadaan arsitektur bali pada bangunan public di kota Denpasar, keberadaan yang dimaksud yaitu dari segi bentuk, segi bahan, struktur, ornament dan perkembangan ragam hias, warna, tata letak, perubahan serta perkembangan fungsi.

Plaza Renon, merupakan salah satu bangunan public yang berada di kota Denpasar, yang bertemakan bangunan berkonsep moden minimalis, dengan penataan ruangnya mengikuti perkembangan jaman, dengan menggunakan bahan-bahan yang berupaya menampilkan ciri khas arsitektur bali, walaupun hanya sebatas artificial yaitu kesan warna dari bahan cetak yang digunakan, mengingat pertimbangan efisiensi waktu pengerjaan serta perawatannya. Dapat dikatakan hanya 30% Plaza Renon menerapkan ciri khas arsitektur bali.

8.9 Level 21

Baru baru ini telah dibuka sebuah Mall di tengah kota Denpasar. Selama ini Mall yang ada di Bali kebanyakan di Kabupaten Badung, tepatnya sekitaran Kuta seperti Discovery Mall, Beachwalk, Lippo Mall, dan Park 23. Kalaupun ada Mall di Denpasar, umurnya sudah cukup lama, dan bentuknya Department Store, seperti Ramayana, Matahari, dan Hardys yang kebanyakan dikunjungi oleh segmen keluarga.

Sebelumnya ada Mall yang bernama Denpasar Junction, namun tidak bertahan lama, mall tersebut mengakhiri operasionalnya. Sekarang, ditempat yang sama dibangun kembali Mall dengan nama “Level 21”.

Hasil dokumentasi survey serta pengamatan pada Level 21 sebagai berikut :





Gambar 8.81 Level 21 tampak luar



Gambar 8.82 Pelinggih di depan LTO




Gambar 8.83 LTO di malam hari

Hasil observasi atau pengamatan pada sampel Level 21 sebagai berikut :

Tabel 8.9 Pengamatan Level 21

No	Indikator	Dokumentasi	Uraian
1	Bentuk bangunan		Mal dengan konsep tertutup Mal dengan sistem ini lebih mengutamakan adanya kenyamanan termal di dalam ruangan, sehingga pengunjung nyaman untuk melakukan aktivitas di dalam ruangan. Hal tersebut berdampak pada masif dan tertutupnya bagian luar bangunan. Bentuk dari mall ini adalah memanjang dengan luas 18.000 are.
2	Bahan		Bahan dinding yg digunakan di mall tersebut adalah batu bata dengan bahan perekatnya adalah semen. Di interiornya bahan lantai yg digunakan adalah lantai keramik dan kayu. Untuk atap menggunakan bahan genteng dan plat. Level 21 Mall dengan konsep City walk ini memiliki 3 lantai, Bahan kaca digunakan sebagai salah satu pembatas ruang retail dan pada area bioskop pada lapisan dinding menggunakan bahan yang bisa meredam suara. Sturktur yang digunakan menerapkan stuktur grid, dimana merupakan perpaduan kolom dan balok. Untuk aplikasi pada material kaca stuktur menggunakan sturktur besi/baja.

3	Ornamen		<p>Bagian exterior, pada fasad depan bangunan tersebut menggunakan ornamen batu bata, batu alam dan kaligrafi. Pada saat hari raya tertentu, bagian dalam maupun luar mall menambahkan ornamen-ornamen hari raya, seperti Penjor, Lampion dll.</p> <p>Warna yang dominan yg melekat di dinding bangunan ini adalah warna coklat. Walaupun sedikit terlihat agak gelap dan kaku, tapi cukup terlihat elegan dan klasik, karena terdapat warna cerah di beberapa bagian dinding.</p>
4	Tata letak		<p>Dari segi tata letak, mall ini bisa dikatakan strategis karena terletak di pusat kota Denpasar yang beralamat di Jl. Teuku Umar No.1, Dauh Puri Klod, Denpasar Bar., Kota Denpasar, Bali</p>
5	Perubahan dan perkembangan fungsi		<p>Pada awalnya lokasi tersebut merupakan mall yg bernama Denpasar Junction. Namun konsep mall tersebut kurang diminati masyarakat karena hanya menawarkan retail dan sedikit hiburan. Seiring perkembangan zaman, PT. Eka Jaya Utama merombak bangunan tersebut dengan konsep lebih modern dengan menyediakan berbagai fasilitas bagi warga Denpasar mulai dari produk kecantikan, Fashion, kebutuhan rumah tangga</p>

			sehari-hari dilengkapi dengan fasilitas entertainment dan lifestyle.
--	--	--	--

Berdasarkan teori langgam dan langgam merupakan rupa/wujud aturan, dan perlengkapan yang khas dari sesuatu masa/jaman dan tempat tertentu, serta didasarkan juga pada teori ornamen dan dekorasi sebagai ragam hias arsitektur yaitu segenap himpunan unsur-unsur karya seni dan unsur desain yang dipahatkan atau dibubuhkan dalam arsitektur. Adapun yang menjadi indicator dalam penelitian ini adalah keberadaan arsitektur tradisional Bali pada bangunan puri, umah serta keberadaan arsitektur masa kini atau kontemporer pada bangunan public di kota Denpasar, keberadaan yang dimaksud yaitu dari segi bentuk, segi bahan, struktur, ornament dan perkembangan ragam hias, warna, tata letak, perubahan serta perkembangan fungsi.

Konsep Tri Hita Karana menjelaskan bagaimana suatu tatanan ruang arsitektur yang harmonis di antara ketiga unsur tersebut sehingga terjadilah penataan ruang yang seimbang.

Level 21, merupakan salah satu bangunan public yang berada di kota Denpasar, yang bertemakan bangunan berkonsep moden minimalis, dengan penataan ruangnya mengikuti perkembangan jaman, dengan menggunakan bahan-bahan yang berupaya menampilkan ciri khas arsitektur Bali, walaupun hanya sebatas artificial yaitu kesan warna dari bahan cetak yang digunakan, mengingat pertimbangan efisiensi waktu pengerjaan serta pemperawatannya. Dapat dikatakan hanya 30% Plaza Renon menerapkan ciri khas arsitektur Bali.

8.10 Hotel Bumias

Di sebuah desa yang sepertinya tak terpengaruh oleh perubahan drastis dan masih tetap menjaga atmosfer budaya dan tradisionalitasnya, Bumias Hotel memberikan anda kesempatan untuk menikmati hidup yang tenang. Berlokasi di desa Sanur memberikan Bumias beberapa keuntungan yakni dekat dengan tempat-tempat wisata. Pantai Sanur yang masyur akan matahari terbit hanya berjarak 200m

sedangkan pusat bisnis di kota Denpasar dapat dicapai dengan 10 menit berkendara.

Akomodasi ini selain menyediakan fasilitas di dalam kamar juga memiliki fasilitas seperti: 2 kolam renang yang luas, Restoran dan café, Bar di pinggir kolamrenang,Dll. Bumaz Hotel Sanur bali menyediakan 75 kamar berAC yang berdiri di tengah-tengah taman tropis yang sangat tenang. Interior disainnya menggabungkan disain Bali yang sangat harmonis dengan disain Jawa yang sangat klasik menjanjikan kenyamanan dan kelapangan. Terlepas dari kamar-kamar yang tersedia, anda dapat menikmati waktu makan di pavilion yang beratapkan alang-alang.

Hasil dokumentasi survey pada Hotel Bumaz sebagai berikut :



Gambar 8.84 Pintu masuk Hotel Bumaz



Gambar 8.85 Angkul-angkul Bumaz tampak depan



Gambar 8.86 Zona Parahyangan Bumasi



Gambar 8.87 Pemandangan Hotel Bumasi



Gambar 8.88 Bahan, bentuk dan warna Hotel Bumias



Gambar 8.89 Bahan, bentuk dan warna Hotel Bumias







Gambar 8.90 Dekorasi Patung

Hasil observasi atau pengamatan pada Hotel Bumias sebagai berikut :

Tabel 8.10 Pengamatan Hotel Bumias

No	Indikator	Dokumentasi	Uraian
1	Bentuk bangunan		Secara umum, bangunan Hotel Bumias berbentuk bangunan khas Bali yang kental dengan arsitektur Bali, antara lain, kesan harmonis pada lingkungan alam, bangunan hotel yang menyatu dengan alam serta prasarana tempat suci yang berada di zona utama.

2	Bahan		<p>Bangunan – bangunan tersebut pada umumnya berbahan yang paling dominan menggunakan kayu, paras putih, batu bata, atap alang-alang.</p> <p>Beberapa bangunan memberi kesan warna (artificial) dari bahan cetak</p>
3	Ornamen	 	<p>Untuk ornamennya tidak terlalu banyak ukiran, dominan menggunakan pola-pola bentuk tanpa ukiran. Dekorasi patung-patung dewa-dewa, binatang dan tumbuhan sering digunakan dan pada ukiran atau ornament menggunakan ornament tumbuhan maupun binatang.</p>
4	Tata letak		<p>Bangunan hotel Bumasi memiliki konsep trihitakara. Yang terdiri dari pahyangan (padmasana) yang digunakan untuk menghaturkan bakthi kepada ida sang hyang widhi wasa dalam menjalankan ajaran trihitakarana hubungan yang harmonis dengan tuhan. Disana juga terdapat taman-taman hijau yang merupakan pengamalan dari trihitakarana yaitu palemahan (hubungan yang baik dengan alam</p>

			sekitar). Kemudian mengenai pawongan (hubungan yang baik terhadap sesama) dapat terjadi pada Hotel Bumaz.
5	Perubahan dan perkembangan fungsi		Secara umum, tidak terjadi perubahan dan perkembangan fungsi sebagai tempat menginapnya tamu yang ingin berlibur di Bali khususnya di kawasan Sanur, hanya terjadi beberapa perubahan pada interiornya saja

Berdasarkan teori langgam dimana langgam merupakan rupa/wujud aturan, dan perlengkapan yang khas dari sesuatu masa/jaman dan tempat tertentu, serta didasarkan juga pada teori ornamen dan dekorasi sebagai ragam hias arsitektur yaitu segenap himpunan unsur-unsur karya seni dan unsur desain yang dipahatkan atau dibubuhkan dalam arsitektur. Adapun yang menjadi parameter dalam penelitian ini adalah keberadaan arsitektur Bali pada bangunan tradisional Bali yaitu pada puri dan umah serta keberadaan arsitektur Bali pada bangunan public di kota Denpasar, keberadaan yang dimaksud yaitu dari segi bentuk, segi bahan, struktur, ornament dan perkembangan ragam hias, warna, tata letak, perubahan serta perkembangan fungsi.

Secara umum, bangunan Hotel Bumaz berbentuk bangunan khas Bali yang kental dengan arsitektur Bali, antara lain, kesan harmonis pada lingkungan alam. Beberapa bangunan memberi kesan warna (artificial) dari bahan cetak. Bangunan hotel Bumaz memiliki konsep trihitakara. Yang terdiri dari pahryangan (padmasana) yang digunakan untuk menghaturkan bakthi kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam menjalankan ajaran trihitakarana hubungan yang harmonis dengan Tuhan. Disana juga terdapat taman-taman hijau yang merupakan pengamalan dari trihitakarana yaitu palemahan (hubungan yang baik dengan alam sekitar). Kemudian mengenai pawongan (hubungan yang baik terhadap sesama) dapat terjadi pada Hotel Bumaz

8.11 Acuan Berdasarkan Teori Arsitektur Tradisional Bali

Berdasarkan teori arsitektur tradisional Bali yang digunakan sebagai acuan yaitu :

A. Teori Langgam

Langgam adalah rupa/wujud aturan, dan perlengkapan yang khas dari sesuatu masa/jaman dan tempat tertentu. Langgam Bali adalah rupa/wujud aturan dan perlengkapan detail (dengan nama-nama tertentu seperti *batur*, *saka*, *kereb*, *murdha* atau *bentala*) dari masa tradisional dan hanya berlaku di daerah Bali. Ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam *Asta-Kosala*, *Asta-Kosali*, *Asta-Bumi* adalah contoh dari tertib langgam Bali.

Dengan memperhatikan beberapa pengertian dan keterkaitannya dengan budaya serta sejarah, maka langgam-langgam dalam arsitektur memiliki potensi dan fungsi yaitu: 1) langgam berpotensi untuk menunjukkan identitas lokalitas/regionalitas sesuatu arsitektur; 2) langgam berpotensi untuk menunjukkan periodisasi dan kesejarahan arsitektur; 3) langgam berpotensi untuk menjadi faktor pengajeg dari upaya penggabahan tampilan arsitektur dan; 4). langgam berpotensi sebagai sumber gagasan atau tema dalam melakukan kehadiran dan pengaturan arsitektur.

B. Teori Ornamen dan Dekorasi sebagai Ragam Hias Arsitektur

Ornamen dan dekorasi sebagai bagian estetika terapan yang mencakup unsur karya seni dan unsur desain. Dalam arsitektur istilah estetika terapan ini lebih spesifik dapat disebut 'ragam-hias arsitektur', yakni segenap himpunan unsur-unsur karya seni dan unsur desain yang dipahatkan atau dibubuhkan dalam arsitektur. Pemahatan dan pembubuhan tersebut diharapkan secara langsung maupun tidak langsung dapat menarik perhatian pengamat atau sebagai pembentuk suasana dan identitasnya.

Ragam-hias arsitektur sebagai himpunan berbagai jenis, corak, warna, dari elemen-elemen hiasan/tata-hias secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu ornamen dan dekorasi: 1) Ornamen adalah: i) setiap detail dari bentuk, tekstur dan warna yang mana dengan sengaja di manfaatkan atau dipahatkan/dibentuk sebagai simbolik dan untuk menarik perhatian pengamat, ragam-hias yang merupakan bagian integral dari konstruksi. Dekorasi adalah:

gabungan dari beberapa material, perlengkapan, dan obyek atau benda yang dipakai untuk menghias bangunan dalam rangka menghadirkan suatu suasana (*atmosphere*) atau langgam (*style*) tertentu, unsur-unsur ragam-hias yang dipasang pada komponen-komponen arsitektur, tapi bukan merupakan bagian integral dari konstruksi dan semata-mata dipasang sebagai elemen estetis/tata-hias.

Bangunan pada sampel atau obyek studi kasus terpilih, untuk mendapatkan nilai-nilai arsitektural antara lain dari segi bentuk, segi bahan, struktur, ornament dan perkembangan ragam hias, warna, tata letak, perubahan dan perkembangan fungsi serta pergeseran filosofi pada bangunan tradisional bali antara lain beberapa puri dan rumah masyarakat bali yang tinggal di Denpasar dan juga pada bangunan public yang berada di kota Denpasar. Obyek studi kasus adalah sbb:

- 1) Bangunan tradisional bali, terdiri dari Puri Tainsiat, Puri Satria, Puri Dangin Pendawa serta beberapa rumah masyarakat bali di Denpasar.
- 2) Bangunan public, antara lain : Museum Bali, Monumen Bajra Sandi, Museum Blanjong, Kantor Gubernur Bali, BPD, Art Centre, Auditorium Unhi, Level 21, Plaza Renon dan Hotel Bumas.

Dari penjelajahan dan pembahasan obyek studi dapat dirampatkan hasilnya dalam rangka mengetahui keberadaan atau eksistensi arsitektur tradisional bali berdasarkan teori langgam dan teori ornament dan dekorasi sebagai ragam hias arsitektur pada bangunan tradisional bali yaitu puri dan umah serta pada bangunan public adalah sebagai berikut :

- Dari hasil identifikasi, penjelajahan dan bahasan dapat dilihat bahwa ekspresi arsitektur sangat dipengaruhi oleh perkembangan sikap dan pandangan masyarakat pendukungnya, yang diendapkan ke dalam suatu konsep hidup dan penghidupannya.
- Sikap dan pandangan masyarakat tradisional Bali terhadap alam dan lingkungan didasarkan pada suatu keyakinan agama Hindu yang dijabarkan dalam adat-istiadat serta ditradisikan secara turun-temurun. Diyakini bahwa manusia dan alam semesta diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dari unsur-unsur yang sama yaitu unsur '*tri-hita karana*. Masyarakat tradisional Bali akan cenderung sebagai pelestari nilai-nilai

budaya. Kehadiran Arsitektur tradisional Bali merupakan perpaduan antara nilai-nilai agama, adat dan tradisi (budaya), pada intinya menyiratkan dan menyuratkan keselarasan hubungan antara *buana alit* dan *buana agung*. Arsitektur sebagai bagian lingkungan-binaan yang mewadahi hidup dan penghidupan manusia juga diciptakan setara *buana agung* dengan metoda analogi ilustratif.

- Arsitektur tradisional Bali berkembang statis, sangat lambat karena merupakan perulangan oleh adanya pakem-pakem/norma-norma yang mengikat yang mencakup seluruh makna kehidupan masyarakatnya. Sangat berbeda dengan arsitektur masa kini atau kontemporer yang sangat progresif revolusioner, sehingga kini telah menjadi mode/fasion yang cukup laku dijual.
- Arsitektur modern yang tampil dalam kebaruannya, memiliki daya dan berupaya memenuhi kecenderungan sifat-sifat manusia yang selalu ingin berubah, bebas serta kebaruan. Arsitektur modern berkembang pesat di dalam iklim kebebasan yang didukung iptek sebagai suatu hasil pabrikasi (*logical, analitical*) yang pada umumnya cepat membosankan (kebaruan selalu silih berganti), serta tidak mencakup keseluruhan makna kehidupan. Dukungan iptek dan ekonomi/dana telah mampu mewujudkan karya-karya arsitektur inovatif yang berteknologi tinggi (*hltech*), namun bersifat *partial*
- Tata ruang dan Orientasi
Penggunaan tata ruang modern dalam arsitektur tidak dapat dihindari sebagai suatu tuntutan perkembangan aktivitas dan kemodernan masyarakat Bali khususnya.
Tata ruang dalam arsitektur kontemporer sebagai ekspresi organisasi ruang disusun atas dasar pola aktivitas/hubungan ruang, dan pola sirkulasi yang diturunkan dari fungsi, sehingga bersifat fungsional dan rasional. Dalam arsitektur tradisional Bali tata ruang disusun atas dasar fungsi yang diberikan tata nilai (hulu-teben/sakral-profan) yang diturunkan dari nilai-nilai agama dan adat.

Pola ruang *Tri Mandala* dalam arsitektur tradisional Bali adalah pembagian tiga zona horizontal atas dasar orientasi satu kiblat *kaja* atau *kangin* sebagai *hulu*. Prosesi pencapaian adalah dari zona luar (*jaba-pisan*), melalui zona tengah (*jaba tengah*) menuju zona dalam (*jeroan*). Pada umumnya masing-masing zona tersebut diberi nilai (*nista, madya, utama*), dalam arsitektur kontemporer dari zona publik melalui zona semi publik menuju zona *private*. Pada parafrase bila nilai-nilai tersebut ingin dipadukan dapat dikembangkan dalam penataan bangunan-bangunan monolit berupa *jaba pisan* sebagai zona *serice/parkir*, *jaba tengah* sebagai zona semi-publik tempat pelayanan publik, dan *jeroan* sebagai zona fasilitas utama yang bersifat *private*.

Pola ***Sanga Mandala*** dengan ***Natah*** sebagai sentral. Pola ini muncul sebagai akibat adanya orientasi kiblat *kaja-klod* dan *kangin-kauh* yang diberi tata nilai masing-masing *nista, madya* dan *utama*. Gugus-gugus massa ditata mengelilingi *Natah* sesuai dengan fungsi dan tata nilainya, sedang dalam arsitektur kontemporer dikenal dengan pola *cluster* namun tidak mengenal adanya tata nilai.

Pola ***Tri Loka***, sebagai pembagian tiga zona vertikal dalam arsitektur tradisional Bali merupakan suatu konsep universal dalam skala tatanan alam. Dalam skala ruang terbatas pembagian tiga vertikal diwujudkan sebagai pembagian ruang atau penempatan sesuatu yang bernilai *nista* di bawah, *madya* di tengah dan *utama* di atas, arsitektur kontemporer tidak mengenal konsep ini. Dalam skala ruang berupa bangunan bertingkat tiga atau empat lantai (ketinggian 15 m), pola ini sangat sesuai diterapkan dengan mengambil analogi bahwa *bhur loka* untuk parkir, *bhuah loka* untuk pelayanan publik sedang *shuah loka* untuk fasilitas utama, pola ini sudah diterapkan pada obyek kasus Bank Dagang Bali, parkir ada di *basement*.

- Tata Bangunan

Penggubahan tata bangunan adalah bagian dari kegiatan perlanggaman pada parafrase/ekspresi/rupa. Kehadiran arsitektur tradisional Bali telah

memiliki langgam tersendiri yang ber-jatidiri Bali, sedang arsitektur kontemporer hadir berlanggam *International* ber-jatidiri universal. Jati diri langgam ini sangat dipengaruhi oleh bentukan dan formasi unsur-unsur langgam terpenting sebagai berikut:

1) Sosok Bangunan

Sosok bangunan Bali secara umum sesuai orbit Bali adalah sebagai sosok bangunan tropis, bersifat terbuka (*shelter*), kesan ringan, memiliki serambi, bentuk atap limas . Sebagai sosok Bali ditandai oleh figurasi sosok fisik manusia (*angga*) yang terdiri atas tiga (*tri*) susunan struktur fisik '*Tri Angga*' (*utamaning angga* / kepala, *madyaning angga* /badan, *nistaning angga/kaki*), pada bangunan (atap, dinding/tiang, batur). Analogi atau personifikasi ini dilakukan sebagai upaya harmonisasi wujud antara penghuni dan arsitekturnya selaku saudara kandung yang dilandasi sikap *Tattwam asi*.

Sosok arsitektur kontemporer sebagai implementasi konsep fungsionalisme/purisme mewujudkan bangunan bersih tanpa ragam-hias, sederhana berupa komposisi bidang, kotak, balok, dan kubus. Konsep estetika yang menonjol adalah berusaha mengurangi penggunaan elemen ornamen dan dekorasi yang berlebihan dan menciptakan karakteristik estetika teknologi mesin (*exactly, clean, precision of form*).

2) Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan arsitektur tradisional bali adalah sederhana yakni berbentuk geometri dasar (*primary form*) segi empat punden berudak. Pengembangan geometri dasar segiempat dilakukan dengan teknik olah geometrika, namun tetap berorientasi kepada terciptanya bentuk-bentuk tradisional.

Karakteristik bentuk dalam arsitektur kontemporer adalah bentuk-bentuk 'murni' (*primary form*) tanpa ornamen dan dekorasi, Terapan konsep fungsionalisme berupa bangunan tanpa ragam hias, sederhana berupa komposisi bidang. Dalam hal ini hubungan bentuk dan sosok

sangat erat dan saling berpengaruh terhadap kemunculan langgam sebagai identitas.

3) Struktur dan Bahan

Prinsip-prinsip struktur arsitektur tradisional Bali yang jujur terekspose dapat dikembangkan dalam arsitektur kontemporer terutama untuk bangunan bentang lebar dan bebas kolom, sepanjang tidak mengubah sosok dan bentuk arsitektur tradisional Bali. Demikian pula dalam prinsip-prinsip penggunaan bahan secara jujur terekspose juga dapat dikembangkan pada arsitektur kontemporer.

Bahan-bahan alamiah (bata Bali, paras, dan bebatuan lainnya) yang dikenal dalam arsitektur tradisional Bali hanya sesuai untuk perampungan luar bangunan, sedang untuk bahan perampungan interior dapat dipakai bahan-bahan modern dari arsitektur kontemporer yang memiliki karakter artifisial dari produk industri. Pemanfaatan bahan-bahan hasil teknologi modern sangat mendukung peningkatan kualitas penampilan arsitektur tradisional Bali, dukungan pemahaman karakteristik bahan-bahan bangunan modern sangat diperlukan. Dengan kemajuan teknologi saat ini sangat memungkinkan untuk menciptakan bahan-bahan bangunan buatan berkarakter alamiah, sehingga penggalian bahan-bahan tradisional yang telah merusak alam-lingkungan Bali dewasa ini dapat dicegah lebih lanjut.

Prinsip penyusunan material ditata dari yang berkarakter berat di bawah makin ke atas makin berkarakter ringan. Hal ini juga sangat sesuai dengan prinsip-prinsip statika dimana bangunan sebaiknya dibuat makin keatas makin ringan.

Penggunaan struktur dan bahan modern tidak banyak menimbulkan masalah dengan arsitektur tradisional Bali, justru mendukung perwujudan arsitektur tradisional Bali dalam wajah modern Bali. Penggunaan struktur yang tidak mendukung perwujudan sosok dan bentuk Bali, dihindari agar tidak terasing oleh lingkungan sekitar.

Penggunaan struktur modern terbukti telah dapat mendukung bentuk dan formasi nuansa arsitektur tradisional Bali dalam wujud yang lebih besar untuk dapat menampung aktivitas modern. Demikian pula penggunaan bahan yang berkarakter **artifisial**/produk mesin secara dominan pada penampangan arsitektur kurang serasi dengan alam dan budaya Bali yang memiliki karakter alamiah (Kantor Bank Dagang Bali, dengan bahan alamiah (granit) tetapi berkarakter artifisial. Pengembangan prinsip-prinsip struktur dan olah bahan arsitektur tradisional Bali yang natural dan ekspos didukung oleh kemampuan teknis-teknologis dapat memberikan nilai tambah yakni, fungsi ganda terhadap elemen-elemen struktur dan bahan. Bagi arsitektur tradisional Bali dan arsitektur kontemporer tidak ada konsekuensi kehilangan nilai-nilai struktur dan bahan, justru saling meniadakan dan melengkapi kekurangan/kelemahan masing-masing.

4) Ornamen dan Dekorasi sebagai Ragam Rias Arsitektur

Bentuk dan formasi ornamen dan dekorasi arsitektur tradisional Bali sejalan dengan karakter arsitektur kontemporer dapat direformasi sebagai karakter modern yang lebih sederhana wujud. Untuk mendukung penyederhanaan wujud ini dapat dipilih metoda penampilan 'konseptual obyek' yaitu ornamen dan dekorasi yang ditampilkan berupa bagan dan berwujud abstrak dalam bentuk '*pepalihan*' atau tata-hias abstrak lainnya untuk penampangan arsitektur. Metoda Visual obyek' yaitu ornamen dan dekorasi yang ditampilkan secara tuntas/terselesaikan/real dalam bentuk ukiran atau tata-hias lainnya untuk penyelesaian ragam hias interior.

Ornamen dan dekorasi dibubuhkan seperlunya sebagai aksent, sesuai dengan skala pandang saat ini dengan skala kendala di mana waktu penikmatan relatif singkat. Sesungguhnya sosok dan bentuk arsitektur tradisional Bali secara utuh merupakan komponen ornamen dan dekoratif dari sebuah lingkungan sebagai hasil olah *handicraft*.

Unsur-unsur ornamen dan dekorasi luar Bali sangat memungkinkan untuk distilisasi/dipadukan dengan unsur-unsur ornamen dan dekorasi Bali untuk menghasilkan wujud baru. Demikian pula sebaliknya penggunaan tembok *penyenger* yang semula hanya sebagai elemen batas site terdepan dapat dimanfaatkan untuk menghadirkan identitas Bali dengan jalan menstilir menjadi langgam Bali. Penggunaan elemen-elemen *Candi Bentar*, *Kori Agung* sebagaimana umumnya dipakai pada tempat suci sakral untuk fasilitas umum yang bersifat profan dapat mengurangi nilai-nilai yang dikandung. Untuk itu perlu diadakan stilisasi atau memilih bentuk yang paling *nista* tanpa mengurangi karakteristik Balinya, lihat *Candi Bentar* kantor Bank Bali Denpasar.

- Perkembangan bahan/meterial bangun termasuk ornamen yang terjadi saat ini di Kota Denpasar mengalami keragaman bahan baku. Pada bangunan-bangunan tua seperti pada bangunan –bangunan suci bahan-bahan yang digunakan hanya bata merah dan batu padas sebagai tambahan untuk penerapan ornamen ukiran. Namun kalau dilihat pada bangunan baru saat ini material bangunan tersebut lebih variatif, selain bata merah dan batu padas, saat ini digunakan batu padas kerobokan yang sifatnya lebih kasar dari pada batu padas ukiran yang dikenal sebelumnya. Disamping itu juga digunakan material pasir laut hitam, di Bali dikenal dengan *bias melila*, dimanfaatkan sebagai ornamen pelinggih padmasana, ornamen angkul-angkul, penyenger, dan sebagainya. Perkembangan terakhir adalah pemanfaatan batu candi atau batu hitam sebagai bahan pelinggih, gapura, maupun penyenger suatu bangun suci.
- Perkembangan motif ornamen yang paling menonjol kelihatan adalah pada bangunan gapura dan pelinggih. Hal ini nampak dari bangunan lama yang motif ukirannya tidak rapat, terkesan kaku, saat ini motif ukiran lebih luwes, rapat, rumit terkesan mewah. Motif-motif yang dikembangkan masih tetap sama seperti sebelumnya seperti *karang asti*, *karang boma*,

karang tapel dan sebagainya, serta pematran seperti patra sari, patra punggeln patra sambung, patra mesir, patra cina, emas-emasan dan lain-lain yang penerapannya dilakukan dengan teknik ukir. Dulu seorang pengukir adalah seorang penggagas motif sedangkan sekarang kebanyakan pengukir adalah seorang plagiator, yaitu seorang peniru dan penyebar motif dan style yang sudah ada. Dampaknya style ukiran di beberapa tempat sama. Tidak ada kekhasan ukiran seorang tukang ukir atau kekhasan suatu daerah.

Pada bangunan publik seperti museum dan perkantoran tidak terjadi perkembangan ornamen yang signifikan seperti yang terjadi pada gapura atau pelinggih. Penerapan ornamen hanya sebagai aksesoris pada beberapa tempat, wujudnya berupa pola-pola ornamen tanpa ukiran. Bahkan beberapa bangunan tampil polos dan sederhana namun tetap dapat memunculkan keindahan. Bangunan seperti itu keindahannya dapat dimunculkan dari bentuk dan karakter bahan yang digunakan. Namun beberapa publik yang membawa citra Bali menerapkan ornamen ukiran yang sangat kental seperti bangunan Art Centre Denpasar, BPD dan Museum Bali Denpasar.

- Kemampuan untuk bertahan terutama terlihat pada bangunan-bangunan suci, seperti Pura, *Pamerajan/Sanggah*. Bangunan-bangunan tersebut disadari oleh landasan spiritual yang kuat dimana unsur agama dan adat istiadat memegang peranan yang utama.

Sedangkan kecenderungan meluntur atau berubahnya nilai-nilai tradisional terutama terlihat pada bangunan *Pawongan* (perumahan) seperti: *Pun, Geria, Umah* serta bangunan-bangunan umum seperti *Wantilan* dan *Bale Banjar*. Hal ini disebabkan karena penekanan pada segi-segi praktis, ekonomis dan efisiensi. Juga disebabkan pula oleh sukarnya mencari undagi, sulitnya mencari material-material tradisional, akibat daripada inovasi serta kurangnya pengertian tentang Pedoman Arsitektur Tradisional.

- Selanjutnya perkembangan yang memiliki kecenderungan untuk dapat menarik perhatian umum terutama terlihat pada bangunan-bangunan komersial seperti: Hotel-hotel, fasilitas-fasilitas pelayanan wisatawan, Cottages, bangunan-bangunan milik negara/daerah serta kantor-kantor pemerintah dan monumen-monumen: Bangunan-bangunan tersebut mengembangkan identitas Bali dengan tidak sepenuhnya mengikuti pola-pola tradisional.

BAB 9 SUBAK

9.1 Pengertian Subak

Ada berbagai definisi atau pengertian subak yang selama ini pernah diberikan oleh banyak peneliti dan pemerhati subak. Disini akan dikutip kembali beberapa definisi tentang subak yang antara lain sebagai berikut :

- (1) *“Subak adalah masyarakat adat di Bali yang bersifat sosio-agraris religius yang secara historis didirikan sejak dahulu kala dan berkembang terus sebagai organisasi pengguna tanah dalam bidang pengaturan dan lain-lain untuk persawahan dari suatu sumber air di dalam suatu daerah”* (Peraturan Daerah No. 02/PD/DPRD/1972).
- (2) *“Subak adalah masyarakat hukum adat yang bersifat sosio agraris religius yang secara historis tumbuh dan berkembang sebagai suatu organisasi di bidang tata huna air di tingkat usaha tani”*. (Peraturan Pemerintah No. 23 tahun 1982 tentang irigasi)
- (3). *“Persubakan sebagai suatu organisasi kemasyarakatan yang disebut Seka Subak adalah suatu kesatuan sosial yang teratur di mana para anggotanya merasa terikat satu sama lain karena adanya kepentingan bersama dalam hubungannya dengan pengairan untuk persawahan, mempunyai pimpinan (pengurus) yang dapat bertindak ke dalam maupun keluar serta mempunyai harta baik material maupun immaterial”*(Sutha (1978 : 7).

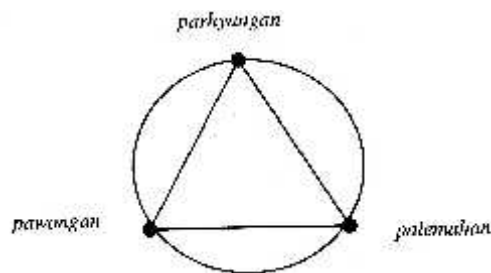
9.2 Subak Dan Konsep Tri Hita Karana

Subak adalah suatu masyarakat hukum adat yang memiliki karakteristik sosio-agraris-religius, yang merupakan perkumpulan petani yang mengelola air irigasi di lahan sawah. Pengertian subak seperti itu pada dasarnya dinyatakan dalam peraturan-daerah pemerintah-daerah Provinsi Bali No.02/PD/DPRD/1972. Arif (1999) memperluas pengertian karakteristik sosio-agraris-religius dalam sistem irigasi subak, dengan menyatakan lebih tepat subak itu disebut berkarakteristik sosio-teknis-religius, karena pengertian teknis

cakupannya menjadi lebih luas, termasuk diantaranya teknis pertanian dan teknis irigasi.

Sutawan dkk (1986) melakukan kajian lebih lanjut tentang gatra religius dalam sistem irigasi subak. Kajian gatra religius tersebut ditunjukkan dengan adanya satu atau lebih Pura Bedugul (untuk memuja Dewi Sri sebagai manifestasi Tuhan selaku Dewi Kesuburan), disamping adanya *sanggah pecatu* (bangunan suci) yang ditempatkan sekitar bangunan sadap (*intake*) pada setiap blok/komplek persawahan milik petani anggota subak. Gatra religius pada sistem irigasi subak merupakan cerminan konsep THK yang pada hakekatnya terdiri dari *parhyangan, palemahan, dan pawongan*.

Gatra *parhyangan* oleh Sutawan dkk (1986) ditunjukkan dengan adanya pura pada wilayah subak dan pada setiap kompleks/blok pemilikan sawah petani, gatra *palemahan* ditunjukkan dengan adanya kepemilikan wilayah untuk setiap subak, dan gatra *pawongan* ditunjukkan dengan adanya organisasi petani yang disesuaikan dengan kebutuhan setempat, adanya anggota subak, pengurus subak, dan pimpinan subak yang umumnya dipilih dari anggota yang memiliki kemampuan spiritual. Ketiga gatra dalam THK memiliki hubungan timbal-balik dan dapat digambarkan seperti pada Gambar 9.1.

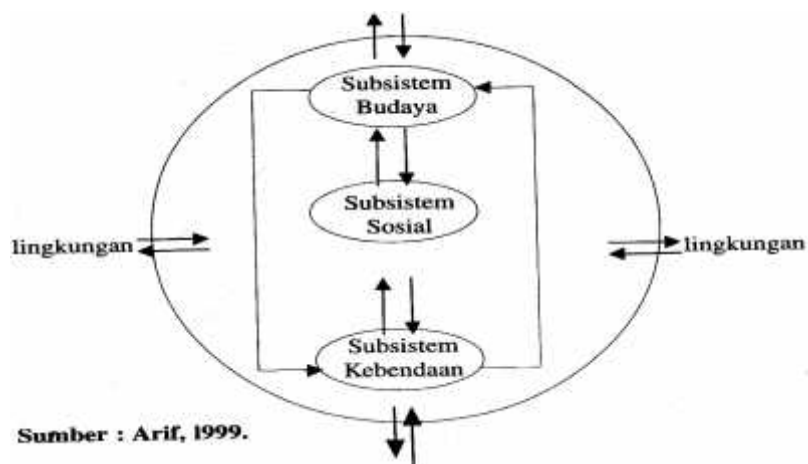


Gambar 9.1. Hubungan timbal-balik antar komponen *tri hita karana*.

Sementara itu kajian-kajian lain yang menelaah sistem irigasi subak secara tidak utuh sebagai sistem sosio-teknis-religius yang sesuai dengan prinsip masyarakat hukum adat yang berlandaskan THK masih tampak dilaksanakan.

Selanjutnya Pusposutardjo (1997) dan Arif (1999) yang meninjau subak sebagai sistem teknologi dari suatu sosio-kultural masyarakat, menyimpulkan bahwa sistem irigasi (termasuk subak) merupakan suatu proses transformasi

sistem kultural masyarakat yang pada dasarnya memiliki tiga subsistem yakni: (i) subsistem budaya (pola pikir, norma dan nilai), (ii) subsistem sosial (termasuk ekonomi), dan (iii) subsistem kebendaan (termasuk teknologi). Semua subsistem itu memiliki hubungan timbal-balik, dan juga memiliki hubungan keseimbangan dengan lingkungannya, seperti terlihat dalam Gambar 9.1. Gambar 9.2 menunjukkan bahwa dengan menyatunya antar ketiga subsistem dalam sistem irigasi subak, maka secara teoritis konflik antar anggota dalam organisasi subak maupun konflik antar subak yang terkait dalam satu sistem irigasi yang tergabung dalam satu wadah koordinasi akan dapat dihindari. Keterkaitan antar semua subsistem akan memungkinkan munculnya harmoni dan kebersamaan dalam pengelolaan air irigasi dalam sistem irigasi subak yang bersangkutan.



Gambar 9.2 Hubungan timbal balik antar subsistem dalam sistem manajemen irigasi masyarakat yang bersifat sosio-kultural. Besarnya *pelampias* tergantung dari kesepakatan anggota subak (Sutawan, 1984).

9.3 Wujud *Tri Hita Karana* Dalam Sistem Irigasi Subak di Bali

Adapun wujud THK dalam pengelolaan air irigasi pada sistem irigasi subak dapat dilihat secara rinci pada Tabel 9.1.

Selanjutnya butir-butir yang tercermin dalam Tabel 9.1. tersebut yang pada hakekatnya menunjukkan suatu bentuk perwujudan konsep THK dalam operasionalisasi sistem irigasi subak, kiranya lebih dapat diuraikan lebih lanjut sebagai berikut.

Subsistem budayayang dicerminkan dengan pola pikir pengelolaan air irigasi yang dilakukan dengan landasan harmoni dan kebersamaan. Air dianggap sangat bernilai dan dihormati, serta dianggap sebagai karunia dan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itulah, subak menyelenggarakan upacara khusus untuk menghormati keberadaan air, yang disebut dengan upacara *mendak toyo* (menjemput air).

Tabel 9.1. Wujud tri hita karana (THK) dalam system irigasi subak yang bersifat sosio-teknis.

Sistem subak yang berlandaskan THK	Wujud pelaksanaan THK
1. Subsitem budaya 1.1 Gatra parhyangan	<ul style="list-style-type: none"> • Air dianggap sangat bernilai&dihormati, dan merupakan ciptaan Tuhan YME (Pusposutardjo, 1996; Kutanegara dan Putra, 1990) • Adanya pura sebagai tempat pemujaan Tuhan YME, dan dianggap sebagai bagian dari mekanisme control terhadap pengelolaan air irigasi (Pusposutardjo, 2000) • Pengelolaan air irigasi dengan konsep harmoni dan kebersamaan.
1.2 Gatra pawongan	<ul style="list-style-type: none"> • Secara rutin menyelenggarakan upacara keagamaan (Sutawan dkk, 1989)
1.3 Gatra palemahan	<ul style="list-style-type: none"> • Disediakan lahan khusus untuk pura pada lokasi yang dianggap penting (Sutawan dkk, 1989) • Lahan yang tersisa pada lokasi bangunan-bagi dimanfaatkan untuk bangunan suci (bedugul) sehingga konflik atas lahan itu dapat dihindari (Pusposutardjo, 2000)
2. Subsitem Sosial 2.1 Gatra parhyangan	<ul style="list-style-type: none"> • Pada awig-awig (Sutawan dkk, 1989) • Pengelolaan air irigasi terakuntabilitas (Arif, 1999) • Hak atas air dan lahan dihormati (Mawardi dan Sudira, 1999) • Ada system pelampias dalam pengelolaan air irigasi (Sutawan dkk, 1989)
2.2 Gatra pawongan	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya organisasi subak yang strukturnya fleksibel • Adanya kegiatan gotong-royong dan pembayaran iuran untuk mensukseskan kegiatan subak (Sutawan dkk, 1989) • Ada rapat subak secara rutin (Sutawan dkk, 1989)

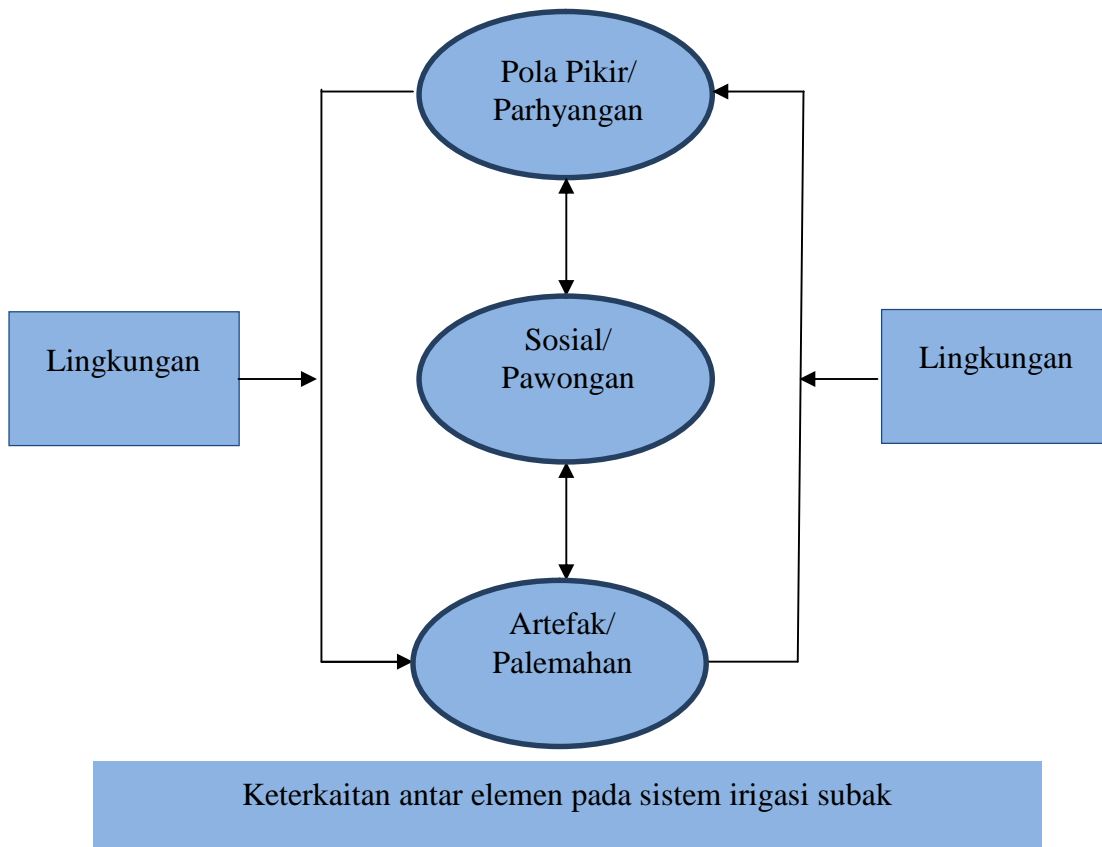
2.3 Gatra palemahan	<ul style="list-style-type: none"> • Anggota subak tidak keberatan bila lahan yang tersisa pada lokasi bangunan-bagi digunakan untuk bangunan suci (bedugul)
3. Subsitem kebendaan 3.1 Gatra parhyangan 3.2 Gatra pawongan 3.3 Gatra palemahan	<ul style="list-style-type: none"> • Air dialirkan secara kontinyu melalui bangunan-bagi yang tersedia. Air yang dikelola seperti ini dianggap ikut diawasi oleh Tuhan YME, yang diwujudkan dengan adanya bangunan-suci di sekitar lokasi bangunan-bagi tersebut (Pusposutardjo, 2000) • Ada konsep tektek dalam setiap bangunan-bagi pada subak yang bersangkutan, untuk dapat mendistribusikan air irigasi secara adil dan proporsional (Dinas PU Prov. Bali, 1997) • Adanya saling pinjam air irigasi antar anggota subak dan antar subak (Sutawan dkk, 1989) • Adanya kerjasama antara pengurus subak dengan anggotanya, sehingga pelaksanaan program subak dapat dilaksanakan dengan nilai-nilai harmoni dan kebersamaan. • Adanya koordinasi antara pimpinan subak dengan pimpinan lembaga-lembaga lain dilingkungannya, misalnya pimpinan desa adat, desa dinas, lembaga pemerintahan dan lain-lain, dengan tujuan agar program-program system subak dilaksanakan dengan sebaik-baiknya • Topografi lahan subak pada dasarnya miring (Pusposutardjo, 2000) • Setiap blok/komplek persawahan milik petani memiliki bangunan-sadap dan saluran drainase (one inlet and one outlet system) (Dinas PU Prov. Bali, 1997 dan Susanto, 1999) • Batas wilayah subak jelas (Sutawan dkk, 1989 dan Mawardi & Sudira, 1999) • Adanya bangunan dan jaringan irigasi yang sesuai dengan kebutuhan petani setempat (Susanto, 1999 dan Arif, 1999) • Memanfaatkan bahan-bahan local untuk pembangunan sarana jaringan irigasi di kawasan subak yang bersangkutan.

Istri dari Dewa Wisnu adalah Dewi Sri, yang dalam kehidupan sehari-hari dianalogikan dengan padi. Tentu saja tanaman padi tak bisa dilepaskan dengan

aktifitas petani. Itulah sebabnya para petani di Bali yang tergabung dalam subak sangat menghormati keberadaan air dan tanaman padi, yang diwujudkan dengan berbagai upacara, diantaranya upacara *mendak toyo*.

Pura yang dibangun pada areal subak merupakan simbol tempat pemujaan kepada Tuhan YME yang dianggap pula sebagai bagian dari mekanisme pengawasan terhadap sistem jaringan pengelolaan air yang dilakukan oleh subak, sehingga pelanggaran terhadap kesepakatan yang telah dibuat akan dapat ditekan. Untuk itu disediakan lahan untuk pembangunan pura, dan disamping itu lahan yang tersisa pada lokasi bangunan-bagi digunakan pula untuk bangunan-suci (*bedugul*).

Adapun hubungan keterkaitan antar elemen pada system irigasi subak, dapat dilihat seperti pada gambar berikut :



Gambar 9.3 Keterkaitan antar Elemen pada sistem irigasi subak
 Sumber : Open course Ware Universitas Udayana-Bali

9.4 Bagan Susunan Organisasi

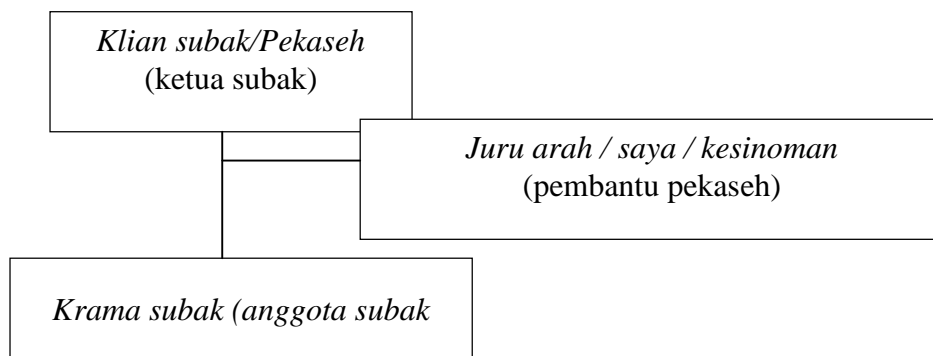
Dilihat dari strukturnya, subak sangat bervariasi dari satu tempat ke tempat lainnya di Bali. Keseragaman dalam hal ini sulit diharapkan mengingat sejarah perkembangan subak tidaklah sama dan subak selaku sistem irigasi sangat bersifat *location specific* atau sangat dipengaruhi oleh *desa, kala, patra* (tempat, waktu, dan keadaan).

Satu *bendung/empelan* dapat melayani satu atau beberapa subak. Umumnya satu DI mempunyai satu bangunan pengambilan di sungai, yakni bendung atau *empelan*. Tetapi, ada juga beberapa *empelan* yang kecil-kecil yang letaknya tersebar di beberapa sungai kecil atau anak sungai yang saling berdekatan ternyata mengairi satu kompleks persawahan yang tergabung dalam satu subak. Dengan kata-kata lain suatu DI dapat terdiri dari satu atau lebih organisasi subak. Kasus seperti ini misalnya terdapat pada aliran Sungai Pati di daerah Karangasem. Kasus lainnya, juga dijumpai di Karangasem, malah terdapat 6 buah *empelan* di Sungai Pati dan 2 *empelan* lainnya terletak di Sungai Bumbung masing-masing mengairi satu kompleks persawahan dengan luas berkisar antara 3 ha sampai 22 ha dan dengan jumlah anggota antara 10-75 orang. Setiap *empelan* beserta areal persawahannya itu merupakan sistem irigasi yang berbeda baik dari aspek fisik maupun aspek sosialnya. Jadi, pada dasarnya tiap-tiap *empelan* tersebut mengairi satu subak, namun semua sistem irigasi tersebut tergabung dalam satu wadah koordinasi yang dinamakan *subak-gede*, yakni Subak-gede Saren. Sebenarnya lebih tepat jika disebut *subak-agung* dari pada *subak-gede* karena tiap *empelan* menurut istilah petani setempat pada dasarnya adalah sebuah subak, dan sumber airnya berasal dari dua buah sungai (Sutawan, dkk. 1986: 131-143; dan 341-342). DI yang terdiri dari banyak subak dapat dibedakan menjadi dua, yakni (i) DI yang sejak awal berdirinya hanya mempunyai satu *empelan* yang kemudian dalam perkembangan selanjutnya ditingkatkan oleh pemerintah menjadi lebih permanen yang menurut versi pemerintah lazim dinamakan bendung; (ii) DI yang merupakan penggabungan secara fisik dari beberapa sistem irigasi yang pada mulanya masing-masing dilayani oleh *empelan* yang berbeda sehingga pada

akhirnya terbentuk satu sistem irigasi atau DI yang memanfaatkan satu bendung bersama.

Subak yang tidak begitu luas, namun memanfaatkan satu *empelan* bersama umumnya struktur organisasinya amat sederhana. Subak semacam ini dipimpin oleh seorang *kelihan (klian) subak / pekaseh* yang hanya dibantu oleh satu atau dua orang yang disebut dengan berbagai istilah seperti *soya, juru arah, dah kesinoman*. *Saya/kesinoman/juru arah juru uduh/juru tibah/pembantu* umum adalah anggota subak yang diberi tugas membantu *pekaseh* untuk menyampaikan segala perintah *pekaseh* atau pengumuman-pengumuman dan informasi penting kepada para anggota subak dan dilakukan secara bergilir biasanya setiap 35 hari. Semua anggota pada akhirnya pernah bertugas sebagai *saya*.

Pada awal pertumbuhannya rupanya *tempek-tempek* tersebut tidak atau belum berstatus semi otonom dalam arti kata belum/ tidak mengurus keuangannya sendiri, tidak memiliki pura *bedugul* sendiri yang khusus dimanfaatkan oleh anggota *tempek* yang bersangkutan. *Bedugul* pada mulanya diperkirakan hanya terdapat di tingkat subak dan dimanfaatkan oleh seluruh anggota.



Gambar 9.4 Bagan susunan organisasi subak yang paling sederhana untuk subak-subak yang wilayahnya tidak dibagi menjadi beberapa *tempeksubak*.

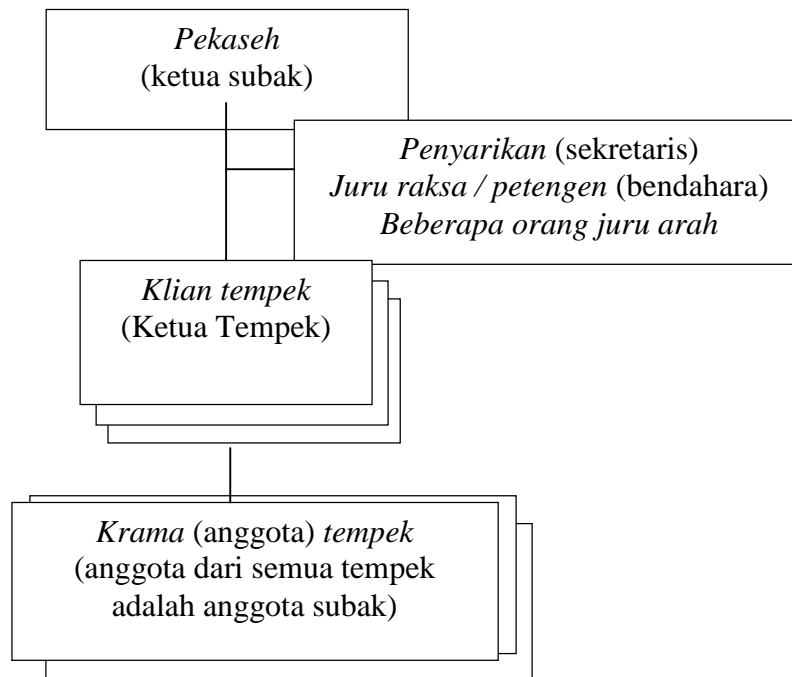
Tempek dipimpin oleh seorang *klian/klihan tempek*). Adapun bagan susunan organisasi subak dengan *tempek-tempek*/yang belum diberikan kewenangan mengelola keuangan sendiri adalah seperti terlihat pada Gambar 2.5.

Demikian juga kadaannya di beberapa subak di sepanjang aliran Sungai Buleleng seperti Subak Jero, Subak Anyar Lapang, Subak Runuh Kubu, Subak

Ambengan, dan Subak Babakan Sambangan. Struktur organisasi dari subak-subak ini dilengkapi pula dengan seksi-seksi seperti seksi pengatur air, seksi keamanan, dan seksi pembangunan (Sutawan, dkk., 1989: 94).

Dalam banyak kasus, jabatan *prajuru* (pengurus) di tingkat subak diambil dari ketua-ketua *tempek*, demikian pula untuk pengurus di tingkat *subak-gede* diambil dari para *pekaseh* dari subak anggotanya.

Sebaliknya, untuk beberapa subak di daerah Bangli jabatan pengurus terutama ketua, wakil ketua, sekretaris dan bendahara tidak diambil dari para ketua *tempek* / ketua subak, tetapi biasanya dari personalia yang lain di luar ketua baik dari tingkat *tempek*, maupun dari tingkat subak. Hanya untuk tugas *saya* atau *juru arah* untuk tingkat subak diambilkan dari para ketua *tempek* yang ada. Demikian juga halnya dengan personalia dari pengurus di tingkat wadah koordinasi antarsistem-irigasi pada aliran sungai (*subak-agung*). Personalia pengurus *subak-agung* umumnya diambil dari ketua-ketua subak *subak-gede* terkait. Sejak hampir dua dekade terakhir mulai muncul perubahan dalam susunan organisasi subak dalam kasus-kasus tertentu seperti halnya di Subak Kesiut yang merupakan salah satu subak.



Gambar 9.5. Bagan susunan organisasi subak yang memiliki beberapa tempek tanpa status semiotonom

9.4.1 *Tempek, subak, subak-gede, dan subak-agung*

Uraian mengenai *tempek, subak, subak-gede, dan subak agung* bersumber sebagian besar dari Sutawan (2001), Sutawan dkk.(1989), dan Sutawan, dkk. (1991). Istilah *tempek* dan subak: sudah sangat sering kita dengar dalam kehidupan masyarakat petani di Bali. Pengalaman penulis selaku peneliti dalam mewawancarai petani di lapangan merasakan adanya kesulitan mengidentifikasi tanpa pengkajian dan pengamatan yang cermat apakah suatu organisasi irigasi tergolong *tempek, subak, atau subak-gede*. Hal ini disebabkan karena istilah-istilah itu oleh para petani setempat sering dicampuradukkan yang acap kali membingungkan para peneliti sehingga kalau tidak jeli mungkin mereka bisa keliru mengambil suatu kesimpulan. Tidak jarang terjadi apa yang dikatakan sebagai subak oleh masyarakat setempat ternyata adalah *tempek* yakni bagian dari suatu subak (sub subak). Begitu juga sebaliknya, apa yang disebut *tempek* sesungguhnya adalah subak. Bahkan apa yang disebut sebagai subak sebenarnya dapat dikategorikan sebagai *subak-gede* yang tidak lain adalah gabungan (federasi) beberapa subak. Atau apa yang disebut sebagai *subak-gede*, hanyalah sebuah subak, semata-mata karena subak yang bersangkutan cukup besar sehingga dinamakanlah misalnya Subak-gede A, Subak-gede B dan sebagainya. Akan tetapi, kalau dicermati mungkin hanya sebuah subak yang dari segi wilayahnya memang cukup luas. Selain itu, apa yang disebut *subak-gede* mungkin lebih tepat jika dinamakan *subak-agung*.

Istilah *tempek* umumnya dipakai di daerah Gianyar, Bangli, Klungkung dan Tabanan; *munduk* untuk di daerah Badung dan juga di Tabanan; *banjaran* di daerah Buleleng, lanyahan di Jembrana sedangkan di daerah Karangasem lebih dikenal dengan sebutan *pemunduk*. Di Subak Timbul dan Subak Bayad pada daerah aliran Sungai Petanu terdapat istilah *dehenan* yang menurut Suarja (1991: 62-64) dapat disamakan dengan *tempek* yang luas wilayahnya masing-masing berkisar antara 2-35 ha di Subak Timbul dan antara 1-17 ha di Subak Bayad. Pembagian *dehenan* didasarkan atas letak hamparan sawah yang saling berdekatan.

Bahkan dijumpai pula istilah *kelian* (*kelihan, klian*) *subak* yang di tempat-tempat lain berarti kepala subak, tetapi pada banyak kasus di Tabanan istilah ini diidentikkan dengan kepala *tempek* (*klian tempek*) yang ada di bawah kepala subak (*pekaseh*). Di daerah aliran Sungai Petanu, Kabupaten Gianyar, malah terdengar istilah *pekaseh tempek* yang maksudnya adalah kepala *tempek* (Suarja, 1991:47). Di daerah-daerah lain istilah *pekaseh* identik dengan *klian subak* (lihat juga Team Institut Pertanian Bogor dan Universitas Udayana, 1973:70). Istilah-istilah lokal yang sangat beragam ini tentu saja sering membingungkan para peneliti.

Istilah *munduk* pada beberapa tempat sama maksudnya dengan *tempek*. Akan tetapi, kasus di Subak Langkih Kabupaten Gianyar, *tempek-tempek* dari Subak Langkih dibagi lagi menjadi beberapa bagian yang lebih kecil yang disebut *munduk*. Pembagian ini agak kurang jelas karena tidak selalu merujuk pada batas-batas wilayah atau blok persawahan yang tegas". Ini berimplikasi pada "tidak mungkin mendapatkan jawaban yang pasti berapa banyak *munduk* terdapat dalam setiap *tempek*". Ini disebabkan karena definisi *munduk* menurutnya sangat bervariasi mencakup hamparan sawah yang (1) mendapat air dari saluran utama, (2) mendapat air dari saluran sekunder atau saluran tersier, (3) merupakan nama suatu lokasi dengan kekhasan tertentu, atau (4) dikenal sebagai nama suatu pemukiman. Mungkin apabila dilakukan penelitian yang mendalam akan dapat diketahui seberapa jauh *tempek* sebagai sub-divisi dari sebuah subak itu terbagi lagi atas beberapa bagian yang lebih kecil dan apa istilah yang dipakai oleh masyarakat setempat.

Berapa jumlah subak beserta luasnya masing-masing di Bali, belum diperoleh angka yang pasti. Lebih-lebih dengan banyaknya sawah-sawah yang sudah beralih fungsi sejak beberapa tahun terakhir ini. Data tentang jumlah subak beserta luasnya sering tak konsisten antara yang dicatat oleh instansi yang satu dengan yang dilaporkan oleh instansi lainnya dan sangat membingungkan karena tidak ada penjelasan tentang cara-cara pengumpulan data itu. Ini menunjukkan perlunya

Tabel 9.2 Jumlah subak dan luas sawah di Bali

Kabupaten	Jumlah Subak			Luas Sawah (ha)		
	1980 1)	1989 2)	2003 3)	1980 1)	1989 2)	2003 3)
Jembrana	107 72	98 94	95	11.379 6.325	8.284	7.013
Tabanan	450 320	362 362	348	27.184 24.950	22.226	22.639
Badung	158 158	157 759	113 46	19.210 19.678	17.681	10.334 (2.856)
Gianyar	227 205	257 209	465	15.470 75.306	19.228	14.937
Klungkung	49 46	43 47	46	5.823 4.851	4.478	3.932
Bangli	50 48	56 48	51	3.259 3.300	3.908	2.888
Karangasem	365 138	131 138	140	8.978 74.520	8.778	7.034
Buleleng	327 287	289 290	296	16.868 74.345	14.331	11.011
	1.733 1.274	1.402 1.331	1.600	108.171 703.275	102.178	82.644

Sumber: Menurut data Dinas PU Bali (sumber dari Sutawan dkk. (1984:2, Tabel 1.1); angka dalam cetak miring di sebelah kanan bawah, adalah data menurut Kantor sedahan Agung)

9.5 Hak Dan Kewajiban Anggota Subak

9.5.1. Kewajiban anggota subak

Kewajiban-kewajiban anggota subak dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu yang berkaitan dengan (i) bidang fisik, (ii) bidang organisasi dan sosial ekonomi, dan (ii) bidang ritual keagamaan.

Kewajiban yang berkaitan dengan bidang fisik antara lain adalah sebagai berikut.

- (1) Ikut bergotong royong atau mengeluarkan tenaga kerja untuk memelihara infrastruktur irigasi seperti empelan, bangunan pembagi air, saluran irigasi, dan asset lainnya yang menjadi milik subak bersangkutan (khusus bagi anggota aktif atau *krama yeh*)
- (2) Ikut menanggung biaya-biaya unruk keperluan pembangunan, pemeliharaan, dan perbaikan fasilitas fisik atau asset milik subak seperti tersebut diatas (berlaku untuk anggota aktif dan anggota pasif, namun bagi anggota yang

berstatus sebagai penyakap tergantung kesepakatan antara pemilik sawah dengan penyakap)

Kewajiban yang terkait dengan bidang organisasi dan sosial ekonomi adalah sebagai berikut.

- (1) Hadir dalam setiap rapat dan kegiatan-kegiatan fisik yang menjadi program organisasi (khusus menjadi kewajiban bagi anggota aktif), pemilihan pekaseh/pengurus (berlaku untuk semua anggota), melaksanakan setiap keputusan rapat, dan mentaati semua peraturan yang telah disepakati (berlaku bagi semua anggota)
- (2) Membayar PBB (pajak bumi dan bangunan) sesuai batas waktu yang ditetapkan oleh pemerintah (menjadi tanggung jawab pemilik sawah tetapi mungkin saja untuk kasus tertentu tergantung pada kesepakatan antara pemilik sawah dan penyakap jika pemilik tidak mengerjakan sendiri, tetapi menyerahkan sawahnya digarap orang lain)
- (3) Ikut menjaga air secara bergilir (metelik/megebagan) di tempat-tempat yang rawan pencurian (khusus anggota aktif).
- (4) Ikut terlibat dalam aktivitas gotong royong yang menjadi kepentingan bersama seperti pemberantasan hama, dan menjalankan instruksi-instruksi pemerintah untuk mendukung program-program pembangunan (semua anggota baik aktif, maupun pasif)
- (5) Terlibat dalam kegiatan gotong royong diluar kepentingan subak sendiri atas instruksi kepala desa dan *klian banjar* seperti perbaikan fasilitas atau infrastruktur desa (umumnya untuk semua anggota kecuali ada anggota *pengampel* yang juga sebagai anggota *banjar* tetapi berstatus tidak aktif di *banjar* bersangkutan).
- (6) Mematuhi peraturan subak (*awig-awig*) yang telah disusun dan disepakati bersama dan menjalankan segala perintah pengurus sesuai dengan aturan yang berlaku (bagi semua anggota).
- (7) Membayar denda sebagai sanksi terhadap pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan (berlaku untuk semua anggota).

Dalam bidang ritual keagamaan kewajiban-kewajiban anggota subak adalah sebagai berikut.

- (1) Ikut menanggung biaya-biaya pembangunan dan perbaikan bangunan suci milik subak (berlaku untuk semua anggota dan biasanya menjadi kewajiban pemilik sawah tetapi untuk kasus tertentu tergantung kesepakatan antara pemilik sawah dan penyakap/penggarap, jika pemilik tidak mengerjakan sendiri).
- (2) Terlibat dalam berbagai jenis ritual subak yang berkaitan dengan pertumbuhan tanaman padi khususnya yang bersifat kolektip atau secara kelompok yang melibatkan seluruh anggota subak (berlaku untuk semua anggota, tetapi pihak pemilik sawah kalau tidak menggarap sendiri sawahnya itu, biasanya mendelegasikan kehadirannya dalam upacara kepada penggarap/penyakap).
- (3) Melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pekerjaan fisik penyelenggaraan ritual di pura milik subak/*tempek* bersangkutan misalnya dalam rangka merayakan hari jadi pura tersebut seperti membuat tempat sajen guna persembahan, ngelawar (*mebat*), yakni membuat masakan khas Bali dari bahan daging babi atau daging itik untuk “pesta” atau makan bersama (khusus anggota aktif dari subak/*tempek* yang bersangkutan, tetapi ada juga subak melibatkan anggota pasif).
- (4) Menyiapkan peralatan atau bahan-bahan kelengkapan lain yang dibutuhkan dalam upacara di pura subak seperti bamboo, kayu api, daun kelapa muda, dan bahan-bahan lain apabila pembuatan sajen (*banten*) tidak diborongkan atau tidak membeli dari tukang *banten*). Pelaksanaannya melibatkan beberapa orang perempuan yang ahli di bidang pembuatan *banten* dan ini tergantung pada subak yang bersangkutan. Ada yang hanya melibatkan anggota aktif sepanjang menyangkut tenaga kerja, dan dalam beberapa kasus ada juga yang melibatkan tidak saja anggota aktif, tetapi juga anggota pasif termasuk istri-istri mereka. Dalam hal ini pembiayaannya menjadi tanggungan

semua anggota baik anggota aktif, maupun anggota pasif dalam bentuk iuran-iuran yang dipungut sebelumnya dan dimasukkan ke dalam kas subak. Siapa yang membayar iuran tersebut, apakah pemilik sawah atautkah penggrapnya tergantung kesepakatan di antara mereka.

9.5.2 Hak-hak anggota subak

Mengenai hak-hak anggota subak secara umum adalah salah satu atau kombinasi dari butir-butir berikut.

- (1) Berhak mendapat bagian air secara adil yang jumlahnya tergantung pada luas sawah garapannya masing-masing dan pada factor-faktor lain yang perlu menjadi bahan pertimbangan subak berdasarkan kesepakatan (berlaku untuk semua anggota baik aktif maupun pasif).
- (2) Dapat dipilih dan memilih sebagai pengurus baik untuk tingkat *tempek*, maupun tingkat subak (berlaku bagi anggota aktif dan anggota pasif dan pemilik yang tidak menggarap sendiri sawahnya pada umumnya tidak berhak dipilih sebagai pengurus subak).
- (3) Berhak mendapat pelayanan dan perlakuan yang adil sesuai peraturan subak dan berlaku untuk semua anggota (baik aktif maupun pasif dan juga anggota *leluputan*)
- (4) Bebas mengeluarkan pendapat dan usul-usul dalam rapat subak dan boleh diwakili dalam melakukan segala aktivitas persubakan seperti gotong royong, *metelik/megebagan*, dan lain lain kegiatan subak (anggota pasif karena tidak hadir dalam rapat bias menyuruh penyakap untuk menyampaikan usul-usul yang diinginkan atau datang langsung ikut rapat dengan sepengetahuan *pekaseh*).
- (5) Berhak menerima sebagian dari denda-denda karena telah berjasa menemukan pelaku pelanggaran dan melaporkannya kepada *pekaseh* (berlaku untuk semua anggota).
- (6) Berhak menerima bagian dari pembagian kekayaan atau inventaris subak (berlaku bagi semua anggota) seperti bahan-bahan upacara keagamaan baik yang berupa bahan-bahan sesajen yang telah dipakai sebagai

persembahan (*lungsuran/surudan*), maupun bahan-bahan lainnya seperti fasilitas tempat penyelenggaraan upacara berupa bamboo, kayu, dan lain-lain.

- (7) Dalam beberapa kasus di Kabupaten Buleleng, setiap tahun anggota subak dalam memilih apakah menjadi anggota aktif atautkah pasif pada tahun yang bersangkutan.
- (8) Berhak meminjam air (kalau memang sangat memerlukan) dari anggota lain yang sedang tidak menggunakannya atau airnya mencukupi.
- (9) Boleh mendapat izin untuk tidak hadir dalam kegiatan subak jika sedang berhalangan seperti kematian salah seorang anggota keluarga, sedang sakit, sedang melakukan upacara keagamaan dalam keluarganya, dan halangan lainnya.

9.6 Sarana dan Prasarana Fisik Irigasi Subak

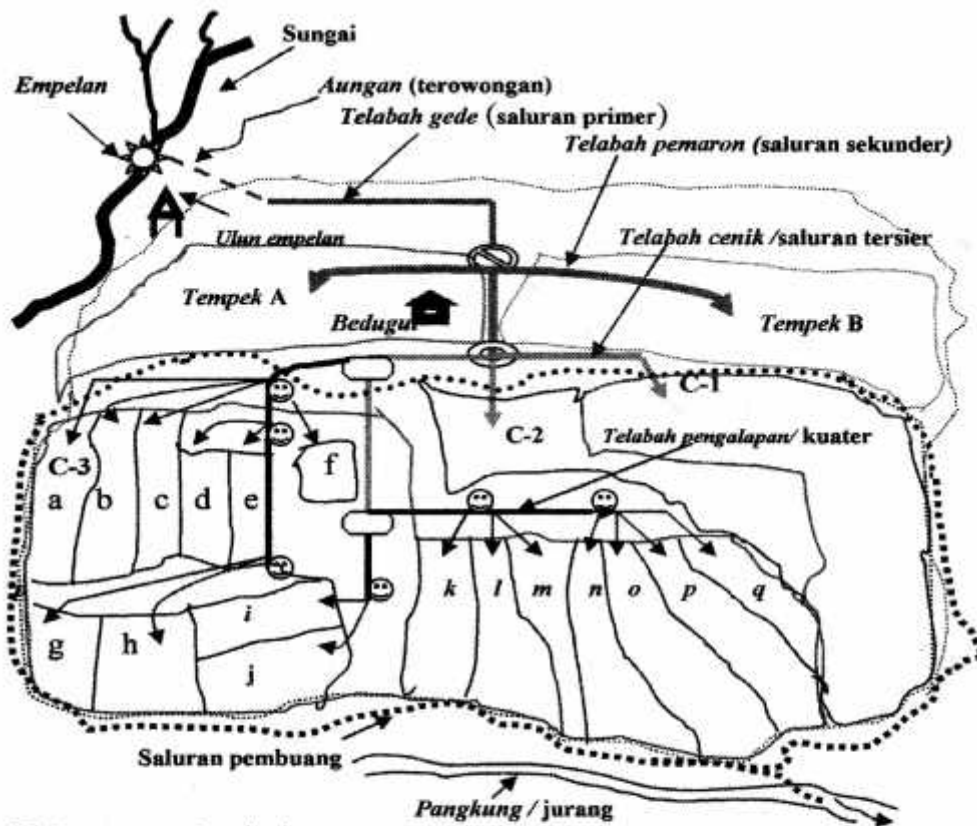
Beberapa pengertian dari istilah-istilah berdasarkan PP Nomor 20 tahun 2006 tentang irigasi dan UU Nomor 7 tahun 2004 tentang sumberdaya air yang kiranya penting untuk dituangkan di sini guna lebih memahami pembahasan mengenai aspek prasarana dan sarana irigasi antara lain adalah sebagai berikut.

- (1). Air adalah semua air yang terdapat pada, di atas maupun di bawah permukaan tanah.
- (2). Sumber air adalah tempat/wadah air baik yang terdapat pada, di atas, maupun di bawah permukaan tanah.
- (3). Irigasi adalah usaha penyediaan dan pengaturan air untuk menunjang pertanian.
- (4). Jaringan irigasi adalah saluran dan bangunan yang merupakan satu kesatuan dan diperlukan untuk pengaturan air irigasi mulai dari penyediaan, pengambilan, dan penggunaannya.
- (5). Daerah irigasi (DI) adalah kesatuan wilayah yang mendapat air dari satu jaringan irigasi.
- (6). Petak irigasi adalah petak tanah yang memperoleh air irigasi.

- (7). Petak tersier adalah kumpulan petak irigasi yang merupakan kesatuan dan mendapatkan air irigasi melalui saluran tersier yang sania.
- (8). Penyediaan air irigasi adalah penentuan banyaknya air yang dapat dipergunakan untuk menunjang pertanian.
- (9). Pembagian air irigasi adalah penyaluran jatah air dari jaringan utama ke petak tersier.
- (10). Penggunaan air irigasi adalah pemanfaatan air di tingkat usahatani / lahan pertanian.
- (11). Pembuangan air irigasi atau drainase adalah pengaliran kelebihan air irigasi yang sudah tidak dipergunakan lagi 1 pada suatu DI (daerah irigasi).
- (12). Operasi dan pemeliharaan (OP) jaringan irigasi adalah kegiatan pengaturan air dan jaringan yang meliputi penyediaan, pembagian, pemberian, penggunaan, dan pembuangannya, termasuk usaha mempertahankan kondisi jaringan irigasi agar berfungsi dengan baik.
- (13). Rehabilitasi jaringan irigasi adalah kegiatan perbaikan jaringan irigasi guna mengembalikan fungsi dan pelayanan irigasi seperti semula.
- (14). Peningkatan jaringan irigasi adalah kegiatan perbaikan jaringan irigasi guna meningkatkan fungsi dan pelayanan irigasi.
- (15). Daerah Aliran Sungai (DAS) adalah kawasan yang dibatasi oleh pemisah topografis, yang menampung, menyimpan, dan mengalirkan air ke anak sungai dan sungai utama yang bermuara ke danau atau laut, termasuk di bawah cekungan air tanah.

9.6.1 Jaringan Irigasi Subak

Sebagai sebuah sistem irigasi, subak memiliki jaringan irigasi atau fasilitas irigasi seperti bangunan-bangunan yang diperlukan untuk pengaturan air irigasi mulai dari sumber air sampai ke petak-petak sawah petani individual. Fasilitas irigasi tersebut terdiri dari saluran-saluran irigasi beserta bangunan-bangunan irigasi yang merupakan satu kesatuan jaringan irigasi.



Keterangan tambahan:

- ⊖ = *Tembuku aya* (bangunan bagi primer/utama);
 - ⊖ = *Tembuku pamaron* (bangunan bagi sekunder);
 - ⊖ = *Tembuku cenik* (bangunan bagi tersier);
 - ⊖ = *Tembuku penyahcah* (bangunan bagi untuk mendistribusikan air ke beberapa orang pemilik sawah); kalau ada lima pemilik sawah yang mengambil air dari bangunan bagi ini maka disebut *tembuku panca*, kalau 10 disebut *penasan*, dsb; saluran pembawa untuk sawah lebih dari satu orang pemilik disebut *telabah pengalapan* (saluran kuartier); saluran untuk 5 orang pemilik disebut *telabah panca*, untuk 10 orang disebut *telabah penasan*, dsb; bangunan bagi khusus untuk satu orang disebut *tembuku pengalapan* dan saluran pembawanya disebut *talikunda* guna mendistribusikan air secara merata keseluruhan petak sawah milik orang yang bersangkutan.
- C-1, C-2, dan C-3 adalah kompleks persawahan yang ada dalam wilayah *Tempek C*.

Gambar 9.6 Sketsa Jaringan Irigasi Subak

9.6.2 Saluran irigasi subak

Berbagai macam saluran irigasi subak adalah sebagai berikut :

- (1). Saluran utama dari sebuah subak (saluran pembawa primer), kalau tertutup (terowongan) dinamakan *aungan* dan kalau terbuka disebut *telabah-gede/telabah aya*. Di Bali karena topografinya berbukit-bukit maka petani terpaksa harus membuat terowongan yang tidak jarang mencapai ribuan meter

panjangnya agar air dapat dialirkan ke sawah-sawah yang lokasinya jauh di bawah. Mungkin jika dibandingkan tempat-tempat lain di Indonesia atau bahkan di negara-negara lain, jumlah terowongan yang dibuat secara swadaya oleh para petani di masa lampau dengan teknologi yang sangat sederhana dan yang masih ada sampai sekarang paling banyak terdapat di Bali. *Aungan* dilengkapi dengan lubang-lubang udara atau tempat-tempat masuk untuk keperluan pemeriksaan dan sekaligus perbaikan apabila ada kerusakan. Lubang-lubang itu dinamakan *calung* apabila diposisikan horizontal dan *bindu* jika vertikal terhadap *aungan*.

- (2). *Telabah pamaron gede (telabah pamaron)*, adalah saluran pembawa sekunder yang mengairi satu bagian tertentu dari / wilayah persawahan subak.
- (3). *Telabah pamaron cenik (telabah cenik)*, adalah saluran, pembawa tersier yang mengairi bagian-bagian dari wilayah yang lebih kecil lagi dari bagian wilayah subak yang diairil oleh *telabah pamaron gede*.
- (4). *Telabah pengalapan*, adalah saluran kuarter yang mengairi satu atau lebih blok sawah milik petani perorangan (satu atau lebih *sikut/tuluk/cutak* sawah). Satu *sikut* sawah milik petani individual (rata-rata sekitar 35 are) bisa terdiri dari beberapa petak sawah. Terminologi untuk penyebutan nama saluran dan bangunan irigasi yang dipakai oleh petani sering membingungkan karena berbeda antara subak satu dengan subak lainnya di suatu daerah dan antara daerah satu dengan daerah lainnya di Bali. Saluran-saluran yang di bawah tingkat saluran tersier (*pamaron cenik*) di beberapa tempat sering disebut *telabah penyahcah* (saluran kuarter) atau *telabah pengalapan*. Saluran ini selanjutnya di beberapa daerah khususnya di Bali selatan dibedakan menjadi *telabah penasan* bila dipakai oleh sekitar 10 orang petani individual (untuk sekitar 10 *sikut* sawah), dan *telabah panca* (untuk mengairi sekitar 5 *sikut* sawah-sawah milik individual (5 orang anggota subak). Untuk bangunan bagi pada *telabah penasan* dan *telabah panca* berturut-turut disebut *tembuku penasan* dan *tembuku panca*.
- (5). *Talikunda*, atau saluran "cacing" adalah saluran yang mendistribusikan air secara adil untuk setiap *sikut* sawah. *Talikunda* (ada juga yang menyebut

samakunda) kadang- kadang harus dibuat lagi secara khusus misalnya jika ada seseorang pemilik lahan memohon untuk diterima menjadi anggota baru karena ingin bercocok tanam padi sehingga perlu air irigasi. Melalui kesepakatan dari semua anggota subak, biasanya permohonan itu bisa diterima asalkan memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan oleh subak secara musyawarah. Apabila lokasi lahan orang tersebut agak terpencil sehingga sulit dibuatkan saluran khusus tanpa mengorbankan lahan sawah milik orang lain yang telah ada maka keadaan ini pun masih bisa di atasi mengingat adanya prinsip *paras paros sarpanaya sagilik saguluk salunglung sabayantaka*. Mungkin saja pemilik yang akan dikorbankan lahannya itu dengan sukarela mengizinkan tanpa imbalan, namun dewasa ini jika ada kasus seperti ini biasanya orang itu menuntut ganti rugi yang wajar kepada pemilik lahan yang terisolir tersebut.

- (6). *Telabah pengutangan*, adalah saluran untuk membuang air yang berlebih (saluran pembuang/drainase). Saluran pembuang untuk subak-subak di Bali sering kali digabung dengan saluran pembawa. Ini disebabkan karena tidak sedikit saluran pembawa yang hanya memanfaatkan alam. Misalnya saja cekungan-cekungan alam seperti jurang kecil (*pangkung*) langsung saja dimanfaatkan sebagai saluran pembawa sekaligus berfungsi sebagai saluran pembuang.

Banyak saluran pembawa yang dibuat dengan menggali begitu saja punggung-punggung medan sehingga saluran menjadi cukup curam. Hal ini mengakibatkan bahwa lama-kelamaan karena terus-menerus tergerus maka akhirnya dapat berubah menjadi *pangkung* yang selanjutnya berfungsi pula sebagai saluran pembuang. Dengan demikian, saluran-saluran irigasi di Bali berfungsi ganda yakni sebagai saluran pembawa dan pembuang

9.6.3 Sumber-sumber Air Irigasi

Irigasi di Bali dibedakan menjadi “irigasi pemerintah” (“irigasi PU”) dan “irigasi non pemerintah” (“irigasi subak” atau “irigasi petani”). Irigasi pemerintah adalah irigasi yang fasilitasnya mulai bendung sampai ke saluran sekunder,

dibangun dan dioperasikan serta dipelihara atau dikelola oleh pemerintah. Di pihak lain, irigasi yang dibangun dan dikelola oleh masyarakat petani/subak disebut irigasi non pemerintah. Hampir 86% lahan sawah di Bali mendapat air dari irigasi.

Tabel 9.3. Klasifikasi Irigasi di Bali

Kabupaten/Kota					
	Semi teknis	Sederhana*)	Tradisional	Total Luas sawah (ha)	Jumlah sungai
Jembrana	6,225	508	--	6,733	41
Tabanan	17,007	2,556	3,066	22,639	26
Badung	10,315	19	--	10,334	18
Denpasar	2,856	--	--	2,856	3#)
Gianyar	14,111	203	623	14,937	11
Klungkung	3,932	--	--	3,932	14
Bangli	2,219	464	199	2,882	24
Karangasem	3,179	2,372	1,293	6,844	54
Buleleng	9,490	511	665	10,666	56
BALI	69,334	6,643	5,846	81,829	247

Sumber : BPS Propinsi Bali (2003). *) "pengairan sederhana Pekerjaan Umum", 3 buah sungai di Denpasar juga melintasi Badung.

9.6.4 Pendistribusian Air Irigasi

Bagaimana sistem atau cara penyaluran air irigasi yang telah merupakan jatah atau hak pemanfaatan dari masing-masing subak dalam suatu DI yang terdiri dari banyak subak (subak gede), ke tiap-tiap tempek dalam suatu subak atau ke setiap anggota dalam suatu tempek ataupun suatu kelompok persawahan? Ini sangat tergantung pada ketersediaan air dari DI atau subak yang bersangkutan. Pada dasarnya, sistem pendistribusian air irigasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (i) sistem pengaliran terus menerus secara serentak atau continuous flow, dan (ii) sistem giliran (Sutawan, 2000: 319-320; dan juga Sutawan, 2003: 3-4).

1. Sistem pengaliran terus menerus (continuous flow)

Cara ini ditetapkan oleh subak-subak yang airnya mencukupi bahkan berlimpah. Dalam kondisi seperti ini biasanya air disalurkan ke setiap unit, yaitu apakah subak dalam satu DI ataukah tempek dalam satu subak, atau ke setiap anggota dalam suatu tempek secara terus menerus. Air terus mengalir melalui bangunan-bangunan bagi selama masih ada air yang masuk ke

saluran induk. Unit-unit yang tidak membutuhkan air akan menutup tembukunya masing-masing. Air yang tidak terpakai dengan demikian akan tersalur ke saluran pembuang dan biasanya pada akhirnya masuk kembali ke sungai. Apabila diperlukan akan dibuka kembali atau hanya sebagian ambangnya ditutup dan sebagian lagi dibuka sesuai kebutuhan. Sistem pendistribusian secara terus menerus sepanjang tahun seperti ini (continuous flow) tidak terlalu banyak memerlukan personel untuk mengoperasikannya, jadi, tampaknya dari segi pengelolaan atau manajemen paling mudah untuk dilakukan.

Penerapan sistem pendistribusian air secara continuous flow atau secara serentak ini ditemukan hampir di setiap kabupaten di Bali terutama di wilayah Kabupaten Tabanan. Dalam beberapa kasus di Kabupaten Gianyar seperti di daerah aliran Sungai Petanu, sistem pengaliran terbuka terus menerus diterapkan oleh subak-subak di lingkungan DI Sebatu dan DI Manuaba air dialihkan ke semua subak secara terus menerus sepanjang tahun. Demikian juga halnya air yang masuk ke subak dialirkan ke semua tempek dan ke semua anggotanya secara terus menerus.

2. Sistem Giliran

Bagi subak-subak yang kekurangan air apalagi pada musim kemarau yang panjang, tentunya tidak akan menerapkan sistem continuous flow, sebab belum sampai ke sawah, air sudah habis dalam perjalanan. Oleh sebab itu, tiap-tiap subak mempunyai caranya masing-masing dalam menyalurkan air yang tersedia kepada tiap-tiap unit pengguna. Dalam kondisi ketersediaan air yang terbatas, tentu saja tidak memungkinkan bagi subak secara keseluruhan untuk secara bersamaan memanfaatkannya sehingga perlu diterapkan sistem giliran. Sistem giliran dapat dibedakan menjadi (i) giliran menurut rotasi pola tanam, dan (ii) giliran menurut mulainya waktu pengolahan tanah pada musim tanam padi.

9.7 Pengelolaan Jaringan Irigasi

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2006 dan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.32/PRT/M/2007 menyebutkan bahwa Pengelolaan Jaringan Irigasi adalah kegiatan Operasi dan Pemeliharaan serta rehabilitasi jaringan irigasi di Daerah Irigasi. Operasi dan Pemeliharaan Jaringan Irigasi primer dan sekunder menjadi wewenang dan tanggung jawab pemerintah, pemerintah provinsi, dan pemerintah kabupaten/kota sesuai dengan kewenangannya. Subak dapat berperan serta dalam operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi primer dan sekunder sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Operasi dan Pemeliharaan jaringan irigasi tersier menjadi hak dan tanggung jawab subak. Dalam hal subak tidak mampu melaksanakan operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi yang menjadi hak dan tanggung jawabnya pemerintah, pemerintah provinsi, atau pemerintah kabupaten/kota dapat memberikan bantuan dan atau dukungan fasilitas berdasarkan permintaan subak dengan memperhatikan prinsip kemandirian.

1. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2006 khususnya Pada Bab IV pasal 16, 17 dan 18 menjelaskan tentang kewenangan pengelolaan irigasi utama (primer dan sekunder) menjadi wewenang tanggung jawab pemerintah pusat dan pemerintah daerah dengan ketentuan: Daerah Irigasi (DI) dengan luas di atas 3000 ha menjadi wewenang dan tanggung jawab pemerintah pusat
2. Daerah Irigasi (DI) antara 1000 ha–3000 ha menjadi kewenangan pemerintah provinsi
3. Daerah Irigasi (DI) lebih kecil dari 1000 ha sepenuhnya menjadi kewenangan dan tanggung jawab pemerintah kabupaten, sedangkan jika berada pada lintas kabupaten maka menjadi tanggung jawab pemerintah provinsi. Jaringan tersier sepenuhnya merupakan tanggung jawab organisasi petani (P3A) dalam hal ini adalah subak.

9.7.1 Operasi Jaringan Irigasi

Operasi jaringan irigasi adalah upaya pengaturan air irigasi dan pembuangannya, termasuk kegiatan membuka menutup pintu bangunan irigasi,

menyusun rencana tata tanam, menyusun system golongan, menyusun rencana pembagian air, melakukan kalibrasi pintu/ bangunan, mengumpulkan data, memantau dan mengevaluasi. Agar operasi jaringan dapat dilaksanakan dengan baik harus tersedia data pendukung antara lain :

1. Peta Wilayah Kerja Pengelolaan Irigasi sesuai dengan tugas dan tanggung jawab.
2. Peta Daerah Irigasi dengan batas daerah irigasi dan plotting saluran induk dan saluran sekunder, bangunan air, lahan irigasi serta pembagian golongan.sekunder, bangunan air dan bangunan lainnya yang ada disetiap ruas dan panjang saluran, petak tersier dengan data debit rencana, luas petak, kode golongan yang masing-masing dilengkapi dengan nomenklatur.

9.7.2 Pemeliharaan Jaringan Irigasi

Pemeliharaan prasarana irigasi atau jaringan irigasi dilakukan dengan tujuan agar kelestariannya tetap terjaga dan kondisinya tetap baik seperti keadaan semula sesuai dengan jangka waktu pelayanan sebagaimana direncanakan.Pemeliharaan harus dilakukan secara teratur dan kontinu untuk mencegah supaya jaringan irigasi tidak cepat rusak dan dapat berfungsi dengan baik selama mungkin. Rupanya subak-subak di Bali dalam batas-batas tertentu telah mampu melakukan pemeliharaan terhadap jaringan irigasi sebagaimana mestinya.Ini terbukti bahwa sampai sekarang banyak sistem irigasi subak masih berfungsi dengan baik.

Beberapa kegiatan penting dalam rangka pemeliharaan jaringan irigasi adalah sebagai berikut.

- (1). *Pencegahan*, yaitu sedapat mungkin mencegah terjadinya kerusakan lebih cepat. Termasuk kegiatan pencegahan adalah tidak menanam tanaman dan pohon-pohonan yang-akarnya dapat merusak dinding saluran, tidak menanam rumput gajah pada tanggul saluran, dan lain-lain.
- (2). *Pemeriksaan*, yaitu dilakukan untuk mengetahui kondisi bangunan irigasi utamanya yang senantiasa terendara air. Minimal setahun sekali perlu ada pengeringan jaringan irigasi untuk keperluan pemeriksaan.

- (3). *Pemeliharaan rutin*, yaitu kegiatan yang harus dilakukan setiap hari secara kontinu berupa pemeliharaan ringan atau perbaikan-perbaikan kecil yang dapat dilakukan selama eksploitasi berjalan. Termasuk kegiatan ini adalah membersihkan sampah-sampah yang menyumbat saluran irigasi; menutup kebocoran-kebocoran; memotong rumput-rumput yang tumbuh di sekitar saluran, tanggul, dan lain-lainnya; menambal pasangan-pasangan batu yang retak di atas permukaan air; dan kegiatan lain yang relevan.
- (4). *Pemeliharaan berkala*, merupakan kegiatan yang dapat dilakukan secara periodik misalnya setiap satu bulan, dua bulan, atau satu tahun tergantung jenis kegiatan seperti mengecat pintu-pintu air, dan menggali lumpur dan pasir yang tertimbun di saluran irigasi.
- (5). *Pemeliharaan insidental /perbaikan*, merupakan kegiatan yang dilaksanakan apabila jaringan irigasi mengalami kerusakan baik kerusakan ringan maupun berat. Contoh dari kegiatan ini adalah memperbaiki pintu-pintu air, atap rumah \ pintu air, dan tanggul yang rusak (perbaikan ringan); memperbaiki kerusakan karena bencana alam; mengganti pintu-pintu air; memperbaiki lantai bendung dan bagian-bagian bangunan beserta saluran yang membutuhkan penutupan air secara total.
- (6). *Pemeliharaan /perbaikan darurat*, merupakan kegiatan yang dilakukan jika terjadi kerusakan tiba-tiba atau mendadak akibat bencana alam sehingga jaringan irigasi sama sekali tidak berfungsi. Perbaikan darurat diperlukan agar kerusakan tidak bertambah parah dan eksploitasi tidak terganggu. Contohnya jika saluran irigasi terputus akibat tanah longsor dan erosi maka dibuatkan bangunan darurat dengan bronjong atau tumpukan karung berisi pasir sedemikian rupa sehingga air segera dapat mengalir.
- (7) *Investasi*, merupakan kegiatan untuk menambah bangunan atau prasarana fisik seperti bangunan terjun, bangunan ukur debit, dan bangunan irigasi lainnya.

Seperti telah disebutkan di depan bahwa pemeliharaan jaringan irigasi adalah sangat penting untuk mencegah agar kerusakan tidak menjadi semakin parah. Adapun kerusakan jaringan irigasi dapat disebabkan karena berbagai faktor

antara lain karena (i) faktor alam seperti bencana banjir, gunung meletus, tanah longsor, erosi, dan sedimentasi; (ii) faktor gangguan binatang seperti ternak yang melintasi saluran dan pematang, tikus, dan ketam yang melobangi dinding saluran air irigasi; (iii) faktor manusia yang sengaja atau tidak sengaja merusak pintu air, membobol tanggul, bangunan bagi, mengembalakan ternak pada pematang, dan membuat kolam ikan di saluran; (iv) faktor kesalahan dalam perencanaan dan eksploitasi seperti salah hitung, keliru mempertimbangkan situasi dan kondisi lapangan, pemalsuan campuran semen maupun bahan bangunan, salah ukur, dan kesalahan waktu mengoperasikan pintu.

Diperlukan tindakan preventif dan represif terhadap faktor-faktor yang dapat menyebabkan kerusakan jaringan irigasi guna mencegah terjadinya kerusakan lebih cepat, yaitu sebagai berikut.

- (1). *Langkah-langkah yang bersifat preventif*, yaitu tindakan yang diambil sebelum terjadinya kerusakan dan atau untuk mencegah supaya bangunan tidak cepat rusak. Langkah-langkah preventif meliputi penghijauan daerah aliran sungai; proteksi hutan lindung; pembangunan waduk; peningkatan perlindungan jurang; pembuatan tempat permandian ternak termasuk tempat lewat atau penyeberangan hewan, pemasangan tanda-tanda larangan; pemeliharaan tanggul dan tebing saluran agar tetap bersih sehingga tidak menjadisarang tikus; pembuatan pasangan batu kali pada saluranyang banyak ketamnya; perencanaan peningkatan jaringan irigasi secara lebih teliti dengan turut memperhitungkan kondisi medan berdasarkan penelitian; penggunaan bahan-bahan bangunan dan campuran sesuai bestek; pembuatan manual atau pedoman eksploitasi jaringan irigasi; peningkatan pengetahuan dan keterampilan petugas dalam bidang OP yang memadai.
- (2) *Langkah-langkah yang bersifat represif*, yaitu kegiatan atau tindakan-tindakan yang ditempuh setelah kerusakan terjadi atau merupakan kegiatan langsung guna mencegah terjadinya kerusakan yang lebih parah. Ini meliputi kegiatan- kegiatan berikut: rehabilitasi prasarana irigasi yang rusak akibat bencana alam; pemeriksaan dan pemeliharaan secara rutin / berkala; kegiatan perbaikan; perlindungan terhadap gangguan ternak dan pemberian sanksi

kepada pemilik / ternak yang mengganggu berupa pembebanan biaya perbaikan; pembasmian tikus-tikus serta sarangnya; pengeringan saluran dan penangkapan ketam-ketam yang ada; perbaikan pasangan-pasangan batu yang rusak; penutupan lobang-lobang pada dinding saluran; pemberiari tegoran dan sanksi kepada orang-orang yang merusak fasilitas irigasi; perbaikan rencana peningkatan jaringan irigasi sesuai kebutuhan medan; dan kegiatan lain yang relevan.

9.8 Alih Fungsi Lahan

Alih fungsi lahan pertanian untuk tujuan non-pertanian merupakan proses yang tidak terhindarkan. Hal ini disebabkan karena adanya ledakan jumlah penduduk yang menuntut pertambahan pemukiman, transportasi, pembangunan industri dan berbagai prasarana fisik untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia modern yang semuanya itu niscaya membutuhkan tanah. Misalnya di Jawa dan Bali, selama periode 1981- 1986 luas lahan sawah yang telah beralih fungsi mencapai 224.184 ha dengan rata-rata 37.364 ha / tahun. Dari sawah seluas 224.184 ha itu 55,77% masih dipergunakan sebagai lahan pertanian sedangkan sisanya sebanyak 44,23 % dialih-fungsikan ke non-pertanian (Nasoetion dan Winoto, 1996).

Sampai tahun 1999 pencetakan sawah baru dan alih fungsi lahan berjalan bersamaan. Secara agregat pencetakan sawah baru justru menambah luas lahan sawah sekitar 1,6 juta ha. Lahan sawah bukaan baru belum dimanfaatkan, karena tanah bereaksi masam dan kurang subur, lokasi terpencil (penduduk jarang) atau konstruksi bangunan irigasi tidak tepat. Tampaknya aliran antroposentrik yang merasuk ke pelaku pembangunan secara individual atau korporasi telah menghasilkan pembangunan sistem irigasi yang sia-sia.

Pada era otonomi daerah, alih fungsi lahan lebih berorientasi ke peningkatan pendapatan asli daerah yang berakibat terhadap bukan hanya berkurangnya luas lahan produktif, tetapi juga kerusakan DAS hulu dan tengah yang berarti menyia-nyiakannya dana yang telah diinvestasikan untuk membangun jaringan irigasi.

Alih fungsi lahan sawah beririgasi ke non-pertanian merupakan proses yang bersifat *irreversible* atau tidak dapat balik. Alih fungsi lahan cenderung diiringi dengan perubahan-perubahan orientasi ekonomi, sosial, budaya, dan politik masyarakat yang umumnya juga bersifat *irreversible* (Nasoetion, 1996). Khusus untuk kasus di Bali, jika penyusutan areal sawah beririgasi terus berlanjut, dikhawatirkan organisasi subak yang merupakan warisan leluhur dan sudah terkenal sampai ke manca negara akan terancam punah. Kalau subak hilang, apakah kebudayaan Bali tidak akan mengalami degradasi karena diyakini bahwa subak bersama lembaga tradisional lainnya seperti banjar dan desa adat merupakan tulang punggung kebudayaan Bali. Selain dari pada itu yang tidak kalah memprihatinkannya adalah jika sawah beririgasi sudah tidak ada lagi maka lenyap pula fungsi sawah sebagai pengendali banjir dan pelestarian lingkungan (*flood control and environment preservation*). Dalam kaitannya dengan pemanfaatan sumberdaya air, apabila alih fungsi sawah terjadi di bagian hulu atau tengah dari sistem irigasi, maka pemilik sawah di bagian hilir akan terkenadampaknya yakni berupa pengurangan air secara langsung karena dimanfaatkan untuk kepentingan lain atau bisa sama sekali tidak lagi memperoleh air jika alih fungsi tersebut sampai merusak saluran dan bangunan irigasi yang ada (Kurnia & Sufyandi, 1996). Guna menghindari berbagai kerugian dan dampak negatif dari alih fungsi lahan maka daerah-daerah yang telah memiliki Rencana Umum Tata Ruang (RUTR) perlu memberlakukan RUTR itu secara ketat dan konsisten. Bagi daerah-daerah yang belum memilikinya, agar menyusun RUTR dengan memasukkan potensi dan kebutuhan air pada wilayah yang bersangkutan. Selanjutnya RUTR yang telah disepakati agar disosialisasikan kepada masyarakat dan para perancang dan pelaku program pembangunan. Upaya-upaya lain yang perlu dilakukan dalam rangka pengendalian alih fungsi lahan selain penyusunan dan pemberlakuan RUTR secara tegas adalah:

- (1) Penetapan mekanisme ganti rugi aset negara dan masyarakat yang terkena alih fungsi. Misalnya fasilitas irigasi yang tidak dapat berfungsi lagi; dan ganti rugi bagi petani karena air irigasinya terputus.

- (2) Berbagai peraturan dan perundangan yang telah dibuat oleh pemerintah dalam upaya pengendalian alih fungsi lahan agar benar-benar ditegakkan secara konsekuen dengan sanksi yang tegas tanpa pandang bulu terhadap siapa saja yang melanggar.
- (3) Jika diizinkan akan ada alih fungsi maka organisasi P3A beserta PU Pengairan perlu dilibatkan dalam pengambilan keputusan guna menghindari timbulnya konflik di belakang hari.

Ke depan, pengelolaan sumber daya, distribusi, dan penggunaan air irigasi supaya menerapkan pendekatan yang berimbang, yaitu memperhatikan keseimbangannya yang harmonis antara aliran ekosentrik dan aliran antroposentrik, disebut pendekatan eko-antroposentrik.

Alih fungsi lahan terjadi karena desakan kebutuhan lahan untuk penggunaan di sektor bukan pertanian, seperti untuk permukiman, industri, jalan, sekolah dan perkantoran. Desakan tersebut mengandung dimensi ekonomi yang kuat sehingga berdampak pada penyusutan lahan dan pelemahan eksistensi subak. Dalam fenomena ini terdapat tiga hal menarik yang dapat diangkat sebagai "*research questions*" yang perlu dibahas, yaitu: (a) dampak alih fungsi lahan terhadap ketahanan sosial masyarakat; (b) pengaruh alih fungsi lahan terhadap ketahanan ekonomi masyarakat, dan (c) dampak alih fungsi lahan terhadap ketahanan sosial-ekologi masyarakat

Ketahanan sosial dalam konteks ini merujuk pada kemampuan masyarakat, kelembagaan sosial atau komunitas sosial yang terkait dengan lahan pertanian agar tetap bertahan dan mampu menghadapi perubahan karena alih fungsi lahan. Untuk kasus Bali, eksistensi kelembagaan subak mewakili kelembagaan sosial tersebut. Sejalan dengan konteks ini, (Suradisastra, 2008) menyebut ketahanan sosial ini dengan istilah "*social resilience*" (daya lenting sosial). *Social resilience* mencerminkan upaya kelompok atau kelembagaan masyarakat mempertahankan kelembagaan dan nilai sosial serta norma lokal dalam proses intervensi atau introduksi nilai dan norma eksternal.

9.9 Skala Pengukuran Penelitian

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Dengan skala pengukuran maka nilai variabel yang diukur dengan instrument tertentu dapat dinyatakan dalam bentuk angka, sehingga akan lebih akurat, efisien dan komunikatif (Sugiyono, 2011).

Berbagai skala sikap yang dapat digunakan untuk penelitian administrasi, pendidikan dan sosial antara lain adalah:

1. Skala *Likert*

Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut variabel penelitian. Dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala *Likert* dapat berupa kata-kata antara lain:

- a. Sangat sering = 5
- b. Sering = 4
- c. Kadang-kadang = 3
- d. Jarang = 2
- e. Sangat jarang = 1

Atau juga dapat berupa kata-kata:

- a. Sangat Setuju = 5
- b. Setuju = 4
- c. Ragu-ragu = 3
- d. Tidak Setuju = 2
- e. Sangat Tidak Setuju = 1

2. Skala *Guttman*

Skala pengukuran dengan tipe ini akan didapat jawaban yang tegas, yaitu “ya-tidak”; “benar-salah”; “pernah-tidak pernah” dan lain-lain.

3. *Semantic Defferensial*

Skala pengukuran yang berbentuk *semantic differential* dikembangkan oleh Osgood. Skala ini juga digunakan untuk mengukur sikap, hanya bentuknya tidak pilihan ganda maupun *checklist*, tetapi tersusun dalam satu garis kontinum yang jawaban sangat positifnya terletak di bagian kanan garis dan jawaban sangat negatifnya terletak di bagian kanan garis.

4. *Rating Scale*

Dari ketiga skala pengukuran seperti yang telah dikemukakan, data yang diperoleh semuanya adalah data kualitatif yang kemudian dikuantitatifkan. Tetapi dengan *rating scale* data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif.

9.10 Analisis Regresi dan Korelasi

Analisis regresi dan analisis korelasi dikembangkan untuk mengkaji dan mengukur hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam analisis regresi dikembangkan persamaan estimasi untuk mendeskripsikan pola atau fungsi hubungan antara variabel-variabel. Sesuai dengan namanya, persamaan estimasi atau persamaan regresi itu digunakan untuk mengestimasi nilai dari suatu variabel berdasarkan nilai variabel lainnya. Variabel yang diestimasi itu disebut variabel *dependen* (atau variabel terikat) diberi simbol Y sedangkan variabel *independen* (atau variabel bebas) diberi simbol X. Berdasarkan konsep ini, maka hubungan antara variabel Y dan X dapat diwakili dengan sebuah garis regresi. Analisis korelasi digunakan untuk mengukur tingkat kedekatan (*closeness*) hubungan antar variabel-variabel. (Reksoatmodjo, 2009).

9.10.1 Analisis Regresi

Menurut (Sugiyono, 2011), menyatakan bahwa analisis regresi bermanfaat untuk membuat keputusan apakah naik dan menurunnya variabel

dependen dapat dilakukan melalui peningkatan variabel independen atau tidak, hal itu dapat dilakukan dengan dua jenis regresi yaitu:

1. Analisis regresi linear sederhana

Secara umum analisis regresi linear sederhana digunakan untuk menganalisa satu variabel dengan satu variabel *independen*. Persamaan umum analisis regresi linear sederhana adalah:

$$Y^{\wedge} = a + b X \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

Y^{\wedge} = subyek dalam variabel *dependen* yang diprediksikan.

a = harga Y ketika harga X = 0 (harga konstan).

b = angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel *dependen* yang didasarkan pada perubahan variabel independen. Bila (+) arah garis naik, dan bila (-) maka arah garis turun.

X = subyek pada variabel *independen* yang mempunyai nilai tertentu

Menurut (Sarwono, 2007), melakukan analisis dengan menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) akan mendapatkan hasil perhitungan (*output*). Ada dua macam hasil perhitungan yaitu output regresi dan output korelasi. Pada *output* regresi akan dapat menganalisis regresi, dimana analisis regresi dilakukan secara gabungan dan secara parsial (sendiri-sendiri).

Analisis regresi dengan melihat variabel secara gabungan adalah sebagai berikut:

1. Besarnya pengaruh antar variabel dapat dilakukan dengan rumus $KD = r^2 \times 100\%$. Untuk mengetahui apakah model regresi benar atau salah maka diperlukan uji hipotesis.
2. Uji hipotesis menggunakan angka F. Hipotesisnya berbunyi sebagai berikut:

H0: tidak ada hubungan linear antara variabel-variabel

H1: ada hubungan linear antara variabel-variabel

Pengujian dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama dengan membandingkan besarnya angka F penelitian dengan F tabel. Menghitung

F tabel dengan taraf signifikan 0,05 dengan derajat kebebasan (DK) dengan ketentuan numerator: jumlah variabel – 1 dan denominator: jumlah kasus – 4. Kemudian menentukan kriteria hipotesis : Jika F penelitian > F tabel maka H0 ditolak dan H1 diterima berarti ada hubungan linear antar variabel. Jika F penelitian < F tabel maka H0 diterima dan H1 ditolak berarti tidak ada hubungan antar variabel. Cara kedua dengan membandingkan angka taraf signifikan (sig) penelitian dengan taraf signifikansi. Taraf signifikan berdasarkan standar SPSS berada di antara 0,01 sampai 0,05.

Analisis regresi dengan melihat variabel secara parsial (sendiri-sendiri) adalah sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis
H0: tidak ada hubungan linear antara variabel-variabel
H1: ada hubungan linear antara variabel-variabel
2. Menghitung besarnya angka t penelitian
3. Menghitung besarnya angka t tabel dengan ketentuan sebagai berikut:
Taraf signifikan 0,05 dan derajat kebebasan (DK) dengan ketentuan:
DK= n-2
4. Menentukan kriteria
Kriteria uji hipotesisnya sebagai berikut:
Jika t penelitian > t tabel berarti H0 ditolak dan H1 diterima
Jika t penelitian < t tabel berarti H0 diterima dan H1 ditolak

9.10.2 Analisis Korelasi

Korelasi *product moment* merupakan suatu teknik korelasi yang digunakan untuk mencari hubungan dan pembuktian hipotesis hubungan dua variabel. Untuk mendapatkan nilai hubungan kedua variabel tersebut atau nilai koefisien korelasi adalah dengan menggunakan program SPSS.

Untuk menafsir angka korelasi digunakan kriteria sebagai berikut:

- 0 – 0,25 : korelasi sangat lemah (dianggap tidak ada)
>0,25 – 0,5 : korelasi cukup kuat

- >0,5 – 0,75 : korelasi kuat
- >0,75 – 1 : korelasi sangat kuat

SPSS adalah software pengolah data statistik dengan cara penggunaan yang mudah. Selain itu, SPSS merupakan perangkat lunak yang paling banyak dipakai karena tampilannya user friendly dan merupakan terobosan baru berkaitan dengan perkembangan teknologi informasi, khususnya dalam E-Business. SPSS didukung oleh OLAP (Online Analytical Processing) yang akan memudahkan dalam pemecahan pengolahan data dan akses data dari berbagai perangkat lunak lain, seperti : Microsoft Office Excel atau Notepad, yang selanjutnya dianalisis (Prabawati, 2010).

Program SPSS sering kali digunakan untuk memecahkan problem riset atau bisnis dalam hal statistik. Cara kerjanya sederhana, yaitu data yang di input oleh SPSS akan dianalisis dengan suatu paket analisis. SPSS merupakan bagian integral dari proses analisis, menyediakan akses data, persiapan dan manajemen data, analisis data, dan pelaporan (Westriningsik, 2012).

BAB 10 KERANGKA KONSEP , HIPOTESIS PENELITIAN ,ANALISIS SUBAK DAN PEMBAHASAN

10.1 Kerangka Konsep, Hipotesis dan Analisis

Kerangka konsep penelitian akan membantu peneliti dalam menghubungkan hasil penemuan dengan teori. Dengan demikian kerangka konsep diperlukan sebagai landasan berpikir dalam melaksanakan suatu penelitian yang dikembangkan dari tinjauan teori sehingga mudah dipahami. Gambaran mengenai variabel penelitian dapat diperoleh melalui kerangka konsep, yang dikategorikan ke dalam kelompok independent dan dependent. Hipotesis penelitian merupakan pernyataan sementara peneliti yang akan diuji kebenarannya yang dinyatakan dalam hipotesis alternative, sebagai suatu petunjuk dalam mengidentifikasi dan menginterpretasikan suatu hasil.

Kerangka konsep disusun berdasarkan landasan teori yang dihubungkan dengan fenomena yang menjadi focus penelitian. Kerangka konsep akan menjelaskan tentang variabel-variabel yang dapat diukur dalam penelitian ini. Variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut :

1. Variabel terikat (dependent variabel)

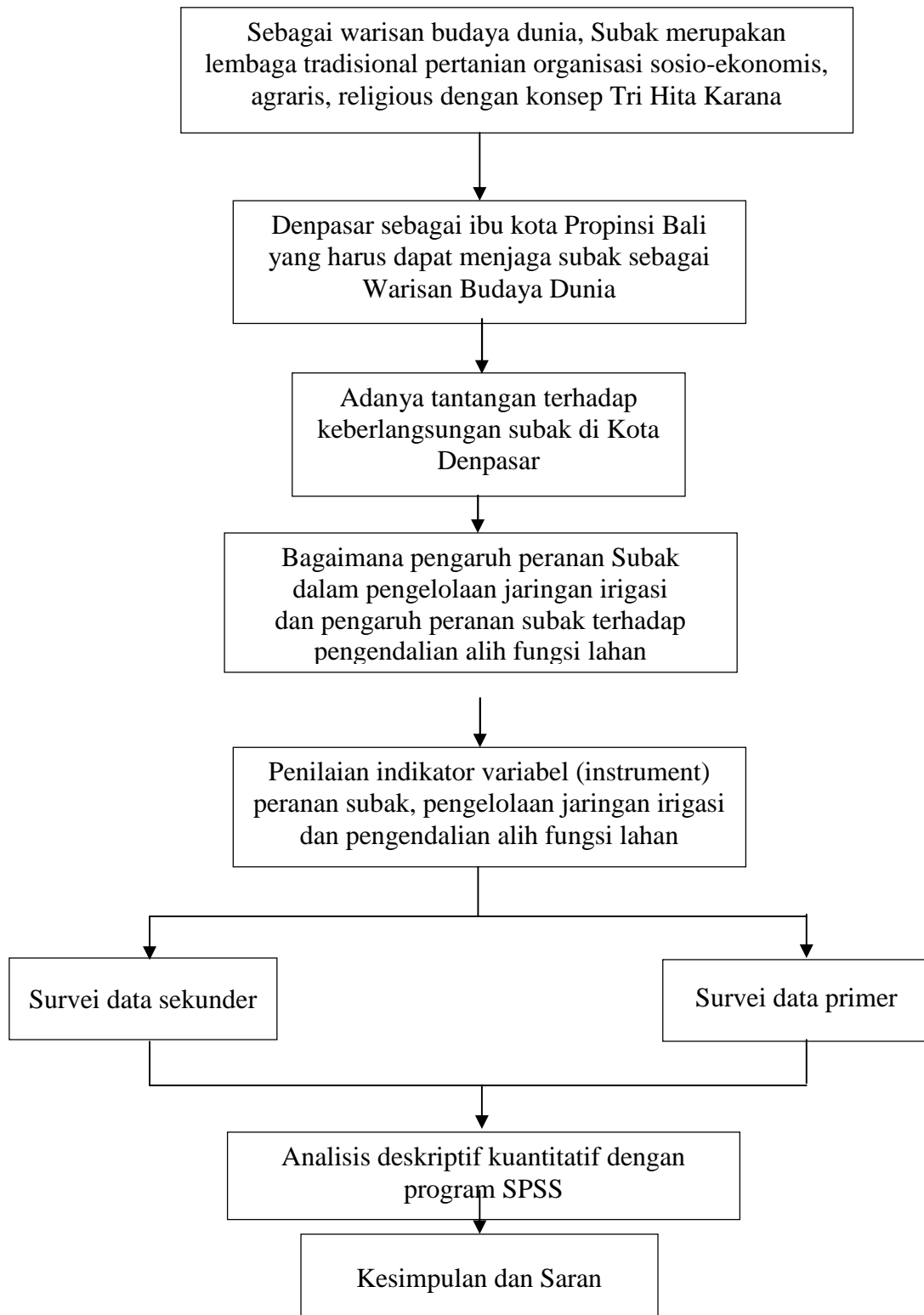
Variabel terikat pada penelitian ini adalah pengelolaan jaringan irigasi dan pengendalian alih fungsi lahan.

2. Variabel bebas (independent variable)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah peranan subak.

Adapun hipotesis alternative yaitu bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara peranan subak dengan pengelolaan jaringan irigasi dan adanya pengaruh yang signifikan antara peranan subak dengan pengendalian alih fungsi lahan di kota Denpasar.

KERANGKA BERPIKIR



Gambar 10.1 Kerangka Berpikir Penelitian

Denpasar.terdapat 42 subak di kota Denpasar yang tersebar di empat kecamatan yaitu 10 subak di kecamatan Denpasar selatan dengan luas lahan pertanian 840 Ha. Denpasar barat terdapat 8 subak dengan luas lahan pertanian 256 Ha. Denpasar timur terdapat 14 subak dimana luas lahan pertanian 701 Ha. Denpasar Utara terdapat 10 subak dengan total luas lahannya 712 Ha.



Gambar 10.2 Peta wilayah Kecamatan di kota Denpasar

Teknik pengambilan sampelnya dengan teknik *sampling purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010).

Responden dalam penelitian ini adalah kelian subak/pekaseh masing-masing subak, unsur akademisi, dinas terkait dan masyarakat yang mempunyai kompetensi untuk mengisi kuesioner. Responden yang akan dipilih pada penelitian ini terdiri dari kelian subak/pekaseh dari masing-masing subak yang tersebar di empat kecamatan di kota Denpasar sebanyak 42 sampel/responden, sedangkan responden dari unsur akademisi, dinas terkait dan masyarakat sebanyak 15 responden. Sehingga jumlah total yang direncanakan adalah 57 sampel/responden.

Metode yang dipakai dalam pengumpulan data primer yaitu dengan menyebarkan angket berupa daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden. Kemudian untuk memudahkan metode pengumpulan data dan agar lebih sistematis maka data akan dikumpulkan dengan menggunakan alat bantu pengumpul data (*instrumen*) berupa daftar cek (*checklist*). *Checklist* atau daftar cek yaitu suatu daftar yang berisi subyek dan aspek-aspek yang akan diamati. Berbagai macam aspek yang akan dijadikan sumber informasi dalam penelitian dicantumkan kedalam daftar cek sehingga responden tinggal memberikan cek centang () pada tiap-tiap aspek tersebut sesuai dengan hasil pengamatannya.

Berdasarkan uraian hipotesis dan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka dapat dilakukan identifikasi baik terhadap variabel terikat (*dependen variable*) maupun variabel bebas (*independen variabel*) yaitu:

- a. Variabel bebas (*independen variabel*) adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu peranan subak.
- b. Variabel terikat (*dependen variable*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu pengelolaan jaringan irigasi dan pengendalian alih fungsi lahan.

Analisis data merupakan suatu proses pengolahan data yang diperoleh melalui survey. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi dan korelasi menggunakan program SPSS17. Analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana pada hubungan antara peranan subak dengan pengelolaan jaringan irigasi dan hubungan antara peranan subak terhadap pengendalian alih fungsi lahan.

Instrumen penelitian adalah alat ukur dalam penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur validitas dan reliabilitas variabel penelitian.

1. Uji Validitas

Menurut (Aritonang, 2005) menjelaskan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Menurut (Ali, 2007) bahwa langkah pertama yang dapat dilakukan dalam rangka mengukur validitas instrument penelitian adalah dengan menyebarkan instrument yang akan diuji validitasnya kepada responden yang buan responden sesungguhnya. Banyaknya responden untuk untuk uji coba instrument disarankan sekitar 20-30 orang responden.

Untuk menguji validitas alat ukur, terlebih dahulu dicari harga korelasi antara bagian-bagian dari alat ukur secara keseluruhan dengan cara mengkorelasikan setiap butir alat ukur dengan skor total yang merupakan jumlah setiap skor butir, dengan rumus *Pearson Product Moment* adalah:

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana :

- r_{hitung} = Koefisien korelasi
- X_i = Jumlah skor item
- Y_i = Jumlah skor total (seluruh item)
- n = Jumlah responden

Selanjutnya, dihitung dengan Uji-t dengan

$$\text{rumus} = t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana:

- t = Nilai t hitung
- r = Koefisien korelasi hasil raining
- n = Jumlah responden

Distribusi (Tabel t) untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan ($dk = n-2$)

Kaidah keputusan:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti valid, sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti tidak valid

Untuk menghitung tingkat validitasnya pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat bantu program SPSS akan dapat diketahui nilai dari kuesioner pada setiap variabel bebas, selanjutnya terhadap skor jawaban tiap item dilakukan uji reliabilitas.

Uji Reliabilitas dimaksudkan untuk menunjukkan sejauh mana pengukuran itu memberikan hasil yang relative tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subyek yang sama mengenai kemantapan, keandalan/stabilitas dan keadaan tidak berubah dalam waktu pengamatan pertama dan selanjutnya.

Uji reliabilitas dilakukan secara internal, yaitu dengan menganalisis data yang berasal dari satu kali pengujian kuesioner. Reliabilitas diukur dari koefisien Alpha (Malhotra, 1999). Bila koefisien alpha (*Cronbach's Alpha*) $> 0,6$ maka instrument tersebut dinyatakan reliabel. Nilai koefisien alpha dihitung dengan rumus sebagai berikut (Simamura, 2004).

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum t_b^2}{t_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

K = banyaknya butir pertanyaan

$\sum t_b^2$ = jumlah varians butir

t_t^2 = varians total

Pengujian Hipotesis Secara Simultan

Untuk melihat signifikan tidaknya pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat, langkah-langkah pengujiannya dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut (Wirawan, 2002):

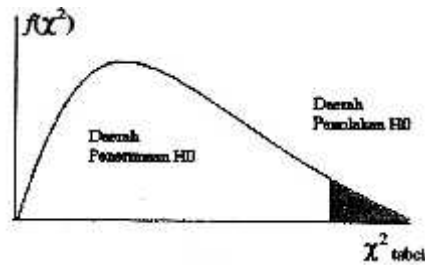
* Merumuskan hipotesis $H_0: \rho = 0$

Artinya, tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan dari seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat

H_i : Minimal salah satu dari $\beta_i = 0$ dimana $i = (1,2,3)$

Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan dari seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat

- * Menentukan taraf nyata yaitu $\alpha = 0.10$
- * Statistik uji dan daerah kritis



Gambar 10.3 Pengujian Hipotesis Pengaruh Simultan

- Menghitung statistik uji berdasarkan initial $-2 \log Ukehood$ rasio (x^2) (Ghozali, 2005).
- Menarik kesimpulan/keputusan pengujian.

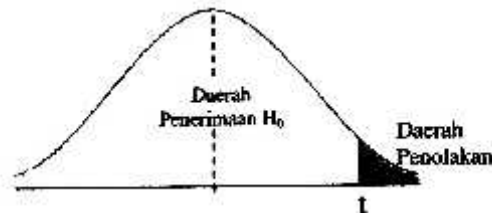
Pengujian Hipotesis Secara Parsial

Untuk mengetahui signifikan tidaknya pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikatnya, digunakan uji t.

Dengan langkah-langkah pengujian berikut ini (Wirawan, 2002):

- * Merumuskan hipotesis $H_0: \beta_i = 0$
Artinya tidak ada pengaruh yang signifikan secara parsial dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dimana ($i=1,2,3$)
 $H_i: \beta_i > 0$
Artinya ada pengaruh positif yang signifikan secara parsial dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.
- * Menentukan nilai t tabel tingkat signifikan $\alpha = 0.10$ dengan derajat kebebasan $dk = n-k$ dimana n adalah jumlah observasi, k adalah jumlah variabel (Sugiyono, 2004).
- * Statistik Uji dan Daerah Kritis Statistik uji dan daerah kritis disesuaikan dengan arah pengujian hipotesis yang dipergunakan (uji satu sisi kiri atau uji satu sisi kanan). Bila pengujiannya menggunakan uji satu sisi kanan maka dapat

digambarkan seperti Gambar 10.4



Gambar 10.4 Pengujian Hipotesis Pengaruh P

Parsial

* Menghitung statistik uji

Nilai statistik yang digunakan menguji pengaruh parsial variabel bebas terhadap variabel terikat adalah *Wald statistik*. Nilai statistik *Wald* koefisien regresi sebuah variabel bebas dibitung dengan rumus sebagai berikut (Ghozali, 2005).

$$t = B \text{ (koefesien regresi)}/Se \text{ (standard error)}$$

* Menarik kesimpulan/mengambil keputusan pengujian. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya variabel bebas yang diuji secara parsial mempunyai pengaruh yang bermakna atau signifikan terhadap variabel terikat.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima, artinya variabel bebas yang diuji secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang bermakna atau signifikan terhadap variabel terikat.

10.2 Analisis Regresi Linier Sederhana

Uji asumsi klasik diperlukan agar model regresi yang disusun memberikan hasil yang tidak bias, maka perlu dilakukan uji asumsi klasik (Gujarati, 1999). Penelitian ini akan mempergunakan dua uji asumsi klasik yang dianggap penting yaitu tidak terjadi heterokedastistik dan data terdistribusi secara normal melalui uji normalitas.

1. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan dari residual dari satu pengamatan ke

pengamatan yang lain. Apabila varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap sama maka disebut homoskedastisitas dan jika varians berbeda disebut heterokedastisitas, (Santoso, 2004). Untuk mendeteksi heterokedastisitas dapat dilakukan dengan uji Glejser, dengan cara meregresikan nilai absolut residual dari variabel terikat terhadap semua variabel bebas (Ghozali, 2001). Apabila probabilitas semua variabel bebas tidak ada yang signifikan atau lebih besar dari 0,05 berarti persamaan regresi tersebut tidak mengandung heterokedastisitas. Sebaliknya, jika probabilitas variabel bebas lebih kecil dari 0,05 berarti persamaan regresi mengandung heterokedastisitas.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2001). Uji normalitas data dapat dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan grafik histogram atau secara kuantitatif menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Dalam penelitian ini normalitas data diuji dengan *Kolmogorov-Smirnov*. Data disebut normal jika probabilitas atau p (*Asymp Sig*) $> 0,05$, pada uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*.

Identifikasi baik terhadap variabel terikat (dependen variabel) yaitu pengelolaan jaringan irigasi dan pengendalian alih fungsi lahan, maupun variabel bebas (independen variabel) yaitu peranan subak.

Aspek-aspek tersebut diturunkan dalam kriteria dan indikator untuk melihat pola keberlanjutan prinsip Tri Hita Karana dalam pengelolaan sumberdaya air untuk pertanian berbasis subak dan pengendalian alih fungsi lahan di kota Denpasar. Identifikasi terhadap variabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

10.3 Definisi Operasional Variabel

1. Peranan Subak

Yang dimaksud peranan subak adalah upaya melakukan fungsi subak sebagai suatu system organisasi sosio-ekonomis, agraris, religious dengan konsep

Tri Hita Karana, dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban subak yang telah ditetapkan sesuai dengan pedoman dan kriteria pembinaan penataan kelembagaan dan evaluasi subak dan teori dari referensi yang relevan, terkait dengan kewajiban subak berdasarkan konsep Tri Hita Karana. Identifikasi terhadap variabel peranan subak yaitu meliputi hubungan manusia dengan Tuhan yang diwujudkan dengan melakukan ritual di pura milik subak (*ayah-ayahan*), hubungan manusia dengan manusia yang diwujudkan dengan melakukan pertemuan/rapat membahas program organisasi, menjalankan peraturan-peraturan, awig-awig dan sima subak yang berlaku, yang terakhir yaitu hubungan manusia dengan alam/lingkungannya yaitu dengan bergotong royong memelihara dan menjaga prasarana irigasi dengan sebaik-baiknya.

2. Pengelolaan Jaringan Irigasi

Yang dimaksud dengan pengelolaan jaringan irigasi adalah aktifitas yang terkait dengan pengoperasian bangunan fasilitas dan pemeliharaan terhadap saluran agar efektifitasnya dapat dipertahankan.. Identifikasi terhadap variabel pengelolaan jaringan irigasi meliputi : Adanya rutinitas monitoring jaringan irigasi, terpenuhinya kontinuitas air irigasi,berfungsinya bangunan fasilitas irigasi dengan baik, adanya koordinasi yang baik antara subak dan pemerintah, kesiapan subak terhadap pemeliharaan jaringan irigasi,adanya intensif dari pemerintah dan adanya investasi prasarana irigasi dalam pemeliharaan jaringan irigasi.

3. Pengendalian alih fungsi lahan

Yang dimaksud dengan pengendalian alih fungsi lahan adalah upaya yang dilakukan baik pencegahan dan pemanfaatan lahan pertanian dengan baik guna dapat mencegah atau mengendalikan beralih fungsinya lahan pertanian atau subak. Identifikasi terhadap variabel pengendalian alih fungsi lahan meliputi : pemberlakuan RUTR dan peraturan perundangan yang dibuat pemerintah dalam upaya pengendalian alih fungsi lahan agar ditegakkan secara tegas dan konsisten, penetapan mekanisme ganti rugi aset negara dan masyarakat yang terkena alih fungsi misalnya fasilitas irigasi yang tidak dapat berfungsi lagi dan ganti rugi bagi petani karena air irigasinya terputus, penguasaan lahan oleh pemerintah dan

menjadikan areal subak sebagai areal agro bisnis maupun menjadikannya sebagai subak lestari.

Kuesioner yang diberikan kepada responden terdiri dari :

1. Bagian satu : berisi tentang identitas responden terdiri dari nama, usia/jenis kelamin, jabatan, lama bekerja dan nama instansi/kantor/perusahaan.
2. Bagian dua : terdiri dari penjelasan dan tata cara menjawab pernyataan serta kolom-kolom pernyataan yang diisi oleh responden.

Lampiran 1 : Kuesioner

No	Pernyataan Tentang Peranan Subak	Tingkat Persetujuan				
		1	2	3	4	5
1	Melakukan kewajiban mengatur rumah tangganya sendiri baik dalam mengusahakan adanya air maupun mengatur air dengan tertib dan efektif untuk persawahan oleh para krama Subak di dalam wilayahnya.					
2	Memelihara dan menjaga prasarana-prasarana irigasi dengan sebaik-baiknya yang diperlukan untuk menjamin kelancaran dan tertibnya irigasi di dalam wilayahnya					
3	Dalam melaksanakan urusan rumah tangganya, Subak menjalankan peraturan-peraturan, awig-awig dan sima Subak yang berlaku					
4	Hadir dalam setiap rapat dan kegiatan-kegiatan fisik yang menjadi program organisasi, pemilihan pekaseh, atau pengurus, melaksanakan setiap keputusan rapat, dan mentaati semua peraturan yang telah disepakati					
5	Menyelesaikan perselisihan-perselisihan/sengketa yang timbul dalam rumah tangganya.					
6	Apabila ada pelanggaran dan tindak pidana, diselesaikan menurut hukum yang berlaku.					
7	Ikut menanggung biaya-biaya untuk keperluan pembangunan, pemeliharaan, dan perbaikan fasilitas fisik atau aset subak.					
8	Ikut bergotong royong atau mengeluarkan tenaga kerja untuk memelihara infrastruktur irigasi seperti empelan, bangunan pembagi air, saluran irigasi, dan aset lainnya yang menjadi milik subak bersangkutan.					
9	Ikut terlibat dalam aktivitas gotong-royong yang menjadi kepentingan bersama seperti pemberantasan hama, dan menjalankan instruksi-instruksi pemerintah untuk mendukung program-program pembangunan					

10	Terlibat dalam berbagai jenis ritual subak yang berkaitan dengan pertumbuhan tanaman padi yang melibatkan seluruh anggota subak					
11	Melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pekerjaan fisik penyelenggaraan ritual di pura milik subak/tempek bersangkutan misalnya dalam rangka merayakan hari jadi pura tersebut.					

Keterangan pengisian diberi tanda

Sangat Tidak Setuju	1
Tidak Setuju	2
Ragu-ragu/Netral	3
Setuju	4
Sangat Setuju	5

No	Pernyataan Tentang Pengelolaan Jaringan Irigasi	Tingkat Persetujuan				
		1	2	3	4	5
1	Adanya rutinitas monitoring jaringan irigasi, yang dapat diukur dari jaringan irigasi mampu mengalirkan air sesuai pola aliran yang direncanakan.					
2	Terpenuhinya kontinuitas air irigasi yang dapat diukur dari tercapainya ketinggian air minimum di lahan pertanian.					
3	Berfungsinya bangunan fasilitas irigasi dengan baik yang dapat diukur dari tidak pernah terjadi keluhan anggota petani.					
4	Adanya koordinasi yang baik antara subak dan pemerintah yang dapat diukur dari sering dilakukannya peninjauan langsung ke lahan pertanian oleh pemerintah.					
5	Adanya kesiapan subak terhadap pemeliharaan jaringan irigasi dapat diukur dari kemampuan subak untuk mengelola dan memelihara secara mandiri jaringan irigasinya tanpa campur tangan pemerintah.					
6	Adanya insentif dari pemerintah dapat diukur dari jumlah bantuan yang telah disalurkan oleh pemerintah dalam pemeliharaan jaringan irigasi.					
7	Adanya investasi, yaitu menambah bangunan atau prasarana fisik seperti bangunan terjun, bangunan ukur debit dan bangunan irigasi lainnya					

Keterangan pengisian diberi tanda

Sangat Tidak Setuju	1
Tidak Setuju	2
Ragu-ragu/Netral	3
Setuju	4
Sangat Setuju	5

No	Pernyataan Tentang Pengendalian Alih Fungsi Lahan	Tingkat Persetujuan				
		1	2	3	4	5
1	Memberlakukan Rencana Umum Tata Ruang (RUTR) secara tetap dan konsisten bagi daerah-daerah yang telah memiliki RUTR					
2	Penetapan mekanisme ganti rugi aset negara dan masyarakat yang terkena alih fungsi misalnya fasilitas irigasi yang tidak dapat berfungsi lagi dan ganti rugi bagi petani karena air irigasinya terputus					
3	Berbagai peraturan dan perundangan yang telah dibuat oleh pemerintah dalam upaya pengendalian alih fungsi lahan agar ditegakkan secara konsekuen dengan sanksi yang tegas antara lain : pengaturan sertifikat tanah, pengaturan hukum kepemilikan oleh privat dan pengaturan perizinan,					
4	Jika diizinkan akan ada alih fungsi maka organisasi P3A beserta PU Pengairan perlu dilibatkan dalam pengambilan keputusan guna menghindari timbulnya konflik di belakang hari					
5	Memberlakukan pajak lahan atau PBB, Pajak Pengembangan Lahan, Pajak Balik Nama atau Pajak Jual Beli Lahan					
6	Adanya penguasaan lahan oleh pemerintah					
7	Menjadikan areal subak sebagai areal agro bisnis yang berkonsep ekonomi produktif					
8	Menjadikan subak sebagai subak lestari yaitu subak yang berfungsi juga sebagai objek wisata.					

Keterangan pengisian diberi tanda

Sangat Tidak Setuju	1
Tidak Setuju	2
Ragu-ragu/Netral	3
Setuju	4
Sangat Setuju	5

10.4 Gambaran Umum Subak di Kota Denpasar

Penelitian ini dilakukan di kota Denpasar mengingat selain Denpasar sebagai ibu kota propinsi Bali yang harus dapat menjaga subak sebagai warisan budaya dunia, disebabkan juga karena adanya tantangan terhadap keberlangsungan subak di kota Denpasar. Penelitian dilakukan untuk mencari pengaruh antara peranan subak dalam pengelolaan jaringan irigasi dan mencari pengaruh peranan subak dalam pengendalian alih fungsi lahan di kota Denpasar. Subak sebagai warisan budaya dunia, merupakan lembaga tradisional pertanian organisasi sosio-ekonomis, agraris, religious dengan konsep Tri Hita Karana.

Adapun indicator variabel (instrument) peranan subak, disusun berdasarkan pedoman dan kriteria pembinaan penataan kelembagaan dan evaluasi subak oleh Dinas Kebudayaan Kota Denpasar tahun 2015 dan berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dinas Kebudayaan Kota Denpasar Bidang Adat Istiadat Kepala Seksi Subak, sedangkan indicator variabel (instrument) pengelolaan jaringan irigasi dan pengendalian alih fungsi lahan disusun berdasarkan teori dari referensi dan penelitian sebelumnya.

Sebagai langkah pertama yang dilakukan dalam rangka mengukur validitas instrument penelitian adalah dengan menyebarkan instrument yang akan diuji validitasnya kepada responden yang bukan responden sesungguhnya. Yang dimaksud dengan responden yang bukan responden sesungguhnya adalah mereka/masyarakat umum yang berada di luar wilayah studi yaitu di luar kota Denpasar. Banyaknya responden untuk uji coba instrument tersebut adalah sebanyak 20 orang responden. Setelah di uji validitas dan uji reliabilitas instrument tersebut, maka dilanjutkan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden sesungguhnya yaitu sebanyak 57 orang responden yang terdiri dari 42 orang pekaseh/kelian subak yang tersebar di empat kecamatan di kota Denpasar dan 15 orang responden dari instansi pemerintahan dan akademisi yang berada di kota Denpasar.

Adapun data subak yang ditetapkan di kota Denpasar berdasarkan Surat Keputusan Walikota Denpasar Nomor 188.45/148/HK/2014 (lampiran 1) tentang penetapan subak-subak se-kota Denpasar adalah sebagai berikut :

Tabel 10.1. Data Subak Yang Ditetapkan Di Kota Denpasar Tahun 2015

NO	NAMA SUBAK	DESA/KELURAHAN	KECAMATAN
I	II	III	IV
1	Serogsogan	Kel. Padang Sambian	Kec. Denpasar Barat
2	Pagutan	Ds. Padang Sambian Kaja	Kec. Denpasar Barat
3	Tegal Buah	Ds. Padang Sambian Kelod	Kec. Denpasar Barat
4	Tgal Lantang	Ds. Padang Sambian Kelod	Kec. Denpasar Barat
5	Banyu Kuning	Ds. Padang Sambian Kelod	Kec. Denpasar Barat
6	Semila	Ds. Pemecutan Kelod	Kec. Denpasar Barat
7	Lange	Ds. Pemecutan Kelod	Kec. Denpasar Barat
8	Mergayaa	Ds. Pemecutan Kelod	Kec. Denpasar Barat
9	Ubung	Kel. Ubung	Kec. Denpasar Utara
10	Pakel II	Ds. Ubung Kaja	Kec. Denpasar Utara
11	Petangan	Ds. Ubung Kaja	Kec. Denpasar Utara
12	Peraupan Barat	Ds. Dangin Puri Kaja	Kec. Denpasar Utara
13	Peraupan Timur	Ds. Sumerta Kaja	Kec. Denpasar Utara
14	Pakel I	Kel. Peguyangan	Kec. Denpasar Utara
15	Dalem	Kel. Peguyangan	Kec. Denpasar Utara
16	Sembung	Kel. Peguyangan	Kec. Denpasar Utara
17	Kedua	Ds. Peguyangan Kangin	Kec. Denpasar Utara
18	Lungatad	Ds. Peguyangan Kangin	Kec. Denpasar Utara
19	Kedaton	Ds. Sumerta Kelod	Kec. Denpasar Timur
20	Yang Batu	Ds. Dangin Puri Kelod	Kec. Denpasar Timur
21	Buaji	Kel. Kesiman	Kec. Denpasar Timur
22	Delod Sema	Ds. Kesiman Petilan	Kec. Denpasar Timur
23	Umalayu	Kel. Penatih	Kec. Denpasar Timur
24	Anggabaya	Kel. Penatih	Kec. Denpasar Timur
25	Paang	Kel. Penatih	Kec. Denpasar Timur
26	Saba	Kel. Penatih	Kec. Denpasar Timur
27	Subak Umadesa	Kel. Penatih	Kec. Denpasar Timur
28	Temaga	Ds. Penatih Dangin Puri	Kec. Denpasar Timur
29	Pohmanis	Ds. Penatih Dangin Puri	Kec. Denpasar Timur
30	Taman	Ds. Penatih Dangin Puri	Kec. Denpasar Timur
31	Biaung	Ds. Kesiman Kertalangu	Kec. Denpasar Timur
32	Padang Galak	Ds. Kesiman Kertalangu	Kec. Denpasar Timur
33	Renon	Kel. Renon	Kec. Denpasar Selatan

34	Sidakarya	Ds. Sidakarya	Kec. Denpasar Selatan
35	Sesetan	Kel. Sesetan	Kec. Denpasar Selatan
36	Panjer	Kel. Panjer	Kec. Denpasar Selatan
37	Kepaon	Ds. Pemogan	Kec. Denpasar Selatan
38	Cuculan	Ds. Pemogan	Kec. Denpasar Selatan
39	Kerdung	Kel. Pedungan	Kec. Denpasar Selatan
40	Intaran Barat	Ds. Sanur Kauh	Kec. Denpasar Selatan
41	Intaran Timur	Ds. Sanur Kauh	Kec. Denpasar Selatan
42	Sanur	Ds. Sanur Kaja	Kec. Denpasar Selatan

Sumber : Dinas Kebudayaan Kota Denpasar

Adapun potensi pertanian masing-masing desa di kota Denpasar, seperti pada tabel berikut :

Tabel 10.2. Data Potensi Per desa Kota Denpasar

Kecamatan	Desa/Kelurahan	Produktivitas per desa (Ku/Ha)	Subak>Nama KelompokTani	Potensi Lahan Petani (Ha)
Denpasar Selatan	SanurKaja	85,2	SubakSanur	56
	SanurKauh	79,5	SubakIntaran Barat	119
	SanurKauh	79,5	SubakIntaran Timur	12
	Renon	74,4	SubakRenon	92
	Panjer	73,5	SubakPanjer	26
	Sesetan	69,5	SubakSesetan	14
	Sidakarya	68,28	SubakSidakarya	92
	Pedungan	71,52	SubakKerdung	215
	Pemogan	70,15	SubakKepaon	117
	Pemogan	70,15	SubakCuculan	97
			68,54	
Denpasar Barat	PadangsambianKaja	57,76	Subak Pagutan	33
	PadangsambianKaja	57,76	SubakSerogsogan	2
	PadangsambianKelod	58,11	SubakTegalbuah	36
	PadangsambianKelod	69,7	SubakTegallantang	30
	PemecutanKelod	70,12	SubakSemila	25
	PemecutanKelod	70,12	SubakMargaya	90
	PemecutanKelod	70,12	Subak Lange	25
	PadangsambianKelod	63,83	Subak Banyu Kuning	15
			64,5	
Denpasar Timur	Dangin Puri Kelod	-	Subak Yang Batu	3
	SumertaKelod	54,17	SubakKedaton	14
	Kesiman	70,25	SubakBuaji	140

	Kesiman Petilan	68,17	SubakDelodsema	51
	Penatih	71,15	SubakAnggabaya	28
	Penatih	71,15	SubakUmalayu	27
	Penatih	71,15	SubakPaang	50
	PenatihDangin Puri	76,9	Subak Taman	35
	PenatihDangin Puri	76,9	SubakPoh Manis	28
	Penatih	71,15	Subak Saba	32
	PenatihDangin Puri	76,9	SubakTemaga	159
	KesimanKertalangu	69,12	SubakPadanggalak	112
	KesimanKertalangu	69,12	SubakBiaung	11
	Penatih	71,15	SubakUmadesa	11
		55,25		701
Denpasar Utara	PeguyanganKaja	67,52	SubakDalem	143
	Peguyangan	67,52	SubakSembung	115
	PeguyanganKangin	68,15	SubakLungatad	120
	PeguyanganKangin	68,15	Subak Kedua	93
	PeguyanganKaja	67,52	SubakPakelI	103
	UbungKaja	67,15	SubakPakel II	63
	UbungKaja	67,15	SubakPetangan	60
	Ubung	-	SubakUbung	P
	Dangin Puri Kaja	-	SubakPeraupan Barat	C
	Sumerta	-	SubakPeraupan Timur	c
		67,9		712
			Kota Denpasar	2509

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kota Denpasar

Adapun detail rincian masing-masing subak di kota denpasar di kota Denpasar, adalah seperti dalam tabel berikut.

Tabel 10.3. Data Pekaseh Subak dan Luas Lahan pertanian

NO.	NAMA SUBAK	PEKASEH	LUAS LAHAN (Ha)	
			2014	2015
DENPASAR SELATAN				
1	SubakSanur	I KetutSuja	57	56
2	SubakIntaran Barat	I Made Sudiartana	119	119
3	SubakIntaran Timur	I KetutSubamia	12	12
4	SubakRenon	I Made Pagiarta	92	92
5	SubakPanjer	I Gst Made Mendra	26	26
6	SubakSesetan	I WayanWirya	14	14
7	SubakSidakarya	I Made Asa Sudina	92	92
8	SubakKerdung	I Wayan Tama	215	215
9	SubakKepaon	I WayanMardia	119	117

10	SubakCuculan	I Ketut Dogol	99	97
			845	840
DENPASAR BARAT				
1	Subak Pagutan	A.A. Kompiang Wirawan	33	33
2	SubakSerogsogan	I Made Ranta	2	2
3	SubakTegalbuah	Ketut Agus Setiawan.Spd.	36	36
4	SubakTegallantang	I WayanSugawa	30	30
5	SubakSemila	Drs. I WayanSubawa	25	25
6	SubakMargaya	I NyomanAriantha	90	90
7	Subak Lange	I NyomanSunartha	25	25
8	Subak Banyu Kuning	I Made Suwedi	15	15
			256	256
DENPASAR TIMUR				
1	Subak Yang Batu	I Made Kondra	3	3
2	SubakKedaton	I Made Wita	14	14
3	SubakBuaji	I NyomanKondra	140	140
4	SubakDelodsema	I WayanJelantik	51	51
5	SubakAnggabaya	I Ketut Sumatra Yasa	28	28
6	SubakUmalayu	I Made Suarta	27	27
7	SubakPaang	I Nyoman Gedoran	50	50
8	Subak Taman	I NyomanSuweca	38	35
9	SubakPoh Manis	I NyomanSena	28	28
10	Subak Saba	I WayanPinjer	32	32
11	SubakTemaga	I WayanKertha	159	159
12	SubakPadanggalak	I KetutLosen	112	112
13	SubakBiaung	I Made Ruda	11	11
14	SubakUmadesa	I WayanRiben	11	11
			704	701
DENPASAR UTARA				
1	SubakDalem	I Wayan Tama	143	143
2	SubakSembung	I WayanSunarta	115	115
3	SubakLungatad	I Made Maja	120	120
4	Subak Kedua	I WayanSija	93	93
5	SubakPakel I	I WayanMarda	103	103
6	SubakPakel II	NyomanNarta	63	63
7	SubakPetangan	NyomanKanti	60	60
8	SubakUbung	Made Senta	5	5
9	SubakPeraupan Barat	Nyoman Sama	5	5
10	SubakPeraupan Timur	I Ketut Buda	5	5
			712	712
TOTAL LUAS LAHAN			2.517	2.509

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kota Denpasar

Kuesioner untuk uji validitas dan reliabilitas digunakan sebanyak 20 responden yang merupakan responden yang tidak sesungguhnya, yang terdiri dari masyarakat yang berada di luar daerah studi penelitian. Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut :

A. Rekapitan / tampilan data untuk uji validitas dan reliabilitas

Tabel 10.4. Rekapitan Data Untuk Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Variabel Peranan Subak

Peranan												
No	x1.1	x1.2	x1.3	x1.4	x1.5	x1.6	x1.7	x1.8	x1.9	x1.10	x1.11	X
1	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	45
2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
3	5	4	5	4	5	4	5	4	4	4	5	49
4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	39
5	5	4	4	5	4	4	4	4	5	5	5	49
6	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	38
7	3	5	4	4	5	4	5	4	4	4	4	46
8	4	4	5	5	5	5	4	5	5	5	4	51
9	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	40
10	5	5	5	5	4	4	4	4	5	5	5	51
11	3	5	5	4	4	5	4	4	4	4	4	46
12	4	5	4	4	4	3	5	5	5	5	4	48
13	3	4	3	3	3	2	3	3	4	4	3	35
14	5	4	4	5	5	3	4	5	4	4	5	48
15	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	46
16	4	4	5	5	4	4	4	5	5	5	4	49
17	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	38
18	5	5	4	5	4	5	4	5	5	4	4	50
19	5	5	5	5	4	4	4	5	5	4	5	51
20	4	4	5	5	4	4	4	5	4	4	5	48

Sumber : hasil olah data

Tabel 10.5 Rekapitan Data Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Variabel Pengelolaan Jaringan Irigasi

Pengelolaan								
No	y1.1	y1.2	y1.3	y1.4	y1.5	y1.6	y1.7	Y1
1	5	5	5	5	3	4	5	32
2	4	4	3	4	5	5	4	29
3	4	4	3	4	4	4	4	27
4	3	3	2	3	3	3	3	20

5	4	4	3	4	4	5	4	28
6	3	3	2	3	3	4	3	21
7	5	4	3	3	4	3	3	25
8	5	5	4	5	4	5	4	32
9	4	4	3	4	3	4	3	25
10	5	4	3	5	4	4	4	29
11	5	4	3	3	4	3	4	26
12	5	5	4	4	5	5	5	33
13	4	4	3	3	4	4	4	26
14	4	4	3	5	5	5	5	31
15	5	5	4	5	3	4	5	31
16	5	5	4	4	4	5	4	31
17	4	4	3	3	3	4	3	24
18	5	5	4	4	5	5	5	33
19	4	4	3	5	4	4	4	28
20	4	4	3	5	4	4	4	28

Sumber : hasil olah data

Tabel 10.6. Rekap Data Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Variabel Pengendalian Alih Fungsi Lahan

No	Kendali								Y2
	y2.1	y2.2	y2.3	y2.4	y2.5	y2.6	y2.7	y2.8	
1	5	4	5	5	4	4	5	5	37
2	5	5	4	5	3	3	4	4	33
3	5	5	4	4	4	5	5	5	37
4	3	3	3	3	3	4	4	4	27
5	4	5	4	5	4	5	5	5	37
6	3	2	4	3	3	3	3	4	25
7	5	5	4	5	3	4	4	4	34
8	4	4	4	5	4	4	4	4	33
9	3	3	3	4	3	3	3	3	25
10	4	4	3	5	4	4	5	5	34
11	5	5	4	4	4	5	5	5	37
12	5	5	4	4	4	4	5	5	36
13	4	3	3	3	3	3	4	3	26
14	5	5	4	4	4	5	5	5	37
15	5	4	3	5	4	4	4	5	34
16	4	5	4	5	4	5	5	4	36
17	3	3	3	2	3	3	4	5	26
18	5	3	2	5	4	4	4	4	31
19	4	3	2	4	4	4	5	5	31
20	4	4	3	4	5	5	5	5	35

Sumber : hasil olah data

Untuk menafsirkan hasil uji validitas, kriteria yang digunakan yaitu:

- Jika nilai hitung r lebih besar ($>$) dari nilai table r maka item angket r valid dan dapat dipergunakan.
- Jika nilai hitung r lebih kecil ($<$) dari nilai table r, maka item angket dinyatakan tidak valid dan tidak dapat dipergunakan.
- Nilai tabel r dapat dilihat pada $\alpha = 5\%$ dan $db = n-2$
- Adapun table nilai r untuk uji validitas adalah sebagai berikut :

Tabel 10.7. Nilai r Untuk Uji Validitas

db (derajat bebas)	Harga r Pada Taraf Signifikansi (95%)
1	0.997
2	0.950
3	0.878
4	0.811
5	0.754
6	0.707
7	0.666
8	0.632
9	0.602
10	0.576
11	0.553
12	0.532
13	0.514
14	0.497
15	0.482
16	0.468
17	
18	0.444
19	
20	0.423

Sumber : Sambas Ali

Dari table tersebut pada taraf signifikansi 95% atau $\alpha = 5\%$, maka didapatkan nilai r untuk $(db-2)$ atau $20-2$ yaitu sebesar 0.444. Dengan nilai uji signifikansi < 0.005 . Hasil uji validitas seperti pada lampiran 5. Adapun rekapitulasi hasil uji validitas adalah sebagai berikut :

Tabel 10.8. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Variabel Peranan Subak

No	Indikator	r (pearson product moment)	Signifikansi	Keterangan
1	X1.1	0.647	0.002	Valid
2	X1.2	0.680	0.001	Valid
3	X1.3	0.708	0.000	Valid

4	X1.4	0.805	0.000	Valid
5	X1.5	0.659	0.002	Valid
6	X1.6	0.568	0.009	Valid
7	X1.7	0.661	0.002	Valid
8	X1.8	0.777	0.000	Valid
9	X1.9	0.684	0.001	Valid
10	X1.10	0.545	0.013	Valid
11	X1.11	0.735	0.000	Valid

Sumber : hasil analisis

Kesimpulan dari hasil analisis data diatas menunjukkan bahwa semua item (instrument pernyataan) pada variabel peranan subak dinyatakan valid.

Tabel 10.9.Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Variabel Pengelolaan Jaringan Irigasi

No	Indikator	r (pearson product moment)	Signifikansi	Keterangan
1	y1.1	0.740	0.000	Valid
2	y1.2	0.894	0.000	Valid
3	y1.3	0.848	0.000	Valid
4	y1.4	0.698	0.001	Valid
5	y1.5	0.565	0.009	Valid
6	y1.6	0.690	0.001	Valid
7	y1.7	0.671	0.000	Valid

Sumber : hasil analisis

Kesimpulan dari hasil analisis data diatas menunjukkan bahwa semua item (instrument pernyataan) pada variabel pengelolaan jaringan irigasi dinyatakan valid.

Tabel 10.10. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Variabel Pengendalian Alih Fungsi Lahan

No	Indikator	r (pearson product moment)	Signifikansi	Keterangan
1	y1.1	0.761	0.000	Valid
2	y1.2	0.869	0.000	Valid
3	y1.3	0.493	0.027	Valid
4	y1.4	0.650	0.002	Valid
5	y1.5	0.715	0.000	Valid
6	y1.6	0.807	0.000	Valid
7	y1.7	0.816	0.000	Valid

8	y1.8	0.643	0.002	Valid
---	------	-------	-------	-------

Sumber : hasil analisis

Kesimpulan dari hasil analisis data diatas menunjukkan bahwa semua item (instrument pernyataan) pada variabel pengendalian alih fungsi lahan dinyatakan valid.

Reliabilitas diukur dari koefisien Alpha. Bila koefisien alpha (*Cronbach's Alpha*) > 0.6 maka instrument tersebut dinyatakan reliable.

Hasil uji reliabilitas seperti pada lampiran 4. Adapun rekapitulasi hasil uji reliabilitas adalah sebagai berikut :

Tabel 10.11. Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas Variabel Peranan Subak

No	Indikator	Cronbach's Alpha	Keterangan
1	X1.1	0.875	Reliabel
2	X1.2	0.870	Reliabel
3	X1.3	0.867	Reliabel
4	X1.4	0.859	Reliabel
5	X1.5	0.871	Reliabel
6	X1.6	0.882	Reliabel
7	X1.7	0.871	Reliabel
8	X1.8	0.862	Reliabel
9	X1.9	0.869	Reliabel
10	X1.10	0.877	Reliabel
11	X1.11	0.865	Reliabel

Sumber : hasil analisis

Kesimpulan dari hasil analisis data diatas menunjukkan bahwa semua item (instrument pernyataan) pada variabel peranan subak dinyatakan Reliabel.

Tabel 10.12. Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas Variabel Pengelolaan Jaringan Irigasi

No	Indikator	Cronbach's Alpha	Keterangan
1	y1.1	0.855	Reliabel
2	y1.2	0.831	Reliabel
3	y1.3	0.836	Reliabel
4	y1.4	0.869	Reliabel
5	y1.5	0.884	Reliabel

6	y1.6	0.864	Reliabel
7	y1.7	0.831	Reliabel

Sumber : hasil analisis

Kesimpulan dari hasil analisis data diatas menunjukkan bahwa semua item (instrument pernyataan) pada variabel pengelolaan jaringan irigasi dinyatakan Reliabel.

Tabel 10.13. Rekapitulasi Hasil Uji Reliabel Variabel Pengendalian Alih Fungsi Lahan

No	Indikator	Cronbach's Alpha	Keterangan
1	y1.1	0.840	Reliabel
2	y1.2	0.823	Reliabel
3	y1.3	0.875	Reliabel
4	y1.4	0.861	Reliabel
5	y1.5	0.847	Reliabel
6	y1.6	0.833	Reliabel
7	y1.7	0.833	Reliabel
8	y1.8	0.854	Reliabel

Sumber : hasil analisis

Kesimpulan dari hasil analisis data diatas menunjukkan bahwa semua item (instrument pernyataan) pada variabel pengendalian alih fungsi lahan dinyatakan valid.

Hasil deskriptif data kuesioner pada 57 responden seperti pada lampiran 3. Adapun rekapitulasi deskriptif data pada variabel X (peranan subak), Y1 (pengeloaan jaringan irigasi) dan Y2 (pengendalian alih fungsi lahan) adalah sebagai berikut :

Tabel 10.14. Rekapitulasi Deskriptif Data Variabel X, Y1 dan Y2

Indikator No	Skor Jawaban					Jumlah Skor	Rata- Rata
	1	2	3	4	5		
x1.1	0	1	3	31	22	245	4.30
x1.2	0	0	1	24	32	259	4.54
x1.3	0	0	2	31	24	250	4.39
x1.4	0	0	2	28	27	253	4.44

x1.5	3	9	1	25	19	219	3.84
x1.6	0	5	3	36	13	228	4.00
x1.7	0	5	7	34	11	222	3.89
x1.8	0	0	3	28	26	251	4.40
x1.9	0	0	2	30	25	251	4.40
x1.10	0	0	2	31	24	250	4.39
x1.11	0	0	5	35	17	240	4.21
X							4.26
y1.1	0	0	5	34	18	241	4.23
y1.2	0	1	4	39	13	235	4.12
y1.3	1	3	39	14	0	180	3.16
y1.4	0	1	4	17	35	257	4.51
y1.5	7	25	5	13	7	159	2.79
y1.6	0	3	6	34	14	230	4.04
y1.7	0	2	6	38	11	229	4.02
Y1							3.84
y2.1	0	0	3	25	29	254	4.46
y2.2	0	7	7	22	21	228	4.00
y2.3	6	5	23	22	1	178	3.12
y2.4	0	0	4	26	27	251	4.40
y2.5	3	3	14	35	2	201	3.53
y2.6	9	10	7	18	13	187	3.28
y2.7	0	3	3	33	18	237	4.16
y2.8	0	1	4	26	26	248	4.35
Y2							3.91

Sumber : hasil analisis

Analisis Regresi Linier Sederhana Variabel X dan Y1

1. Uji Asumsi Klasik

a). Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila probabilitas semua variabel bebas tidak ada yang signifikan atau lebih besar dari 0,05 berarti persamaan regresi tersebut tidak mengandung heterokedastisitas. Sebaliknya jika probabilitas variabel bebas lebih kecil dari 0,05 berarti persamaan regresi mengandung heterokedastisitas.

Hasil uji heterokedastisitas seperti pada lampiran 4. Adapun nilai signifikansi uji heterokedastisitas adalah sebagai berikut :

Tabel 10.15 Nilai Signifikansi Uji Heterokedastisitas Regresi Variabel X dan Y1

No.	Nilai Signifikansi	Keterangan
1	0.333	Tidak mengandung heterokedastisitas

Sumber : hasil analisis

Kesimpulan dari hasil analisis data diatas menunjukkan bahwa variabel bebas tidak ada yang signifikan atau lebih besar dari 0,05 berarti persamaan regresi tersebut tidak mengandung heterokedastisitas.

b). Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Data disebut normal jika probabilitas atau p (*Asymp Sig*) $> 0,05$, pada uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*.

Hasil uji normalitas seperti pada lampiran 4. Adapun nilai (*Asymp Sig*) uji normalitas adalah sebagai berikut :

Tabel 10.16. Nilai (*Asymp Sig*) Uji Normalitas Regresi Variabel X dan Y1

No.	(<i>Asymp Sig</i>)	Keterangan
1	0.779	Normal

Sumber : hasil analisis

Kesimpulan dari hasil analisis data diatas menunjukkan bahwa dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal.

2. Uji Regresi

Secara umum analisis regresi linear sederhana digunakan untuk menganalisa satu variabel dengan satu variabel *independen*. Persamaan umum analisis regresi linear sederhana adalah:

$$Y^{\wedge} = a + b X$$

Hasil uji regresi seperti pada lampiran 4. Adapun persamaan regresi linier sederhana peranan subak terhadap pengelolaan jaringan irigasi yaitu :

$$Y = 5.4 + 0.5X$$

3. Analisis Korelasi

Korelasi merupakan suatu teknik korelasi yang digunakan untuk mencari hubungan dan pembuktian hipotesis hubungan dua variabel. Untuk menafsir angka korelasi digunakan kriteria sebagai berikut:

0 – 0,25 : korelasi sangat lemah (dianggap tidak ada)

>0,25 – 0,5 : korelasi cukup kuat

>0,5 – 0,75 : korelasi kuat

>0,75 – 1 : korelasi sangat kuat

Hasil analisis korelasi seperti pada lampiran 4. Adapun besarnya hubungan korelasi peranan subak terhadap pengelolaan jaringan irigasi yaitu sebesar 0.705, atau termasuk kriteria memiliki korelasi yang kuat.

Analisis Regresi Linier Sederhana Variabel X dan Y2

1. Uji Asumsi Klasik

a). Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila probabilitas semua variabel bebas tidak ada yang signifikan atau lebih besar dari 0,05 berarti persamaan regresi tersebut tidak mengandung heteroskedastisitas. Sebaliknya jika probabilitas variabel bebas lebih kecil dari 0,05 berarti persamaan regresi mengandung heteroskedastisitas.

Hasil uji heteroskedastisitas seperti pada lampiran 4. Adapun nilai signifikansi uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :

Tabel 10.17. Nilai Signifikansi Uji Heteroskedastisitas Regresi Variabel X dan Y2

No.	Nilai Signifikansi	Keterangan
1	0.468	Tidak mengandung heteroskedastisitas

Sumber : hasil analisis

Kesimpulan dari hasil analisis data diatas menunjukkan bahwa variabel bebas tidak ada yang signifikan atau lebih besar dari 0,05 berarti persamaan regresi tersebut tidak mengandung heteroskedastisitas.

b). Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Data disebut normal jika probabilitas atau p (*Asymp Sig*) $> 0,05$, pada uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*.

Hasil uji normalitas seperti pada lampiran 4. Adapun nilai (*Asymp Sig*) uji normalitas adalah sebagai berikut :

Tabel 10.18. Nilai (*Asymp Sig*) Uji Normalitas Regresi Variabel X dan Y2

No.	(<i>Asymp Sig</i>)	Keterangan
1	0.455	Normal

Sumber : hasil analisis

Kesimpulan dari hasil analisis data diatas menunjukkan bahwa dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal.

2. Uji Regresi

Secara umum analisis regresi linear sederhana digunakan untuk menganalisa satu variabel dengan satu variabel *independen*. Persamaan umum analisis regresi linear sederhana adalah:

$$Y^{\wedge} = a + b X$$

Hasil uji regresi seperti pada lampiran 4. Adapun persamaan regresi linier sederhana peranan subak terhadap pengendalian alih fungsi lahan yaitu :

$$Y = 2.6 + 0.6X$$

3. Analisis Korelasi

Korelasi merupakan suatu teknik korelasi yang digunakan untuk mencari hubungan dan pembuktian hipotesis hubungan dua variabel. Untuk menafsir angka korelasi digunakan kriteria sebagai berikut:

0 – 0,25 : korelasi sangat lemah (dianggap tidak ada)

>0,25 – 0,5 : korelasi cukup kuat

>0,5 – 0,75 : korelasi kuat

>0,75 – 1 : korelasi sangat kuat

Adapun besarnya hubungan korelasi peranan subak terhadap pengelolaan jaringan irigasi yaitu sebesar 0.728, atau termasuk kriteria memiliki korelasi yang kuat.

Dari hasil analisis dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan antara lain sebagai berikut :

1. Besarnya pengaruh peranan subak terhadap pengelolaan jaringan irigasi di kota Denpasar adalah termasuk kriteria memiliki korelasi yang kuat yaitu sebesar 0.705, dengan persamaan regresi $Y = 5.4 + 0.5X$.
2. Besarnya pengaruh peranan subak terhadap pengendalian alih fungsi lahan di kota Denpasar adalah termasuk kriteria memiliki korelasi yang kuat

DAFTAR PUSTAKA

- Arsitektur Tradisional daerah Bali, 1982. Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional , Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah
- A, Y., Oka. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata Edisi Revisi*. Bandung: Angkasa.
- Ali, S. (2007). *Analisis Korelasi, Regresi, dan Lajur dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ambler, J. S. (1990). *Irigasi Indonesia : Dinamika Kelembagaan Petani*. Jakarta: LP3ES.
- Ardika, I. W. (2007). *Pustaka Budaya dan Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Aritonang, L. R. (2005). *Kepuasan Pelanggan, Pengukuran dan Penganalisaan Dengan SPSS*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Arrafiani. (2012). *Rumah Etnik Bali*. Jakarta: Griya Kreasi.
- Bali, D. P. U. D. I. (1984). *Rumusan Arsitektur Bali*. Denpasar: Pemda Tk.I Bali.
- Bali, P. P. (2005). *Persyaratan Arsitektur Bangunan Gedung Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 5 Tahun 2005*. Bali: Provinsi Bali.
- Bonta, J. P. (1980). *Notes for a Theory of Meaning in Design: In Signs, Symbols and Architecture* (R. B. a. C. J. Geoffery Broadbent Ed.). Chichester UK: John Wiley & Sons.
- Budihardjo, E. (1991). *Jati diri arsitektur Indonesia: Alumni*.
- Damanik, J. d. H. F. W. (2006). *Perencanaan Ekowisata: Andi*.
- Darmaprawira, & Sulasmi. (2002). *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaanya*. Bandung: ITB.
- Gelebet I Nyoman, d. (1995). *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Retrieved from Denpasar:
- Geriya, W. (1996). *Pariwisata dan Dinamika Kebudayaan Lokal, Nasional, Global*. Denpasar: Upada Sastra.
- Ghozali, I. (2001). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Peneliti Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Gujarati, D. (1999). *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Harris, C. M. (1975). *Dictionary of architecture and construction*: McGraw-Hill.
- Jencks, C. (1977). *The language of post-modern architecture*: Rizzoli.
- Kaler, I. G. K. (1983). *Butir-butir Tercecer tentang Adat Bali*. Denpasar: Bali Agung.
- Kebudayaan, D. P. d. (Ed.) (1994) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Koentjaraningrat. (1986). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kurnia, G., Arianto, T., Judawinata, R., , & Sufyandi, A., Rija., dan D. Hermajanda. (1996). *Persaingan dalam Pemanfaatan Sumber daya Air* Retrieved from Jakarta:
- Malhotra, N. (1999). *Marketing research: An applied orientation* (3rd edn ed.): Prentice Hall, New Jersey.

- Mangunwijaya, Y. B. (1995). *Wastu Citra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Meganada, I. W. (1990). *Morfologi Preservasi Lingkungan Perumahan Pedesaan dan Rumah Tradisional Bali*. . . Desa Bantas, Kabupaten Tabanan: P3M Universitas Udayana.
- Mowforth, M., & Munt, I. (1998). *Tourism and Sustainability: New Tourism in the Third World*: Routledge.
- Nasoetion, L. d. J. W. (1996). *Masalah Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Dampaknya terhadap Keberlangsungan Swasembada Pangan*. Retrieved from Bogor:
- Poespoprodjo, W., & Gilarso, T. (1985). *Logika Ilmu Menalar : Dasar- Dasar Berpikir Tertib, Logis, Analitis, Dialektis*. Bandung: Pustaka Grafika.
- Prabawati, A. (2010). *Mengolah Data Statistik hasil Penelitian dengan SPSS 17*. Yogyakarta: ANDI dan wahana Komputer.
- Prijotomo. (1997). *Rangkuman Materi Kuliah Arsitektur Nusantara*. ITS. Surabaya.
- Prijotomo, J. (2008). *Pasang Surut Arsitektur Indonesia*. Surabaya: Wastu Lanas Grafika.
- Reksoatmodjo. (2009). *Statistika Eksperimen Rekayasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Santoso, S. (2004). *Mengatasi Berbagai Masalah Statistik dengan SPSS Versi 11.5*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sarwono, J. (2007). *Analisis Jalur Untuk Riset Bisnis dengan SPSS*. Yogyakarta: ANDI offset.
- Simamura, B. (2004). *Riset Pemasaran : Falsafah, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sutawan, Nyoman. *Organisasi Dan Manajemen Subak Di Bali* :Pustaka Bali Post, 2008
- Soebandi, K. (1982). *Sejarah Pembangunan Pura-Pura di Bali*. Denpasar: CV Kayumas.
- Sudrajat, I. (1991). *Indonesian Architectural History*. University of Sydney, Sidney
- Sugiyono. (2004). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Sukada, B. A. (1992). *Utak-atik Semiotik Tektonik*. Paper presented at the Makalah Seminar Semiotika, Jakarta.
- Sularto, R. (1974). *Arsitektur Tradisionil Bali dan Permasalahannya*. Sanur-Denpasar: Building Information Center.
- Sulistiyawati, d. (1985). *Preservasi Lingkungan Perumahan Pedesaan dan Rumah Tradisional Bali di Desa Bantas*. Retrieved from Denpasar:
- Sulistiyawati, M. (1995). *Balinise Traditional Architectural Principles in Hotel Building*. Brookes University, Oxford
- Sulistiyawati, M. (2007). *Konsep dan Prinsip Arsitektur Tradisional Bali Serta Nila Budayanya*. Retrieved from Denpasar-Bali:

- Sumalyo, Y. (1997). *Arsitektur Modern: Akhir Abad XIX dan Abad XX*: Gadjah Mada Universiti Press.
- Sumalyo, Y. (2005). *Arsitektur Modern: Akhir Abad XIX dan Abad XX. Edisi ke 2*: Gadjah Mada University Press.
- Suradisastra, K. (2008). *Strategi Pemberdayaan Kelembagaan Petani*.
- Sutawan, N. (2008). *Organisasi dan Manajemen Subak di Bali*. Bali: Pustaka Bali Post.
- Tjahjono, G. (1998). *Architecture*. Singapura: Archipelago Press.
- Westriningsik, d. (2012). *Membangun WEB Interaktif dengan Adobe Dreamweaver CS5.5, PHP & MySQL*. Yogyakarta, Semarang Andi, Wahana Komputer.
- Wirawan, N. (2002). *Cara Mudah Memahami Statistik 2 (2 ed.)*. Denpasar: Keraras Emas.